

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340021548>

Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif

Book · March 2020

CITATIONS

1,068

8 authors, including:



Assoc. Prof. Hardani M.Si

Politeknik Medica Farma Husada Mataram

75 PUBLICATIONS 1,300 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Helmina Andriani

20 PUBLICATIONS 1,086 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

READS

1,027,744



Jumari Ustiawaty

Politechnic Medica Farma Husada Mataram

23 PUBLICATIONS 1,096 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Dhika Juliana Sukmana

Universitas Gadjah Mada

14 PUBLICATIONS 1,107 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Dilengkapi dengan cara Citasi
menggunakan Mendeley

METODE PENELITIAN

Kualitatif & Kuantitatif



**Hardani, S.Pd., M.Si
Helmina Andriani, M.Si
Jumari Ustiawaty, S.Si., M.Si
Evi Fatmi Utami, M.Farm., Apt
Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.Kom
Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Pd
Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc
Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech**



Penulis:
Hardani, S.Pd.,M.Si
Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech
Helmina Andriani, M.Si
Roushandy Asri Fardani, S.Si.,M.Pd
Jumari Ustiawaty, S.Si.,M.Si
Evi Fatmi Utami, M.Farm.,Apt
Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc
Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.Kom

METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF

Diterbitkan Oleh:
CV. Pustaka Ilmu

Editor: Husnu Abadi, A.Md.,AK

ISBN : 978-623-7066-33-0



Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif

Penulis:

Hardani, S.Pd.,M.Si.,dkk.

Copyright © Pustaka Ilmu, 2020

xvi+ 245 halaman; 15,5 x 23 cm

Hak cipta ada Pada Penulis

ISBN: 978-623-7066-33-0

Editor : Husnu Abadi, A.Md.,AK

Desain Cover : Husnu Abadi, A.Md.,AK

Layoutting : Husnu Abadi, A.Md.,AK

Penerbit Pustaka Ilmu

Jl. Wonosari KM. 6.5 No 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538

E-mail: redaksipintukata@gmail.com

Website: <https://www.pustakailmu.co.id>

Layanan SMS: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Maret 2020

Penerbit dan Agency

CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Jl. Wonosari KM. 6.5 No 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538

E-mail: redaksipintukata@gmail.com

Website: <https://www.pustakailmu.co.id>

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Pustaka Ilmu Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Ketersediaan sumber belajar yang makin banyak sangat diperlukan oleh para mahasiswa pada semua jenjang (D3, S1, S2 dan S3). Dalam mengembangkan bahan kuliah, para dosen biasanya merujuk kepada berbagai sumber belajar yang relevan. Ketersediaan buku teks yang ditulis sendiri oleh dosen Pembina mata kuliah pada jenjang D3 atau S1 masih jarang. Sesungguhnya, ketersediaan buku teks mata kuliah yang ditulis sendiri oleh dosen pembina mata kuliah itu memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dosen yang berpengalaman memiliki penguasaan yang baik mengenai struktur kajian bidang ilmu yang ditekuninya, sehingga buku tersebut akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan buku yang ditulis oleh penulis lainnya. Kedua, buku teks jenis ini, akan memudahkan proses pembelajaran, karena baik dosen maupun mahasiswa, dalam proses perkuliahananya, dengan mudah dapat mengikuti struktur kajian keilmuan yang sedang dibahasnya.

Buku ini memberikan dasar-dasar teori dan praktik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil-hasil penelitian bidang pendidikan, kurikulum dan pembelajaran. Dan semoga kehadiran buku ini bisa semakin memperkaya khasanah pengetahuan para peminat penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penulis sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membeberkan konsep-konsep penelitian dasar, namun penulis sadar



karena keterbatasannya menyebabkan tulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan, sebagai bahan untuk memperbaiki buku ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan ini. Dan mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Mataram, Januari 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAGIAN 1 METODE KUALITATIF	
Bab 1. Konsep-Konsep Dasar Penelitian	1
A. Manusia yang Seba Ingin Tahu Dalam Mencari Kebenaran	2
B. Berbagai Cara Berpikir Dalam Mencari Kebenaran	3
C. Ciri dalam Taraf Berpikir Ilmiah	10
Bab 2. Dasar Penelitian Kualitatif	15
A. Karakteristik Penilaian Kualitatif	16
B. Beberapa Pertanyaan Tentang Penelitian Kualitatif	22
C. Rancangan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	28
D. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif	39
E. Istilah Hipotesis dan Variabel dalam Penelitian Kualitatif	51
Bab 3. Jenis Penelitian Deskriptif (Descriptive Research)	53
A. Penelitian Survai	54
B. Penelitian Kasus	62
C. Penelitian Perkembangan	67



D.	Penelitian Tindak Lanjut	71
E.	Penelitian Analisis Dokumen/Analisis Isi	72
F.	Studi Waktu dan Gerak	74
G.	Studi Kecenderungan	75
Bab 4.	Identifikasi Dan Perumusan Masalah	77
A.	Identifikasi Masalah	78
B.	Perumusan Masalah	91
Bab 5.	Bahan Pustaka (Teori)	95
A.	Pengertian dan Pentingnya Kajian Pustaka	96
B.	Cara-cara Mengkaji Bahan Pustaka	101
C.	Kegunaan Bahan Pustaka atau Teori dalam Penelitian	109
Bab 6.	Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data	115
A.	Instrumen Penelitian	116
B.	Teknik Pengumpulan Data	120
Bab 7.	Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif	159
A.	Pengertian	160
B.	Pengertian Analisis Data Model Miles dan Huberman	163
C.	Analisis Data Model Spradley	174
Bab 8.	Pengujian Reliabilitas Dan Validitas Penelitian	197
A.	Pengertian	198



B. Pengujian Validitas dan Realibilitas Penelitian Kualitatif	200
Bab 9. Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif	211
A. Pengertian	212
B. Lingkungan Penelitian Kualitatif	214
C. Komponen dan Sistematika Proposal	219
BAGIAN 2 METODE KUANTITATIF	
Bab 1. Perspektif Metode Penelitian Kuantitatif	235
A. Pengertian	236
B. Pengertian Metode Penelitian	242
C. Jenis-jenis Data Penelitian	245
D. Jenis-jenis Penelitian	248
E. Paradigma dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	250
F. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	254
G. Penelitian Kuantitatif	255
H. Penelitian Kualitatif	260
I. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	277
Bab 2. Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian	297
A. Proses Penelitian	298



B.	Masalah	301
C.	Variabel Penelitian	303
D.	Paradigma Penelitian	308
Bab 3.	Landasan Teori, Kerangka Berfikir Dan Pengajuan Hipotesis	313
A.	Landasan Teori	314
B.	Fungsi Teori dalam Penelitian	315
C.	Cara Menuliskan Landasan Teori	318
D.	Tingkatan dan Fokus Teori	320
E.	Kerangka Berfikir	321
F.	Pengajuan Hipotesa	329
Bab 4.	Metode Penelitian Eksperimen	339
A.	Pengertian	340
B.	Karakteristik Penelitian Eksperimen	344
C.	Ruang Lingkup Penelitian Eksperimen	346
D.	Beberapa Bentuk Desain Eksperimen	348
Bab 5.	Populasi Dan Sampel	359
A.	Populasi	361
B.	Sampel	362
C.	Teknik Sampling	364
D.	Penentuan Ukuran Sampel	371



E. Kesalahan-Kesalahan Umum dalam Menentukan Ukuran Sampel	376
Bab 6. Skala Pengukuran Dan Instrumen Penelitian	379
A. Skala Pengukuranx	378
B. Instrumen Penelitian	384
C. Contoh Bentuk Instrumen Penelitian	395
Bab 7. Teknik Pengumpulan Data	379
A. Sifat Penelitian Kuantitatif	398
B. Definisi Variabel Terikat (Dependen) dan Variabel Bebas (Independen)	399
C. Sumber Data Primer dan Sekunder	401
D. Strategi Pengumpulan Data Kuantitatif	405
Bab 8. Analisis Data	375
A. Penyajian Data	379
B. Uji Statistik	381
C. Uji Statistik (Non Parametrik)	395
Bab 9. Contoh Analisis Data Dan Pengujian	435
A. Pengukuran Tendensi Pusat	436

BAGIAN 3 PANDUAN PENGGUNAAN MENDELEY

1. Pendahuluan	451
2. Intisari Mendeley Pada Komputer	456
3. Memulai Mendeley	467



4. Mengatur Filr Referensi	474
5. Memasukkan Referensi	478
6. Menyusun Bibliografi	482
7. Mensinkrinkan File Referensi Dengan Akun Mendeley Online	483
8. Berkolaborasi Pada Mendeley	484
9. Jenis Gaya Penulisan Sitasi	493
Daftar Pustaka	497
Glosarium	504
Indeks	507
Biografi Penulis	508



BAGIAN 1

Metode Kualitatif



BAB

1

KONSEP-KONSEP DASAR DALAM PENELITIAN

*"jika Anda bukan anak Raja, bukan juga
anak Ulama,,,,,
maka Menulislah !!!!"*

(Imam Gozhal)



A. Manusia yang Serba Ingin Tahu Dalam Mencari Kebenaran

Dalam sejarah peradaban, jalan menuju kepada kebenaran dan pengetahuan yang sempurna sangat panjang dan berliku-liku. Sedikit demi sedikit dengan susah payah, akhirnya manusia berhasil juga mengungkapkan tabir yang gelap selama berabad-abad. Pendorong yang kuat kearah usaha yang tidak mengenal lelah ini adalah kodrat manusia yang selalu mencari dan mencari, hasrat ingin tahu yang dimiliki setiap orang.

Hasrat inilah yang menyebabkan orang ingin mendapatkan kebenaran, apakah yang sebetulnya menyebabkan adanya halilintar, adanya gerhana, berkembangnya kuman, cara-cara menyembuhkan penyakit, terjadinya inflasi, meningkatnya kenakalan remaja, apa yang terdapat dibulan, dan masih banyak peristiwa alam lainnya dalam masyarakat. Hasrat ingin tahu ini kemudian dilakukan melalui penelitian ini, maka apa yang sekarang dianggap soal biasa mungkin beberapa abad yang lalu masih merupakan rahasia yang banyak menimbulkan spekulasi.

Telah banyak rahasia alam yang menakjubkan yang diketahui oleh ilmu pengetahuan. Namun demikian setiap hari masih banyak juga peristiwa yang belum terpecahkan, baik yang lama, maupun yang baru muncul, yang tadinya belum pernah ada. Semua itu merupakan tantangan bagi penelitian.



Penelitian selalu disempurnakan untuk mengatasi sikap hidup dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Dan memang sesungguhnya bahwa sikap hidup dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Dan memang sesungguhnya bahwa sikap hidup dan cara berpikir yang spekulatif-aksiomatis tidak dapat dipertahankan lagi. Dan bagi mereka yang baru mempelajari dasar-dasar dan metodologi penelitian, ada baiknya untuk mengenal taraf berfikir dalam mencari kebenaran, agar dapat membedakan mana yang dapat dikatakan berfikir spekulatif-aksiomatis dan mana yang ilmiah.

B. Berbagai Cara Berpikir Dalam Mencari Kebenaran

Ada beberapa taraf dalam usaha manusia untuk mendapatkan kebenaran dan untuk dapat menempatkan pentingnya kedudukan “penelitian” di antara berbagai taraf tersebut. Kiranya perlu diterangkan bagaimana proses berpikir dalam taraf-taraf tersebut dilakukan:

- 1. Taraf Kebetulan:** dalam taraf ini sebenarnya diperoleh secara kebetulan. Banyak peristiwa penting dan penemuan yang berharga di dunia ini yang diilhami oleh sifat kebetulan, tidak sengaja dilakukan penelitian secara ilmiah. Karena itu cara penemuan semacam ini tidak dapat dogolongkan pada proses berpikir secara ilmiah. Sebagai contoh dalam sejarah ialah



ditemukannya obat malaria secara kebetulan oleh seorang pengembala di daerah tropik yang terserang oleh penyakit demam yang datangnya dalam waktu-waktu tertentu.

Kalau ia sedang terserang suhu badannya naik dan merasa kedinginan dan menggigil, begitulah ketika sedang terserang penyakit tersebut ia merasa haus sekali, tetapi sulit memperoleh air, terpaksa ia minum air rawa, walaupun rasanya pahit dan berwarna merah karena di dalamnya terendam pohon besar yang telah lama tumbang. Tetapi heran, air rawa yang kotor tersebut rupanya menyebabkan ia menjadi sembuh, dengan peristiwa secara kebetulan tadi, kemudian orang menggunakan air kulit pohon yang serupa dengan batang yang tumbang itu untuk mengobati penyakit demam.

Walaupun cerita ini sulit dibuktikan, sebagai kisah kejadian kiranya diterima sebagai gambaran, apa yang dimaksud dengan kebenaran yang diperoleh dengan penemuan secara kebetulan.

2. **Taraf Trial dan Error:** proses berpikir dalam taraf ini menggunakan sikap untung-untungan, tetapi ada kelebihannya dibandingkan dengan bekerja dalam taraf kebetulan, karena orang tidak hanya menerima nasib dengan pasif, tetapi sudah ada usaha yang aktif, biarpun sifatnya masih membabi buta dan serampangan, tidak ada kesadaran yang pasti untuk melakukan



pemecahan masalah. Trial dan error sebagai dasar dan metode penelitian sangat berbelit-belit, tidak teratur dan tidak pernah pasti, karena itu tidak dapat disebut sebagai metode ilmiah dalam penelitian.

3. **Taraf Otoritas dan Tradisi:** dalam hal ini pendapat-pendapat badan atau orang-orang tertentu yang berwibawa merupakan kebenaran yang mutlak. Pendapat-pendapat itu dijadikan doktrin yang diikuti dengan tertib tanpa sesuatu kritik, dan orang-orang tidak lagi berusaha menguji kebenaran tersebut, "*the master always says the truth*". Hal ini sering kita jumpai dalam rapat-rapat. Masalah otoritas dalam kerja ilmiah sangat berbahaya karena itu harus kita hadapi dengan hati-hati kadang-kadang otoritas dapat mengandung kebenaran. Otoritas yang disebabkan pengalaman, sering dipakai sebagai penuntun mencari langkah yang pertama untuk penelitian dan selanjutnya tidak lebih dari itu. Dalam kehidupan kemasyarakatan sering kita jumpai pemujaan rakyat kepada pemimpin yang berkelebihan. Tradisi dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting. Pada saat sekarangpun masih banyak kenyataan yang bersumber pada tradisi, sebagai contoh "selamatkan bersih desa" untuk menolak penyakit yang akan menyerang desa tersebut. Taraf berpikir otoritas dan tradisi tidak dapat dianggap sebagai metode ilmiah



dalam mencari kebenaran, karena tidak dilandasi suatu sistem dan metode tertentu. Begitu pula kebenarannya tidak diadakan pengujian.

4. **Taraf Spekulasi:** di dalam sifat-sifatnya proses berpikir pada taraf spekulasi banyak persamaannya dengan trial dan error, bedanya hanya sifatnya lebih sistematis. Dalam melakukan tindakan ia berspekulasi atas suatu kemungkinan yang dipilihnya dari beberapa kemungkinan lain. Disini tampak bahwa usahanya tak dapat disebut membabi buta. Ia memilih satu dari beberapa kemungkinan, walaupun ia sendiri masih belum yakin apakah pilihannya itu telah merupakan cara yang setepat-tepatnya. Di dalam memilih dan menetapkan suatu jalan ia hanya dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan yang tidak masak, atas dasar kira-kira yang kurang diperhitungkan. Dalam pekerjaan keilmuan, kita harus berusaha menjauhkan diri dari cara berpikir spekulasi.
5. **Taraf Berpikir Kritis:** proses berpikir dalam taraf ini dilandasi oleh pemikiran deduktif, artinya mula-mula menempatkan pangkal kebenaran umum atau premise-premise dalam susunan yang teratur dari situasi dan ditarik suatu kesimpulan. Contoh: semua manusia harus mati. Ahmad adalah manusia. Kesimpulan: sebab itu ahmad harus mati. Cara berfikir deduktif ini banyak kelemahannya. Memang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari



premise-premise itu pasti benar, sekiranya premise-premise itu merumuskan kebenaran. Kembali kepada contoh: dari manakah dapat diketahui bahwa semua orang harus mati? Berapakah jumlah orang yang harus mengalami melihat orang mati untuk dapat merumuskan bahwa semua orang harus mati. Premise-premise umum pada galibnya jelas masih ditandai oleh pemikiran secara otoritas, tanpa diadakan penyelidikan akan kebenarannya. Cara berpikir deduktif akhirnya berkembang kearah permainan lidah saja dalam mencari kebenaran. Kebalikan dari berpikir deduktif adalah berpikir induktif. Disini kebenaran diperoleh dengan meneliti terlebih dahulu segala fakta yang diperoleh dari pengalaman langsung. Dari segala fakta inilah ditarik kesimpulan umum. Cara berpikir induktif inipun ada kelemahannya, sebab pengumpulan data sebanyak-banyaknya bukanlah jaminan adanya kesimpulan umum. Perkembangan ilmu pada taraf ini sangat berbahaya, karena orang terlalu mendewakan akal dan ketangkasan lidahnya, seolah-olah kebenaran adalah apa yang dapat dicapai oleh akal atau pikir, lepas dari kenyataan, karena itu proses berpikir pada taraf ini belum bisa dimasukkan sebagai proses berfikir ilmiah.

- 6. Taraf Berpikir Ilmiah:** dalam taraf ini proses berpikir dapat dikatakan ilmiah apabila:

- 
- a. Kebenaran tersebut telah diuji dan dibuktikan dengan taraf-taraf berpikir bukan ilmiah.
 - b. Dalam mencari kebenaran dengan penelitian tersebut harus ada obyek studi yang jelas dengan sistem-sistem dan metode-metode tertentu.

Jhon Dawey membagi garis-garis besar berpikir secara ilmiah dalam lima taraf:

- a. *The felt need.*
- b. *The problem.*
- c. *The hypothesis.*
- d. *Collection of data as evidence.*
- e. *Concluding belief.*

The felt need : Dalam taraf permulaan orang merasakan sesuatu kesulitan untuk menyesuaikan alat dengan tujuannya, untuk menemukan ciri-ciri sesuatu obyek, atau untuk menerangkan sesuatu kejadian yang tidak terduga.

The problem : Menyadari persoalan atau masalahnya seorang pemikir ilmiah dalam langkah selanjutnya berusaha menegaskan persoalan itu dalam bentuk perumusan masalah.

The hypothesis : Langkah yang ketiga adalah mengajukan kemungkinan pemecahannya atau mencoba menerangkannya. Ini



boleh didasarkan atas terkaan-terkaan, kesimpulan-kesimpulan yang sangat sementara, teori-teori, kesan-kesan umum atau atas dasar apapun yang masih belum dipandang sebagai kesimpulan yang terakhir.

Collection of data as evidence : selanjutnya bahan-bahan, informasi-informasi atau bukti-bukti dikumpulkan dan melalui pengolahan-pengolahan yang logik mulai diuji sesuatu gagasan beserta-beserta implikasinya.

Concluding belief : Bertitik tolak dari bukti-bukti yang sudah diolah sesuatu gagasan yang semula mungkin diterima, mungkin juga ditolak. Dengan jalan analisa yang terkontrol terhadap hipotesa-hipotesa diajukan disusunlah suatu keyakinan sebagai kesimpulan.

Kelley (dalam Hadi, 1987) melengkapi lima taraf berfikir Dawey dengan satu lagi ialah:

General value of the conclusion : Akhirnya, jika suatu pemecahan telah dipandang tepat, maka disimpulkan implikasi-implikasi untuk masa depan. Ini disebut “refleksi” yang bertujuan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi kebutuhan-kebutuhan mendatang pertanyaan yang ingin dijawab disini adalah “kemudian apa yang harus dilakukan?”. Ini kerap kali



dikemukakan pada taraf yang terakhir dalam suatu pemecahan masalah.

C. Ciri dalam Taraf Berpikir Ilmiah

Dalam taraf berpikir ilmiah kebenaran harus dibuktikan dengan penelitian yang membedakan dengan cara berpikir non ilmiah seperti dalam taraf kebetulan, trial and error, otoritas dan tradisi, spekulasi dan berpikir kritis. Penelitian adalah penyaluran hasrat ingin manusia dalam taraf keilmuan.

Penyaluran sampai taraf ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Sebab akibat bukan suatu masalah gaib, bukan suatu permainan kira-kira, bukan pula sesuatu yang diterima atas otoritas. Dengan sikap yang berbeda ini, manusia telah berhasil menerangkan berbagai gejala yang menampak dan menunjukkan pada kita sebab musabab yang sebenarnya dari satu atau serentetan akibat. Sejalan dengan sikap itu, maka metode penelitian hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan apabila telah dibentengi dengan bukti-bukti yang meyakinkan, jadi bila di dalam penelitian diperhitungkan pula ide seseorang yang berkewibawaan, maka kebenaran ide ini kelak perlu diuji dan bukan saja terhadap ide yang serupa hal ini berlaku, tetapi juga terhadap penelitian yang terdahulu, baik sebagai verifikasi maupun sebagai



follow-up atau susulan. Ini bukanlah didasarkan atas satu pandangan hidup yang negatif, yang tidak menerima pendapat luar sebagai suatu yang dapat diperhitungkan atau yang “apriori” dianggap salah.

Sebaliknya untuk menemukan kebenaran penelitian memperhitungkan segala sesuatu secara wajar. Penelitian diadakan bukan untuk membuktikan kesalahan suatu pendapat; tetapi untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Ciri dalam taraf berfikir ilmiah melalui penelitian harus adanya obyek studi yang jelas, dengan penggunaan sistem-sistem dan metode-metode tertentu (Koentjaraningrat, 2007).

Suatu cabang ilmu tentu mempunyai obyek, dan obyek yang menjadi sasaran itu umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu definisi (batasan) perihal apa yang hendak dijadikan obyek studinya. Setelah itu maka obyek studi ditempatkan dalam suatu susunan tertentu sehingga nyata keduanya yang relatif dengan obyek-obyek lainnya yang ditinjau dari cabang ilmu yang bersangkutan diletakkan di luar batasan yang dirumuskan itu. Hubungan cabang-cabang ilmu yang berada di luar obyek studi dengan obyek studi dikenal sebagai kerjasama interdisipliner atau multi disipliner.

Sistem adalah suatu susunan relasi-relasi yang ada pada suatu realitas. Untuk memperjelas pengertian ada baiknya kalau diberi



suatu contoh. Traud, dalam studinya tentang kejiwaan manusia, menyimpulkan adanya berbagai tingkat kesadaran; maka berdasarkan konsepsi itu disusunlah kemudian olehnya suatu sistem yang menyusun kehidupan kejiwaan itu atas berbagai taraf: sadar, sub sadar, dan tak sadar. Kemudian dengan menguraikan ketiga taraf itu lebih lanjut sampailah ia pada suatu perincian sistematis tentang kehidupan manusia.

Tokoh lain yang menganut anggapan bahwa kehidupan kejiwaan itu pada dasarnya adalah suatu penjelmaan dari kehidupan dari kehidupan instinktip. Karena itu disusunlah sejumlah instink-instink dasar yang kemudian diuraikan dalam suatu perincian sistematis pula. Dari dua contoh ini kita saksikan betapa mungkin terjadinya perbedaan, meskipun obyek studinya adalah sama. Jelas, bahwa yang dituntut oleh daya upaya ilmiah merupakan persyaratan: soalnya bukanlah kemungkinan perbedaan sistematik, melainkan adanya sistematik.

Walaupun demikian jangan dianggap bahwa segala sesuatu yang berupa himpunan data secara sistematis sudah bisa dianggap sebagai daya upaya ilmiah. Sebuah buku petunjuk telepon misalnya jelas tersusun sistematis; bahkan dalam suatu buku telepon bisa saja didapati dua bagian dimana satu bagian sistematis didasarkan pada susunan menurut jenis perusahaan atau kantor dan badan-badan



lainnya. Namun demikian, buku telepon tersebut belum dapat dikatakan sebagai produk ilmiah. Bagi mereka yang menggunakan cukup mempelajari petunjuk-petunjuk penggunaannya dan sama sekali tidak dituntut dari padanya untuk lebih dahulu mendalami suatu cabang ilmu pengetahuan.

Buku tersebut tidak menggunakan hal-hal yang bersifat penemuan baru. Sebaliknya sistematik yang dikenal dalam rangka keilmuan, sesuai dengan tujuan ilmu itu bisa dilihat dari dua segi: disatu pihak sistematik itu bisa dijadikan titik tolak untuk penemuan baru yang bisa dihasilkan kemudian. Dalam daya upaya ilmiah, maka data yang dihimpun dalam suatu sistem tertentu menimbulkan tuntutan baru. Keseluruhan susunan itu sendiri dinilai secara kritis, dan dipertimbangkan apakah sebagai keseluruhan sudah selengkapnya mencakup segala sesuatu yang seharusnya bernaung di dalamnya.

Metode dalam dunia keilmuan sangat erat hubungannya dengan sistem dan menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka cabang-cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu yang bersangkutan. Metode itu merupakan cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami obyek studi itu. Perlu dicatat, bahwa



suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaianya dengan obyek studi. Karena itu obyeklah yang menentukan metode dan bukan sebaliknya.

Ada pendapat, bahwa suatu gejala yang tidak bisa dikuantifikasikan dengan metode statistik tidak dapat dinilai sebagai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai obyek studi bersifat ilmiah. Suatu pendapat lain mengatakan bahwa bila gejala yang tidak memungkinkan dilaksanakannya metode eksperimen dalam usaha mempelajarinya, juga tidak dapat dijadikan obyek studi bersifat ilmiah. Pendapat-pendapat demikian itu membalik urutan obyek studi dengan metodologinya.

BAB

2

DASAR PENELITIAN KUALITATIF

“Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang.”

(Seno Gumira Ajidarma)



A: Karakteristik Penilaian Kualitatif

Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (*axioms*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Sehubungan dengan pandangan-pandangan dasar (*axioms*) itu, perbedaan antara penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lainnya (pendekatan kuantitatif), gambaran ringkasnya seperti terlihat dalam matriks berikut ini.

Perbedaan Pandangan-pandangan Dasar Antara Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Penelitian Kuantitatif-Positivistik

Beberapa Pandangan (Axiom) mengenai	Pandangan Penelitian Kualitatif	Pandangan Penelitian Kuantitatif
Sifat Realitas	Realitas itu bersifat ganda, hasil konstruksi dalam pengertian, dan holistic	Realitas itu tunggal, konkret teramat, dan dapat dipragmentasikan
Hubungan peneliti	Interaktif, tak dapat	Independen, suatu



dengan yang diteliti	dipisahkan	dualisme
Posibilitas generalisasi	Hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu (<i>idiographic statements</i>)	Bebas dari ikatan konteks dan waktu (<i>nomothetic statements</i>)
Posibilitas membangun jalinan hubungan kausal	Mustahil memisahkan sebab-sebab dengan akibat-akibatnya sebab pada semua keadaan secara simultan	Ada sebab-sebab riil yang secara temporal atau secara simultan senantiasa mendahului dan melahirkan akibat-akibat
Peranan nilai	Tidak bebas nilai	Bebas nilai

Sedangkan mengenai karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri, Williams (2008) menyebutkan ada 13 buah yang tergolong utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (*natural settings*). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya.
2. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat yang lain seperti angket, tes, film, pita rekaman, dan sebagainya hanyalah sebagai alat Bantu (bila memang diperlukan); bukan pengganti peneliti itu sendiri



sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengalamannya di medan penelitian.

3. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan. Laporan penelitian kualitatif biasanya juga berisi sintesis dan abstraksi kesimpulan-kesimpulan.
4. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam latar alamiah yang menjadi medan penelitian.
5. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang memang mendesak dan bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada masalah yang telah dibatasi sebelumnya (*pre-defined issues*). Walau demikian, analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan (seperti penggunaan analisis kasus negatif atau *negative case analysis*)



6. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap manusia lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing.
7. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan). Ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadilebih terbiasa dengan kehadiran peneliti ditengah-tengah mereka sehingga “efek pengamat” (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin adanya.
8. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Ini sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan.

- 
9. Orang yang distudi diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan. Atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Jarang, orang yang distudi tersebut dianggap sebagai “subjek” apalagi “objek” penelitian.
 10. Perspektif *emic*/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna-makna menurut sudut pandangan partisipan yang sedang diteliti sehingga bisa menemukan apa yang disebut dengan *fakta fenomenologis*.
 11. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai “temuan final” sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang tak tersanggah melalui bukti-bukti penyanggah (*contrary evidence*). Bila belum sampai ketingkat itu, penelitian kualitatif biasanya sekedar mengajukan hipotesis yang belum secara final terbuktikan.
 12. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (*logical, purposive sampling*). Di sini, penelitian harus dapat menjelaskan kenapa orang-orang tertentu yang dijadikan sampel, serta mengapa latar-latar tertentu yang diobservasi. Tentu saja, tak semua keadaan dapat tercakup dalam suatu kegiatan penelitian. Rancangan sample probabilitas atau rancangan sampel
- 



statistik biasanya tidak digunakan dalam penelitian kualitatif meskipun tidak berarti menolaknya.

13. Baik data kuantitatif maupun data kualitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data yang menunjuk pada “seberapa banyak” dari sesuatu.

Sedangkan, proses penelitian kualitatif lazimnya menggunakan proses yang berbentuk siklus, bukan linear sebagaimana halnya pendekatan penelitian yang bersifat deduktif-hipotesis, positivistic, empirik-behavioristik, nomotetik, atomistik, dan universalistik. Dalam penelitian kualitatif, siklus penelitian dimulai dengan memilih projek penelitian. Kemudian diteruskan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan projek penelitian, seterusnya mengumpulkan data yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan dimaksud tadi, menyusun catatan data yang telah dikumpulkan, dan menganalisisnya. Proses ini berlangsung berulang beberapa kali, bergantung pada lingkup dan kedalaman yang diperlukan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian itu sendiri.

Di saat mengawali penelitian, peneliti biasanya tidak mengetahui secara pasti seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu putaran siklus penelitian. Proses dan waktunya menuntut keluwesan dan bersifat terbuka akan informasi-



informasi baru yang berkembang dalam rangka semakin mempersempit fokus masalah penelitian, atau dalam rangka semakin menjuruskan arah penelitian. Karenanya, penelitian kualitatif bersifat terbuka terhadap kemungkinan melakukan perancangan ulang (*redesigning*), serta pengumpulan dan analisis data berlangsung simultan.

B. Beberapa Pertanyaan Tentang Penelitian Kualitatif

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Dalam ilmu-ilmu fisik-kealaman, penelitian kualitatif tidak dikenal, yang dikenal adalah penelitian laboratoris-eksperimental. Semangat penelitian laboratoris-eksperimental tersebut (yang dalam ilmu-ilmu alam membuatkan hasil menakjubkan, dan telah berkembang ratusan tahun lamanya sebelum ilmu-ilmu sosial mulai berkembang) kemudian mewarnai pemikiran Auguste Comte (1798-1857) yang dikenal sebagai bapak sosiologi itu, Comte juga dikenal sebagai pelopor pandangan filsafat positivisme (salah satu pandangan filsafat yang berkembang dari empirisme) yang mengagungkan semangat penelitian eksperimental-laboratoris dalam mempelajari masyarakat. Sebab, masyarakat manusia juga dianggap mempunyai sifat universalistik dan mekanistik sebagaimana halnya objek ilmu-



ilmu kealaman sehingga dapat dipecah-pecah kedalam variabel-variabel, bisa diukur dan dikuantifikasikan, serta dapat secara objektif dan terkendali diperiksa hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam perkembangannya, pandangan positivistik Comte menjadi sandaran metode ilmiah “logika deduktif-hipotesis”.

Paradigma positivistic tersebut amat kuat dan luas mempengaruhi konsep metode ilmiah dan bahkan konsep ilmu pengetahuan itu sendiri; termasuk di dalamnya konsep penelitian ilmiah dan bagaimana penelitian ilmiah itu harus dilakukan. Dalam hubungan inilah, kemudian muncul beberapa pertanyaan yang biasanya diajukan dalam penelitian kualitatif. Dalam karya Bogdan dan Biklen disebutkan ada delapan pertanyaan yang biasa diajukan tentang penelitian kualitatif, seperti berikut ini:

1. Apakah penelitian kualitatif benar-benar ilmiah?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat bergantung pada konsep penelitian ilmiah itu sendiri. Jika penelitian ilmiah didefinisikan sebagai “penelitian empiris yang dilakukan secara sistematis dan ketat” (*rigorous and systematic empirical inquiry*), atau sebagai *disciplined inquiry*, maka penelitian kualitatif jelas tergolong ilmiah. Definisi tersebut jauh lebih mengena dan realistik daripada mempersempitnya menjadi “metode deduktif dan pengujian hipotesis”



2. Dapatkah temuan penelitian kualitatif digeneralisasikan?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut juga bergantung pada konsep generalisasi itu sendiri. Jika pengertian generalisasi itu menunjuk pada “generalisasi yang bebas konteks dan waktu” (*time and context-free generalizations*), sebagaimana yang biasa dipakai oleh mereka yang menggunakan paradigma positivistik, maka temuan penelitian kualitatif memang tak dapat digeneralisasikan. Yang jelas, hasil penelitian kualitatif dapat secara cerdik ditransfer (*transferable*) keberlakuannya oleh siapapun pada latar lainnya yang setipologi dengan latar yang telah diteliti, dalam arti *transferability generalicity*, jawabannya ya.

3. Apakah dua peneliti yang berbeda dapat menghasilkan temuan-temuan yang sama mengenai suatu latar atau subjek yang sama?

Pertanyaan tersebut berkaitan dengan konsep reliabilitas dalam khasanah penelitian kuantitatif. dalam hubungan ini, peneliti-peneliti kualitatif sesungguhnya tak dapat dipaksa untuk memenuhi harapan tersebut. Sebab, masing-masing peneliti tentunya mempunyai variasi minat dan tekanan tinjauannya yang lazimnya berbeda-beda pula, sejalan dengan perbedaan latar belakang masing-masing peneliti. Yang menjadi kepedulian utama peneliti kualitatif terletak pada keakuratan dan



kekomprehensifan data yang mereka kumpulkan. Peneliti kualitatif cenderung mengartikan reliabilitas sebagai “kecocokan antara data yang mereka rekam dengan apa yang sesungguhnya terdapat/terjadi pada latar yang distudinya”, bukan mengartikannya secara harfiah atau literal, sebagaimana lazimnya diartikan di kalangan peneliti kuantitatif.

4. Bagaimana tentang opini, prasangka, dan bias peneliti beserta efeknya terhadap data?

Peneliti kualitatif menghargai bahwa dirinya subjektif menurut kodratnya (*acknowledge that they are subjective by nature*), sebagaimana halnya semua orang, termasuk semua peneliti manapun. Dalam pandangan peneliti kualitatif, subjektivitas diperlukan untuk memahami subjektivitas orang-orang yang sedang diteliti. Dalam hubungan ini, peneliti-peneliti kualitatif menggunakan berbagai teknik untuk tetap terjaganya kegiatan mereka sebagai *disciplined inquiry* yang memenuhi standar, misalnya melalui teknik-teknik *confirmability* dan *dependability*.

5. Tidakkah kehadiran peneliti bisa mengubah tingkah laku orang-orang yang sedang diteliti?

Masalah efek kehadiran pengamat (*observer effect*) sesungguhnya terdapat pada semua penelitian sosial (dan



mungkin juga pada apa yang selama ini dianggap sebagai “ilmu-ilmu keras”). Persoalan tersebut oleh peneliti-peneliti kualitatif diatasi dengan jalan mengembangkan iklim interaksi yang sewajar mungkin dengan orang-orang yang sedang mereka teliti, dan itu berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Peneliti juga menelaah dirinya sendiri sebagai instrumen utama penelitian, yaitu untuk menghitung seberapa banyak penampilan dirinya memberikan efek pada kewajaran latar penelitian. Beberapa teknik yang tercakup dalam standar *kredibilitas* juga mengarah pada peniadaan “efek pengamat” dalam proses penelitian kualitatif.

6. Di manakah letak perbedaan penelitian kualitatif dengan yang dilakukan orang lain seperti guru, wartawan, atau seniman?

Meskipun orang-orang seperti guru, wartawan, dan seniman juga melakukan hal-hal yang serupa dengan penelitian kualitatif (seperti melakukan wawancara, mengobservasi, mengkreasi sesuatu, menulis, dan sebagainya), tetapi peneliti-peneliti kualitatif melakukannya dalam kerangka *disciplined inquiry* dan dengan tujuan yang berbeda. Sebagai kegiatan *disciplined inquiry*, terdapat persyaratan standar yang harus dipenuhinya yang dalam penelitian kualitatif setidak-tidaknya harus memenuhi



- persyaratan kredibilitas, transformabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.
7. Dapatkah penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan bersama-sama dalam suatu penelitian?
- Meskipun data kuantitatif dan data kualitatif jelas dapat digunakan bersama-sama, dan beberapa peneliti menggunakan rancangan/prosedur pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, sangat disarankan supaya peneliti pemula tidak menggabungkannya secara bersama dalam satu kegiatan/projek penelitian. Dan, yang lebih penting lagi, mengingat paradigma metodologinya sangat berbeda satu dengan yang lain, rasanya mustahil ia bisa menyatukannya secara sempurna dalam “satu rumah”. Salah satunya akan kurang memadai terperhatikan persyaratan standarnya atau bahkan kedua-duanya.
8. Bagaimanakah perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif?

Pertanyaan tersebut telah cukup banyak dijawab dijawab para ahli dengan mengkontraskan satu dengan yang lain. Mulai dari asumsi-asumsinya hingga kepersoalan-persoalan teknis kemetodean dalam penelitian. Untuk membedakan kedua jenis penelitian ini akan dibahas pada sub bab tersendiri.



C: Rancangan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Di depan telah banyak dikemukakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai paradigma dan ciri-ciri kemetodean tersendiri yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Karenanya, sosok rancangannya juga mempunyai perbedaan diantara keduanya.

Dalam hubungan ini, sebagaimana dinyatakan Lincoln dan Guba, rancangan penelitian kuantitatif lazimnya menuntut kejelasan tentang tujuh hal berikut:

1. Pernyataan masalah beserta mengapa masalah tersebut penting diteliti dan apa tujuan yang dingin dicapai dengan meniliti masalah tersebut.
2. Pernyataan landasan/tinjauan teori yang akan digunakan untuk menuntun operasionalisasi suatu penelitian.
3. Pernyataan tentang prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk di dalamnya prosedur pengambilan sampel, instrumentasi, dan analisis data.
4. Penggambaran tentang jadwal waktu pelaksanaan penelitian, termasuk bagi masing-masing tahap yang perlu dilalui.
5. Penggambaran tentang petugas-petugas yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian, termasuk siapa dan akan melakukan pekerjaan yang mana.



6. Penggambaran tentang besar anggaran yang diperlukan, termasuk rincian alokasi penggunaan yang direncanakan.
7. Hasil akhir yang diharapkan dari suatu penelitian.

Pada penelitian kuantitatif ketujuh hal tadi lazimnya bias, dan malah seharusnya dapat dipastikan dari awal, yaitu ketika merancang suatu penelitian. Lazimnya, diharapkan hal itu tertuang secara eksplisit dan spesifik di dalam setiap usulan/rancangan penelitian kuantitatif. Ini wajar dan bisa dimengerti karena penelitian kuantitatif bersifat *deduktif-verifikatif, etik a priori*, dan berlangsung linear.

Lain sekali halnya dengan penelitian kualitatif yang induktif-konseptual, *emic post priori*, dan prosesnya berbentuk siklus. Karenanya, ketujuh elemen yang disebutkan tadi (yang biasanya diharapkan terbatasi sebelumnya secara jelas dan pasti dalam rancangan penelitian kuantitatif) umumnya sukar (dan bahkan tidak mungkin) dibatasi sebelumnya pada usulan/rancangan penelitian kualitatif. Sebab, rancangan penelitian kualitatif menuntut pengembangan sewaktu penelitian itu sendiri tengah berlangsung. Ia terbuka untuk berubah, dan karena itu harus luwes mengikuti tuntutan perkembangan masalah dilapangan.

Mengapa ketujuh unsur tadi disebut sukar dan bahkan tidak mungkin ditentukan atau dibatasi sebelumnya di dalam usulan/rancangan penelitian kualitatif.



a. Fokus/Pokok Masalah Penelitian

Setiap peneliti terlebih dahulu tentunya mengetahui “apa” yang akan diteliti, termasuk juga peneliti kualitatif. Mengenai ‘apa’ yang dimasalahkan itu, pada penelitian kuantitatif telah sedemikian jelas dan terbatasi sebelumnya sebab penelitiannya berangkat dari pandangan bahwa ia telah mengetahui tentang apa yang belum diketahuinya (*knows what he or she does not know*). Sedangkan, para peneliti kualitatif lebih cenderung bertolak dari pandangan ”tidak mengetahui tentang apa yang tak diketahuinya” (*does not know what he or she does not know*). Karenanya, penelitian kualitatif ditingkat awal biasanya hanya menyatakan fokus atau pokok masalah yang kadarnya masih cukup umum. Fokusnya yang lebih spesifik/selektif akan berkembang di saat proses/ berlangsungnya penelitian itu sendiri.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley (1980) menyatakan bahwa *A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*. Maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih di dasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh



dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memaham secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley (1980) mengemukakan empat alternatif untuk mendapatkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.



b. Landasan Teori

Pada penelitian kualitatif fokus/masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan, mementingkan perspektif *emic*, dan bergerak dari fakta/informasi/peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya, dari teori atau konsep ke data/informasi. Karenanya, secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif malah justru harus mampu membebaskan dirinya dari “tawanan” suatu teori; ini bukan berarti mengabaikan perlunya pemahaman akan teori yang sudah ada sebab teori itu juga mempunyai kegunaan tertentu, khususnya di tahap-tahap akhir suatu penelitian kualitatif (pada saat harus membahas atau mendiskusikan hasil penelitian).

Cooper and Schindler (2003) mengemukakan bahwa, *A theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Selanjutnya Sitirahayu Haditono (2009) menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih



banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Mark (1963), dalam (Sitirahayu Haditono, 2009), membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

1. Teori yang deduktif: memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
2. Teori yang induktif: cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistis ini dijumpai pada kaum *behaviorist*.
3. Teori yang fungsional: di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara



- variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg (tidak berubah/teratur) dan dapat diramal sebelumnya.
2. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
 3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.

c. Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal konsep “keterwakilan” contoh/sampel dalam rangka generalisasi yang berlaku bagi populasi. Yang dikenal adalah keluasan dan pencakupan rentangan informasi. Karenanya, soal jumlah dan asumsi randomisasi dalam pengambilan sampel bukan menjadi



kepedulian penelitian kualitatif. Yang menjadi kepedulian adalah luas dan mencakupnya rentangan informasi yang diperlukan sesuai dengan elemen-elemen fokus/masalah penelitian. Karenanya, sampel akan berkembang atau bergerak mengikuti karakteristik elemen-elemen yang ditemukan di lapangan sehingga tidak dapat dipastikan sebelumnya. Hanya sampel awal yang dapat disebutkan sebelumnya, yang darinya akan menyebar sesuai dengan keperluan menuntaskan pemburuan data/informasi tentang segenap elemen yang ingin diketahui.

d. Instrumentasi

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang dipergunakan bukanlah “alat ukur” yang disusun atas dasar definisi operasional varibel-variabel, sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif. Sebab, secara paragdimatis memang ia tidak memakai logika *deduktif-verifikatif*; logika yang dipakai justru sebaliknya, yaitu “manusia peneliti-nya” itu sendiri. Kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi merupakan alat atau instrumen penting yang tiada duanya. Artinya, masalah instrumentasi memang tak dapat “ditagih” dalam rancangan penelitian kualitatif; yang dapat ditagih adalah kemampuan/kualifikasi penelitiannya.



e. Analisis Data

Secara umum, analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data/fakta menuju ketingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan, dan datanya menunjang). Artinya, analisis data pada penelitian kualitatif lebih bersifat *open ended* dan harus disesuaikan dengan data/informasi di lapangan sehingga prosedur analisisnya sukar untuk dispesifikkan sedari awal.

f. Jadwal, Pembiayaan, dan Produk akhir

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang telah disebutkan di atas, maka jadwal, pembiayaan, dan produk akhirnya juga sukar dapat di “reka” secara lebih pasti dari awal. Ini menunjukkan bahwa kriteria yang biasanya dipakai dalam menilai rancangan penelitian kuantitatif tidak dapat dipergunakan dalam menilai usaha/rancangan penelitian kualitatif.

Jika demikian halnya, tentu timbul pertanyaan: apakah penelitian kualitatif memerlukan rancangan; bila diperlukan bagaimana sosok rancangannya.



Penelitian kualitatif sebagai suatu *disciplined inquiry*, bukanlah kegiatan acak-acakan yang tidak berstruktur. Ia merupakan kegiatan berstruktur, berencana, dan berstrategi yang dapat dan seharusnya di “petani” semenjak awal. Oleh sebab itu, adanya rancangan merupakan suatu keharusan juga. Bagaimanakah rancangan penelitian kualitatif tersebut?

Bog dan dan Biklen mengibaratkan rancangan penelitian kualitatif dengan rencana seseorang yang hendak mengisi hari liburnya kesuatu objek wisata tertentu. Dia hanya menyatakan kearah mana atau daerah tujuan wisata mana ia akan berpergian, dan dengan menyebutkan bahwa apa yang akan dikunjunginya bergantung pada keadaan disana nantinya. Ia tidak berpretensi bahwa keadaan di daerah objek wisata itu telah dipahaminya benar-benar sehingga ia tidak dapat merinci secara spesifik objek-objek yang bakal dikunjunginya. Ia juga tak dapat merinci jenis strategi yang perlu dipakai dalam menuju sasaran-sasaran kunjungan di daerah objek wisata.

Sejalan dengan itu, Michael H. agar menuturkan pengalamannya selaku konsultan yang menilai usulan-usulan penelitian di suatu lembaga. Dikatakannya bahwa banyak peneliti etnografi hanya memaparkan sekitar setengah halaman mengenai metode penelitian dalam usulan/rancangan penelitian mereka.



Biasanya dinyatakan bahwa mereka akan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam yang tak berstruktur, dan melakukan pencatatan data secara tertentu. Sedangkan, Richard L. Daft menyebutkan bahwa pada penelitian kualitatif, rancangannya menyerupai puisi bukan menyerupai novel (*design research as a Poem, not as a Novel*).

Walaupun demikian, baik Bogdan dan Biklen maupun Michael agar juga mengakui bahwa terdapat juga penelitian-penelitian kualitatif yang oleh penelitiya telah direncanakan secara lebih rinci dalam usulan/rancangan penelitiannya, baik berkenaan dengan aspek permasalahan maupun prosedur/metode penelitiannya. Juga terdapat penelitian-penelitian yang sejak awalnya sudah lebih “terpanjang”. Bisa lebih terpanjang atau tidaknya sesuatu penelitian yang bersifat kualitatif banyak bergantung pada kadar pengetahuan pendahuluan penelitiannya tentang subjek dan latar penelitian yang hendak distudinya. Ia juga bergantung seberapa banyak kadar analisis induktif-kualitatif dan proses rotasi/siklus dipedulikan sebagai “garis pegangan”.



D. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

Kedua pendekatan penelitian ini memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perspektif Teori

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif disamping perbedaan metodologis juga perbedaan pada perspektif teori.

Penelitian kuantitatif adalah penganut aliran positivisme, yang perhatiannya ditujukan pada fakta-fakta tersebut. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gelaja-gelaja sosial yang diamatinya. Pemahaman bukan saja dari sudut pandang peneliti (*researcher's perspective*) tetapi yang lebih penting lagi adalah pemahaman terhadap gelaja dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.

2. Pendekatan

Di dalam pendekatan penelitian kuantitatif, peneliti: (1) mengidentifikasi variabel-variabel masukan dan keluaran yang menjadi pusat perhatiannya; (2) mengeleminir atau mengontrol



variabel-variabel; (3) memilih subyek dengan secara random; (4) melakukan *treatment*; dan (5) membandingkan pengaruh *treatment* dengan menggunakan batas kesesatan tertentu. Jika pengontrolan variabel tidak mungkin dilakukan meskipun di laboratorium maka pengontrolan dilakukan dengan mengadakan manipulasi statistik.

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan oleh para peneliti dengan cara yang berbeda. Peneliti kualitatif memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan jalan menceburkan dirinya (melakukan *participant observation*) ke dalam medan dengan pikiran seterbuka mungkin, serta membiarkan impresi timbul. Selanjutnya peneliti mengadakan *ceck* dan *recek* dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain sampai peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang dikumpulkan itu benar.

3. Tujuan

Penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada variabel-variabel serta hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Tujuannya adalah mengadakan verifikasi yaitu mengetes teori-teori dengan perantara hipotesis dengan menggunakan teknik statistik.



Penelitian kualitatif bertujuan menemukan ciri-ciri sifat dan fenomena-fenomena yang termasuk dalam satu kategori; selanjutnya peneliti mencari hubungan antara fenomena dengan jalan membandingkan perbedaan/ persamaan sifat dari berbagai gejala yang ditemukan. Kemudian peneliti menggolong-golongkan gejala yang mempunyai sifat-sifat yang sama dan membuat “generalisasi” sampai membentuk sebuah teori. Penemuan teori seperti itu dalam penelitian kualitatif disebut “*grounded theory*”.

4. Sikap

Peneliti kuantitatif adalah reductionist; sebenarnya reduksi dilakukan sebelum pengumpulan data lapangan dilakukan melalui proses pembatasan terhadap variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Oleh sebab itu peneliti kuantitatif memasuki lapangan dengan sejumlah hipotesis dan sejumlah *research questions*. Sehingga dengan demikian peneliti kuantitatif hanya mencari atau mengumpulkan informasi/data yang diperlukan untuk menjawab *research questions* dan membuktikan hipotesis-hipotesis yang telah diformulasikan sebelumnya.

Sebaliknya peneliti kualitatif adalah penganut *ekspansionisme* dan mengumpulkan data/informasi selengkap-lengkapnya sehingga memungkinkan bagi peneliti kualitatif



bersifat kompleks serta memahami fenomena-fenomena tersebut secara utuh.

5. Desain

Desain untuk penelitian kuantitaif adalah *preordained* atau ditentukan terlebih dahulu dan tidak dapat diadakan perubahan pada saat penelitian lapangan berlangsung. Jika perubahan desain dilakukan selama penelitian berjalan maka akan berakibat sangat fatal. Sebab hal ini akan berarti mengacaukan hubungan antara variabel-variabel yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih-lebih jika hubungan-hubungan antara variabel tersebut telah dirumuskan menjadi hipotesis-hipotesis dan apalagi jika alat ukur serta instrumen pengumpulan data telah dikembangkan dan disusun searah dengan rumusan hipotesis yang akan dibuktikan. Dengan demikian, disamping “*preordained*” maka desain penelitian kuantitatif juga bersifat “*fixed*”.

Sebaliknya, desain penelitian kualitatif bersifat lentur atau “*eclectic*”, sehingga tidak perlu terlalu lengkap, karena sifatnya yang “*eclectic*” maka pada saat penelitian lapangan sedang berjalan dapat berubah sejalan dengan diketemukannya fenomena-fenomena baru di lapangan. Bahkan desain penelitian kualitatif dapat berkembang disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi,



di samping “*eclectic*”, desain penelitian kualitatif juga bersifat “*emergent*”.

6. Hakikat Realitas

Sebagaimana paradigma yang dianut oleh peneliti kualitatif, yaitu positivisme, maka peneliti kualitatif memandang bahwa realita itu bersifat tunggal dan fragmental sehingga dapat dipisah-pisah menjadi variabel-variabel (*independent* dan *dependent*) serta dapat diteliti secara terpisah-pisah. Dasar ini pula yang digunakan oleh peneliti kuantitatif sebagai alasan mengapa variabel-variabel yang tidak diperlukan dapat dipisahkan atau dikontrol.

Sebaliknya peneliti kualitatif sebagai penganut paradigma fenomenologisme, beranggapan bahwa realita itu selalu berubah dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi. Disamping itu peneliti kualitatif percaya bahwa realita itu bersifat ganda, sehingga hanya dapat diteliti secara keseluruhan (*holistik*) dan tidak dapat dipisah-pisahkan secara parsial.

7. Gaya

Penelitian kuantitatif menerapkan gaya intervensi dengan jalan mengatur atau memanipulasi situasi dan kondisi sesuai dengan desain/rancangan peneliti yang telah ditetapkan. Dengan



kata lain peneliti kuantitatif memanipulasi kondisi variabel-variabel bebas dan tergantung yang diingini untuk observasi.

Sedangkan gaya dasar penelitian kualitatif adalah seleksi. Peneliti kualitatif tidak pernah mengatur situasi dan kondisi, tetapi menggunakan situasi dan kondisi yang ada dengan sebaik-baiknya. Peneliti tidak memanipulasi variabel, tetapi berusaha mengamati seluruh gejala di lapangan secara alami, dan selanjutnya memilih (menyeleksi) fenomena-fenomena penting yang dianggap ada kaitannya dengan tujuan penelitian yang sedang dikerjakan. Dengan gaya demikian peneliti kualitatif akan dapat menemukan semua fenomena yang diperlukan sehingga dapat memahami gejala dengan pengertian yang bulat. Karena itu tidaklah mengherankan apabila penelitian kualitatif memakai waktu yang lama. Memang buat peneliti kualitatif waktu merupakan konsekuensi yang tidak dapat ditawar-tawar agar peneliti kualitatif benar-benar dapat mendeskripsikan dengan jelas serta dapat memahami secara sempurna suatu fenomena sosial dalam situasi dan kondisi yang benar-benar alami atau *naturalistic setting*.

8. Kontrol Kondisi

Peneliti kuantitatif, terutama dalam melakukan penelitian lapangan, selalu berusaha untuk dapat mengontrol kondisi



lapangan seperti laboratorium, sedangkan peneliti kualitatif tidak menghendaki kontrol terhadap kondisi lapangan sehingga dapat diketahui gejala-gejala muncul serta wajar di dalam dunia yang sebenarnya.

9. Ruang Lingkup

Peneliti kuantitatif hanya memusatkan kajiannya pada sejumlah variabel yang terbatas asal memenuhi model yang telah dirancang sebelumnya (*molecular*). Sedang peneliti kualitatif lebih cenderung mengakomodasi semua fenomena sosial yang tampak yang dianggap relevan. Dengan proses seleksi penelitian kualitatif akan menyisihkan fenomena-fenomena yang tidak relevan, dengan kata lain, peneliti kualitatif hanya menggunakan sebagian kecil fenomena sosial disesuaikan dengan tuntutan desain. Peneliti kualitatif tidak membatasi terlebih dahulu fenomena-fenomena sosial yang diamati (*moler*).

10. Treatment/Perlakuan

Treatment merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian eksperimen. Setiap *treatmen* dalam setiap eksperimen harus stabil, tidak berubah-ubah. Jika tidak demikian tidak mungkin peneliti kuantitatif dapat menentukan pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.



Untuk penelitian kualitatif konsep *treatment* tidak berlaku. Sehingga peneliti kualitatif tidak berharap adanya stabilitas, hal ini disebabkan karena peneliti kualitatif menyadari bahwa perubahan yang terus menerus merupakan esensi dari situasi kehidupan secara alami.

11. Hubungan Antara Peneliti dan yang di Teliti

Peneliti kuantitatif beranggapan bahwa antara peneliti dan responden yang diteliti merupakan dualisme dan independen antara satu dengan lainnya. Sedangkan peneliti kualitatif beranggapan bahwa antara peneliti dan informan yang diteliti adalah berinteraksi dan saling interdependensi.

12. Metode

Peneliti kuantitatif mengejar obyektivitas metode pengumpulan datanya dengan menggunakan “*inter-objeective-agreement*”, artinya untuk mengetahui obyektivitas dengan cara meminta persetujuan antara dua pengamat atau lebih yang sama-sama berkualitas. Sedangkan peneliti kualitatif, karena lebih mengutamakan menggunakan “*human instrument*” maka untuk mencapai obyektivitas lebih menekankan pada “*confirmability*”, yaitu kesesuaian antara beberapa sumber informasi.



Tabel di bawah ini merupakan rangkuman tentang perbedaan-perbedaan pokok antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan di atas.

No	Aspek Pembeda	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	Perspektif	Positivisme	Fenomenologisme
2	teori	Eksperimental/Survei	Naturalistik/Ethnografi
3	Pendekatan	Verifikasi	Penemuan
4	Tujuan	Reduksionis	Ekspansionis
5	Sikap	Preordained/Fixed	Eclectic/Emergent
6	Desain	Tunggal	Berganda
7	Realitas	Intervensi	Seleksi
8	Gaya	Terkontrol	Bebas
9	Kondisi	Molecular	Molar
10	Ruang lingkup	Stable	Berubah
11	Treatment	Dualisme/Independent	Berinteraksi,
	Hubungan		Mempengaruhi
12	peneliti/diteliti	Inter-Subyect- Agreement	confirmability
	Metode		

Secara lebih rinci perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kualitatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Rincian Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

KUALITATIF	KUANTITATIF
1. Fenomenologis	1. Positivis
2. Menekankan pada proses	2. Menekankan pada produk
3. Pendekatan kualitatif	3. Pendekatan kuantitatif
4. Observasi alamiah tak terkontrol	4. Pengukuran meninjol/terkontrol
5. Subyektif	5. Obyektif



- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">6. Dekat dengan data7. Menyatu dengan subyek penelitian8. Orientasi penemuan (<i>invention, discovery</i>)9. Eksploratif10. Ekspansionistis11. Deskriptif12. Induktif13. Data: valid, nyata, kaya, mendalam, tak dapat diulang14. Hasil: tak dapat digeneralisasikan15. Berasumsikan realitas16. <i>Holistic (moler)</i>17. <i>Natural setting</i>18. <i>Human as instrument</i>19. <i>Purposive sampling</i>20. <i>Informant</i>21. Struktur sebagai “<i>ritual constraint</i>”22. Desain/proposal lentur terbuka23. Bentuk laporan model studi kasus, hidup, dan tak bersifat teknis
24. Interpretasi idiografik25. Kriteria bagi kebenaran data:<ul style="list-style-type: none">a. Kredibilitasb. Transferabilitasc. Dependabilitas | <ul style="list-style-type: none">6. Jauh dari data7. Tak menyatu8. Orientasi pada (pembuktian)
9. KonfermatifInferensial10. Hipotetik-induktif, deduktif11. Data: andal, mantap dapat diulang12. Hasil dapat digeneralisasikan13. Berasumsikan realitas yang statis
14. <i>Particularistic (molecular)</i>15. <i>Non-natural setting</i>16. <i>Non-human as instrument</i>17. Probabilistik statistik18. Responden19. Tidak perlu struktur baku20. Desain (proposal) <i>rigit</i>21. Bentuk laporan bersifat teknis
22. Nomotetis (hukum generalisasi)23. Kriteria yang digunakan:<ul style="list-style-type: none">a. Validitas internalb. Validitas eksternalc. Reliabilitasd. Objektivitas24. External sampling25. Menggunakan random sampling. |
|---|---|



- d. Confirmabilitas
- 26. Internal *sampling*
- 27. Dalam pengumpulan data memperhatikan *time sampling* dan *snow-ball sampling*

Lincoln dan Guba (1988) menyatakan bahwa beberapa ciri penelitian kualitatif (*naturalistic inquiry*) yang amat menonjol perbedaannya dengan penelitian kuantitatif terletak pada paradigma yang dianutnya. Sehubungan dengan itu ada lima aksioma penelitian kualitatif yang berkaitan dengan (1) realitas; (2) hubungan antara peneliti dan obyek; (3) generalisasi; (4) hubungan kausal; dan (5) peran nilai dalam penelitian.

1. Sifat realitas

Berkenaan dengan sifat dari suatu realitas, maka paradigma kualitatif (*naturalistic*) percaya bahwa “*realities are multiple, constructed and holistic*”. Sedangkan paradigma kuantitatif menganggap bahwa “*realities are single, tangible and fragmentable*”.

2. Hubungan Peneliti dan Obyek

Dalam kaitannya antara peneliti dan obyek yang diteliti maka paradigma naturalistik beranggapan bahwa antara peneliti dan yang diteliti berinteraksi dan *inseparable*. Sedangkan



paradigma kuantitatif beranggapan bahwa antara peneliti dan yang diteliti adalah *independent, a dualisme*.

3. Generalisasi

Sehubungan dengan kemungkinan penggeneralisasian hasil suatu penelitian, maka paradigma naturalistik menganggap adanya kemungkinan generalisasi yang bersifat *ideographic statements*, sedangkan paradigma kuantitatif menganggap bahwa “*time-and contet-free generalizations*” (*nomothetic statements*) yakni adanya generalisasi sesuai dengan hukum-hukum generalisasi.

4. Hubungan Kausal

Dalam hal ini paradigma naturalistik menganggap bahwa “*all entities are in state of mutual simultaneous shaping*” sehingga amat sulit untuk membedakan sebab dan akibat. Sedangkan paradigma kuantitatif beranggapan bahwa “*there are real causes, temporally precedent to or simultaneous with their effects*”.

5. Peran Nilai Dalam Penelitian

Sehubungan dengan ini, maka paradigma naturalistik menganggap bahwa *inquiry is value-bound*, sedangkan paradigma kuantitatif menganggap bahwa “*inquiry is value-free*”



E. Istilah Hipotesis dan Variabel Dalam penelitian Kualitatif

Ada beberapa ahli penelitian yang menganggap bahwa penggunaan istilah hipotesis dan variabel itu hanya ada di penelitian kuantitatif. Hal ini tentunya perlu diklarifikasi pernyataan yang kurang benar tersebut, karena:

Pertama, penggunaan hipotesis (perumusan hipotesis) diperkenankan dalam penelitian kualitatif jika peneliti cenderung melakukan penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif. Dalam hal ini, hipotesis harus jelas dan harus dikaitkan dengan sejumlah variabel untuk memberikan eksplanasi hasil penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian eksplanatif, peneliti harus menyoroti banyak kasus (*multy cases*) dan menghubungkan antar kasus-kasus tersebut.

Kedua, seperti halnya penggunaan hipotesis, penggunaan variabel juga diperkenankan dalam penelitian eksplanatif. Dalam penelitian eksplanatif, variabel yang tampak menonjol dan memegang peranan penting (utama) dalam penelitian dan yang berguna dalam analisis perlu didefinisikan peran dan fungsinya dalam kegiatan satu sama lain.

Mengingat penelitian kualitatif itu bersifat holistik, artinya, suatu masalah harus dilihat dari berbagai variabel yang saling berkaitan dalam sistem secara keseluruhan konteks, maka jumlah



variabel baik yang utama dan yang bukan utama perlu diterangkan. Meskipun demikian ada jenis penelitian kualitatif eksplanatif yang terpancang, yakni dipusatkan studinya hanya pada variabel-variabel tertentu.

BAB

3

JENIS PENELITIAN

DESKRIPTIF

(*DESCRIPTIVE RESEARCH*)

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.”

(Pramoedya Ananta Toer)



Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Ada beberapa jenis penelitian yang termasuk penelitian deskriptif, antara lain yaitu (1) penelitian survai; (2) penelitian kasus; (3) penelitian perkembangan; (4) penelitian tindak lanjut; (5) penelitian analisis dokumen/analisis isi; (6) studi waktu dan gerak; (7) studi kecenderungan.

A. Penelitian Survai

Penelitian survai merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Fraenkel dan Wallen, 1990).

Penelitian survai adalah penelitian yang bertujuan untuk (1) mencari informasi faktual yang mendetail yang mencandra gejala yang ada; (2) mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan; (3) untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah,



sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan dimasa mendatang.

Ciri-ciri penelitian survai adalah:

1. Data survai dapat dikumpulkan dari seluruh populasi, dapat pula dari hanya sebagian saja dari populasi.
2. Untuk suatu hal data yang sifatnya nyata.
3. Hasil survai dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya terbatas, karena data yang dikumpulkan dibatasi oleh waktu, dan saat data itu dikumpulkan.
4. Biasanya untuk memecahkan masalah yang sifatnya insidental.
5. Pada dasarnya survai adalah metode *cross-sectional* (Jhon W. Best, 1977). Sedangkan Fraenkel dan Wallen (1990) menyatakan bahwa ada dua bentuk survai yang dapat dilakukan, yaitu *cross-sectional surveys and longitudinal surveys*.
6. Cenderung mengandalkan data kuantitatif
7. Mengandalkan teknik pengumpulan data yang berupa kuesioner dan wawancara berstruktur.

Survai ditujukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi, seperti komposisi masyarakat berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, suku bangsa, etnis, dan lain-lain. Survai juga dapat digunakan untuk



mengumpulkan data berkenaan dengan sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, pendirian, keinginan, cita-cita, perilaku, kebiasaan, dan lain-lain. Karena model penelitian ini dipandang cukup sederhana, tetapi dapat menghimpun informasi yang penting tentang populasi yang cukup besar, maka penggunaannya sangat luas. Survai banyak digunakan dalam bidang: ekonomi, bisnis, politik, pemerintahan, kesehatan masyarakat, sosiologi, psikologi, dan pendidikan.

Dalam pendidikan dan kurikulum-pembelajaran, survai digunakan untuk menghimpun data tentang siswa, seperti: sikap, minat, dan kebiasaan belajar, hubungan dan pergaulan antar siswa, hobi dan penggunaan waktu senggang, cita-cita dan rencana karier, dan lain-lain. Survai juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang guru, seperti: latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, dan pengalaman, sikap, minat dan kepedulian mereka tentang masalah-masalah pendidikan, kinerja mereka dalam pelaksanaan mengajar, membimbing dan memberikan latihan pada siswa, pelaksanaan tugas-tugas administratif, pengabdian dan kerjasama dengan masyarakat, dan lain-lain. Data tentang keadaan dan perkembangan sekolah juga dapat dihimpun melalui survai, seperti data tentang: jumlah siswa, guru, tata usaha, jumlah dan kondisi ruang kelas, kantor, laboratorium, perpustakaan, jumlah dan jenis buku, media





pembelajaran, alat dan bahan praktikum, alat dan bahan keterampilan, dan lain-lain.

Survai merupakan metode penelitian yang cukup populer dan banyak digunakan dalam penelitian. Ada tiga hal yang melatar belakangi popularitas banyaknya digunakan metode survai. *Pertama*, survai bersifat serbaguna (*versatility*), dapat digunakan untuk menghimpun data hampir dalam setiap bidang dan permasalahan. Penelitian skripsi, tesis bahkan disertasi banyak dilakukan dengan menggunakan survai. Survai juga banyak dilakukan dalam penelitian bagi penentuan kebijakan, penyusunan rencana dan pengembangan program, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil atau dampak dari program, bukan saja di bidang pendidikan, tetapi juga di bidang-bidang lain. Penggunaan survai terutama dilakukan dalam penelitian-penelitian evaluatif dan penelitian tindakan, tetapi dalam penelitian dasar dan terapanpun survai seringkali digunakan.

Kedua, penggunaan survai cukup efisien (*efficiency*) dapat menghimpun informasi yang dapat dipercaya dengan biaya yang relatif murah. Penelitian survai dapat dilakukan melalui perantaraan pos, biaya penelitian melalui pos hanya seperlima kali melalui telefon dan sepersepuluh kali penelitian melalui wawancara. Dibandingkan



dengan model-model penelitian lain seperti eksperimen, penelitian historis, kualitatif, dan lain-lain. Penelitian survai tetap lebih murah.

Ketiga, survai menghimpun data tentang populasi yang cukup besar dari sampel yang relatif kecil. Dalam interpretasi dan penyimpulan hasil survai, peneliti mengadakan generalisasi, dan penarikan generalisasi dimungkinkan karena sampel mewakili populasi. Kredibilitas atau keterpercayaan hasil survai dapat dijamin oleh dua hal, pertama sampel yang representatif atau mewakili populasi, dan kedua butir-butir pertanyaan dalam angket cukup valid.

Agar diperoleh data atau informasi yang diharapkan, ada beberapa langkah yang sebaiknya ditempuh oleh peneliti dalam pengumpulan data survai terutama yang menggunakan jasa pos (McMilan & Schumacher, 2001).

1. Merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus. Langkah pertama dalam pelaksanaan penelitian survai, adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi rumusan yang lebih bersifat umum tentang apa yang ingin dicapai dengan penelitian ini, sedang tujuan khusus berisi rumusan tentang sasaran-sasaran lebih spesifik yang ingin dicapai.



2. Memilih sumber dan populasi target. Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah populasi target yang ingin dicapai. Keluasan wilayah, penyebaran populasi dan besarnya populasi akan mempengaruhi waktu, dana, dan jumlah personil yang diperlukan, berbagai jenis sumber daya ini perlu dirumuskan bersamaan dengan penentuan populasi target.
3. Pemilihan teknik dan pengembangan instrumen pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang objektif dan akurat diperlukan instrumen yang valid atau menghimpun data yang benar-benar ingin dihimpun. Instrumen yang memiliki validitas yang tinggi, tidak memberikan penafsiran lain kecuali jawaban atau informasi lain kecuali yang ingin dihimpun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam survai biasanya ada dua macam, yaitu pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara digunakan kalau survai akan dilaksanakan melalui wawancara (langsung), sedang kalau pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung maka digunakan angket. Pedoman wawancara dan angket yang digunakan dalam survai biasanya adalah bentuk tertutup, atau telah disediakan kemungkinan jawaban. Bentuk angket pada survai umumnya bersifat kategorial, kemungkinan jawabannya berbentuk kategori (data nominal)



seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain., walaupun bisa saja dalam bentuk ordinal dan skala.

4. Petunjuk pengisian. Petunjuk pengisian sangat penting di dalam pelaksanaan survai, karena dalam survai umumnya pengisian instrumen dilakukan tanpa kehadiran peneliti. Responden mengisi atau menjawab pertanyaan sesuai dengan penafsiran dia tentang apa yang ada dalam petunjuk. Petunjuk harus berisi rumusan yang jelas tentang maksud pengedaran angket, serta apa yang harus dikerjakan oleh responden dan bagaimana pengjerjakannya.
5. Penentuan sampel. Pemilihan dan penarikan sampel sangat penting dalam survai. Sampel harus mewakili populasi baik dalam jumlah maupun karakteristiknya. Karakteristik sampel diambil berdasarkan klaster diambil jumlah sampel secara proporsional berdasarkan besarnya populasi. Selain jumlah dan karakteristiknya, dalam survai juga perlu dipetimbangkan kemampuan responden yang menjadi sampel dalam memberikan jawaban secara tertulis.
6. Pembuatan alamat. Dalam pengumpulan data yang menggunakan jasa pos, alamat baik alamat responden maupun alamat peneliti, sangat memegang peranan penting. Buatlah alamat yang jelas, dan gunakan alamat yang mudah dijangkau oleh petugas dari kantor pos.



7. Uji coba. Sebelum digunakan untuk menghimpun data dari sampel yang sesungguhnya, sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan terhadap kelompok orang (sampel) dari populasi target, tetapi tidak termasuk sampel yang akan mengisi instrumen pada penelitian sesungguhnya. Uji coba penting dilakukan untuk mengujicobakan instrumen, apakah petunjuk pengisian dan butir-butir pertanyaan dipahami oleh responden, butir-butir pertanyaan mana yang tidak jelas atau menimbulkan penafsiran ganda. Uji coba dilakukan dalam dua bentuk melalui pos dan penyampaian langsung. Uji coba melalui pos selain memberikan masukan tentang kejelasan petunjuk dan rumusan petanyaan, juga memberikan sampel beberapa persen yang mengembalikan angket tepat waktu, terlambat berapa lama dan tidak mengembalikan sama sekali. Uji coba langsung selain memberikan masukan tentang kejelasan petunjuk dan pertanyaan juga lama waktu pengisian.
8. Tidak lengkap dan tidak mengembalikan. Dalam pelaksanaan survai melalui pos sering kali tidak semua instrumen dapat kembali dan terjawab lengkap. Rata-rata rate yang kembali dan terjawab lengkap adalah 70% dan itu termasuk persentase yang cukup baik (wajar). Kalau kurang dari 70% termasuk kurang



berhasil dan harus ada kegiatan lanjutan untuk mengirimkan angket pada sampel lainnya.

9. Tindak lanjut. Apabila jumlah angket yang kembali dan terjawab lengkap kurang dari 70% terutama untuk pengedaran melalui pos, maka harus dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut dilakukan setelah satu atau dua minggu dari batas pengembalian angket. Responden yang dikirim angket dapat orang yang sama yang tidak mengembalikan, atau responden baru. Kalau bisa dijangkau jawaban yang tidak lengkap, dilengkapi dengan cara mendatangi langsung. Baik pada penyampaian angket yang pertama maupun yang kedua jumlah yang dikirimkan lebih banyak dari besarnya sampel yang diharapkan, biasanya tambahannya sekitar 30% sampai 40%.

Contoh penelitian survai adalah:

1. Survai di suatu daerah miskin yang mendapatkan IDT mengenai implementasi pendidikan dasar 9 tahun.
2. Survai mengenai pandangan-guru-guru di perkotaan tentang dampak “*internet*” terhadap tingkah laku remaja.

B. Penelitian Kasus

Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang



meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Depdikbud, 1982/1983). Sedangkan Jhon W. Best (1977) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Dalam penelitian kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.

Ciri-ciri penelitian kasus adalah:

1. Menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang melingkunginya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.
2. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati.
3. Dilakukan karena cenderung didorong untuk keperluan pemecahan masalah.
4. Menekankan pendekatan *longitudinal* atau *pendekatan genetika*, yang menunjukkan perkembangan selama kurun waktu tertentu.



Penulis memberikan pengertian bahwa studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya. Kasus ini bisa berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dan lain-lain), keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah, masyarakat, dan lain-lain. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor yang penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut.

Studi kasus banyak dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Konselor pendidikan menghimpun data gejala-gejala masalah atau kesulitan yang dihadapi klien beserta hal-hal yang melatar belakanginya dalam rangka diagnosis, untuk kemudian merumuskan prognosis (perkiraan masalah dan bantuan) yang diberikan serta *treatmen* bantuan pemecahan atau penyembuhan (terapi). Studi kasus juga banyak dilakukan oleh profesi-profesi lain seperti pekerja sosial, kesehatan, kepolisian, sosiolog, antropolog, psikolog untuk mengkaji masalah gelandangan, epidemi yang sering



menyerang suatu daerah, kriminalitas, karakteristik atau perilaku kelompok-kelompok tertentu, dan lain-lain.

Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit *secara mendalam*. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. tekanan dari penelitiannya adalah: (1) mengapa individu tersebut bertindak demikian; (2) apa wujud tindakan itu; dan (3) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya. Konsekuensi dari studi kasus yang dilakukan dengan baik adalah bahwa studi tersebut harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Peneliti berusaha mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai: gejala yang ada saat penelitian dilakukan, pengalaman waktu lampau, lingkungan kehidupannya dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain.

Kebanyakan studi kasus dilakukan karena didorong oleh keperluan pemecahan masalah. Studi kasus yang sangat terkenal adalah yang dilakukan oleh seorang Ilmu Jiwa Dalam yang bernama Freud. Penelitian yang dilakukan oleh Freud didorong oleh keinginannya untuk memecahkan masalah-masalah kepribadian. Seperti dasar dugaannya bahwa tingkah laku seseorang banyak



dipengaruhi oleh masa lalunya, maka usaha untuk membantu para pasiennya dilakukan dengan mengadakan penelitian tentang hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu pasien-pasien tersebut dan lingkungannya ditambah dengan pengamatan terhadap individu-individu lain yang mempunyai masalah serupa. Di dalam laporan penelitiannya Freud menuliskan secara panjang lebar tentang hasil wawancara dengan para pasien dan hasil interpretasi mengenai cara berpikir, mimpi-mimpinya, perilaku sehari-harinya, dengan harapan bahwa dari hasil studi ini dapat ditarik suatu generalisasi.

Manfaat terbesar dari studi kasus yang dilakukan oleh Ahli Ilmu Jiwa ini adalah adanya kemungkinan pandangan umum bahwa individu merupakan totalitas dengan lingkungannya. Bukan hanya perilaku yang diamati sekarang saja yang harus diinterpretasikan dari individu tetapi juga masa lalunya, lingkungannya, emosinya, jalan pikirannya, dan lain-lain yang berhubungan dengan perilaku tersebut. dengan demikian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mantap “mengapa” individu berbuat seperti itu.

Contoh penelitian kasus adalah:

1. Seorang psikolog yang meneliti seorang anak bermasalah di suatu sekolah.
2. Studi tentang perkembangan kognitif anak di daerah terpencil.



C. Penelitian Perkembangan

Jenis-jenis penelitian yang sudah dikemukakan tidak menyangkut bagaimana sesuatu perkembangan dari waktu ke waktu. Penelitian kasus hanya mempermasalkan kejadian sekarang dan ditinjau dari masa silam, tanpa membicarakan perkembangan kejadian dari waktu ke waktu. Penelitian perkembangan (*developmental studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mencoba mengetahui perkembangan subjek, misalnya bagaimana bayi berkembang ditinjau dari fisik dan psikisnya. Contoh lain untuk pendidikan misalnya perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu, kecenderungan perkembangan metode mengajar dalam satu kurikulum waktu, perkembangan untuk tingkat kecanggihan termometer, perkembangan alat peraga tampak dengan (*audio-visual*), dan sebagainya yang sifatnya tumbuh menjadi lebih baik, lebih panjang, lebih tinggi, dan sebagainya.

Seperti yang telah di uraiakan di atas bahwa penelitian perkembangan adalah penelitian yang memusatkan pada variabel-variabel perkembangannya selama beberapa kurun waktu. Penelitian ini menyelidiki pola-pola dan perurutan perkembangan dan pertumbuhan, dan bagaimana variabel berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi sifat-sifat pertumbuhan dan perkembangan itu.



Ciri-ciri penelitian perkembangan adalah:

1. Mengetahui perkembangan subyek penelitian dalam kurun waktu tertentu.
2. Dapat menggunakan metode alur panjang (*longitudinal method*) dan metode silang-sekat (*cross-sectional method*).

Longitudinal Method berarti penelitian menentukan subyek dan diikuti perkembangannya dalam waktu yang lama. Sebelum mulai pengamatannya, peneliti melakukan pengukuran terhadap subyek secara cermat dan teliti, sehingga diketahui kondisi awal dari subyek yang diteliti, dan pada akhirnya dapat diketahui perkembangannya secara pasti setelah selang beberapa kurun waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan peneliti. Ciri dari *longitudinal method* adalah (1) subyek yang diamati tetap; (2) peneliti sangat memahami subyek penelitiannya; dan (3) memerlukan waktu lama.

Mengingat bahwa yang digunakan sebagai subjek penelitian ini tetap dalam jangka waktu yang cukup lama, maka dapat diketahui kebaikan dan keburukan dengan metode alur panjang (*longitudinal method*), adalah: *Pertama*, kebaikan metode alur panjang (*longitudinal method*) adalah: (1) subjek yang diamati tetap sehingga pengaruh variabel lain yang timbul karena penggantian subjek, tidak ada; (2) peneliti akan sangat memahami subjek penelitiannya



sehingga pengontrolan terhadap hal-hal yang berpengaruh terhadap subjek yang bersangkutan dapat dikendalikan, dan hasil pengukuran tentang pertumbuhan telapak kaki akan merupakan hasil yang murni.

Kedua, keburukan metode alur panjang (*longitudinal method*) adalah: (1) penelitian dengan metode alur panjang akan memakan waktu yang lama sekali sehingga kesimpulannya tidak segera dapat diketahui; (2) mempertahankan sejumlah subjek yang harus diamati dalam jangka waktu lama mengandung resiko yang tidak kecil. Misalnya saja diantara 200 orang anak tersebut ada yang meninggal atau pindah tempat tinggal yang jauh, peneliti akan kehilangan lacak; (3) tidak mustahil bahwa waktu sekian lama tidak ada gangguan lain yang mempengaruhi pertumbuhan anak (yang mungkin di luar pengamatan peneliti) sehingga hasil mengenai pertumbuhan sudah tidak murni lagi.

Contoh penelitian perkembangan dengan *longitudinal method* adalah:

1. Studi untuk mengenai perkembangan kemampuan anak SD dalam berfikir matematis.
2. Studi untuk mengidentifikasi perkembangan anak dilingkungan kompleks WTS.



Cross-sectional *method* berarti peneliti tidak mempertahankan subyek penelitian yang harus diamati dalam jangka waktu lama, tetapi memunculkan subyek-subyek baru yang mengganti subyek lama, dari berbagai kelompok umur. Kurun waktu yang panjang, diganti dengan pengambilan sampel dari berbagai kelompok umur. Ciri-ciri dari metode ini adalah (1) Peneliti tidak perlu menunggu pertumbuhan yang lama dari subyek/anak, sehingga kesimpulan penelitian dapat segera diketahui. (2) peneliti mampu mengendalikan variabel-variabel lain, karena pelaksanaan penelitiannya singkat. (3) kemungkinan kecil kehilangan subyek penelitian. Ketiga poin tersebut sekaligus merupakan segi positif atau kebaikan dari metode *cross-sectional*.

Sedangkan kelemahannya adalah (1) subyek yang digunakan dalam penelitian tidak sama dan memungkinkan adanya variabel lain yang dibawa oleh masing-masing anak, sehingga hasil pengukuran mungkin tidak mencerminkan pertumbuhan anak yang sebenarnya; (2) dalam waktu yang singkat sangat sukar diperoleh sekelompok anak dengan klasifikasi sekat-sekat yang dikehendaki (Arikunto, 2005).

Dari dua gambaran penggunaan metode penelitian perkembangan tersebut dapat diketahui kebaikan dan kelemahan pada



masing-masing sehingga peneliti dapat menentukan metode mana yang dipandang lebih sesuai dengan penelitiannya.

D. Penelitian Tindak Lanjut

Penelitian tindak lanjut adalah penelitian yang diarahkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian sebelumnya atau merupakan lanjutan dari penelitian perkembangan dengan metode alur panjang tadi. Ciri dari penelitian ini adalah (1) penelitian tindak lanjut tidak berhenti pada suatu seri urutan pengukuran, tetapi peneliti masih terus melakukan pelacakan untuk kejadian yang menjadi tindak lanjutnya (2) penelitian tindak lanjut dilakukan berdasarkan umpan balik.

Dalam penelitian atau studi tindak lanjut (follow up study) merupakan pengumpulan dan analisis data terhadap para lulusan atau orang-orang yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan, latihan atau pembinaan. Studi ditujukan untuk mengetahui kegiatan dan perkembangan mereka setelah ke luar dari institusi pendidikan atau pembinaan. Apakah ada dampak dari pendidikan, pelatihan atau pembinaan yang telah mereka ikuti terhadap posisi mereka dalam jabatan struktural atau fungsional? Adakah peningkatan performansi dan kinerja mereka, mampukah mereka mengaplikasikan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mereka terima dari lembaga pendidikan yang baru saja mereka selesaikan. Bagi para



lulusan yang bukan pegawai, berapa lama waktu mereka menanti sampai dapat pekerjaan, dalam jabatan atau tugas apa mereka ditempatkan? Sesuaikah jabatan atau tugas mereka dengan keahlian yang mereka miliki? Bagaimana penghargaan pengguna lulusan terhadap para lulusan dari segi keahlian, kepribadian maupun penggajian? dan lain-lain.

E. Penelitian Analisis Dokumen/Analisis Isi

Penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Atau dengan kata lain analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.

Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.



Gall, Gall dan Borg (2003) membedakan metode deskriptif atas dua kategori, yaitu metode deskriptif. Sesaat (*one point in time*) dan metode deskriptif berjangka panjang (*longitudinal*). Penelitian deskriptif berjangka panjang ada empat macam, yaitu: studi kecenderungan (*trend studies*), studi kohort (*cohort studies*), studi panel (*panel studies*), dan studi jangka pendek (*cross sectional*). Studi kohort meneliti kelompok sampel dari suatu populasi yang dalam jangka waktu tertentu masih tetap dalam kelompok tersebut. Umpamanya kohort siswa SD, SMP, SMA diikuti dari kelas 1 sampai dengan kelas terakhir. Studi panel meneliti kelompok sampel yang terikat dalam satu kelompok kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam studi panel yang diteliti adalah perbedaan dan sebab-sebab timbulnya perbedaan antar kelompok panel. Berbeda dengan pada studi kohort dan studi kecenderungan yang dilihat adalah persamaannya. Penjelasan tentang studi kecenderungan dapat di baca pada uraian berikutnya dalam bab ini.

Ciri-ciri penelitian ini adalah (1) penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar dan sebagainya; (2) subyek penelitiannya adalah suatu barang, buku, majalah dan lainnya; (3) dokumen sebagai sumber data pokok.



Contoh dari penelitian ini adalah suatu studi tentang keaslian dokumen teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

F. Studi Waktu dan Gerak

Studi waktu dan gerak (*time and motion study*) ditujukan untuk meneliti atau menguji jumlah waktu dan banyaknya gerakan yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan atau proses. Tujuan dari pengukuran dan analisis data adalah menemukan jumlah waktu dan gerakan minimal. Studi waktu dan gerak banyak dilakukan di dalam industri atau pabrik dalam mengukur waktu dan gerak penggunaan mesin alat-alat produksi. Studi ini bisa juga digunakan untuk mengukur waktu dan gerak manusia dalam pekerjaan-pekerjaan yang bersifat manual, seperti pencucian bahan dan alat, pengolahan bahan, penjemuran, pengepakan, dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan dan kurikulum juga dapat digunakan umpamanya untuk mengukur waktu dan gerak dalam penyusunan jadwal pelajaran, latihan, dan belajar mandiri, penggunaan alat-alat praktik dan alat bantu pembelajaran terutama yang rentan panas.

Penelitian ini menekankan kepada dua variabel yaitu variabel waktu dan gerak. Ciri-ciri dari penelitian ini adalah (1) banyak dilakukan pada bidang industri; (2) observasi dan pengukuran terhadap gerakan-gerakan badan yang dilakukan oleh para pekerja



sewaktu melaksanakan tugas produksi; (3) kecenderungan menggunakan instrumen stopwatch dan kamera gerak.

G. Studi Kecenderungan

Studi kecenderungan (*trend study*) merupakan penelitian deskriptif yang cukup menarik. Studi ini diarahkan untuk melihat kecenderungan perkembangan. Kecenderungan perkembangan atau prediksi dibuat berdasarkan pertimbangan data *longitudinal* yang ada. Dari data keadaan yang lalu, keadaan saat ini dapat diperkirakan keadaan pada masa yang akan datang. Prediksi tentang pertambahan penduduk, perkembangan ekonomi, pendapatan perkapita, kerusakan hutan, peningkatan polusi dan lain-lain., dibuat berdasarkan studi kecenderungan. Dalam pendidikan dan kurikulum pembelajaran studi ini dapat dilakukan untuk memperkirakan peningkatan jumlah: anak usia sekolah, siswa, lulusan, guru, sekolah, buku, alat Bantu, sarana-prasarana pendidikan, biaya sekolah, peningkatan: mutu sekolah, prestasi belajar siswa, kinerja guru, dan lain-lain.

Studi kecenderungan merupakan penelitian yang mengacu kearah peramalan terhadap kecenderungan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Ciri-ciri dari penelitian ini adalah (1) cenderung menggunakan pendekatan *longitudinal*; (2) prediktif; (3) karakteristik datanya mengenai apa yang terjadi masa lampau, situasi



sekarang, dan masa akan datang (apa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang).

BAB

4

IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

“Ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarang tak mati. Ia baru saja memperpanjang umurnya lagi”

(Helvy Tiana Rosa)



A. Identifikasi Masalah

Masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Kesenjangan tersebut dapat mengacu ke ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian diharapkan mampu mengantisipasi kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Masalah yang perlu dijawab melalui penelitian cukup banyak dan bervariasi, misalnya masalah dalam bidang pendidikan saja dapat dikategorikan menjadi beberapa sudut tinjauan yaitu masalah kualitas, pemerataan, relevansi dan efisiensi pendidikan.

Dari masalah-masalah yang ada, peneliti perlu mengidentifikasi, memilih dan merumuskannya. Beberapa hal yang dapat dijadikan sumber masalah adalah: (1) Bacaan, terutama bacaan yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian; (2) Pertemuan ilmiah, misalnya, seminar, diskusi, dan sebagainya; (3) Pernyataan pemegang kekuasaan (otoritas); (4) Observasi (pengamatan); (5) Wawancara dan penyebaran angket; (6) Pengalaman; dan (7) Instuisi.

1. Bacaan

Jurnal-jurnal penelitian merupakan laporan hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan sumber masalah, karena laporan penelitian yang baik tentunya mencantumkan rekomendasi untuk



penelitian lebih lanjut, yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Suatu penelitian sering tidak mampu memecahkan semua masalah yang ada, karena keterbatasan penelitian, hal ini menuntut adanya penelitian lebih lanjut dengan mengangkat masalah-masalah yang belum terjawab.

Selain jurnal penelitian, bacaan lain yang bersifat umum juga dapat dijadikan sumber masalah misalnya buku-buku bacaan terutama buku bacaan yang mendeskripsikan gejala-gejala dalam suatu kehidupan yang menyangkut dimensi IPOLEKSOSBUDHANKAM atau bacaan yang berupa tulisan yang dimuat di media cetak.

2. Pertemuan Ilmiah

Masalah dapat diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar, diskusi, lokakarya, konferensi dan sebagainya. Dengan pertemuan ilmiah dapat muncul berbagai permasalahan yang memerlukan jawaban melalui penelitian.

3. Pernyataan pemegang kekuasaan (otoritas)

Orang yang mempunyai kekuasaan atau otoritas cenderung menjadi figur yang dianut oleh orang-orang yang ada dibawahnya. Sesuatu yang diungkapkan oleh pemegang otoritas tersebut dapat dijadikan sumber masalah. Pemegang otoritas disini dapat bersifat formal dan non formal. Misalnya, pendapat Mendiknas tentang



rendahnya kualitas lulusan SMA, rendahnya angka lulusan sekolah kejuruan yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan dan sebagainya. Ini merupakan contoh pernyataan yang disampaikan oleh pemegang otoritas formal yang dapat dijadikan sumber masalah. Sedangkan yang non formal misalnya *pernyataan yang diungkap oleh tokoh masyarakat pedesaan tentang rendahnya para orang tua untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi*.

4. Pengamatan (observasi)

Pengamatan yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, baik secara sepiantas ataupun dalam jangka waktu yang cukup lama, dapat melahirkan suatu masalah (sumber masalah).

Misalnya: seorang pendidik menemukan masalah dengan melihat (mengamati) sikap dan perilaku siswanya dalam PBM. Seorang ahli pertanian, menemukan masalahnya melalui pengamatan terhadap keadaan tanaman padi di sawah yang sedang kekeringan.

5. Wawancara dan penyebaran kuesioner

Melalui wawancara kepada masyarakat mengenai sesuatu kondisi aktual di lapangan dapat menemukan masalah apa yang sekarang dihadapi masyarakat tersebut. Demikian juga menyebarkan angket kepada masyarakat akan dapat menemukan apa sebenarnya masalah yang dirasakan masyarakat tersebut. Kegiatan ini dilakukan



biasanya sebagai studi awal untuk mengadakan penjajakan tentang permasalahan yang ada dilapangan dan juga untuk meyakinkan adanya permasalahan-permasalahan di masyarakat.

6. Pengalaman

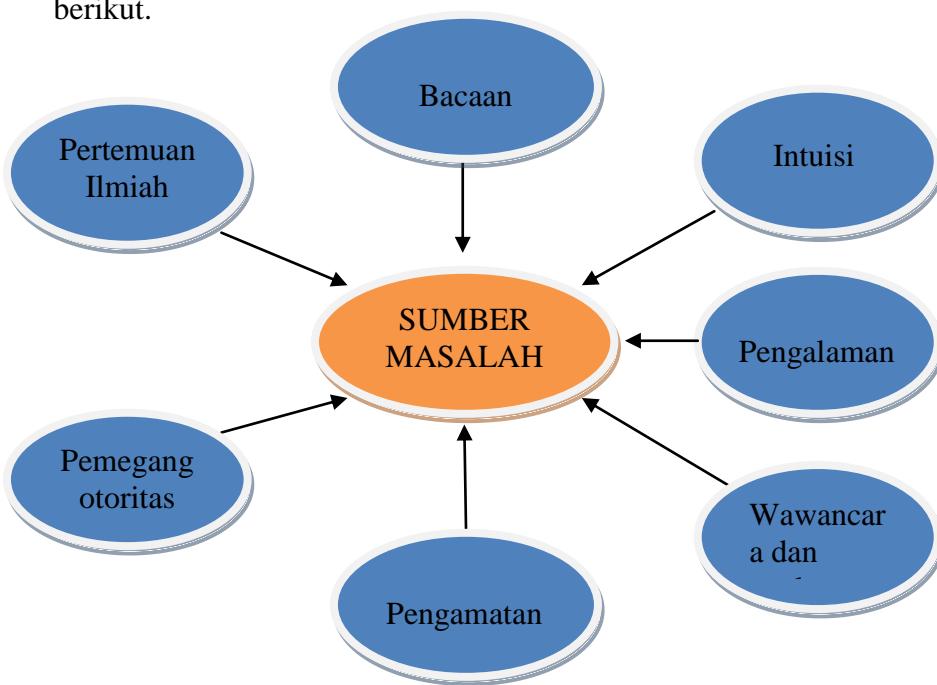
Pengalaman memang dapat dikatakan sebagai guru yang paling baik. Tetapi tidak semua pengalaman yang dimiliki seseorang itu selalu positif, tetapi kadang-kadang sebaliknya. Pengalaman seseorang baik yang diperolehnya sendiri maupun dari orang lain, dapat dijadikan sumber masalah yang dapat dijawab melalui penelitian. Misalnya pengalaman seorang mahasiswa semasa melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pedesaan. Mereka menemukan beberapa masalah di daerah miskin, misalnya masalah rendahnya tingkat pendidikan atau banyak anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP atau masalah lain seperti rendahnya produktifitas pertanian di daerah terpencil.

7. Intuisi

Secara intuitif manusia dapat melahirkan suatu masalah. Masalah penelitian tersebut muncul dalam pikiran manusia pada saat-saat yang tidak terencanakan. Misalnya pada saat mau tidur, pada saat habis sembahyang, pada saat di kamar kecil dan sebagainya.

Ketujuh faktor di atas dapat saling mempengaruhi dalam melahirkan suatu masalah penelitian, dapat juga berdiri sendiri dalam menelorkan suatu masalah.

Jadi untuk mengidentifikasi masalah dapat melalui sumber-sumber masalah di atas. Sumber-sumber masalah tersebut dapat saling berinteraksi dalam menelorkan masalah penelitian, dapat juga melalui salah satu sumber saja. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1: Faktor-faktor yang menjadi sumber masalah



Setelah masalah diidentifikasi, selanjutnya perlu dipilih dan ditentukan masalah yang akan diangkat dalam suatu penelitian. Untuk memilih dan menentukan masalah yang layak untuk diteliti, perlu mempertimbangkan kriteria problematika yang baik.

Ada beberapa kriteria dalam merumuskan problematika penelitian yang baik, sebagaimana dikemukakan para ahli berikut ini.

Menurut Fraenkel dan Wallen (2010) masalah penelitian biasanya ditunjukkan sebagai pertanyaan. Karakteristik pertanyaan penelitian yang baik menurutnya adalah:

1. Pertanyaan itu harus feasible, artinya pertanyaan atau masalah penelitian itu dapat memungkinkan untuk diteliti, dipandang dari segi waktu, energi, atau biaya.
2. Pertanyaan itu harus jelas, artinya pertanyaan tersebut harus dirumuskan dengan kalimat yang sederhana yang dapat disepakati maknanya oleh sebagian besar masyarakat.
3. Pertanyaan itu harus signifikan, maksudnya bahwa masalah penelitian itu akan memberikan sumbangan pengetahuan yang penting bagi manusia.
4. Pertanyaan itu harus etis, artinya pertanyaan atau permasalahan tersebut apabila diteliti tidak akan merusak atau membahayakan manusia atau lingkungan alam dan lingkungan manusia.



Berikutnya Jhon W. Best (2007) menyatakan bahwa masalah penelitian dikatakan baik (tepat dan pantas diajukan sebagai masalah penelitian), apabila pertanyaan-pertanyaan penjajakan berikut dapat terjawab, yaitu:

1. Apakah masalah tersebut dapat dijawab secara efektif melalui proses penelitian? Apakah bisa dikumpulkan data relevan yang diperlukan untuk menjawab masalah tersebut?
2. Apakah masalah tersebut membawa hasil temuan yang cukup bermakna? Apakah mengandung sesuatu yang penting di dalam masalah tersebut? Apakah pemecahan masalah atau penemuannya nanti akan memberikan sesuatu yang baru kepada khasanah teori dan praktek pendidikan?
3. Apakah masalah tersebut merupakan sesuatu yang baru? Apakah masalah tersebut sudah diteliti sebelumnya? Hal ini untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu.
4. Apakah masalah tersebut memungkinkan (fisibel) untuk diteliti? Hal ini termasuk kesesuaian masalah dengan latar belakang si peneliti, sehingga si peneliti perlu melakukan penjajakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
 - a. Apakah peneliti mampu untuk mendesain dan menangani masalah penelitian tersebut? Apakah masalahnya sesuai dengan bidangnya? Apakah si peneliti terampil untuk



mengembangkan, mengelola, menganalisis dengan teknik-teknik statistik yang ada, serta menginterpretasikan hasil analisis data, sehubungan dengan masalah penelitian tersebut?

- b. Apakah data yang tepat yang diperlukan memungkinkan dapat diperolehnya sehubungan dengan masalah penelitian? Apakah ada alat pengumpulan data yang memungkinkan diperoleh dan dikuasainya, serta apakah menguasai prosedur pengumpulan data, sehingga diperoleh data yang valid dan reliabel?
- c. Apakah diri peneliti mempunyai sumber dana yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian tersebut? Kalau dana penelitian cukup tinggi, adakah lembaga-lembaga yang relevan memberikan bantuan dananya?
- d. Apakah si peneliti cukup punya waktu untuk menyelesaikan penelitian terhadap masalah tersebut?
- e. Apakah diri si peneliti mempunyai keberanian dan memungkinkan dapat jalan terus meneliti masalah tersebut, seandainya ada banyak arah rintangan?



Sementara Donald Ary dan kawan-kawan (dalam arief Furchan, 2002) menyatakan ada beberapa kriteria permasalahan yang baik, yaitu:

1. Masalah hendaknya merupakan masalah yang pemecahannya akan memberikan sumbangan kepada bangunan pengetahuan dibidang pendidikan.
2. Masalah itu hendaknya merupakan masalah yang akan membawa kepada persoalan-persoalan baru dan demikian juga kepada penelitian-penelitian berikutnya.
3. Permasalahan hendaknya merupakan permasalahan yang dapat diteliti.
4. Permasalahan itu harus sesuai bagi si peneliti, menarik bagi si peneliti, sesuai dengan bidang yang dikuasai dan waktu yang tersedia baginya.

Sedangkan menurut Arikunto (2009) bahwa permasalahan penelitian yang baik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Permasalahan tersebut harus sesuai dengan bidang ilmu yang sudah dan atau yang sedang didalami. Dalam khasanah keilmuan dikenal adanya peta keahlian.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik seseorang harus menguasai dua hal, yaitu: materi atau



substansi dari bidang ilmu yang akan diteliti, dan teknik atau metodologi untuk melakukan penelitian dengan baik dan benar.

2. Permasalahan yang dipilih harus sesuai dengan minat calon peneliti.
3. Permasalahan yang dipilih harus penting dalam arti mempunyai kemanfaatan yang luas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa problematika penelitian yang baik, apabila problematika penelitian tersebut memenuhi dua kriteria yaitu **kriteria yang bersifat subyektif** dan **bersifat obyektif**. **Kriteria subyektif** berhubungan dengan si peneliti, yaitu yang menyangkut (1) kemampuan dan keahlian; (2) minat; (3) biaya penelitian yang dimiliki; (4) waktu yang tersedia; (5) alat-alat dan fasilitas yang tersedia si peneliti dalam melakukan penelitian; (6) penguasaan metodologi penelitian. Masing-masing faktor subyektif tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

1. Permasalahan yang dipilih seharusnya sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Seorang ahli pertanian, sebaiknya jangan meneliti masalah pendidikan di sekolah. Seorang ahli hukum sebaiknya jangan meneliti masalah ekonomi, dan sebagainya.



2. Permasalahan yang dipilih seharusnya sesuai dengan minat si peneliti. Apabila seorang peneliti sudah tidak tertarik pada suatu masalah “tertentu”, masalah tersebut sebaiknya jangan diteliti. Pilih dan telitilah masalah yang benar-benar anda minati. Seseorang yang sudah tidak berminat pada suatu masalah, maka sulitlah masalah tersebut dapat menjadi bagian dari dirinya. Padahal masalah dalam penelitian harus merupakan bagian dari si peneliti. Penelitian akan berhasil dengan baik, manakala masalah penelitian sesuai dengan minat peneliti.

3. Biaya yang tersedia

Dalam memilih masalah penelitian, diperlukan pertimbangan biaya yang harus diperlukan (disediakan). Jangan memilih masalah yang memerlukan biaya banyak untuk penelitiannya, sementara biaya yang ada terbatas sekali.

4. Waktu yang diperlukan

Dalam memilih masalah yang diangkat dalam suatu penelitian, hendaknya memperhatikan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian. Pilihlah masalah sesuai dengan kemampuan waktu yang peneliti miliki. Misalnya, seorang mahasiswa untuk menempuh gelar sarjananya, melakukan penelitian tentang perkembangan ekonomi, mulai tahun 1991- tahun 2015, (penelitian longitudinal). Tentunya



penelitian tersebut tidak tepat bagi mahasiswa misalnya mahasiswa akantan tahun 1989.

5. Alat-alat atau fasilitas yang tersedia.

Dalam memilih dan menentukan masalah dalam penelitian perlu mempertimbangkan alat-alat atau fasilitas yang diperlukan dalam penelitian. Pilihlah masalah yang tersedia alat (instrumen) dan fasilitasnya untuk penelitian.

6. Penguasaan metodologi

Penguasaan metodologi penelitian penting sekali bagi para peneliti. Masalah yang dipilih perlu mempertimbangkan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Apakah penelitian mampu menerapkan metodologi yang dipakai dalam menjawab masalah penelitian. Misalnya masalah yang mengacu ke eksperimentasi, mampukah peneliti menguasai metodologinya.

Sedangkan **pertimbangan obyektif** merupakan pertimbangan yang datang dari arah masalahnya itu sendiri. Pertimbangan obyektif ini mengarah kepada pemberian sumbangan kemanfaatan, yang meliputi (1) pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan; (2) pemecahan masalah-masalah praktis.

Jadi apakah penelitian mampu mengembangkan teori dalam bidang yang bersangkutan atau apakah penelitian juga mampu memecahkan masalah-masalah praktis tertentu. Pemilihan masalah



penelitian hendaknya memperhatikan sumbangan kemanfaatan secara teoritis dan atau praktis.

Winarno Surachmad (1989) menyatakan beberapa faktor intern dan ekstern yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan masalah, yaitu:

1. Apakah masalah itu berguna untuk dipecahkan?
2. Apakah terdapat kepandaian yang diperlukan untuk pemecahan masalah itu?
3. Apakah masalah itu sendiri menarik untuk dipecahkan?
4. Apakah masalah ini memberikan sesuatu yang baru (aktual)?
5. Apakah untuk pemecahan masalah tersebut dapat diperoleh data yang secukupnya?
6. Apakah masalah itu terbatas sedemikian rupa sehingga jelas batas-batasnya dan dapat dilaksanakan pemecahannya?

Seorang peneliti harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, sebelum menentukan masalahnya. Karena dengan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut, akan menjadi dasar dalam meyakini jawaban masalah penelitian secara empiris.





B. Perumusan Masalah

Masalah yang dipilih harus *researchable* dalam arti masalah tersebut dapat diselidiki. Masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan rumusan masalah yang jelas, akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh Fraenkel dan Wallen (1990) bahwa salah satu karakteristik formulasi pertanyaan penelitian yang baik yaitu pertanyaan penelitian harus *clear*. Artinya pertanyaan penelitian yang diajukan hendaknya disusun dengan kalimat yang jelas, tidak membingungkan. Dengan pertanyaan yang jelas akan mudah mengidentifikasi variabel-variabel apa yang ada dalam pertanyaan penelitian tersebut, dan berikutnya memudahkan dalam mendefinisikan istilah atau variabel dalam pertanyaan penelitian. Dalam mendefinisikan istilah tersebut dapat dengan (1) *constitutive definition*, yakni dengan pendekatan kamus (*dictionary approach*); (2) *contoh atau by example* dan (3) *operational definition*, yakni mendefinisikan istilah atau variabel penelitian secara spesifik, rinci dan operational.



Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian, antara lain ialah:

1. Rumusan masalah hendaknya singkat dan bermakna

Masalah perlu dirumuskan dengan singkat dan padat tidak berbelit-belit yang dapat membingungkan pembaca. Masalah dirumuskan dengan kalimat yang pendek tapi bermakna. Hindari rumusan masalah yang bersifat “mendua arti”.

2. Rumusan masalah hendaknya dalam bentuk kalimat tanya.

Masalah akan lebih tepat apabila dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan, bukan kalimat pernyataan.

3. Rumusan masalah hendaknya jelas dan kongkrit

Rumusan masalah yang jelas dan kongkrit akan memungkinkan peneliti secara eksplisit dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa yang akan diselidiki, siapa yang akan diselidiki, mengapa diselidiki, bagaimana pelaksanaannya, bagaimana melakukannya dan apa tujuan yang diharapkan.

4. Masalah hendaknya dirumuskan secara operasional

Sifat operasional dari rumusan masalah, akan dapat memungkinkan peneliti memahami variabel-variabel dan sub-sub variabel-variabel yang ada dalam penelitian dan bagaimana mengukurnya.



5. Rumusan masalah hendaknya mampu memberi petunjuk tentang memungkinkannya pengumpulan data di lapangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam masalah penelitian tersebut.
6. Perumusan masalah haruslah dibatasi lingkupnya, sehingga memungkinkan penarikan simpulan yang tegas. Kalau toh disertai rumusan masalah yang bersifat umum, hendaknya disertai penjabaran-penjabaran yang spesifik dan operasional, sebagaimana dijelaskan pada poin empat di atas.

Beberapa contoh rumusan masalah dapat dilihat berikut:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa antara yang diajar dengan metode inquiri dan metode problem solving, pada mata pelajaran IPA siswa SD kelas VI?
2. Apakah ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa SMA X di Mataram?
3. Apakah faktor-faktor penghambat pelaksanaan CBSA di Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Dompu?
4. Apakah kesulitan-kesulitan dalam implementasi program wajib belajar pendidikan dasar di daerah pedesaan.



BAB

5

BAHAN PUSTAKA (TEORI)

“Ikatlah ilmu dengan menulis.”

(Ali Bin Abi Thalib ra)



Kegiatan penelitian merupakan rangkaian proses pengayaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi dan kedudukannya tersebut, maka kegiatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari perbedaan kaidah, konsep, kebenaran dan lain-lain yang sudah berhasil dikomplikasikan, dihimpun, diramu, disintesakan sehingga membentuk satu bodi keilmuan yang mantap. Namun demikian manusia selalu masih berusaha terus-menerus untuk mengembangkan kesatuan ilmu tersebut melalui berbagai cara. Dengan menguji kebenaran (hipotesis), memikirkan dengan logika, menganalogikan pengalaman dan mencari intuisi, manusia mencoba menggali permasalahan yang akan disarikan jawabnya melalui data penelitian. Hasil penelitian seperti ini akan memberikan andil kepada bidang ilmu untuk memperkaya dan memperluas khasanahnya.

Mengingat eratnya penelitian dengan pengetahuan yang sudah ada, maka dalam proses pelaksanaan penelitian tersebut peneliti harus selalu berdekatan lekat dengan bahan pustaka atau teori sebagai gudangnya ilmu pengetahuan.

A. Pengertian dan Pentingnya Kajian Pustaka

Sudah dipahami bersama bahwa penelitian merupakan proses mencari pemecahan masalah melalui prosedur ilmiah. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut prosedur ilmiah bukan hanya dapat dilakukan dilaboratorium saja tetapi juga dikancang termasuk untuk



bidang pendidikan. Guru di dalam menghadapi masalah dengan muridnya, dapat juga menerapkan metode ilmiah. Baik dalam kegiatan sehari-hari (tentu saja jika akan mengikuti metode ilmiah) serta kegiatan penelitian, secara garis besar langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menghadapi masalah yang harus dipecahkan.
2. Membatasi dan merumuskan masalah dalam bentuk yang spesifik dan dapat dikenali dengan jelas.
3. Mengembangkan hipotesis (dugaan) pemecahan masalah.
4. Mengembangkan teknik dan instumen untuk mengumpulkan data yang mengarah pada pembuktian hipotesis.
5. Mengumpulkan data.
6. Menganalisis data.
7. Menarik kesimpulan dari data yang tersedia menuju pada informasi tentang terbukti dan tidaknya hipotesis.

Kebanyakan para peneliti yang cukup bertindak hati-hati selalu berusaha mengikuti langkah-langkah ini. Ketaatan mengikuti langkah-langkah ini bukan karena sekedar ingin taat pada ketentuan tetapi disebabkan karena rasa tanggung jawab yang besar agar apa yang diperoleh merupakan sesuatu yang pantas diperhitungkan



sebagai sesuatu yang bermakna bagi orang banyak atas dasar tanggung jawab yang tinggi.

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara menggali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan penemuan-penemuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Hasil penelitian yang sudah berhasil memperkaya khasanah pengetahuan yang ada biasanya dilaporkan dalam bentuk jurnal-jurnal penelitian. Ketika peneliti mulai membuat rencana penelitian ia tidak bisa menghindar dan harus mempelajari penemuan-penemuan tersebut dengan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah: mengkaji bahan pustaka atau hanya disingkat dengan kaji pustaka saja, atau telaah pustaka (literature review).

Mengapa penelitian harus malakukan kajian pustaka?

Sudah dijelaskan dalam bagian terdahulu bahwa penelitian dapat dipandang sebagai muara dari berbagai pengetahuan. Secara teoretik, orang yang pengetahuannya yang masih dangkal, mustahillah kiranya dapat melakukan penelitiannya dengan baik! Untuk dapat melakukan penelitian seperti yang seharusnya, peneliti dituntut untuk menguasai sekurang-kurangnya dua hal yakni bidang



yang diteliti dan cara-cara atau prosedur melakukan penelitian, apakah modal untuk menguasai kedua persyaratan tersebut? tidak ada jalan lain kecuali bahwa (calon) peneliti tersebut harus banyak membaca, mengkaji berbagai literatur. Dengan melakukan kajian literatur peneliti akan memperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang akan dipilih untuk memecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu. Jika dari kajian pustaka diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah sudah terdapat di dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah maka calon peneliti tentang masalah tersebut agar apa yang ia lakukan bukan sekedar meneliti tampa arti. Hasrat serta modal yang tersedia dapat dialihkan pada masalah-masalah lain yang memang cukup bermanfaat.
2. Dengan mengadakan kajian literatur peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang telah dipilih terdahulu. Jika permasalahan atau topik yang diinginkan seperti telah disebutkan di nomor satu ternyata sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, maka masalah-masalah atau topik yang menarik tersebut dapat dijadikan sebagai penggantinya.

- 
- 
3. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum di dalam literatur (dan ini merupakan yang terpenting bagi pelaksanaan bagi penelitiannya), peneliti akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam tonggak-tonggak tertentu dari langkahnya meneliti, peneliti memang diharuskan untuk mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep, atau ketentuan yang sudah ada. Penggunaan acuan tersebut harus dilakukan dengan menuju langsung pada sumber di mana bahan acuan tersebut diperoleh. Dengan banyak membaca pustaka, tugas peneliti akan dapat diperingan karenanya. Misalnya saja ia tidak akan kesulitan memilih teknik pengumpulan data, teknik untuk menganalisis data yang terkumpul.
 4. Sehubungan dengan manfaat nomor 3 yakni keharusan peneliti mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang sudah ada maka kedudukan peneliti sebagai ilmuan menjadi mantap, kokoh, tegar, karena dalam kegiatannya tersebut ia telah bekerja dengan baik, telah menggunakan aturan akademik yang telah berlaku. Dalam segala tindakannya ilmuan harus berani membuka diri untuk mengemukakan apa yang dia lakukan terhadap ilmu, bertindak jujur, dan tidak kalah pentingnya adalah sanggup mengakui kelebihan orang lain (tentu saja yang juga berlaku sebagai ilmuan yang ilmiah!). Itulah



sebabnya peneliti dalam menggunakan acuan pengetahuan, dalil, konsep dari penemuan orang lain tersebut, harus secara jujur menyebutkan siapa penemunya (atau siapa yang mengemukakan), tertera dalam literatur apa, halaman berapa, sumber yang diterbitkan oleh penerbit mana, tahun berapa. Dengan menyebutkan sumber pustaka secara lengkap ini dimaksudkan agar apabila ada peneliti atau orang lain yang ingin menelusuri lebih jauh tentang penemuan tersebut (atau mau mengecek kebenarannya!), dapat dengan mudah melakukannya.

Sekali lagi, penelitian merupakan kegiatan akademik. Peneliti adalah ilmuan, jadi harus bersifat terbuka dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

B. Cara-cara Mengkaji Bahan Pustaka

Uraian mengenai cara-cara mengkaji bahan pustaka ini bukan hanya berguna untuk (calon) peneliti yang akan meyusun proposal penelitian, tetapi juga untuk peneliti yang akan dan sedang menyusun laporan hasil penelitiannya. Oleh karena itu bentuk uraian bersifat umum, diperuntukkan bagi peneliti pada umumnya, bukan hanya calon peneliti. Walaupun tampaknya sama bagi penyusun proposal maupun menyusun laporan hasil penelitian, namun perlu kiranyadikemukakan adanya sedikit perbedaan antara keduanya.



Penyusun proposal penelitian menelaah dengan sumber dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya umum dan sedapat mungkin meyeluruh (*insigt*) karena baru akan memilih problema yang akan digarap. Penyusun laporan penelitian di dalam menelaah bahan pustaka sudah digiring perhatiannya oleh permasalahan yang sedang ia tekuni, yaitu terpecahnya problematika penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicarikan data.

Agar urain tentang cara mengkaji bahan pustaka ini berurutan dan mudah dipahami, terlebih dahulu dikemukakan berbagai jenis sumber bahan pustaka, cara-cara mengkaji dan mengumpulkan hasil kajian.

1. Jenis Sumber Bahan Pustaka

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, (calon) peneliti dapat mengkaji berbagai sumber yang dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis menurut bentuk dan isi.

a. Klasifikasi menurut bentuk: dibedakan atas sumber tertulis (*printed materials* yang biasanya disebut: dokumen) dan sumber bukan tertuliskan (*non printed materials*).

Sumber tertulis: antara lain buku harian, surat kabar, majalah, buku notulen rapat, buku inventaris, ijazah, buku-buku pengetahuan, surat-surat keputusan, dan lain-lainnya yang secara umum dapat dibedakan atas bahan-bahan yang ditulis tangan dan



yang dicetak atau diterbitkan oleh penerbit baik dipublikasikan secara umum maupun tidak. Jadi arti *printed* bukan hanya yang berwujud bahan cetakan seperti yang diartikan oleh kebanyakan orang atau hasil yang dicetak oleh penerbit melainkan semua barang yang berwujud tulisan.

Sumber bahan yang tidak tertulis: adalah segala bentuk sumber bukan tulisan antaralain rekaman suara, benda-benda hasil peninggalan purbakala (relief, manuskrip, prasasti, dan sebagainya) film, slide, dan lain-lainnya.

- b. Klasifikasi menurut isi: dibedakan atas sumber primer dan sumber sekunder.

Summer primer: adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Termasuk sumber primer misalnya: buku harian, notulen rapat, manuskrip, memorandum akhir jabatan, dan sebagainya yang berasal “dari tangan pertama”. Dalam penelitian historis, kedudukan sumber primer sangat utama karena dari sumber primer inilah keaslian dan kemurnian isi sumber bahan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan sumber sekunder.



Sumber sekunder: adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlaku.

Termasuk dalam klasifikasi sumber sekunder antara lain: bahan publikasi yang ditulis oleh orang lain atau pihak yang tidak terlibat langsung dalam kejadian yang diceritakan. Buku-buku teks(buku ajar) merupakan contoh paling tepat intuk sumber sekunder ini jika penulis buku menyampaikan kumpulan teori dan buku yang sudah dituliskan dalam buku-buku terdahulu, ditambah dengan kumpulan informasi mengenai hasil penelitian yang dikumpulkan dari buku-buku laporan penelitian dan jurnal-jurnal, maka jelas sekali bahwa buku ajaran ini merupakan sumber sekunder. Namun apabila di dalam tulisan tersebut penulis menyelipkan sedikit atau sebagain besar mengenai hasil-hasil penelitian yang ia lakukan sendiri, maka porsi atau bagian yang menceritakan pengalaman dan hasil penelitian itu tetap disebut sebagai sumber primer. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa jika dari laporan penelitian ini kemudian penulis menambahkan suatu ulasan atau interpretasi terhadap hasil tersebut disertai dengan bandingan-bandingan hasil dari penelitian lain, maka bagian ulasan dari interpretasi ini merupakan sumber sekunder.



Meskipun menurut kualitas keasliannya, sumber sekunder ini kalah dengan sumber primer akan tetapi kedudukannya sangat penting karena merangkum banyak materi sumber primer dalam sebuah publikasi. Dengan demikian peneliti tidak perlu harus mengkaji banyak sekali sumber primernya. Kelebihan lain adalah bahwa di dalam publikasi ini penulis sudah meramu sedemikian rupa sehingga menjadi bahan kajian yang intens tentang suatu masalah, yang mungkin oleh peneliti tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang sedemikian bagus.

Selain kenal dengan kelebihan yang telah disebutkan, peneliti juga harus mengenal kelemahan sumber sekunder. Disebabkan karena adanya kebebasan penulis untuk memberikan ulasan atau interpretasi terhadap komplikasi materi sumber primer, tidak mustahil jika penulis telah memasukan pendapat, ide atau pikiran sendiri. Dalam hal yang demikian ini posisi sumber sekunder terasa sangat sulit diterka sejauh mana bisa diukur keasliannya. Oleh karena itu kepada para peneliti tetap disarankan untuk mengambil lebih banyak sumber primer dibandingkan dengan sumber sekunder.

2. Cara Mengkaji dan Mengumpulkan Hasil kajian

Dari pengalaman membimbing mahasiswa penulis ketahui bahwa cara-cara yang diambil dan langkah yang dilalui oleh mereka



yang menyusun skripsi dalam mengkaji dan menghimpun hasil kajian pustaka pada umumnya belum efektif. Tidak jarang penulis jumpai bahwa di antara para mahasiswa tersebut masih saja terus menerus dalam “taraf baca-baca” untuk jangka waktu yang cukup lama.

Jalur skripsi biasanya harus bersedia sabar. Menyusun skripsi memang memakan waktu yang cukup lama. Jika mereka harus mengambil jalur non skripsi, penghargaan masyarakat terhadap kelompok lulusan ini akan “kurang”. Menyusun skripsi memang “sulit” bagi mereka yang belum paham akan cara-cara melakukan penelitian. Akan tetapi bagi mereka yang memahami bagaimana langkah demi langkah harus dilalui, sebenarnya tidak sulit yang dibayangkan orang.

Melakukan pengkajian terhadap bahan pustaka, merupakan suatu kegiatan yang mengasyikkan. Dengan membaca teori-teori para ahli, membaca laporan hasil-hasil penelitian kita dapat “tenggelam” dalam alam pikiran penulis atau peneliti. Jika hal kita lakukan terus menerus (walaupun hanya dalam waktu yang singkat tetapi sering) biasanya kita akan tertarik akan sesuatu yang masih menjadi “ganjalan” dalam hati kita. Nah, jika dalam diri kita telah terjadi proses demikian, pada saat itulah sebenarnya kita telah menemukan problem yang patut dijadikan topik permasalahan dalam penelitian. Kadang-kadang di dalam membaca bahan pustaka kita menemukan



banyak sekali hal-hal yang menarik. Rasanya kita akan ingat terus akan hal yang menarik tersebut karena kita sangat terkesan olehnya. Akan tetapi tidak lama kemudian kita dapat lupa karena pikiran kita sudah terisi oleh segala macam hal baru. Problem-problem yang semula tampak menarik dapat saja menjadi sesuatu yang hanya “biasa”. Kita telah kehilangan permasalahan! Begini inilah sebetulnya peristiwa yang dialami oleh mahasiswa yang sedang berada dalam tahap “mencari judul” yang biasa dinilai sebagai “mahasiswa pencari judul” yang tidak pernah selesai.

Ada bermacam-macam cara menuliskan hasil kajian pustaka salah satunya yaitu dengan menggunakan kartu bibliografi atau kartu kutipan. Yang manapun model yang diambil (karena hal itu memang sangat tergantung dari selera) namun bagian-bagian yang penting tidak boleh tidak harus dituliskan adalah Arikunto (2005):

1. Nama variabel atau pokok masalah
2. Nama pengarang atau pencetus ide tentang pokok masalah
3. Nama sumber dimana dimuat penjelasan tentang variabel atau pokok masalah
4. Tahun yang menunjuk pada waktu sumber tersebut dibuat atau diterbitkan.
5. Nama instansi (lembaga, unit, penerbit, dan sebagainya) yang bertanggung jawab atas penulisan atau penerbitan sumber kajian.

- 
6. Nama kota tempat penulisan atau penerbitan sumber kajian
 7. Isi penjelasan tentang variabel atau pokok masalah.

Berikut disajikan salah satu model kartu yang menunjukkan cara menulis hasil kajian.

Pengamatan Kelas

Dalam membentuk variabel yang diamati dan menyusun instrumen pengamatan ini, peneliti harus ingat: semakin banyak objek yang diamati, pengamatan semakin sulit, dan hasilnya semakin tidak teliti.

Suharsimi Arikunto. 2007. Prosedur penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Bina Aksara. Jakarta. hlm: 130

Yang tertera dalam contoh kartu bibliografi di atas adalah kutipan tentang variabel “pengamatan Kelas”

Unsur-unsur yang disebutkan tidak boleh dilupakan dalam menuliskan kutipan sudah lengkap. Jika sumber pustaka yang kita gunakan tersebut bukan milik kita dan sesudah itu tidak dapat kita temukan lagi, kita sudah merasa aman karena sudah mempunyai kutipannya.

Mungkin saja peneliti atau pengemar penelitian sangat tertarik pada masalah “pengamatan kelas” maka dia tidak hanya memiliki satu



kartu bibliografi tentang masalah atau bisa lebih banyak akan lebih baik. Oleh karena itu peneliti harus mencari lagi pustaka yang lain mungkin dari bahasa Inggris yang relevan dengan penelitian “pengamatan kelas”.

Dengan hanya memiliki satu atau dua kartu bahkan tiga buah kartu bibliografi ini peneliti sebetulnya belum mantap dengan bekal dukungan teori. Apabila masih ada kesempatan untuk mencari lagi sumber-sumber kajian yang relevan dengan variabel atau pokok masalah tersebut juga disarankan untuk mencobanya. Namun apabila waktunya mendesak, untuk penelitian mahasiswa S1, boleh dikatakan memadai. Untuk menunjang pembahasan tentang “pengamatan kelas”, dan untuk ukuran kualitas penelitian, mahasiswa program S1 tidak begitu dituntut untuk melakukan pembahasan yang sangat kompleks. Bagi mereka, yang penting adalah penalaran tentang kedudukan variabel atau kaitan antar berbagai variabel serta urutan metodologi yang benar. Jika hal-hal ini sudah dipenuhi, untuk sementara dapat dikatakan cukup.

C. Kegunaan Bahan Pustaka atau Teori dalam Penelitian

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori disini akan berfungsi untuk



memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu bahan pustaka atau landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menentukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk



menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspetif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang di alami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrument*" yang baik. Dalam hal ini Borg and Gall (1988) menyatakan bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*". Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.



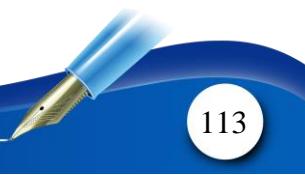
Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang belatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Bahan pustaka atau landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu





menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.





BAB

6

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

“Writing is not figure skating or skiing. Your mother will not make you a writer. My advice to any young person who wants to write is: leave home.”

(Paul Theroux)



A. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif,



penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (2008) menyatakan bahwa: “*The instrument of choice in naturalistic*



inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced”.

Selanjutnya Nasution (2008) menyatakan: dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.



Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (2008) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita



perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

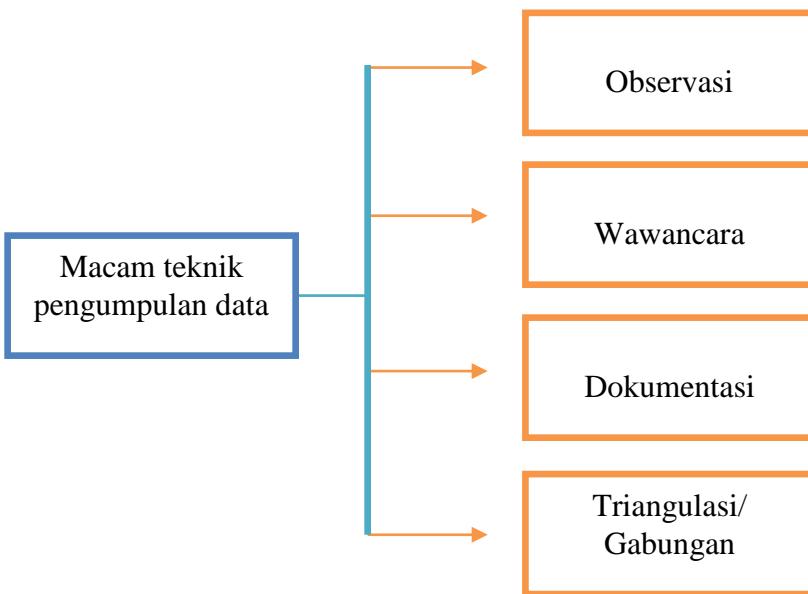
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah



mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Bermacam-macam teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar dibawah ini. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.



Gambar 6.1: Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (2005), menyatakan bahwa: *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.*



1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Ada dua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat. Dalam melakukan pengamatan, mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga. Mata mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu mudah lelah. Untuk mengatasi kelemahan yang bersifat biologis tersebut maka perlu melakukan hal-hal berikut: (1) menggunakan kesempatan yang lebih banyak untuk melihat data-data; (2) menggunakan orang lain untuk turut sebagai pengamat (*observers*); dan (3) mengambil data-data sejenis lebih banyak. Sedangkan usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan yang bersifat psikologis adalah: (1) meningkatkan



daya penyesuaian (adaptasi); (2) membiasakan diri; (3) rasa ingin tahu; (4) mengurangi prasangka; dan (5) memiliki proyeksi.

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan: (1) catatan-catatan (*check-list*); (2) alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder, dan sebagainya; (3) lebih banyak melibatkan pengamat; (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat dan (6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.

Menurut Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi



nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Sedangkan Riyanto (2001) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Dari ketiga pendapat di atas penulis dapat menarik simpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.



Menurut Donald Ary, dkk. Bawa ada lima langkah pendahuluan yang harus diambil pada waktu melakukan pengamatan langsung, yaitu:

1. Aspek tingkah laku yang akan diamati harus dipilih.
2. Tingkah laku yang masuk ke dalam kategori yang telah dipilih harus dirumuskan dengan jelas.
3. Orang yang akan melakukan pengamatan harus dilatih.
4. Suatu sistem untuk mengukur pengamatan harus dikembangkan.
5. Prosedur terperinci untuk mencatat tingkah laku harus dikembangkan (Furchan, 2012).

Menurut Jehoda, dkk, (2009) bahwa observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah apabila:

1. Mengacu kepada tujuan-tujuan *research* yang telah dirumuskan.
2. Direncanakan secara sistematis.
3. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proporsi yang lebih umum, tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu semata.
4. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabelitas dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.



a. Petunjuk Mengadakan Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data dapat mencapai hasil yang baik apabila observasi tersebut dilaksanakan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada. Petunjuk yang bersifat umum yang mendasari setiap pelaksanaan observasi menurut Winarno Surachmad (2009) adalah:

- 1) Lebih dahulu kita harus terapkan bahwa metode observasi merupakan metode yang tepat untuk tujuan penelitian.
- 2) Bila telah jelas bahwa observasi adalah teknik yang tepat, kita harus memulai memerinci segala unsur data misalnya sifatnya, banyaknya dan unsur-unsur lain lagi yang mungkin penting sekali dalam penelitian.
- 3) Bila telah jelas jenis dan jumlah data yang harus dikumpulkan dan penggunaannya, maka perlu kemudian dipikirkan bagaimana cara kita mencatat dan menyusun data tersebut.
- 4) Apabila poin 3, ternyata dibutuhkan alat-alat pembantu data, maka alat-alat tersebut harus disediakan.
- 5) Kini barulah tiba saatnya benar-benar mengadakan observasi untuk pengumpulan data.



Petunjuk yang dikemukakan di atas memang tampaknya mengacu kepada petunjuk tentang prosedur umum dalam observasi. Sedangkan Rummel (1988) merumuskan beberapa petunjuk penting dalam menggunakan metode observasi, yaitu:

- 1) Peroleh dahulu pengetahuan apa yang akan diobservasi.
- 2) Selidiki tujuan-tujuan umum atau khusus dari masalah-masalah penelitian untuk menentukan apa yang harus diobservasikan.
- 3) Buatlah suatu cara untuk mencatat hasil-hasil observasi.
- 4) Adakan dan batasi dengan tegas macam-macam tingkat yang akan digunakan.
- 5) Adakan observasi secara cermat dan kritis.
- 6) Catatlah tiap-tiap gejala secara terpisah.
- 7) Ketahuilah baik-baik alat-alat pencatatan dan tata caranya mencatat sebelum melakukan observasi.

Menurut Usman dan Purnomo (2004) menyatakan ada beberapa petunjuk untuk mengadakan observasi adalah:

- 1) Pelajari dulu apa observasi itu.
- 2) Pelajari tujuan penelitian.
- 3) Buat cara mencatat yang sistematis.
- 4) Batasi tingkat kategori yang dipakai
- 5) Lakukan observasi secara cermat dan kritis.



- 6) Catat masing-masing gejala secara terpisah menurut kategorinya
- 7) Periksa alat bantunya.
- 8) Waktu yang tersedia.
- 9) Hubungan dengan pihak yang diobservasi (observee) dan
- 10) Intensitas dan ekstensi partisipasi.

b. Jenis-jenis teknik observasi

Jenis-jenis teknik observasi adalah:

- 1) Partisipasi lawannya nonpartisipasi
- 2) Sistematis lawannya nonsistematis
- 3) Eksperimental lawannya noneksperimen

Observasi partisipasi (participant observation) ialah jika observer telibat langsung secara aktif dalam objek yang teliti atau ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang dbservasi. Keadaan yang sebaliknya disebut nonobservasi partisipasi karena observer tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan observee.

Yang perlu diperhatikan di dalam observasi partisipasi ini adalah jangan sampai observee tahu bahwa pengamat yang sedang berada di tengah-tengah mereka sedang memperhatikan gerak-gerik mereka. Oleh karena itu pada pencatatan-



pencatatan yang dibuat oleh pengamat jangan sampai terlihat oleh sasaran pengamatan. Apabila observasi tahu bahwa mereka sedang dijadikan obyek pengamatan, maka akan terjadi kemungkinan-kemungkinan pada diri observee sebagai berikut:

- 1) Bertingkah laku yang tidak sebenarnya (dibuat-buat)
- 2) Kepercayaan mereka terhadap pengamat akan berkurang atau bahkan hilang yang akhirnya mereka menutup diri serta mempunyai prasangka.
- 3) Dapat mengganggu situasi kegiatan penelitian dan hubungan pribadi antara peneliti dengan observee.

Ketiga kemungkinan ini, manakala terjadi sungguhan dalam proses pengamatan maka semua data yang diperoleh dari hasil observasi merupakan data yang bias.

Agar observasi partisipan memperoleh data yang valid, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dirumuskan gejala apa saja yang akan diobservasi.
- 2) Bersikaplah sedemikian rupa agar tidak menampakkan bahwa kita melakukan pengamatan.
- 3) Upayakan cara pencatatan yang baik, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan.



- 4) Ciptakan dan pelihara hubungan baik dengan observee.
- 5) Membatasi intensitas partisipasi (partisipasi sebagian dan atau partisipasi penuh).
- 6) Menjaga agar situasi dan iklim psichologis stabil dan tetap wajar saja.

Observasi sistematis atau observasi berkerangka (*structured observation*) ialah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya. Sedangkan observasi non sistematis merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

Yang menjadi ciri utama jenis pengamatan ini adalah mempunyai kerangka atau struktur ***yang*** jelas, dimana di dalamnya berisikan faktor-faktor yang akan diobservasi, dan sudah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori. Dengan demikian maka materi observasi mempunyai cakupan yang lebih spesifik dan terbatas, sehingga pengamatan lebih terarah. Pada umumnya observasi sistematis ini didahului suatu observasi pendahuluan, yakni dengan observasi partisipatif guna mencari penemuan dan perumusan masalah yang akan dijadikan sasaran observasi.



Observasi eksperimental ialah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observee dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu. Kondisi dan situasi itu diciptakan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga gejala yang akan dicari/diamati akan timbul. Faktor-faktor dan semua kondisi dapat diatur dan dikendalikan peneliti. Pengamatan dilakukan dengan amat teliti, karena pada umumnya gejala-gejala sosial itu sulit untuk ditimbulkan lagi meskipun dalam situasi dan kondisi yang sama.

Dalam pengamatan ini tidak perlu menunggu terlalu lama timbulnya suatu gejala atau tingkah laku yang diperlukan. Sebab gejala/tingkah laku yang sulit timbul dalam keadaannormal, dengan stimulus/kondisi yang sengaja diciptakan itu, gejala-gejala tersebut dapat muncul. Misalnya gejala agresi, frustasi, kreasi dan sebagainya.

Pengamatan jenis ini sering mengalami “bias”. Hal ini karena observee seolah-olah dipaksa untuk meninggalkan lingkungan mereka yang asli, dan memasuki suatu tempat atau ruangan yang baru yang dikondisikan mereka. Sehingga apa yang



dilakukan mereka di tempat/situasi yang baru ini berbeda dengan tingkah laku mereka di tempat asal mereka. Jadi kemungkinan tingkah laku mereka selama di dalam percobaan dibuat-buat.

c. Alat observasi

Alat Bantu yang digunakan dalam observasi antara lain adalah:

- 1) Daftar riwayat kelakuan (*anecdotal record*): pengamat mencatat mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa. Pengamat memiliki kebebasan untuk mencatat kelakuan-kelakuan yang dianggap penting. Penyelidik segera mencatat tentang apa dan bagaimana kejadiannya, bukan bagaimana menurut pendapatnya.
- 2) Catatan berkala: dalam hal ini pengamat tidak selalu mencatat kejadian yang ada, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu. Apa yang pengamat lakukan adalah mengadakan observasi cara-cara orang bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian mencatat kesan-kesan umumnya.
- 3) Daftar catatan (check list): merupakan alat observasi yang terdiri dari daftar item yang berisi nama-nama subyek dan



- faktor-faktor yang diselidiki. Ada atau tidaknya item itu ditandai dengan mengecek “ya” atau “tidak”. Jenis alat ini mensistematisasi dan memudahkan perekaman hasil observasi.
- 4) Skala penilaian (rating scale): adalah pencatatan obyek atau gejala penelitian menurut tingkat-tingkatnya. Alat ini untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan obyek menurut tingkatannya masing-masing. Klasifikasi dapat bergerak antara tiga sampai lima atau tujuh kategori, misal: selalu, kadang-kadang, tidak pernah, atau sangat baik, baik, sedang, kurang dan sangat kurang.

d. Kesesatan-kesesatan dalam observasi

Kesesatan-kesesatan yang sering terjadi selama melaksanakan observasi dapat berbentuk: (1) *hallo effects*, yaitu jika observer dalam melakukan observasi telah terpengaruh atas hal-hal yang baik dari observee, (2) *generosity effects*, yaitu jika observer dalam keadaan tertentu cenderung untuk memberikan penelitian yang menguntungkan, dan (3) *carryover effects*, yaitu jika observer tidak mampu memisahkan gejala yang satu dengan gejala yang lain.



e. Kecermatan observasi

Tingkat kecermatan observasi sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor: (1) prasangka dan keinginan observee; (2) terbatasnya kemampuan panca indera dan ingatan; (3) terbatasnya wilayah pandang yaitu kecenderungan observer menaruh perhatian dengan membandingkannya kepada kejadian lainnya; (4) kemampuan observer dalam menangkap hubungan sebab-akibat; (5) kemampuan menggunakan alat bantu; (6) ketelitian pencatatan; dan (7) pengertian observer terhadap gejala yang diukur.

f. Keuntungan-keuntungan observasi

Keuntungan-keuntungan digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi adalah: (1) sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala; (2) observee yang selalu sibuk lebih senang diteliti melalui observasi daripada diberi angket atau mengadakan wawancara; (3) memungkinkan pencatatan serempak terhadap berbagai gejala, karena dibantu oleh observee lainnya; dan (4) tidak tergantung pada *self-report*.

g. Kelemahan-kelemahan observasi

Kelemahan-kelemahan penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi adalah: (1) banyak kejadian langsung



tidak dapat diobservasi, misalnya rahasia pribadi observee; (2) observee yang menyadari dirinya sebagai objek penelitian cenderung untuk memberikan kesan-kesan yang menyenangkan observer; (3) kejadian tidak selamanya dapat diramalkan, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama; (4) tugas observer akan terganggu jika terjadi peristiwa tak terduga seperti hujan, kebakaran, dan lain-lain; dan (5) terbatas kepada lamanya kejadian berlangsung.

h. Manfaat observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.



- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih konprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan probadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas



pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1988), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Sementara Nazir (1999) memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain: (1) pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.



a. Kegunaan wawancara

Wawancara berguna untuk: (1) mendapatkan data ditangan pertama (primer) (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya.

b. Petunjuk-petunjuk untuk mengadakan wawancara

Beberapa petunjuk yang harus diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Interviewer harus mengenalkan dirinya kepada interviewee baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, serta sekaligus meminta kesediaan kapan waktu wawancara boleh dimulai.
- 2) Interviewer harus menciptakan hubungan baik dengan interviewee dengan cara saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi dan menerima.
- 3) Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan
- 4) Interviewer hendaklah menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun mengiringi interviewer kepada jawaban yang diharapkan
- 5) Interviewer harus terampil dalam bertanya. Agar terampil, maka harus mempertimbangkan hal-hal ini: adakanlah



pembicaraan pembukaan, gaya bicara jangan berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menghakimi atau menggurui, mengadakan paraphrase, mengadakan prodding yaitu penggalian yang lebih dalam, mencatat, dan menilai jawaban, serta aturlah waktu bertanya, jangan lupa buatlah pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan.

c. Jenis wawancara

Jenis wawancara ada dua yaitu: (1) tak terpimpin dan (2) terpimpin.

Wawancara tak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah. Kelemahanya ialah; tidak efisien waktu, biaya, dan tenaga. Keuntungannya ialah: cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya dan dapat memelihara kewajaran suasana.

Wawancara terpimpin ialah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini ialah: kesan-kesan seperti angket yang diucapkan, suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keuntungan teknik ini ialah: pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah memungkinkan



analisa kuantitatif dan kualitatif dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliable.

d. Kesesatan-kesesatan dalam wawancara

Kesesatan-kesesatan wawancara bisa terjadi karena adanya: (1) *error of recognition*, yaitu jika interviewer gagal memproduksi ingatannya kembali; (2) *error of omission*, yaitu jika interviewer melewatkkan sesuatu yang seharusnya dilaporkan; (3) *error of addition*, yaitu jika interviewer melebih-lebihkan jawaban interviewee; (4) *error of transposition*, yaitu jika interviewer tidak mampu mereproduksi urutan dari jawaban interviewee.

e. Kelemahan-kelemahan wawancara

Kelemahan wawancara antara lain: (1) kurang efisien, dilihat dari waktu, tenaga dan biaya; (2) menuntut interviewer menguasai bahan interviewee; (3) dapat menyulitkan dalam pengolahan dan analisis data yang diperoleh; (4) menekan responden untuk segera memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh interviewer; (5) diperlukan adanya keahlian/penguasaan bahasa dari interviewer; (6) memberi kemungkinan interviewer dengan sengaja memutar balikkan jawaban. Bahkan memberikan kemungkinan interviewer untuk memalsu jawaban yang dicatat di dalam catatan wawancara



(tidak jujur); (7) apabila interviewer dan interviewee mempunyai perbedaan yang sangat menyolok sulit untuk mengadakan “komunikasi interpersonal” sehingga data yang diperoleh kurang akurat; (8) jalannya interview sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitar yang akan menghambat dan mempengaruhi jawaban dan data yang diperoleh.

f. Keuntungan-keuntungan wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mempunyai keuntungan-keuntungan atau kebaikan sebagai berikut: (1) dapat memperoleh informasi yang lebih kompleks; (2) tidak terikat dengan umur dan pendidikan; (3) dapat untuk menggali data pribadi untuk seseorang; (4) metode ini tidak akan menemui kesulitan meskipun respondennya buta huruf sekalipun, atau pada lapisan masyarakat yang manapun, karena alat utamanya adalah bahasa verbal. Dengan pengertian bahwa interviewer harus dapat menyesuaikan bahasa dan cara dengan latar belakang responden.

g. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses wawancara

Adapun faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses wawancara antara lain: (1) pertanyaan-pertanyaan



pembukaan, yang informal dan ringan; (2) gaya bicara, nada dan irama yang menarik; (3) ajukan kalimat pertanyaan yang pendek dan tegas; (4) hindari pertanyaan yang bersifat intimidasi; (5) mengadakan paraphrase (menguraikan dengan kata-katanya sendiri); (6) melakukan pencatatan; (7) melakukan prodding (dorongan) atau probing (pertanyaan pendalaman); (8) menilai jawaban responden.

h. Bentuk-bentuk pertanyaan

Jika pewawancara hendak mempersiapkan suatu wawancara, ia perlu membuat beberapa keputusan. Keputusan itu berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu dipertanyakan, bagaimana mengurutkannya, sejauhmana kekhususan pertanyaan itu, berapa lama wawancara itu, dan bagaimana memformulasikan pertanyaan itu. Patton (Moleong, 2005) memberikan enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya.

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan



kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara. Contohnya: “Jika saya berada dalam program itu bersama saudara, apakah yang kiranya dapat saya saksikan apa yang saudara lakukan?” “Jika saya mengikuti saudara pada hari-hari tertentu itu, apa kiranya yang dapat saya saksikan dari yang saudara lakukan, pengalaman-pengalaman apakah yang dapat saya amati dari saudara?

2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai

Ada kalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut. Sebagai contoh: bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan pak Lurah yang menyatakan bahwa masyarakat di sini partisipasi dalam pembangunan cukup tinggi. Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?

3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.

Pertanyaan demikian ditujukan untuk dapat memahami respon emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Ada seperangkat asumsi tentang spontanitas respons emosional itu. Perasaan terjadi dalam diri orang;



perasaan itu adalah respon alamiah atau emosional tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Perasaan menjaring dimensi afektif dari kehidupan manusia.

Mendapatkan data tentang perasaan orang yang sifatnya afektif lebih sulit dibandingkan mendapatkan data yang sifatnya kognitif atau psikomotorik. Namun demikian perasaan orang yang sedang susah atau senang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya. Oleh karena itu pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang menggunakan pertanyaan yang tidak langsung. Pada awalnya dilakukan percakapan yang biasa, dan lama-lama diarahkan pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh: sepertinya ada masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Aceh?

4) Pertanyaan tentang pengetahuan.

Pertanyaan tentang pengetahuan diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat diketahui. Hal-hal itu bukan pendapat atau perasaan, atau merupakan hal-hal yang diketahui seseorang, melainkan fakta-fakta dari kasus itu. Pengetahuan tentang suatu program terdiri dari laporan tentang pelayanan yang tersedia, siapa yang pantas, ciri-ciri



langganan, siapa yang dilayani oleh program itu, berapa lama tenaga kerjanya bekerja, apa peraturan dan ketentuan program itu, bagaimana cara mendaftar sebagai tenaga kerja dalam program tersebut, dan sebagainya. Mereka ini dipilih menjadi nara sumber karena di duga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan: bagaimana proses terjadinya gempa tsunami? Berapa orang di sini yang terkena? Berapa bangunan rumah penduduk dan bangunan pemerintah yang rusak?

5) Pertanyaan yang berkaitan dengan indera

Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium. Maksud pertanyaan ini ialah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indera responden. Pada saat anda mendengarkan ceramah Pak Bupati, bagaimana tanggapan masyarakat petani? Pada saat anda melihat akibat gempa di Pulau Nias, bagaimana peran pemerintah daerah. Anda kan telah mencium minyak wangi itu, bagaimana baunya? Anda kan telah makan buah itu, bagaimana rasanya?

6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan-



pertanyaan itu membantu pewawancara menemukan hubungan responden dengan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal atau mobilitas, dan sebagainya. Contoh pertanyaan: di mana dia dilahirkan? Sekarang usianya berapa? Bekerja dimana? Sedang menjabat apa sekarang? dan lain-lain.

Ada cara lain untuk mengklasifikasikan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Hal ini dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Sugiyono, 2005) seperti berikut ini:

- a) Pertanyaan hipotesis: jika modal asing masuk kesini, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat nanti?
- b) Pertanyaan yang mempersoalkan sesuatu yang ideal dan informan diminta untuk memberikan respon. Anggaran pendidikan akan dinaikkan sampai 20% dari APBN, bagaimana pendapat anda?
- c) Pertanyaan yang menantang informan untuk merespon dengan memberikan hipotesis alternative. Adakah alternatif lain cara mengatur lalu lintas supaya tidak macet? Bagaimana cara penerimaan pegawai yang bebas dari KKN?
- d) Pertanyaan interpretatif adalah suatu pertanyaan yang menyarankan kepada informan untuk memberikan



interpretasinya tentang suatu kejadian. Menurut anda, bagaimana pembangunan dalam berbagai bidang setelah otonomi daerah?

- e) Pertanyaan yang memberikan saran. Apakah saran yang anda berikan dalam rangka pemilihan Kepala Daerah secara langsung?
- f) Pertanyaan untuk mendapatkan suatu alasan. Mengapa anda tidak ikut kerja bhakti di hari minggu kemarin?
- g) Pertanyaan untuk mendapatkan argumentasi. Bagaimana pendapat anda bila tempat ini akan dibangun Mall?
- h) Pertanyaan untuk mengungkap sumber data tambahan. Saya telah menanyakan peristiwa itu kepada Pak Lurah, mungkin ada orang lain yang lebih tahu?
- i) Pertanyaan yang mengungkapkan kepercayaan terhadap sesuatu. Apakah anda yakin kalau kebijakan menaikkan BBM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin?
- j) Pertanyaan yang mengarahkan, dalam hal ini informan diminta untuk memberikan informasi tambahan. Saya telah mendapatkan data kenakalan remaja di sini dari pak RT, apakah anda punya tambahan informasi?



i. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntatasan dan kepastian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan



kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Sugiyono (2015) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisiinstansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan check list untuk mencatat variabel yang sudah



ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai. Lincoln dan Guba (1988) mengatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut :

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil.
- b. Berguna sebagai bukti untuk pengujian.
- c. Sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah.
- d. Tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Moleong (2005) menyatakan bahwa dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. **Dokumen pribadi** adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta atau



subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Di antara berbagai macam dokumen pribadi yang dibahas disini hanyalah tiga buah yang bukan dimintakan oleh peneliti untuk disusun, melainkan memang sudah ada. Ketiganya adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

a. Buku Harian

Buku harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar si penulis. Kesukaran peneliti untuk mencari buku harian ialah karena penulis dan pemiliknya cenderung tidak mau memperlihatkannya kepada orang lain karena buku harian itu dipandang berisi hal-hal yang sangat pribadi dan ia merasa malu bila rahasianya terbuka kepada orang lain. Namun, dalam percakapan formal ataupun tidak formal dapat terselip kata-kata yang berasal dari subjek bahwa subjek memiliki buku harian seperti yang dimaksud. Jika demikian, peneliti hendaknya berusaha “dengan segala alasannya” agar dapat meminjam dan menyalinnya. Selain itu, kadangkala ada orang tua yang menyusun buku harian tentang perkembangan anak-anaknya. Buku harian demikian dapat pula dijajaki untuk dipelajari jika dapat diperoleh.



b. Surat Pribadi

Surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapat dimanfaatkan pula oleh peneliti. Hal itu bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan social seseorang. Jika surat itu berisi masalah atau pengalaman yang berkesan dari penulisnya, maka surat pribadi itu akan bermanfaat bagi upaya menggambarkan latar belakang pengalaman seseorang. Masih banyak kemungkinan isi surat yang dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan.

c. Otobiografi

Otobiografi banyak juga ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasa pun ada juga yang menulis. Ada bermacam-macam maksud dan tujuan menulis otobiografi, antara lain karena senang menulis, upaya mengurangi ketegangan, mencari popularitas, dan kesenangan akan sastra. Motif penulisnya akan mempengaruhi isi penulisan otobiografi. Otobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian karena otobiografi yang dipublikasikan hanyalah dari segelintir orang saja.

Dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan



dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan.

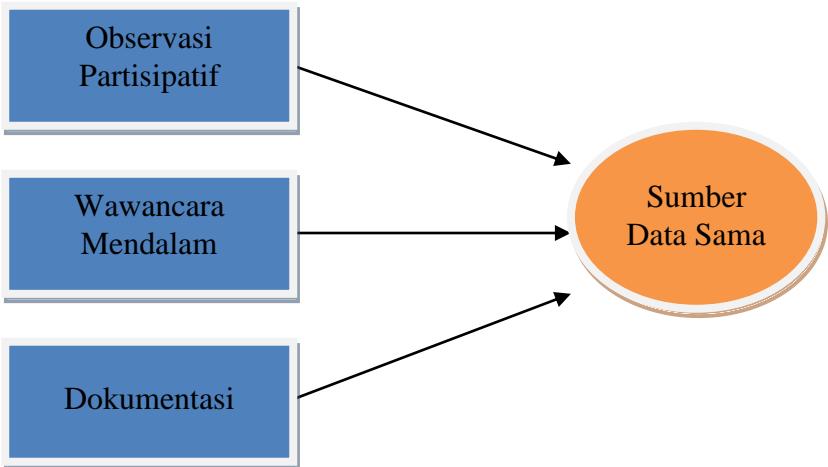
Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

4. Triangulasi

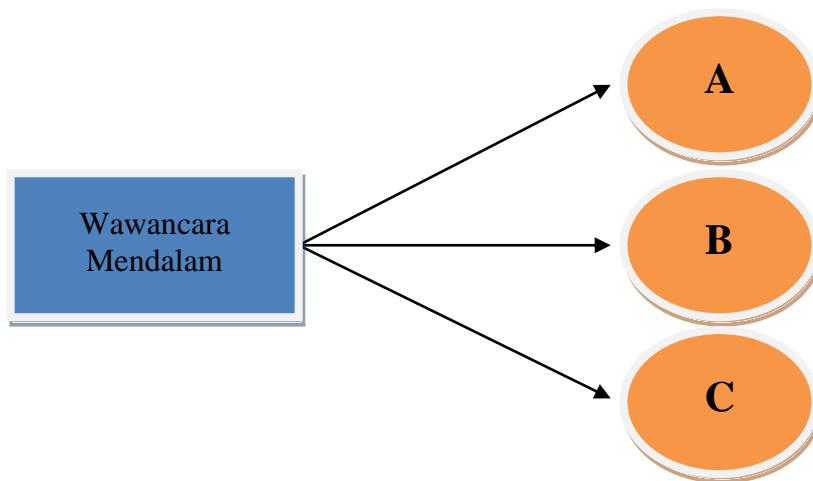
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.



Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 6.2 : Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 6.3: Triangulasi “sumber” pengumpulan data.
(satu teknik pengumpulan data pada macam-macam sumber data A, B, C)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (2008) menyatakan bahwa *the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth” of people's perceptions, the purpose of*



corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa the value of triangulation lies *in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contracdictory*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach* (Patton, 2000). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.



BAB

7

TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

“Menulis adalah mencipta, dalam suatu penciptaan seseorang mengarahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan nafas hidupnya.”

(Stephen King)



A: Pengertian

Setelah kita mengenal dengan baik perbedaan dasar dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta aplikasi-aplikasi yang dipergunakan pada kedua jenis pendekatan tersebut, kita akan beranjak pada tahap selanjutnya yaitu analisis data kualitatif.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan sebelum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (2004), bahwa *The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*. Artinya: yang paling serius dan sulit



dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (2008) menyatakan: *There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory.* Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung simpulan atau teori. Selanjutnya Nasution (2008) menyatakan bahwa: melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat



diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicariakan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.





B. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman, 1992) analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, kalaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga besifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.



Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2004). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.



Menurut Riyanto (2003) menyatakan bahwa reduksi data (*data reduction*) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*. Maksudnya, data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh Karena itu, kalau peneliti dalam



melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan.

Selanjutnya jawaban dari seorang informan (*ekspert*) yang diperoleh dari wawancara dicek dengan pengamatan, dicek lagi dengan data dokumenter (ini yang disebut triangulasi), kalau perlu diulangi lagi dengan wawancara, observasi dan dokumen lain, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan buatan atau pura-pura). Walaupun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seorang informan atau informan *ekspert* ranking pertama tetapi masih harus dicek dengan informan ranking kedua (dengan prosedur yang sama dengan pada informan ranking pertama). Inilah makna dari member check, atau mencek data (yang sudah sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informan lain. Demikian proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terus menerus melalui proses cek dan re-cek, analisis dan re-analisis, sehingga ditemukan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya secara menyeluruh. Dalam proses analisis juga dilakukan kegiatan mencari kesamaan-



kesamaan dan perbedaan-perbedaan, baik dalam persepsi, rencana, dan pelaksanaan pada seseorang (pimpinan umpamanya) maupun antara seseorang dengan yang lainnya (anak buah).

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan



kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah apa yang didapat di lapangan karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.



Ada 9 (sembilan) model penyajian data menurut Miles dan Huberman (Muhamad, 2010) yaitu: (1) model untuk mendeskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organigram, peta geografis dan lainnya; (2) model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut dengan *check list matrix*. Karena matrix itu berupa tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, dan pada kolomnya disajikan kurun waktunya, atau penelitiannya. Isi check list hanyalah tanda-tanda singkat apakah data atau tidak, data sudah terkumpul atau belum dan semacamnya; (3) model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Model ini pada kolomnya disajikan kurun waktunya, sebagaimana model 2 di atas. Bedanya pada model 3 ini isi tiap segmen bukan sekedar tanda check, tetapi deskripsi verbal dengan satu kata atau phrase; (4) model keempat ini berupa matrix tata peran, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru-kepala sekolah. Misalnya, barisnya berupa sswa atau guru, pada kolomnya disajikan metodenya, seperti wawancara, observasi dan lainnya; (5) model kelima adalah matrix konsep terklaster. Keterhubungan variabel dapat tampak ketika diberi penjelasan atau diberi kriteria pengklasteran. Model ini terutama untuk



meringkaskan berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda; (6) model keenam adalah matrix tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan semacamnya; (7) model ketujuh adalah matrix dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Pada barisnya diisi tentang komponen atau fungsi, sedangkan pada kolomnya efek jangka pendek, jangka panjang atau barisnya diisi dengan hambatan atau kesulitan, sementara kolomnya diisi issuesnya, bagaimana dilaksanakan dan bagaimana dipecahkan. Model ini untuk melihat dinamika sosial suatu lokasi; (8) model kedelapan adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan; (9) model sembilan adalah jaringan klausal dari sejumlah kejadian yang diteliti.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi



apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi



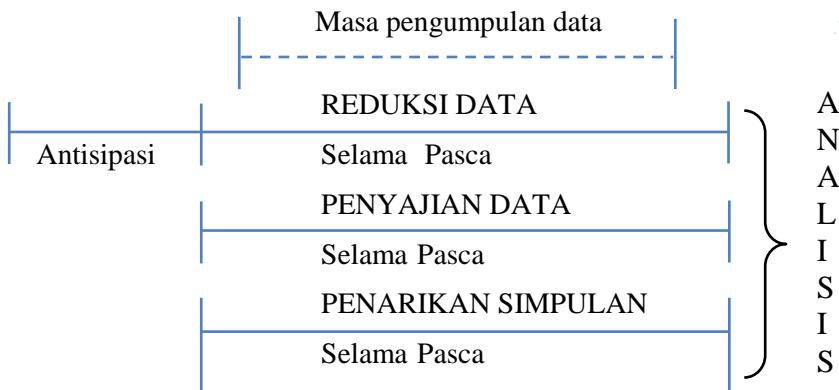
jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjuti dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).

Dalam analisis data, Miles dan Huberman memperkenalkan dua model. Model yang dimaksud adalah:

1. Model alir dan
2. Model interaktif

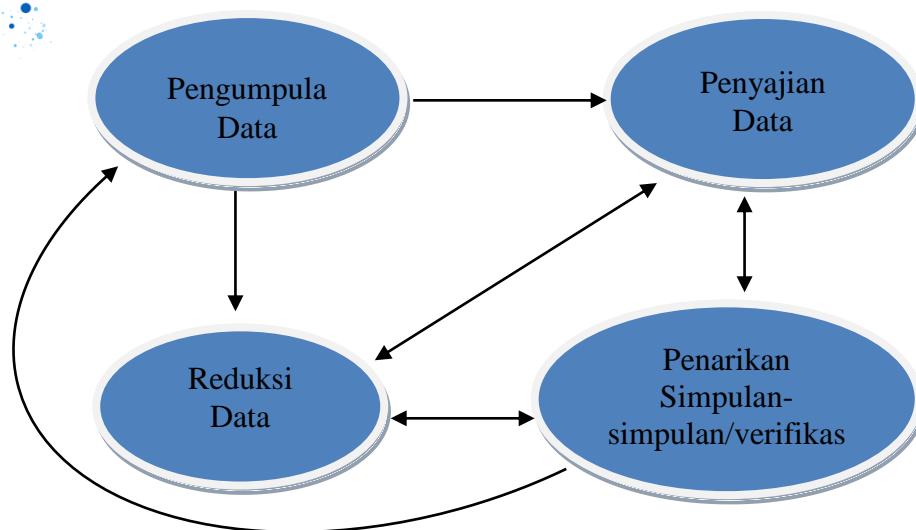
Pada model alir, yang menjadi perhatian peneliti adalah pengaturan waktu, penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dan analisis data, dan pasca pengumpulan data. Pada model alir ini, peneliti melakukan ketiga kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7.1: Komponen Analisis Data: Model Alir

Sumber: Miles dan Huberman, 1992

Sedangkan pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan simpulan dan verifikasi. Lengkapnya lihatlah gambar di bawah ini.



Gambar 7.2: Komponen Analisis Data: Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman, 1992.

C. Analisis Data Model Spradley

Spradley membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) analisis tema cultural.

1. Analisis Domain

Seperti yang dikemukakan Spradley bahwa analisis sebenarnya merupakan suatu cara berpikir untuk menguji sesuatu hal secara sistematis dari data yang terkumpul pada catatan



lapangan sehingga peneliti dapat menentukan bagian-bagian, hubungan antara bagian dan hubungan antara bagian dengan seluruh obyek. Melalui analisis kita akan menemukan pola hubungan antara data deskriptif secara rinci. Sedang pola tersebut merupakan makna dari budaya yang disampaikan oleh individu, yang kemudian diungkap oleh peneliti.

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian ditingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/simbol yang dirangkumnya. Perguruan tinggi, misalnya, merupakan domain atau kategori simbolis dari kategori simbolis yang kita sebut universitas, institut sekolah tinggi, dan akademi (universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi merupakan jenis dari apa yang disebut perguruan tinggi). Dalam contoh ini kita menemukan/memahami adanya domain *jenis perguruan tinggi*, katakanlah dari pembicaraan tentang sistem pendidikan di



Indonesia. Kita juga mengenal adanya domain-domain misalnya domain tenaga kependidikan (tercakup di dalamnya kategori simbol seperti guru, dosen, konselor, penilik/supervisor, perencana pendidikan, administrator pendidikan).

Dalam melakukan analisis domain, Spradley menyarankan penelusuran hubungan semantik yang bersifat universal (*universal semantic relationship*); setidaknya ada sembilan tipe hubungan semantic yang dapat digunakan untuk menelusuri domain yang seperti berikut ini.

No	Hubungan Semantik	Bentuk	Contoh
1	Jenis (<i>strict inclusion</i>)	X adalah jenis Y	Guru (adalah suatu jenis) tenaga kependidikan
2	Ruang (<i>spatial</i>)	X adalah tempat Y X adalah bagian dari Y	Ruang/kelas (adalah tempat di) sekolah. Tempat upacara bendera (adalah bagian dari) halaman sekolah.
3	Sebab-akibat (<i>cause-effect</i>)	X adalah akibat/ hasil dari Y X adalah sebab dari Y	Masih menganggur (adalah akibat dari) belum mendapat lowongan pekerjaan. Kemiskinan ekonomi (adalah sebab dari) putus sekolah.



4	Rasional atau alasan (<i>rationale</i>)	X merupakan alasan melaku-kan Y	Memilih pekerjaan guru (adalah karena alasan supaya lebih otonom/mandiri)
5	Lokasi untuk melaku-kan sesuatu (<i>location for action</i>)	X merupakan tempat melaku-kan Y	Ruang BP di sekolah (merupakan tempat untuk) konsultasi masalah pribadi murid.
6	Cara ke tujuan (<i>means-end</i>)	X merupakan cara untuk melakukan atau mencapai Y	Mengacungkan tangan (merupakan cara untuk) menawarkan diri guna menjawab pertanyaan guru.
7	Fungsi (<i>function</i>)	X digunakan untuk Y	Pengadaan petugas konseling sekolah (adalah dipekerjakan untuk) menangani kasus siswa yang bermasalah.
8	Urutan (<i>sequence</i>)	X merupakan urutan/tahap dalam Y	Konsultasi pada pembimbing (merupakan tahap dalam) penulisan skripsi mahasiswa.
9	Atribut atau karakteristik (<i>attribution</i>)	X merupakan suatu atribut/karakteristik dari Y	Berfikir rasional dan objektif (merupakan suatu atribut dan karakteristik dari) kelompok cendekiawan.



Untuk memudahkan dalam melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari observasi, pengamatan, dan dokumentasi, maka sebaiknya digunakan lembaran kerja analisis domain (*domain analysis worksheet*)

Contoh Lembaran Analisis Domain Pendidikan (Sugiyono, 2005).

No	Included term/rincian domain	Hubungan semantik	Cover term/domain
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Penelitian - Pengabdian masyarakat 	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang kantor - Ruang kelas teori - Ruang bengkel - Ruang laboratorium 	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mengeluh - Para dosen melakukan protes - Mahasiswa demonstrasi 	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen memiliki sertifikat kompetensi - Alat-alat pembelajaran lengkap - Sistem evaluasi belajar diperbaiki 	Rasional/alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
5.	<ul style="list-style-type: none"> - Di kelas - Di industri - Di laboratorium - Di bengkel 	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa fakultas teknik



6.	<ul style="list-style-type: none">- Mengikuti kursus- Belajar tekun- Jarang bolos kuliah	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
7.	<ul style="list-style-type: none">- Komputer- Printer- Flash disk	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
8.	<ul style="list-style-type: none">- Membayar SPP- Perwalian- Melaksanakan kuliah- Ujian akhir	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
9.	<ul style="list-style-type: none">- Sarjana Pendidikan- Sarjana Teknik- Sarjana Sosial <p>Sarjana Hukum</p>	Adalah atribut	Atribut/gelar dari lulusan Perguruan Tinggi jenjang S1

Melalui lembaran kerja, semua *included term* (rincian domain yang sejenis dikelompokkan) selanjutnya dimasukkan ke dalam tipe hubungan semantik yang sama (sembilan hubungan), dan setelah itu dapat ditentukan masuk ke dalam domain apa.

Berdasarkan lembaran analisis domain tersebut, maka telah ditemukan sembilan domain yang terkait dengan perguruan tinggi, yaitu: tugas perguruan tinggi, bermacam-macam ruang di perguruan tinggi teknik, kepemimpinan, kurikulum berbasis kompetensi, alat yang digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas kuliah, administrasi perkuliahan, dan gelar lulusan S1.

Untuk sekedar contoh, andaikan seorang peneliti hendak mengetahui (di tingkat permukaan) bagaimana sosok dan profil



kehidupan sehari-hari sebuah keluarga miskin, dengan metode analisis domain, barangkali akan diketahui demikian banyak domain yang sedikit banyak memberi gambaran menyeluruh tentang keluarga miskin yang sedang diteliti. Domain-domain dari berbagai observasi dan wawancara, misalnya sebagai berikut.

- a. Domain yang berkaitan dengan jenis, yaitu:
 - 1) Jenis “bangunan rumah”;
 - 2) Jenis “perabot rumah tangga yang dipunyai”;
 - 3) Jenis “kekayaan/harta benda yang dipunyai”;
 - 4) Jenis “pakaian yang dipunyai”;
 - 5) Jenis “makanan-minuman sehari-hari”;
 - 6) Jenis “ruang/kamar rumah”;
 - 7) Jenis “status/kedudukan warga dalam keluarga”;
 - 8) Jenis “pekerjaan sehari-hari”;
 - 9) Jenis “pengeluaran sehari-hari”;
 - 10) Jenis “peralatan/perlengkapan dapur yang dipunyai”;
 - 11) Jenis “perlengkapan tempat tidur yang digunakan”;
 - 12) Jenis “penyakit yang pernah dialami”;
 - 13) dan sebagainya.
- b. Domain yang berkaitan dengan ruang (*spatial*), yaitu:
 - 1) Bagian “rumah yang dimiliki”;



- 2) Tempat “menyimpan atau meletakkan berbagai alat/perlengkapan/ harta benda milik keluarga”;
 - 3) Letak “rumah keluarga bersangkutan dalam denah pemukiman setempat”;
 - 4) dan sebagainya.
- c. Domain yang berkaitan dengan sebab akibat, yaitu;
- 1) Sebab “tidak mempunyai lahan pertanian”;
 - 2) Sebab “anaknya putus sekolah”;
 - 3) Sebab “jam kerja pendek yang dilakukan”;
 - 4) dan sebagainya.
- d. Domain yang berkaitan dengan rasional atau alasan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, yaitu:
- 1) Alasan ”mandi dan mencuci di kali”;
 - 2) Alasan “mengandangkan sapi peliharaannya di dapur”;
 - 3) Alasan “tidak mengikuti KB”;
 - 4) Alasan “rumahnya tidak disertai jendela”;
 - 5) Alasan “tidak mendaftarkan diri untuk bertransmigrasi”;
 - 6) Alasan “minum air dingin/tidak dimasak”;
 - 7) dan sebagainya.
- e. Domain yang berkaitan dengan lokasi melakukan sesuatu, yaitu:
- 1) Lokasi “tempat bekerja sehari-hari”;

- 
- 
- 2) Lokasi “tempat mandi dan mencuci sehari-hari”;
 - 3) Lokasi “tempat beristirahat/santai sehari-hari”;
 - 4) Lokasi “tempat makan/minum sehari-hari”;
 - 5) dan sebagainya.
- f. Domain yang berkaitan dengan cara melakukan/mencapai sesuatu, yaitu:
- 1) Cara “mengatasi kesulitan/ketiadaan bahan pangan atau waktu”;
 - 2) Cara “mendapat pekerjaan sebagai buruh sehari-hari”;
 - 3) Cara “merawat anak sehari-hari”;
 - 4) Cara “mengatur/mengalokasikan penghasilan keluarga”;
 - 5) Cara “merawat/beternak sapi yang dipeliharanya dengan sistem maro”;
 - 6) Cara “mengatasi pembiayaan tuntutan adat (mengawinkan anak, mengkhitankan anak, selamatan)”;
 - 7) dan sebagainya.
- g. Domain yang berkaitan dengan fungsi, yaitu:
- 1) Peranan/fungsi “kepala keluarga sehari-hari”;
 - 2) Peranan/fungsi “ibu rumah tangga sehari-hari”;
 - 3) Peranan/fungsi “anak-anak yang telah beranjak remaja”;
 - 4) Peranan/fungsi “anak-anak yang masih kecil/usia sekolah”;



- 5) Fungsi “ruang tamu”;
 - 6) Fungsi “kamar tidur”;
 - 7) Fungsi “dapur”;
 - 8) Fungsi “hubungan ketetanggaan sehari-hari”;
 - 9) Fungsi “sapi yang dipelihara sehari-hari”;
 - 10) dan sebagainya.
- h. Domain yang berkaitan dengan urutan/tahap, yaitu:
- 1) Tahap dalam “mengerjakan urusan kerumahtanggaan sehari-hari oleh ibu rumah tangga”;
 - 2) Tahap dalam “transaksi memelihara sapi dengan sistem membagi keuntungan”;
 - 3) Tahap dalam “transaksi menggarap lahan pertanian sebagai petani penggarap”;
 - 4) dan sebagainya.
- i. Domain yang berkaitan dengan atribut atau karakteristik, yaitu:
- 1) Karakteristik “sistem upah yang diterima selaku buruh tani atau buruh kasar lainnya”;
 - 2) Karakteristik “paham dan pengalaman keagamaan”;
 - 3) Karakteristik “aspirasi pendidikan dan kesadaran kesehatan”;

- 
- 4) Karakteristik “partisipasi dalam program/kegiatan pembangunan di desa”;
 - 5) dan sebagainya.

Domain yang dicontohkan tadi adalah hasil kegiatan *grand tour* (melalui observasi dan wawancara) yang dilakukan penelitian penjelajah umum guna menelaah apa yang menjadi fokus penelitian secara menyeluruh. Hasil observasi atau wawancara (mungkin dilakukan berkali-kali) pada setiap akhir kegiatan dicatat secara tertentu (dalam apa yang disebut “catatan lapangan” atau *field note*). Dari catatan-catatan itulah, peneliti memikirkan konsep-konsep atau kategori-kategori simbolis (*domain* atau *coverterm*) yang mewadahi fakta atau informasi “sejenis” yang tersebar banyak di catatan lapangannya (dengan menggunakan lembaran kerja analisis domain). Hasil akhirnya, katakanlah, berupa penemuan-penemuan domain-domain sebagaimana dalam contoh tadi. Jadi, format “lembaran kerja analisis domain” bukanlah instrumen yang digunakan diwaktu pengumpulan data (waktu observasi atau wawancara), melainkan suatu alat Bantu yang digunakan pada waktu menganalisis data yang telah dikumpulkan. Penggunaan alat Bantu tersebut tidaklah “sekali jadi” sebab penggunaannya berlangsung selama kegiatan



pengumpulan data; dan, karena itu, unsur-unsur baru dapat dimasukkan (disusulkan) ke dalam lembaran kerja yang sebelumnya telah terisi. Dalam pelaksanaan teknik analisis domain ini, Spradley menyebutkan ada enam langkah yang berinter-relasi, yang secara berurutan adalah:

- a. Memilih pola/tipe hubungan semantik tertentu atas dasar informasi/fakta yang tersedia dalam catatan lapangan;
- b. Menyiapkan lembaran kerja analisis domain;
- c. Memilih pertanyaan atau fakta dalam catatan lapangan yang setidak-tidaknya memiliki satu kesamaan tertentu (sejenis/sewarga);
- d. Mencari *cover term* dan *included term* yang sesuai dengan suatu pola/tipe hubungan semantik (konsep induk dari sejumlah warga);
- e. Memformulasikan pertanyaan struktural untuk masing-masing domain; dan
- f. Membuat daftar semua domain yang tercakup dari segenap data yang ada.

Berdasarkan langkah tersebut, tampak jelas bahwa temuan domain (pengisian lembaran kerja) dari langkah di atas sebelum dibuatkan daftar finalnya perlu diuji ketercukupan isi masing-masing domain, yaitu dengan mengajukan pertanyaan struktural.

Adapun contoh pertanyaan struktural untuk masing-masing pola/tipe hubungan semantik adalah sebagai berikut.

Hubungan Semantik	Bentuk	Contoh
Jenis perabot rumah tangga	X adalah jenis dari Y	Apa saja keseluruhan jenis perabot rumah tangga yang dipunyai?
Bagian rumah	X adalah bagian dari Y	Apa saja keseluruhan bagian rumah yang ditempati/dihuni?
Sebab tuna lahan	X adalah sebab dari Y	Apa saja keseluruhan sebab sehingga tidak mempunyai lahan?
Alasan mandi di kali	X merupakan alasan melakukan Y	Apa saja semua alasan memilih mandi di kali?
Tempat bekerja	X merupakan tempat melakukan Y	Di mana saja keseluruhan tempat bekerja?
Cara mengatasi bahan pangan yang habis persediaannya	X adalah cara untuk melakukan/mencapai Y	Apa saja keseluruhan cara yang pernah ditempuh untuk mengatasi kehabisan persediaan bahan pangan?
Fungsi ibu rumah tangga	X merupakan fungsi Y	Apa saja segenap fungsi yang dimainkan ibu rumah tangga?
Tahap pekerjaan/urusan kerumah tanggaan sehari-hari	X merupakan urutan/tahap dari Y	Apa keseluruhan tahap/urutan pekerjaan/urusan kerumah tanggaan sehari-hari?
Karakteristik sistem	X merupakan	Apa saja keseluruhan



upah buruh tani/kasar lainnya	atribut/karakteristik dari Y	karakteristik sistem upah buruh tani/kasar lainnya?
--------------------------------------	------------------------------	--

Daftar keseluruhan domain yang telah ditemukan (setelah diperiksa atau diuji kembali dengan menggunakan pertanyaan struktural) akhirnya tinggal dituliskan laporannya. Ia memuat deskripsi atau “peringkasan” tentang profil atau sosok kehidupan keluarga miskin, yang penyajiannya lebih banyak merupakan penuturan dalam kata-kata (tidak berarti menolak penyajian angka-angka).

2. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover*



term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.

Pada analisis ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Pilihan atau pembatasan fokus tersebut oleh Spradley disarankan supaya menggunakan dasar pertimbangan tertentu.

Domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam lagi merupakan fokus studi yang perlu dilacak secara lebih rinci dan mendalam terhadap struktur internalnya masing-masing. Perhatikan secara lebih rinci dan mendalam terhadap struktur internal masing-masing domain, penyelesaiannya dengan menggunakan analisis taksonomis. Katakanlah, kita memfokuskan penelitian pada domain “peranan/fungsi ibu rumah tangga”. Pada analisis domain, katakanlah, telah diketahui bahwa ibu rumah tangga mempunyai fungsi (1) mengatur dan mengerjakan urusan kerumahtanggaan sehari-hari; (2) bekerja untuk mendapatkan upah/penghasilan keluarga pada pihak pemberi kesempatan/ lowongan bekerja, dan (3) bekerja membantu suami dalam mengerjakan usaha tani milik sendiri. Ketiga fungsi/peranan tersebut masing-masingnya dapat dirinci

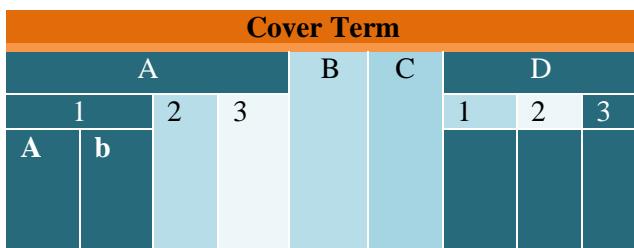


lagi sedemikian rupa, termasuk struktur di dalamnya (“cabang” beserta “ranting” yang ada di masing-masing fungsi); arah perincian dan pendalamannya tetap tentang peranan/fungsi (bukan pada pola/tipe hubungan semantik yang lain, seperti urutan/tahap, ruang/tempat, dan sebagainya).

Pada analisis taksonomi ini, peneliti tidak hanya berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori/simbol yang tercakup pada domain (*included terms*), tetapi juga melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin tercakup pada masing-masing kategori/simbol di *included terms*. Termasuk juga yang tercakup pada suatu sub set, dan begitu seterusnya sehingga bisa semakin terinci.

Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), garis-garis dan simpul-simpul (*lines and nodes*), atau dalam bentuk *out line*. contoh tipe/bentuknya seperti berikut ini.

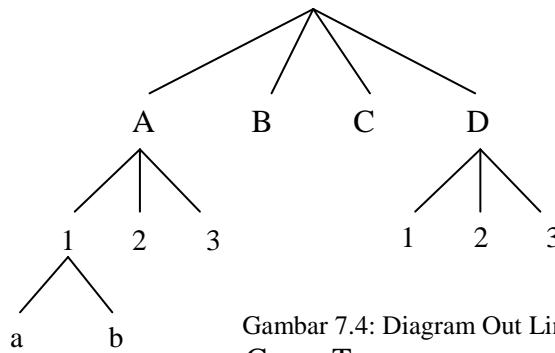
Gambar: Diagram Kotak (*Box Diagram*)



Gambar 7.3: Diagram Garis dan Simpul (*Lines and Nodes*)



Cover Term



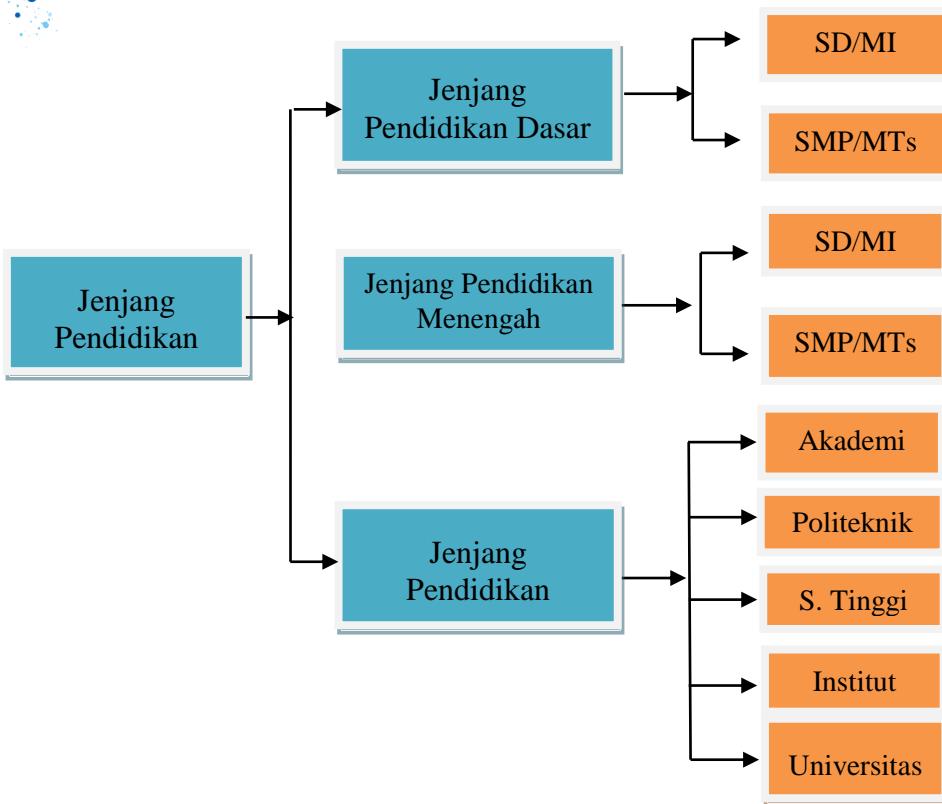
Gambar 7.4: Diagram Out Line
Cover Term

- A.
1.
- a.
- b.
2.
3.
4.
5.
- B.
- C.
- D. 1.
2.



Diagram taksonomi tentu saja akan sebanyak domain yang ditelaah secara rinci dan mendalam struktur internalnya. Diagram-diagram dimaksud dapat menjadi sumber/bahan yang sangat berguna dalam mendeskripsikan hasil penelitian secara naratif. Dalam hubungan ini semakin banyak jumlah domain yang dipilih sebagai fokus penelitian, tentunya akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pengumpulan dan analisis data di lapangan. Sebab, analisis taksonomi hingga ketingkat melahirkan diagram seyogyanya diselesaikan dilapangan (diagram taksonomi barulah bisa dinyatakan telah final bila telah diperiksakan atau diverifikasi kesesuaianya ke informan/sumber data penelitian).

Sebagai contoh kalau domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi untuk pendidikan dasar akan terdiri atas Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs); selanjutnya untuk jenjang menengah terdiri atas SMU/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya pendidikan tinggi terdiri atas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Hasil analisis domain (jenjang pendidikan) dan taksonomi (SD s/d Universitas) dapat diuraikan pada gambar berikut.



Gambar 7.5: Hasil analisis domain (jenjang pendidikan) dan taksonomi(SD s/d Universitas)

3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh



melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki keberadaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan, dan sistem manajemennya.

Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponensial yaitu: (1) memilih domain yang akan dianalisa; (2) mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan; (3) menyiapkan lembar paradigma; (4) mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai; (5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu; (6) menyiapkan



pertanyaan kontras untuk cirri yang tidak ada; (7) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; dan (8) menyiapkan paradigma lengkap (Moleong, 2005).

4. Analisis Tema Cultural

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu: (1) melebur diri; (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan; (3) perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya; (4) menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis; (5) mengidentifikasi domain terorganisir; (6) membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain; (7) mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status



dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah (Moleong, 2005).

Sebagai contoh, seorang peneliti archeology, menemukan batu-batu fondasi, tiang-tiang, pintu, kerangka atap, genting dan akhirnya dapat dikonstruksikan menjadi rumah jenis tertentu, sehingga rumah tersebut dapat diberi nama. Jadi inti dari analisis tema kultural itu adalah bagaimana peneliti mampu mengkonstruksi barang yang berserakan menjadi rumah, dan rumah itu jenis rumah apa. Misalnya rumah itu adalah rumah pedagang lembu. Jadi tema budayanya adalah Rumah Pedagang Lembu.

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.



BAB

8

PENGUJIAN RELIABILITAS DAN VALIDITAS PENELITIAN

*"Jika kamu ingin mengenal dunia,
membacalah. Jika kamu ingin dikenal dunia,
menulislah."*

(Armin Martajasa)



A: Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terdapat data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback (2008) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih banyak pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan



peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda dan meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti.

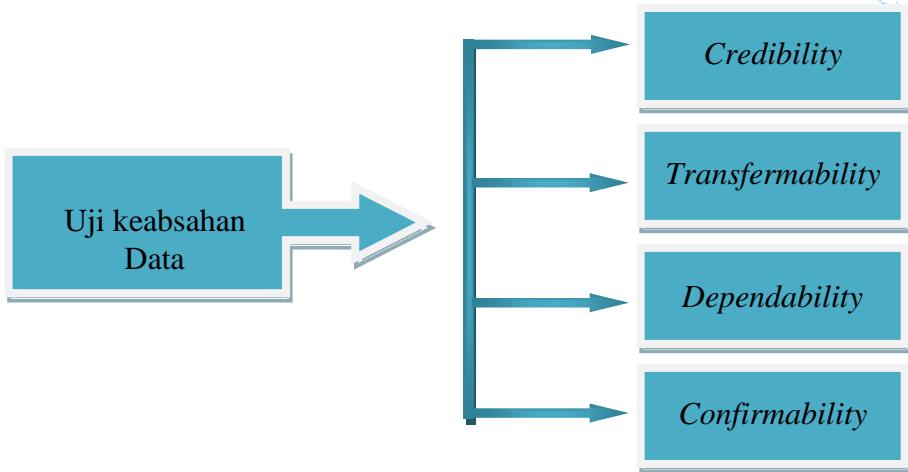
Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (2008) menyatakan bahwa ‘kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama’ air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil



B: Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus pula memenuhi persyaratan sebagai suatu *disciplined inquiry*. Sebagaimana penelitian pada umumnya, setiap kegiatan penelitian kualitatif haruslah dilaksanakan untuk menjawab masalah-masalah yang berarti; nilai temuannya memang penting atau cukup berarti. Di samping itu, penelitian kualitatif sebagai suatu alat penelitian, haruslah digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang memang sesuai diselesaikan dengan penelitian kualitatif itu sendiri, perlu disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disebutkan sebelumnya.

Kriteria yang digunakan penelitian kualitatif adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria, yaitu: (1) *credibility*; (2) *transferability*; (3) *dependability*; dan (4) *confirmability*. Keempat kriteria itu memenuhi empat standar “*disciplined inquiry*” yaitu: *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *neutrality*.



Gambar 8.1: Kriteria Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

Keempat kriteria yang dipakai oleh para peneliti penganut paradigma kualitatif sebagaimana tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Credibility*

Kriteria ini untuk memenuhi data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang (responden) yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.



Agar hasil penelitian itu memperoleh hasil yang kredibilitas yang tinggi maka Lincoln dan Guba (2008) merekomendasikan tujuh teknik yang perlu dilakukan oleh para peneliti yang melakukan antara lain: *prolonged engagement*, *persisten observation*, *triangulation*, *pear debriefing*, *negative case analysys*, *referential adequacy chechs*, dan *member checking*.

- a) *Prolonged Engagement* artinya Peneliti harus tinggal di tempat penelitian cukup lama, dengan tujuan: (1) agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti; (2) agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi; dan (3) agar dapat menghindarkan distorsi akibat kehadiran peneliti dilapangan. Lamanya waktu bagi seorang peneliti kualitatif untuk tinggal di tempat penelitian tidak dapat ditetapkan dan tergantung pada sempit atau luasnya cakupan masalah penelitian.
- b) *Persistent Observation* atau observasi yang dilakukan terus menerus adalah suatu teknik yang digunakan untuk memahami suatu gejala yang lebih mendalam. Dengan teknik ini maka peneliti akan dapat menetapkan aspek-aspek mana yang penting dan yang tidak dan kemudian memusatkan



perhatian kepada aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian.

- c) *Triangulation* atau melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data. Dalam hal ini penulis menyebutkan sebagai *multyangulation* mengingat tidak hanya terbatas tiga sudut, tetapi bisa lebih atau bahkan boleh hanya dua sudut saja kalau memang dirasa cukup dan atau tidak memungkinkan menambah menjadi tiga sudut.
- d) *Pear Debriefing*: ini dilakukan oleh peneliti dengan jalan meminta kepada koleganya (bukan partisipan yang mengetahui lapangan tempat penelitian). Kolega itu dapat menanyakan berbagai hal termasuk metode yang digunakan. Kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh peneliti serta kemungkinan adanya bias-bias yang disebabkan oleh peneliti.
- e) *Negative Case Analysis* adalah merupakan prosedur analisis yang digunakan oleh peneliti untuk “menghaluskan” kesimpulan-kesimpulan sampai diperoleh kepastian bahwa kesimpulan-kesimpulan itu berlaku untuk semua kasus tanpa terkecuali. Proses ini berlangsung terus dengan



memperhitungkan semua kasus negatif yang dijumpai di lapangan. Dengan demikian kesimpulan terakhir yang diperoleh dapat dikatakan menggambarkan realita yang ada di lapangan.

- f) *Referencial Adequacy Checks* ini termasuk pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Arsip-arsip ini akan digunakan sebagai bahan referensi untuk mengecek apakah menyangsikan atau tidak. Apabila ada kesesuaian antara data/informasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian (melalui proses validasi) maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan ini dapat dipercaya (*credible*).
- g) *Member Check*: salah satu teknik yang amat penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif adalah melibatkan partisipant (subyek) untuk mereviewnya. Proses ini dilakukan dengan jalan melibatkan subyek mereview data/informasi, interpretasi dan laporan hasil penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti. Apabila partisipan (subyek) setuju terhadap semua yang dilaporkan peneliti maka kesimpulan hasil penelitian dapat dikatakan *credible*.



2. *Transferability*.

Kriteria ini untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian-penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu (di mana penelitian dilakukan) dapat diaplikasikan atau di transfer kepada konteks atau setting yang lain untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uraian rinci (Moleong, 2005). Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Dengan uraian rinci ini terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

Harus diakui bahwa hasil penelitian dapat ditransfer atau tidak adalah merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti itu sendiri. Agar dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat ditransfer kedalam konteks lain maka calon penggunaan hasil penelitian harus membandingkan sendiri konteks dimana penelitian itu dilakukan dengan konteks dimana hasil penelitian akan diterapkan. Pembandingan itu dengan tujuan untuk mencari perbedaan dan kesamaan antara kedua konteks yang dimaksud. Semakin banyak persamaan kedua konteks tersebut semakin menghasilkan hasil penelitian itu dapat



ditransfer. Dan keputusan untuk dapat ditransfer atau tidak terletak pada calon pengguna hasil penelitian.

3. *Dependability*

Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, seorang hendaknya melihat apakah si peneliti sudah hati-hati atau belum bahkan membuat kesalahan dalam (1) mengkonseptualisasikan rencana penelitian, (2) mengumpulkan data, dan (3) menginterpretasikan data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian yang ditulis.

Cara yang paling baik untuk menetapkan bahwa hasil penelitian itu dapat dipertahankan (*dependable*) adalah dengan menggunakan teknik *dependability audit*. Yaitu dengan jalan meminta independen auditor guna meriview aktivitas yang dilakukan oleh peneliti (berupa catatan yang disebut “*audit trail*”), di samping catatan-catatan data/informasi dari lapangan, arsip-arsip serta laporan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila peneliti tidak membuat “*audit trail*” maka “*dependability audit*” tidak dapat dilakukan, sehingga hasil penelitian mungkin diragukan hasilnya.



4. *Confirmability*

Kriteria ini digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian itu bermutu atau tidak. Jika “*dependability audit*” digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti sampai dapat membahakan hasil penelitian, maka “*confirmability audit*” dapat dilakukan bersamaan dengan “*dependability audit*”. Tetapi tekanan dari “*confirmability audit*” adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lain-lain dalam laporan penelitian didukung oleh materi-materi yang tersedia/digunakan dalam “*audit trail*”. Apabila “*confirmability audit*” telah memutuskan bahwa hasil penelitian telah memenuhi keempat standar suatu penelitian (*truth value, applicability, consistency, dan neutrality*) maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sudah dapat diterima. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian tersebut bermutu.

Dalam penelitian kualitatif beberapa hal yang mendasar yang perlu diamati, yaitu:

1. Meskipun peneliti kualitatif bermula dari fokus penelitian tertentu, tetapi fokus tersebut dapat berubah tergantung pada penemuan dilapangan tentang interaksi antara gejala yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara.

- 
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga tidak dapat menetapkan dasar teori yang pasti dan bersifat “predefined” atau sudah dikenal, sebab teori-teori itu akan muncul dari penemuan-penemuan yang digali secara terus menerus di lapangan (*grounded theory*).
 3. Meskipun dalam penelitian kualitatif seorang peneliti juga mengenal sampling, tetapi sampel yang pasti belum dapat ditetapkan sebab informan yang dijadikan sampel kemudian tergantung dari hasil wawancara kepada informan sebelumnya.
 4. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif bukan merupakan daftar pertanyaan yang mencerminkan indikator-indikator dari definisi operasional suatu variabel (seperti kuesioner), tetapi manusia itu sendiri sebagai instrumen yang dapat memilih data dan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.
 5. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menetapkan sebelumnya sebuah teknik analisis tertentu. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang biasa digunakan adalah “*open-ended and inductive*”, yang digunakan untuk menganalisis data yang bermacam-macam yang dikumpulkan pada saat lapangan.
- 



6. Waktu juga amat sulit diperkirakan sebelumnya sebab peneliti kualitatif sulit untuk menentukan terlebih dahulu siapa saja yang akan dilibatkan sebagai informan, kejadian apa saja yang akan diamati dan kapan mereka itu tersedia untuk peneliti.

Anggaran juga sukar untuk ditetapkan sebab dalam penelitian kualitatif, seseorang peneliti belum dapat menetapkan secara pasti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan anggaran yang diperlukan



BAB

9

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

*However difficult life may seem, there is
always something you can do and succeed at.*

It matters that you don't just give up

(Stephen Hawking)



A: Pengertian

Tujuan penelitian yang akan tercapai dengan baik adalah, kalau digunakan manajemen penelitian yang profesional. Manajemen yang profesional adalah manajemen yang cerdas, yaitu manajemen yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan secara efisien. Manajemen yang cerdas adalah manajemen yang bekerjanya berdasarkan keilmuan. Selanjutnya fungsi manajemen secara umum adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*), atau perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Sumber daya yang dikelola adalah 7 M, yaitu *Man* (orang), *Money* (uang), *Materials* (bahan-bahan), *Methods* (metode), *Machines* (alat-alat), *Minute* (waktu), dan *Market* (pasar).

Penelitian yang baik, juga memerlukan manajemen yang profesional, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektif menunjukkan derajat pencapaian tujuan, sedangkan efisien menunjukkan optimis penggunaan sumber daya. Jadi penelitian yang efektif adalah penelitian yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan pada gradasi yang tinggi sedangkan



penelitian yang efisien adalah penelitian yang paling sedikit menggunakan sumber daya (7 M).

Tahap awal dari manajemen penelitian adalah membuat perencanaan penelitian, sering yang disebut dengan proposal penelitian. Jadi proposal penelitian adalah merupakan perencanaan penelitian, yang berisikan langkah-langkah sistematis dan rasional yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan, dan mengendalikan penelitian.

Setiap penelitian, baik penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, maupun kualitatif perlu direncanakan dalam bentuk proposal penelitian. Dengan membuat proposal ini berarti peneliti telah melaksanakan salah satu fungsi manajemen penelitian yaitu membuat perencanaan. Karena terdapat perbedaan mendasar antara metode kuantitatif dan kualitatif, maka proposal antara metode kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada aksioma, proses penelitian, dan karakteristik kedua metode tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, karena permasalahan yang diteliti sudah jelas, realitas dianggap tunggal, tetap, teramati, pola fakir deduktif, maka proposal kuantitatif sebagai “*blue print*” yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk mengadalkan dan mengendalikan penelitian. Sedangkan dalam metode kualitatif yang berpandangan bahwa, realitas dipandang suatu *holistic*, kompleks,



dinamis, penuh makna, dan pola fikir induktif, sehingga permasalahan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian/situasi sosial oleh kerana itu proposal penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti seseorang yang akan merencanakan piknik. Yang direncanakan dalam piknik adalah baru tempat-tempat yang akan dikunjungi, dan apa yang ingin diketahui lebih dalam dari tempat tersebut, akan tergantung pada situasi setelah seseorang berada di tempat piknik tersebut. Hal ini berarti proposal penelitian kualitatif berisi garis-garis besar rencana yang mungkin akan dilakukan. Jadi perbedaan utama proposal antara proposal yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada, yang kuantitatif proposalnya spesifik dan sudah baku, dan yang kualitatif masih bersifat umum dan sementara.

B. Lingkungan Penelitian Kualitatif

Sebelum peneliti membuat proposal penelitian dengan metode kualitatif, maka terlebih dulu harus diketahui lingkup penelitian kualitatif. Lingkup ini berkenaan dengan permasalahan yang cocok diteliti dengan metode kualitatif serta scope konteks sosial yang diteliti.



Pada Bab sebelumnya telah dikemukakan tentang kapan sebaiknya metode kualitatif digunakan. Dikemukakan bahwa metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti hal-hal sebagai berikut.

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.
2. Bila ingin memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar, menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada istri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian



kualitatif, semakin banyak suami mencium istri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap pembuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.

3. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan obserfasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
5. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan

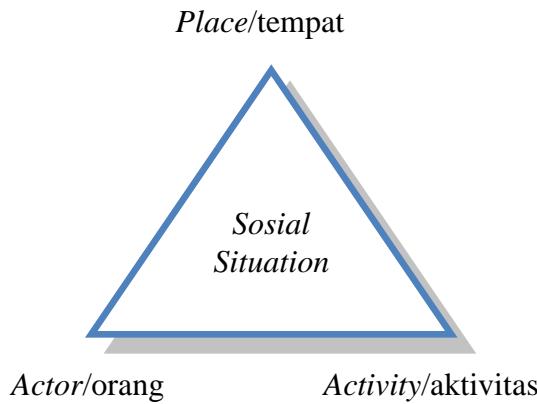


data yang mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.

6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat ditemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain) maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.
7. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa

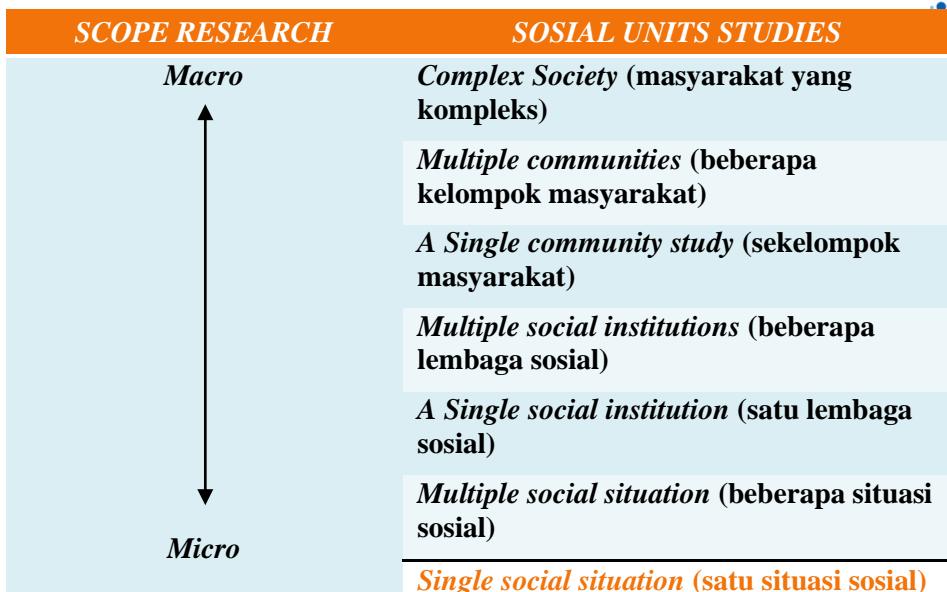
dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu atau mesin mobil tertentu.

Penelitian kualitatif dilakukan pada situasi sosial tertentu dari situasi sosial yang tunggal, sampai masyarakat yang kompleks. Situasi sosial ditunjukkan pada gambar dan scope penelitian, digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 9.1: Situasi sosial (*social situation*)

Inti dari situasi sosial adalah: orang-orang (*actor*), yang melakukan aktifitas (*aktifity*) pada tempat/lokasi (*place*) tertentu.



Gambar 9.2: Scope penelitian kualitatif

C. Komponen dan Sistematika Proposal

Komponen dan sistematika dalam proposal penelitian kualitatif, tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Seperti telah dikemukakan yang berbeda adalah bahwa, semua komponen dalam proposal penelitian kuantitatif sudah merupakan hal yang baku, sedangkan dalam proposal penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Setelah dilapangan mungkin masalah, fokus, teori, teknik pengumpulan data, analisis data, bahkan judul penelitian bisa berubah. Komponen dalam



proposal penelitian tersebut secara garis besarnya terdiri atas, pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, jadwal penelitian. Komponen dalam proposal tersebut dapat disusun kedalam bentuk sistematika proposal sebagai berikut:

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat penelitian

II. STUDI KEPUSTAKAAN

- A.
- B.
- C.

III. METODE PENELITIAN

- A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif
- B. Tempat Penelitian
- C. Sampel Sumber Data Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Rencana Pengujian Keabsahan Data

IV. JADWAL PENELITIAN

Gambar 9.3: Sestematika Proposal Penelitian



I. PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Balakang Masalah

Walaupun penelitian kualitatif, masalah ini bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktek, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara tujuan dengan hasil yang dicapai, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dan yang terjadi. Setiap masalah pasti ada yang melatar belakangi. Mobil diparkir ditengah jalan akan menjadi masalah karena jalan dipakai untuk lalu lintas, tetapi apabila jalan tersebut sudah merupakan jalan yang mati/tidak dipakai maka tidak akan menjadi masalah. Kualitas pelayanan yang rendah akan menjadi masalah, karena pemerintah bertugas melayani masyarakat. Mobil mogok menjadi masalah karena mobil direncanakan untuk berpergian, sewaktu mengikuti kuliah bisa tidur, menjadi masalah karena yang diharapkan



sewaktu kuliah tidak tidur, sebaliknya tidak bisa tidur akan menjadi masalah kalau sudah waktunya direncanakan untuk tidur.

Dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan, perencanaan. Tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat kesenjangan yang merupakan masalah. Masalah ini perlu dikemukakan dalam bentuk data. Misalnya kegagalan transmigrasi menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan berapa orang yang gagal dari tahun ke tahun. Kualitas pelayanan yang rendah menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan perilaku yang tidak simpatik yang melayani, dan keluhan atau pengaduan dari pihak yang dilayani. Masalah yang dikemukakan dalam bentuk data, bisa diperoleh dari studi pendahuluan, dokumentasi laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media baik media cetak maupun elektronika. Penelitian juga tidak harus berangkat dari masalah, tetapi dari potensi. Potensi tersebut dapat berkembang menjadi masalah karena potensi tersebut tidak dapat didayagunakan. Sebagai contoh, pada tempat tertentu terdapat sumber minyak, tetapi karena kita tidak dapat mengeksplorasinya, maka sumber minyak itu bisa menjadi masalah.



Setelah masalah yang dikemukakan belum dapat diatasi, dan mungkin ada potensi yang belum dapat didayagunakan, maka perlu dilakukan penelitian. Jadi dalam latar belakang masalah ini intinya berisi tentang jawaban atas pertanyaan, mengapa perlu dilakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Kalau dalam penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian tentang pelayanan rumah sakit misalnya, maka peneliti akan memfokuskan pada prosedur pelayanan, kualitas pelayanan yang diberi oleh dokter, perawat, petugas makanan, keamanan dan lingkungan. Dalam penelitian pendidikan misalnya peneliti akan memfokuskan pada interaksi guru dan murid di kelas. Dalam penelitian tentang sumberdaya manusia, peneliti dapat memfokuskan pada sistem pengajian dan kinerja pegawai.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan



oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti dilapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya, rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi objek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada objek/situasi sosial penelitian tersebut. Berikut ini dicontoh rumusan masalah penelitian kualitatif, bidang manajemen.

1. Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen? (masalah deskriptif)
2. Bagaimanakah iklim kerja atau suasana kerja pada organisasi tersebut? (masalah deskriptif).



3. Bagaimanakah pola perencanaan yang digunakan dalam organisasi itu, baik perencanaan strategis maupun taktis/tahunan? (masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah model penempatan orang-orang untuk menduduki posisi dalam organisasi itu? (masalah deskriptif)
5. Bagaimanakah model koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang dijalankan dalam organisasi itu? (masalah asosiatif)
6. Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi itu? (masalah asosiatif)
7. Bagaimanakah pola pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dalam organisasi tersebut? (masalah deskriptif)
8. Apakah kinerja organisasi tersebut berbeda dengan organisasi lain yang sejenis? (masalah komparatif)

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang



diteliti, hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Dalam proposal tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data. Dengan demikian kalau rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen”, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila penelitian kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu gejala.



II. STUDI KEPUSTAKAAN

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan refensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya referensi yang lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan jurnal atau internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.

Beberapa teori yang dikemukakan dalam proposal akan sangat tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Makin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan.



Dengan dikemukakan landasan teori dan nilai-nilai budaya yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap situasi sosial yang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti.

Dalam landasan teori ini perlu dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup keluasan serta kedalamannya. Dalam definisi perlu dikemukakan definisi-definisi yang sejalan maupun yang tidak sejalan. Jadi dikontraskan, dengan demikian maka landasan teori yang dikemukakan semakin kuat.

Dalam penelitian kualitatif, teori yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya dalam landasan teori tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis.



III. METODE PENELITIAN

Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah: alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Tempat Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintah di jalan, di rumah dan lain-lain.



C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini.

D. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan memiliki otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Sanafiah Fasial (2010) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.



Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Siapa yang dijadikan sampel sumber data, dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai. Jadi tidak dapat disiapkan sejak awal atau dalam proposal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah



observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukannya wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial, dan tema budaya.

Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.





G. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

IV. JADWAL PENELITIAN

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama, antara 6 bulan sampai 24 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Berikut ini diberikan contoh rencana jadwal penelitian kualitatif.

CONTOH JADWAL PENELITIAN KUALITATIF

No	Kegiatan	Bulan ke:							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penyusunan Proposal	√							
2	Diskusi Proposal	√							
3	Memasuki lapangan, grand tour, dan minitour question, analisis domain	√	√						
4	Menentukan focus. Minitour question, analisis taksonomi		√	√					
5	Tahap selection, structural question, analisis komponensial			√	√	√			
6	Menentukan tema, analisis utama				√	√			
7	Uji keabsahan data					√	√		
8	Membuat draf laporan penelitian						√	√	
8	Membuat draf laporan penelitian						√	√	
9	Diskusi draf laporan						√	√	
10	Penyempurnaan laporan						√	√	



BAGIAN 2

Metode Kuantitatif



BAB

1

PERSPEKTIF METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF

Genius is 1% talent and 99% hard work

(Albert Einstein)



A. Pengertian

Perspektif adalah konteks sistem dan persepsi visual mengenai bagaimana suatu hal akan terlihat dan diterima oleh perorangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. Dengan kata lain, bahwa perspektif adalah sudut pandang atau pandangan seseorang terhadap suatu benda, permasalahan maupun objek lainnya.

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, menganalisis dan menyusun laporan hasil (Saputra, 2013). Secara umum, penelitian merupakan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan yang ada (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian berisikan serangkaian upaya dengan tata cara yang tersusun secara sistematis dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta melaporkan hasil penelitian. Metodologi penelitian merupakan serangkaian tata cara yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu (Suryana, 2010). Dalam hal ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, setidaknya penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan



kuantitatif (Saputra, 2013; Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Pada masa lalu, metode kualitatif dan metode kuantitatif juga sering digunakan sebagai penciri, penanda, dan pembeda antara antropologi dan sosiologi. Perbedaan yang sangat mencolok dari kedua pendekatan tersebut terletak pada tujuan atau target penelitiannya. Pada penelitian kualitatif, focus penelitian untuk mencapai tujuan melalui uji teori, sedangkan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif arah dan fokus penelitiannya adalah untuk membangun teori dari data atau fakta yang ada (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen pokok yang dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Sehingga, peneliti yang menerapkan metode kualitatif harus berbekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung, menganalisis dan mengkontruksi obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian dengan pendekatan ini lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai (Siyoto & Sodik, 2015). Hubungan yang diperoleh dalam penelitian ini umumnya berdasarkan pada logika ilmiah.

Dalam metode penelitian kuantitatif, umumnya masalah yang diteliti memiliki cakupan yang lebih luas serta variasi yang lebih



kompleks dibandingkan dengan penelitian kualitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian dan tidak dipengaruhi oleh keadaan yang ada pada lapangan. Namun demikian, tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak tersusun secara sistematis dan teratur, hanya saja penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat berubah sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dikarenakan spesifikasi penelitian kuantitatif adalah pada struktur yang tegas dan teratur, maka tahapan dari awal hingga akhir penelitian sudah dapat diramalkan. Disisi lain, disebutkan bahwa penelitian kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penyajian hasil. Penyajian hasil dalam bentuk gambar, tabel, grafik atau tampilan lain yang representative akan meningkatkan serapan pembaca serta mempermudah penyampaian informasi.

Dalam lingkup yang lebih sempit, penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Biasanya, penelitian





kuantitatif digunakan dalam penelitian inferensial untuk menguji hipotesis. Hasil uji statistik dapat menyajikan signifikansi hubungan yang dicari. Sehingga, arah hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan hasil uji statistik, bukan logika ilmiah.

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/*scientific* dan metode *discovery*. Metode kuantitatif dikatakan sebagai metode tradisional karena penggunaan yang sudah cukup lama dan menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Kaidah-kaidah ini sangat sesuai dengan spesifikasi yang ada dalam penelitian kuantitatif. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Peneliti dapat mengembangkan suatu ide dasar menjadi sesuatu yang jauh lebih besar dan bersifat baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Siyoto & Sodik, 2015). Data yang digunakan pada penelitian kuantitatif tidak harus berupa data kuantitatif, tetapi dapat juga menggunakan data kualitatif maupun gabungan dari keduanya.



Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian krusial dalam penelitian kuantitatif. Hal ini memberikan gambaran atau jawaban akan hubungan yang fundamental dari hubungan kuantitatif (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif biasanya dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada. Penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu. Pemilihan rumus yang akan digunakan, kemudian disesuaikan dengan jenis penelitian dan homogenitas populasi (Priyono, 2008).

Penelitian kuantitatif menitikberatkan pada masalah disain, pengukuran serta perencanaan yang dirinci secara jelas sebelum pengumpulan sampel dan analisa data (Sutinah, 2007). Dikarenakan proses penyusunan sebuah penelitian kuantitatif dan besaran sampel yang digunakan dianggap mewakili populasi, maka hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk generalisasi terhadap populasi yang diwakilkan.

Tak jarang pembaca maupun peneliti menilai bahwa



penelitian kuantitatif lebih baik dibandingkan penelitian kualitatif. Namun, perlu diingat bahwa kedua jenis penelitian memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penelitian kuantitatif tidak dapat dinilai dengan standar penelitian kualitatif, begitu pula sebaliknya (Priyono, 2008). Ada kalanya suatu topik penelitian akan lebih baik dan bagus apabila dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, begitu pula dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan rancangan penelitian akan sangat dipengaruhi oleh topik yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai.

Masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat menutut seorang peneliti mampu meningkatkan kepekaan dan kemauannya untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta teori teori sesuai dengan bidang kajian yang ditekuninya. Istilah metodologi (methodology) dengan metoda (methods) tidak jarang tumpang tindih penggunaannya. Sebenarnya **metodologi (methodology)** merupakan studi yang logis dan sistematis tentang prinsip prinsip yang mengarahkan penelitian ilmiah, yang intinya terdiri dari: masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori (jika ada), hipotesis (jika ada) dan cara penelitian. Sedangkan **metoda (methods)** merupakan cara untuk melakukan penelitian, menyangkut dengan bahan, alat, jalan penelitian, variabel penelitian



dan analisis hasil.

B. Pengertian Metode Penelitian

Hakikat Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu (Sugiono, 2006). **Cara ilmiah** berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu:

- 1) **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia;
- 2) **Empiris** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah misalnya, mencari anak yang hilang saat memanjat gunung, atau ingin mencari mobil yang hilang datang ke para normal, atau ingin menjadi kepala sekolah datang ke dukun dan sejenisnya);
- 3) **Sistematis** artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif, dan R & D berbeda, tetapi semuanya sistematis.



Metoda penelitian pada prinsipnya menceritakan cara yang merupakan alat (tool) mencapai tujuan. Cara yang dilakukan dalam penelitian bervariasi dan tidak kaku serta tergantung dari objek formal ilmu pengetahuan tersebut, tujuan serta jenis data yang akan diungkapkan. Penelitian umumnya mengandung dua ciri, yaitu logika dan pengamatan empiris (Babbie, 1986 : 16)

Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) yang valid, reliabel dan obyektif. Untuk mendapatkan data-data tersebut, maka instrumen penelitiannya harus valid, dan reliabel, pengumpulan data dilakukan dengan cara yang benar pada sampel yang representative. Pada umumnya jika data tersebut reliable dan objektif, maka data tersebut memiliki kecenderungan data valid. Data yang valid pasti reliable dan objektif. Data yang reliable belum tentu valid, demikian pula dengan data yang objektif belum tentu juga valid.

Setiap penelitian mempunyai **tujuan dan kegunaan tertentu. secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat:**

- 1) **Penemuan** berarti data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah data yang sebelumnya belum pernah diketahui/data baru.
- 2) **Pembuktian** berarti data yang diperoleh tersebut digunakan untuk membuktikan dugaan sementara dari penelitian tersebut

- 
- 3) **Pengembangan** berarti memberikan informasi baru dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk memperluas ilmu pengetahuan yang telah ada.

Penelitian ditujukan memecahkan masalah yang dihadapi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan permasalahan umat manusia. Jawaban masalah tersebut menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) yang pada gilirannya melahirkan metode ilmiah (scientific method). Upaya yang dilakukan dengan menggunakan metoda ilmiah disebut dengan penelitian ilmiah (scientific research).

Penelitian ilmiah adalah suatu bentuk upaya penyelidikan (investigation) terhadap suatu pernyataan (proposisi) hipotesis yang dijadikan sebagai jawaban sementara suatu masalah. Membedakan dengan bentuk penyelidikan lain, ada beberapa ketentuan pokok yang harus dipenuhi oleh pelakunya, Pertama, penelitian itu harus dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis. Kedua, penelitian ilmiah menghasilkan kebenaran ilmiah, bersifat menerangkan (explanatory), memprediksi (predictive) dan mengontrol (controlling).

Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang bersifat indrawi (empirical) maksudnya, jawaban masalah yang diperoleh melalui kegiatan ini merupakan keyakinan subyektif peneliti namun telah teruji dengan kenyataan-kenyataan objektif di luar dirinya. Dengan



kata lain, setiap pernyataan peneliti haruslah selalu didasarkan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengujian dan penjelajahan yang bersifat empiris (empirical inquiry and test).

Keyakinan terhadap jawaban suatu masalah memerlukan upaya pengujian di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain sesuatu yang dianggap benar secara subyektif dan teoritis perlu diverifikasi seberapa jauh kebenaran yang diduga itu ditemui pada kenyataan objektif (objective reality) di lapangan. Bila proposisi hipotesis-teoritis itu didukung oleh data yang ditemukan di lapangan barulah proposisi itu diterima sebagai jawaban masalah secara relatif meyakinkan. Namun bagaimanapun juga temuan tersebut masih tetap terbuka untuk diujikan lagi pada kesempatan lain. Barulah kemudian setelah menempuh ujian berkali-kali, proposisi tersebut dapat dijadikan sebagai teori keilmuan yang baru. Karena itu tidak mustahil temuan suatu penelitian akan ditolak oleh data pada kesempatan lain. Bila terjadi demikian maka kemungkinan tertolaknya temuan yang semula diharapkan akan menjadi unsur baru khasanah pengetahuan tidak dapat dihindarkan

C. Jenis-Jenis Data Penelitian

Data merupakan bentuk jamak dari dantum yang berarti keterangan yang menggambarkan persoalan atau hasil pengamatan dari ciri atau karakteristik populasi atau sampel dan seringkali dalam



bentuk angka. Syarat data dari suatu penelitian harus bersifat objektif, mampu menggambarkan seluruh persoalan sampel (representatif) dan tepat waktu (up to date).

Klasifikasi data penelitian didasarkan pada:

1) Sifat/wujud datanya

a. Data Kuantitatif

menunjukkan kuantitas, bentuk angka absolute (parametric) sehingga dapat ditentukan magnitudenya (besarannya), misalnya 5 kg.

b. Data Kualitatif

Menunjukkan kualitas, bentuk angka non parametric (ordinal dan nominal), misalnya: pintar, bodoh, sedang.

Data kualitatif memiliki cirri terdiri dari dua atau lebih atribut, tidak mempunyai rangking atau peringkat, misalnya: laki-laki, perempuan, golongan darah. sedangkan data yang memiliki dua atribut : dikotome/binary, misalnya: Yes-No, Hidup-Mati, Plus-Minus.

2) Cara memperoleh data

Data numerik terbagi menjadi dua yaitu data discrete dan data continuous



- a. Data discrete diperoleh dengan cara menghitung (perhitungan), sebagai contohnya adalah nilai mahasiswa, jumlah mahasiswa. Sedangkan
 - b. Data kontinyu continuous diperoleh dari hasil pengukuran, sebagai contohnya adalah hasil pengukuran tinggi badan, berat badan dan lain sebagainya.
- 3) Sumber Data
- a. Data Primer
- Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain
- b. Data Sekunder
- Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka.
- 4) Waktu Pengambilan Data
- a. Data Cross Sectional: sesaat atau dipotret sekali
 - b. Data Time Series : dipotret beberapa kali dengan jangka waktu berbeda.
- 5) Skala Pengukuran Data: nominal, ordinal, interval dan rasio



D. Jenis-Jenis Penelitian

1) Jenis Penelitian Menurut Pendekatan Analitik

a. Penelitian Kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metoda statistik.

- ❖ Penelitian Deskriptif menganalisis data secara sistematis.

Analisis yang digunakan: analisis persentase dan analisis kecenderungan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat umum. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian survei.

- ❖ Penelitian Inferensial analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis. kesimpulan penelitian jauh melebihi sajian data kuantitatif saja

b. Penelitian Kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah. ditekankan pada kedalaman berfikir formal dalam menjawab permasalahan. bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.



2) Jenis Penelitian Menurut Tujuan

- a. Penelitian Eksploratif untuk menemukan sesuatu yang baru dapat berupa pengelompokan suatu gejala, atau fakta tertentu. Penelitian ini banyak memakan waktu dan biaya
- b. Penelitian Pengembangan untuk mengembangkan aspek ilmu pengetahuan.
Misalnya: penelitian yang meneliti tentang pemanfaatan terapi gen untuk penyakit-penyakit menurun
- c. Penelitian Verifikatif untuk menguji kebenaran suatu fenomena.

3) Jenis Penelitian Menurut Waktu

- a. Penelitian Longitudinal

Secara langsung mengukur sifat (*nature*) dan tingkat (*rate*) perubahan dalam satu sampel yang sama pada tingkatan (*stages*) yang berbeda. Ciri-ciri penelitian longitudinal: waktu penelitian lama, memerlukan biaya yang relatif besar, melibatkan populasi yang mendiami wilayah tertentu, dipusatkan pada perubahan variabel amatan dari waktu ke waktu.

- b. Penelitian Cross Sectional

Secara tidak langsung mengukur sifat dan tingkat yang sama dengan mengambil sampel yang berbeda dari tingkatan



(levels); atau studi kecenderungan (trend) yang dirancang untuk menentukan pola-pola perubahan masa lalu dalam rangka meramalkan pola kondisi masa depan. Penelitian cross-sectional memiliki tiga ciri distingtif, yaitu: tidak berdimensi waktu; bergantung pada perbedaan-perbedaan yang ada daripada perubahan akibat intervensi (dalam eksperimen); kelompok didasarkan pada perbedaan yang ada daripada pengelompokan acak.

4) Jenis Penelitian Menurut Rancangan

- a. Penelitian Korelasional (correlational research)
- b. Penelitian Kausal-Komparatif (causal-comparative research)
- c. Penelitian Eksperimental-Sungguhan (true-experimental research)
- d. Penelitian Eksperimental-Semu (quasi-experimental research)
- e. Penelitian Tindakan (action research)

E. Paradigma dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Secara umum penelitian dibagi atas dua jenis, yaitu penelitian dasar (basic research) dan penelitian terapan (applied research). Penelitian dasar merupakan penyelidikan terhadap sesuatu objek karena keingintahuan, kepedulian peneliti dan penerapan terhadap penemuan tidak menjadi prioritas utama. Sedangkan penelitian



terapan atau penelitian praktikal merupakan penyelidikan yang sistematis, terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan praktis dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.

Metode penelitian sebagai alat untuk mencari jawaban terhadap pemecahan permasalahan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut menggunakan paradigma yang berbeda. Imran Manan (1993:1) menjelaskan paradigma positivistic menggunakan metodologi kuantitatif dan paradigma naturalistic menggunakan metodologi kualitatif.

Paradigma positivistik berkembang di Perancis dan Jerman pada Abad 19 seperti tercermin dari karya John Stuart Mill berjudul “A System of Logic” terbit tahun 1843. Stuart Mill mengemukakan asumsi dasar sebagai berikut : (1) ilmu sosial dan ilmu alamiah mempunyai tujuan yang identik, yaitu menemukan hukum-hukum umum yang berguna untuk penjelasan gejala alam untuk meramalkan peristiwa-peristiwa, (2) ilmu sosial dan ilmu alamiah memiliki metodologi yang identik, (3) ilmu-ilmu sosial lebih komplek dari ilmu alamiah, (4) konsep-konsep dapat didefinisikan dari referensi langsung kategori-kategori empiris yaitu objekobjek yang kongkrit, (6) uniformitas alam dalam hal waktu dan ruang, (7) hukum-hukum alam secara alamiah atau secara induktif diperoleh



dari data, (8) sampel yang besar mengurangi keanehan (ideosincrasy) dan akan mengungkapkan sebab-sebab yang umum (hukum alam).

Penerapan asumsi positivisme telah mendorong perkembangan ilmu alamiah, namun penerapannya di bidang ilmu sosial menimbulkan kritikan. Imran Manan (1993:3) menjelaskan salah satu kritik mendasar yang dikemukakan Lincoln dan Guba berhubungan erat dengan asumsi dasar positivistik yang sukar dipergunakan dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Kelima asumsi dasar itu adalah : (1) asumsi ontologis yang menganggap hanya ada satu realitas nyata yang dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang dapat dikaji secara independent; keseluruhan merupakan penjumlahan bagian-bagian, (2) asumsi epistemologis tentang kemungkinan pemisahan antara pengamat dengan yang diamati, (3) asumsi tentang independensi temporal dan kontekstual dari pengamatan, sehingga apa yang benar pada satu waktu dan tempat, dengan keadaan yang cocok, akan juga sama di waktu dan tempat yang lain, (4) asumsi kausalitas yang bersifat linier, tak ada akibat tanpa sebab dan tak ada sebab tanpa akibat, (5) asumsi aksiologis menyangkut bebas nilai, yaitu metodologi yang ilmiah akan menjamin bahwa hasil suatu penelitian seyogianya bebas dari pengaruh sistem nilai (Lincol and Guba, 1985:28).



Lebih lanjut Imran Manan (1993:3) menjelaskan karena kelima asumsi dasar tersebut tidak tepat digunakan dalam bidang ilmu sosial, disebabkan hakekat objeknya berbeda, maka aksioma yang menjadi paradigma dari penelitian naturalistik diperlukan paradigma baru, yang merupakan paradigma pasca positivistik, dengan asumsi (1) argument hakekat perilaku penelitian yang menunjukkan peneliti tak dapat menggunakan model yang berbeda bagi dirinya dengan model bagi yang diteliti, (2) argumen intensionalitas (maksud) yang menunjukkan perlunya pengecekan maksud-maksud yang ada pada subjek yang diteliti dengan interpretasi yang dibuat oleh peneliti, (3) argumen bahasa menunjukkan peneliti harus sama dengan bahasa dari yang diteliti, (4) argument epistemologi yang diperluas menunjukkan proses penyelidikan ilmiah melibatkan tidak hanya pengetahuan proposisional, tetapi juga pengetahuan praktis dan pengetahuan pengalaman, (5) argument aksiologi menunjukkan kebenaran sebuah proposisi tergantung pada nilai yang disepakati bersama dan argumen moral dan politik.

Perbedaan paradigma penelitian kuantitatif dengan kualitatif menyebabkan perbedaan proses penelitian yang dilaksanakan dari kedua pendekatan tersebut.



F. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan gejala secara holistik-konstektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif lebih menonjol disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistic yang penuh dengan nilai-nilai otentik. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pbenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan.



Penelitian kualitatif adalah penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur, menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara yang diteliti dengan peneliti, tekanan situasi yang membentuk penyelidikan, sarat nilai, menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.

G. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan informasi yang lebih terukur. Hal ini karena ada data yang dijadikan landasan untuk menghasilkan informasi yang lebih terukur. Penelitian kuantitatif tidak mempermasalahkan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian karena hasil penelitian lebih banyak tergantung dengan instrumen yang digunakan dan terukur variabel yang digunakan, dari pada intim dan keterlibatan emosi antara peneliti dengan subyek yang diteliti.

Borg dan Gall (1989) mengidentifikasi bahwa penelitian kuantitatif terdiri dari penelitian eksploratif dan penelitian sebab akibat (causal). Penelitian eksploratif lebih menekankan kepada upaya menggabarkan situasi. Kerlinger (1986) membedakan penelitian kuantitatif menjadi penelitian eksperimen dan penelitian non-eksperimen. Dwengan menggunakan kerangka yang digunakan



oleh Borg dan Gall, nampaknya Kerlinger tidak mempertimbangkan penelitian eksploratif sebagai salah satu bentuk penelitian kuantitatif. Pembahasan ini akan mengkategorikan penelitian kuantitatif menjadi dua, yaitu penelitian eksploratif dan penelitian causal. Lebih lanjut penelitian sebab akibat menjadi penelitian eksperimen dan non eksperimen. Sebagai dikemukakan di atas, meskipun penelitian kuantitatif berbeda jenisnya, akan tetapi diantara penelitian kuantitatif yang berbeda tersebut mempunyai beberapa ciri yang sama, yaitu sampel merupakan dasar dalam mengambil kesimpulan dan kedua ketepatan dalam penggunaan instrumen dan dalam mengukur variabel merupakan indikator utama untuk mengukur.

1. Penelitian Eksploratif

Penelitian eksploratif merupakan sarana yang efektif untuk memberikan gambaran keadaan sosial tertentu. Meskipun demikian, para peneliti yang bertujuan untuk melakukan pembuktian hipotesis penelitian eksploratif bukan merupakan sarana yang tepat, karena kecenderungan pada penelitian eksploratif hanya mendeskripsikan kecenderungan satu variabel tanpa mempertimbangkan atau mengontrol variabel lainnya. Di lain pihak penelitian yang dimaksud untuk menguji hipotesis, analisis data tidak hanya dilakukan dengan memperkirakan hubungan antar dua variabel. Pembuktian hipotesis pada dasarnya



didasarkan kepada hubungan non-spurious. Hal ini bisa dilakukan dengan proses elaborasi yaitu mengontrol beberapa variable lainnya. Dilain pihak penelitian yang dimaksudkan untuk menguji hipotesa, analisis data tidak saja dilakukan dengan hanya memperkirakan hubungan antar dua variabel. Pembuktian hipotesa pada dasarnya didasarkan pada hubungan non spurious. Hal ini bisa dilakukan dengan proses elaborasi yaitu mengontrol beberapa variable yang diduga mempunyai pengaruh terhadap hubungan dua variable yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Pada penelitian eksploratif metode yang digunakan adalah analisis frekwensi satu variabel. Dengan demikian, hasil analisis adalah kecendrungan satu variabel. Meskipun demikian, masih banyak penelitian di Indonesia tentang coherence antara lain analisis data dengan kesimpulan yang diambil berdasarkan pada hasil analisis. Akibatnya, adalah peneliti tersebut mengambil kesimpulan melebihi daripada informasi berdasarkan temuan penelitian. Analisis data dengan menggunakan data tabulasi silang pada derajat tertentu dapat digunakan untuk mengukur sebab akibat, tetapi daya prediksinya tidak sekuat hasil analisis statistik.



2. Penelitian Kausal

Meskipun ada salah satu bentuk penelitian yang di desain untuk menjelaskan hubungan antar variabel , tetapi kesimpulan yang bersifat kausal tidak bisa didasarkan pada simplicity. Artinya bahwa dengan hanya berdasarkan pada perhitungan statistik yang signifikan kemudian peneliti bisa mengambil kesimpulan kausalistik dari dua variabel atau lebih. Kesimpulan tentang hubungan kausalistik dari dua variabel atau lebih berlangsung melalui empat tahap yaitu : (1) tahap konseptual, (2) tahap pengukuran variabel, (3) tahap seleksi sampel dan (4) tahap manipulasi matematis. Keempat tahap ini merupakan satu kesatuan yang harus dipenuhi kalau kesimpulan kausalistik menjadi tujuan.

Oleh karena itu meskipun penelitian berikut ini tergolong pada penelitian kausal, namun dalam mengambil kesimpulan bersifat kausalistik harus mempertimbangkan keempat tahap tersebut . Tanpa mempertimbangkan keempat tahap tersebut, peneliti telah mengambil oversimplified conclusion. Kesimpulan semacam ini kurang mempunyai arti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti telah disebutkan di atas, penelitian yang tergolong pada penelitian kausal adalah penelitian eksperimen



dan penelitian non eksperimen. Lebih populernya penelitian non eksperimen ini disebut sebagai penelitian survey.

Perbedaan prinsip antara penelitian eksperimen dan non eksperimen adalah terletak pada kemampuan peneliti dalam mengontrol perlakuan yang diberlakukan pada subjek penelitian. Pada penelitian eksperimen. Peneliti mempunyai kontrol terhadap perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Sedangkan pada penelitian suvey tidak. Jika ada hipotesa yang menyebutkan bahwa jika X dan Y, maka ada penelitian non eksperimen peneliti hanya mengumpulkan data tentang kecendrungan pada X an Y dan kemudian memperkirakan derajat kovariasi yang tinggi, maka peneliti mempunyai satu prasyarat untuk mengatakan jika X dan Y. Di lain pihak, bagi penelitian eksperimen, dalam menguji hipotesa tersebut, maka peneliti akan mengukur variasi pada variabel Y dan kemudian memanipulasi variable X dan kemudian melihat derajat kovariasi antara X dan Y. Jika terdapat derajat kovariasi yang tinggi maka perlakuan yang dikenakan kepada variabel X yang menyebabkan terjadinya kovarias antara X dan Y. Perbedaan lain yang membedakan antara keduanya adalah pada penelitian eksperimen didasarkan pada asumsi equality dari kelompok-kelompok yang akan dibandingkan. Bahwa sebelum diberikan perlakuan kelompok-kelompok yang akan diteliti harus



dalam kondisi sederajat, yang menjadikan mereka tidak sederajat adalah karena perlakuan yang diberikan oleh peneliti.

Pada penelitian non eksperimen perlakuan sudah diasumsikan terjadi, jadi asumsi equality tidak berlaku. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa kelompok yang satu mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan kelompok lainnya.

H. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif disebut juga naturalistic inquiry memandang realitas sosial bersifat unik antara satu dengan lainnya sehingga sulit untuk melakukan generalisasi tentang keseluruhan kalau hanya didasarkan sebagian. Oleh karena itu pemahaman keseluruhan diperlukan pendekatan holistik. Pernyataan tersebut ditentang oleh peneliti kuantitatif dengan argumen walaupun setiap bagian mempunyai keunikan tersendiri akan tetapi ada beberapa karakteristik memiliki kesamaan dan dimungkinkan untuk dilakukan generalisasi. Apabila realitas sosial telah dapat diungkapkan berdasarkan beberapa penelitian mencukupi maka prediksi terhadap suatu fenomena sosial dapat dilakukan dari pada hanya berdasarkan kebetulan.



Berangkat dari perbedaan kedua pendekatan tersebut, Gall dan Borg (1989) mengemukakan beberapa perspektif dalam menerapkan penelitian sosial, meliputi :

1. Research involves holistic inquiry carried out in a natural setting, dengan maksud bahwa suatu penelitian diharapkan bersifat menyeluruh untuk dapat menjelaskan suatu fenomena serta situasi penelitian tidak diintervensi peneliti.
2. Human are the primary data-gathering instrument, hal ini menunjukkan bahwa peneliti sebagai alat pengumpul data yang terpercaya dari sekedar instrumen berupa tes, inventory atau kuesioner.
3. Puspositive rather than random sampling, menjelaskan bahwa pemilihan subyek penelitian tidak dilakukan secara random akan tetapi didasarkan kepada tujuan tertentu. Sehubungan hal itu variasi informasi yang dikumpulkan ditemukan dan informasi yang terbuang dapat dihindarkan.
4. Inductive data analysis tidak didasarkan dengan hipotesa yang telah ditentukan sebelumnya, akan tetapi lebih difokuskan untuk memahami data serta selanjutnya mengambil suatu kesimpulan.
5. Development of grounded theory, yang bermaksud bahwa teori dikembangkan berdasarkan data lapangan dan tidak dengan teori



yang telah ada sebelumnya membatasi diri peneliti dari berbagai kemungkinan yang terjadi berdasarkan data.

6. Design emerges as the research progress , desain dengan sendirinya

muncul bersamaan dengan pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu peneliti tidak perlu membuat suatu rencana (desain) pada saat akan melaksanakan penelitian.

7. Subjetc plays a role in interpertring outcomes, maksudnya interpretasi terhadap temuan bukan merupakan prerogatif peneliti semata akan tetapi interpretasi dari subyek penelitian dapat mempunyai arti penting dalam proses menginterpretasikan temuan.

8. Utilization of intuitive insight menekankan kepada peneliti tidak hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasionalistik tetapi juga pertimbangan intuitif. Intuisi dapat memberikan suatu ilusi yang lebih memperjelas fenomena yang sedang diteliti.

9. Emphasis on social process, proses sosial memberikan arti terhadap hal yang berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Pada gilirannya pemahaman makna secara holistik dapat diungkapkan.

Perbedaan yang mendasari antara kuantitatif dengan kualitatif menyebabkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data



juga berbeda. Borg dan Gall (1989) mengemukakan ada empat jenis metoda yang dapat digunakan, yaitu :

1. Participant observation

Penggunaan metode ini menunjukkan peneliti bagian dari subjek yang diteliti dengan mengkaji berbagai informasi selengkap mungkin dari berbagai aspek kehidupan subyek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan asumsi penelitian kualitatif bahwa proses sosial merupakan bagian dari temuan penelitian. Dengan partisipan observasi peneliti akan menemukan apa yang terjadi di balik apa yang nampak di permukaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah (1) pengamat harus memiliki fokus, (2) dalam membuat catatan lapangan kata sifat interpretatif, seperti, menyenangkan, cantik, menarik harus dihindarkan.

Interpretasi dilakukan pada tahap penulisan dan bukan pada tahap pengumpulan data, (3) kehadiran peneliti selama pengamatan tidak mengganggu kehidupan keseharian subyek yang diteliti.

2. Non-participant observation

Salah satu kelemahan dari metode partisipan observasi adalah sulitnya menghindari keterlibatan emosi peneliti terhadap subyek yang diteliti, sehingga keterlibatan tersebut menyebabkan bias



terhadap data yang diungkapkan. Menghindari hal tersebut dikembangkan metode non-partisipan observasi. Menggunakan metode ini maka data yang terkumpul adalah data behavioral dalam arti hasil pengamatan terhadap prilaku subyek yang diteliti, bukan pendapat dari subyek yang sedang diteliti. Salah satu karakteristik metode non partisipan ditunjukkan oleh tidak terdapatnya interaksi dan komunikasi dengan subyek yang diteliti. Informasi lain yang dapat dilengkapi dari hasil observasi adalah indikator un-obtrusive measure. Dengan un-obtrusive measure ini peneliti dapat memperoleh suatu gambaran pola prilaku subyek yang sedang diteliti dengan berdasarkan pada kondisi atau lingkungan dimana subyek yang sedang diteliti menjadi bagian dirinya.

3. Interview

Penggunaan metode ini menunjukkan terjadinya komunikasi timbal balik antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Metode interview digunakan untuk mendukung data yang telah dikumpulkan melalui partisipan observasi dan non partisipan observasi. Interview yang sering digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan atas interview berstruktur dan tidak berstruktur. interview berstruktur tepat digunakan dalam penelitian kuantitatif karena semua pertanyaan telah digiring oleh pola tertentu untuk



menjaring data yang diharapkan. Sedangkan interview tidak berstruktur member kebebasan kepada peneliti untuk menentukan ruang lingkup informasi yang akan digali sehingga peneliti mempunyai kebebasan untuk memperluas atau merubah pertanyaan yang akan dikemukakan kepada subyek penelitian. Tujuan dilakukan wawancara disamping mendukung data yang telah dikumpulkan melalui observasi partisipan dan non-partisipan adalah memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut untuk masa yang akan datang, verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi yang telah didapat sebelumnya

4. Documentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen dan rekaman. Dokumentasi digunakan dengan alasan karena sumber ini selalu tersedia dan murah, kaya secara kontekstual, relevan serta mendasar dalam konteksnya. Dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah : (1) dokumen pribadi, seperti : buku harian, surat pribadi, otobiografi, (2) dokumen resmi terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil



rapat dan keputusan pimpinan, dokumen eksternal seperti bahan informasi yang dihasilkan lembaga sosial, misalnya majalah, buletin berita media massa dan sebagainya. Keabsahan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif perlu dilihat dengan cara tertentu. Maleong (1998:187) menjelaskan keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivistisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma penelitian kualitatif sendiri. Validitas dan reliabilitas dalam paradigma positivistik bila tidak dilakukan dengan tepat dan benar serta hati-hati akan menjadi ancaman terhadap pengontrolan hasil penelitian.

Sehubungan dengan hal itu, Kirk dan Miller (1982 : 21) menjelaskan tidak ada satupun studi eksperimen yang dapat dikontrol secara tepat dan tidak ada instrumen pengukuran yang dapat diklabbirasi secara akurat. Ini berarti bahwa banyak kelemahan dan penggunaan ukuran validitas dan reliabilitas pada tinjauan kacamata non kualitatif. Penelitian kualitatif dengan paradigm naturalistik tidak menggunakan kriteria validitas dan reliabilitas tersebut. Lincoln dan Guba (1981:294) menjelaskan dasar kepercayaan yang berbeda akan mengarah pada tuntutan pengetahuan (Knowledge) dan kriteria yang berbeda pula.





Oleh karena itu kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Kriteria ini berfungsi: (1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kemudian keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima informasi. Untuk melakukan pengolahan tersebut peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks suatu informasi. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika dia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus memastikan usaha menverifikasi informasi tersebut.

Kriteria ketergantungan, merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Pada cara non



kualitatif, reliabilitas ditunjukan dengan cara, jika dua data beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara essensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Konsep ketergantungan lebih luas dari reliabilitas, hal ini disebabkan karena peninjauannya dari segi konsep ketergantungan memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya. Untuk itu dilakukan pemeriksaan yang dilakukan orang lain, misalnya data dapat dipahami dan dibaca oleh orang lain (orang tersebut diharapkan menaruh perhatian untuk mereview aktifitas peneliti secara objektif).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses dan akhir pengumpulan data. Salah satu alternatif kerangka laporan penelitian kualitatif dapat digunakan kerangka sebagai berikut :

a. Bagian Awal

- Halaman Judul
 - Abstrak
 - Kata Pengantar
 - Daftar Isi
 - Daftar Tabel
- 



- Daftar Gambar
- Daftar Lampiran

b. Bagian Inti

- BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan gambaran umum arah penelitian, sehingga melalui hal itu diketahui latar belakang, fokus, tujuan, landasan teori serta kegunaan penelitian.

Latar Belakang Penelitian

Bagian latar belakang menggambarkan secara utuh dan menyatu tentang: tema sentral masalah yang dikaji, mekanisme proses timbulnya masalah tersebut, motivasi yang mendasari dilakukan penelitian dan harapan yang diinginkan dari pelaksanaan penelitian. Tema sentral masalah yang menjadi kajian dalam penelitian bersifat kondisional atau situasional yang didalamnya terdapat tantangan, tuntutan dan kesempatan. Sehubungan dengan hal itu tidak jarang dalam pengungkapan tema sentral masalah penelitian diungkapkan terlebih dahulu fenomena atau gejala yang dihadapi serta akibatnya. Kehangatan, aktualitas serta relevansi perlu menjadi bahan pertimbangan.



Mekanisme timbulnya masalah yang diungkapkan dalam latar belakang masalah juga memaparkan proses terjadinya masalah dari awal sampai dewasa ini yang belum tersentuh secara lengkap dan utuh dalam suatu bidang ilmu sehingga menjadi masalah dalam kehidupan manusia.

Rumusan Masalah (Fokus Penelitian)

Pokok permasalahan atau fokus penelitian ditentukan dengan memilih pokok permasalahan (fokus penelitian) yang diungkapkan pada awalnya sangat umum dan berlanjut kepada uraian yang lebih bersifat spesifik. Fokus penelitian menggambarkan rincian pernyataan atau topik-topik pokok yang akan diungkapkan melalui penelitian. Apabila digunakan rumusan masalah fokus penelitian berisi pernyataan-pernyataan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin di capai dalam penelitian ini sesuai dengan fokus yang telah



dirumuskan. Tujuan penelitian dirumuskan secara utuh dan berorientasi kepada pertanyaan-pertanyaan dalam permasalahan (fokus penelitian). Dari tujuan penelitian tercermin langkah operasional penelitian yang akan dilakukan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ditujukan untuk pengembangan ilmu dan berguna dalam pelaksanaan pembangunan. Melalui paparan ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang diteliti layak dilaksanakan dan fungsional secara ilmiah dan praktis.

- BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan berfungsi sebagai dukungan, evidensi ilmiah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian teori bermanfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Di samping itu landasan teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Peran landasan teori dalam penelitian kualitatif jauh berbeda dengan penelitian kuantitatif.



Penelitian kuantitatif berangkat dari teori ke data serta berakhir pada penolakan atau penerimaan teori yang diajukan. Sedangkan penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan suatu teori.

- BAB III. METODE PENELITIAN

Bagian ini memaparkan tentang metode serta langkah-langkah penelitian secara operasional, meliputi pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian. Pendekatan dan Jenis Penelitian Penjelasan tentang pendekatan dan alasan pemilihan, orientasi teoritik sebagai dasar berfikir memahami makna dari suatu fenomena serta jenis penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Sedangkan orientasi teoritik yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologis serta hermeneutik. Jenis penelitian yang dapat digunakan yaitu : etnografis , studi kasus, grounded theory, interaktif, ekologis, partisipatoris dan sebagainya.





Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Instrumen lain selain peneliti dapat dilakukan tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung data yang telah dikumpulkan peneliti. Kehadiran peneliti apakah diketahui sebagai peneliti oleh subyek penelitian atau tidak perlu dijelaskan secara rinci dalam laporan. Begitu juga tingkat keterlibatan peneliti selama proses pengumpulan data apakah melakukan partisipan utuh, pengamat partisipan atau pengamat utuh.

Lokasi Penelitian

Paparan tentang lokasi penelitian menyangkut dengan identifikasi karakteristik lokasi, alasan memilih lokasi serta cara peneliti memasuki lokasi tersebut. Uraian tentang lokasi juga dilengkapi dengan letak geografis, bangunan fisik (peta), struktur organisasi, program, serta keadaan keseharian. Lokasi dipilih didasari oleh keunikan, kemenarikan serta kesesuaian dengan permasalahan yang sedang dikaji. Semua hal itu perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.



Sumber Data

Bagian ini dipaparkan data yang dikumpulkan , karakteristik serta subjek dan informan penelitian, teknik mengumpulkan data, teknik yang digunakan untuk menjamin kredibilitas data, pengambilan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dikenakan pada situasi, subyek, informan dan waktu. Tujuan pengambilan sampel dalam kualitatif adalah mendapatkan informasi sebanyak mungkin .

Analisis Data

Bagian ini diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data menyangkut pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian tema/pola/proposisi serta penentuan hal-hal yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir. Teknik analisis dapat menggunakan pendekatan yang diajukan Spradley, Milles, Paton, Staus Corbin dengan langkah masing-masing yang mereka ajukan.



Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan temuan, perlu diteliti kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, trianggulasi (dapat dilakukan trianggulasi sumber, metode, peneliti dan teori), pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan kesesuaian hasil, memberchek. Disisi lain perlu dilakukan pengecekan dapat atau tidaknya data ditransfer ke latar penelitian lain (transferability), ketergantungan pada konteks (Dependability) dan dapat tidaknya dikonfirmasikan kepada sumber (Confirmability).

Tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian kualitatif diuraikan dengan memaparkan proses pelaksanaan penelitian yang diawali dengan penelitian pendahuluan, penyusunan proposal, pengembangan desain, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan.



- BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Temuan penelitian berisikan paparan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara serta hasil deskripsi lainnya. Sedangkan hasil analisis data sebagai temuan disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan yang muncul dari data. Disisi lain temuan dapat disajikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi dan tipologi.

Pembahasan

Bagian ini menggambarkan gagasan peneliti yang berkaitan dengan pemaknaan temuan penelitian dengan pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi dan teori-teori yang sudah ada. Selanjutnya bagian ini perlu dilengkapi dengan implikasi temuan yang sudah diperoleh dari penelitian.

- BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bagian kesimpulan memuat makna pokok dari temuan sesuai dengan fokus yang sudah diajukan pada bagian pendahuluan.



Saran

Saran memuat rekomendasi, implikasi serta tindak lanjut sesuai dengan hasil temuan yang sudah diperoleh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta penggunaan praktis

I. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan obyek yang diteliti, menggunakan instrument-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur. Sedangkan penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti, menggunakan peneliti sebagai instrumen.

Berdasarkan Williams (1988) ada lima pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif (istilah Williams dengan kuantitatif positivistik) dan kualitatif. Kelima pendangan dasar perbedaan tersebut adalah: **1) Bersifat realitas**, pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkret, teramat, dan dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pandangan holistik. Sehingga peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena pada obyek yang realitas. **2) Interaksi antara peneliti dengan obyek penelitiannya**,



pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif. **3) Posibilitas generalis**, pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic statements*), sedangkan pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (*idiographic statements*). **4) Posibilitas kausal**, pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibatikabatnya. Sedangkan pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan. **5) Peranan nilai**, pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti yang subyektif (Lukas S. Musianti,2002;123-136)

Perbedaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif ada tiga, yaitu:

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma Dasar	Kuantitatif	Kualitatif
Bersifat realitas	Measure objective	Construct social reality,



	<p><i>facts</i> (mengukur fakta yang obyektif, Tunggal, konkrit, teramati)</p>	<p><i>cultural meaning</i> (mengonstruksi realitas sosial, makna budaya), Ganda, holistik, hasil konstruksi dan pemahaman</p>
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	<p><i>Independen of context</i> (tidak tergantung pada konteks), supaya terbangun obyektifitas</p>	<p><i>Situationally constrained</i> (terikat pada situasi / terikat pada konteks), Interaktif tidak dapat dipisahkan dengan sumber data supaya memperoleh makna</p>
Hubungan variabel	<p><i>Focus on variables</i> (terfokus pada variabel-variabel), Sebab-akibat (kausal).</p>	<p><i>Focus on interactive processes, events</i> (berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa), Timbal balik/interaktif</p>
Kemungkinan	<p>Cenderung membuat</p>	<p><i>Transferability</i> (hanya</p>



generalisasi	generalisasi	mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	<i>Value free</i> (bersifat bebas nilai)	<i>Values are present and explicit</i> (nilai hadir dan nyata/tidak bebas nilai), Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

(Sugiyono,2013;18)

2. Perbedaan Proses Penelitian

No.	Kuantitatif	Kualitatif
1	Pada prinsipnya penelitian kuantitatif adalah untuk menjawab masalah	
	Studi pendahuluan melalui fakta empiris untuk memperoleh masalah	
	Studi literature dengan membaca berbagai referensi	
	Membuat perumusan masalah yang spesifik (berhipotesis)	
	Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode / strategi /	



pendekatan / desain penelitian yang sesuai.	
Pertimbangan ideal pemilihan metode adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Pertimbangan praktis adalah tersedianya dana, waktu, kemudahan yang lain	
Metode yang digunakan: metode survey, ex post facto, eksperimen, evaluasi, action research, policy research (selain metode naturalistic dan sejarah)	
Penyusunan instrumen penelitian. instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. instrumen diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya	
Pengumpulan data secara obyektif	



baik berupa populasi maupun sampel.

3. Perbedaan Karakteristik Penelitian

No.	Kuantitatif	Kualitatif
1	A. Desain 1. Spesifik, jelas, rinci 2. Ditentukan secara mantap sejak awal 3. Menjadi pegangan langkah demi langkah	1. Umum 2. Fleksibel 3. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan 1. Menunjukkan hubungan antar variable 2. Menguji teori 3. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	1. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif 2. Menemukan teori 3. Menggambarkan realitas yang kompleks 4. Memperoleh



		pemahaman makna
3	B. Teknik Pengumpulan Data 1. Kuesioner 2. Observasi dan wawancara terstruktur	1. Participant observation 2. In depth interview 3. Dokumentasi 4. Tringulasi
4	C. Instrumen Penelitian 1. Tes, angket, wawancara terstruktur 2. Instrument yang telah terstandar	1. Peneliti sebagai instrument (human instrument) 2. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam dan lain-lain
5	D. Data 1. Kuantitatif 2. Hasil Pengukuran variable yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	1. Deskriptif kualitatif 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan



6

E. Sampel

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Besar | 1. Kecil |
| 2. Representatif | 2. Tidak representative |
| 3. Sedapat mungkin random | 3. Purposive, snowball |
| 4. Ditentukan sejak awal | 4. Berkembang selama proses penelitian |

7

F. Analisis

- | | |
|--|---|
| 1. Setelah selesai pengumpulan data | 1. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian |
| 2. Deduktif | 2. Induktif |
| 3. Menggunakan statistic untuk menguji hipotesis | 3. Mencari pola, model, thema, teori. |



8	G. Hubungan dengan Responden <ol style="list-style-type: none">1. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif2. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden3. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan <ol style="list-style-type: none">1. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam2. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan3. Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9	H. Usulan Desain <ol style="list-style-type: none">1. Luas dan rinci2. Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variable yang diteliti3. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya <ol style="list-style-type: none">1. singkat, umum bersifat sementara2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan

- | | |
|---|---|
| <p>4. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas</p> <p>5. Hipotesis dirumuskan dengan jelas</p> <p>6. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum ke lapangan</p> | <p>utama</p> <p>3. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik</p> <p>4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan</p> <p>5. Tidak drumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis</p> <p>6. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.</p> |
|---|---|



10	I. Kapan Penelitian Dianggap Selesai?
	Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan
11	J. Kepercayaan Terhadap Hasil Penelitian
	Pengujian validitas dan realibilitas instrumen

(Juang Sunanto,;11,12; Sugiyono, 2013: 23, 24, 25)

Berdasarkan jenis data dan cara pengolahannya, secara umum, penelitian dapat dibedakan atas penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Berikut dipaparkan perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

KUALITATIF	KUANTITATIF
<i>Frase yang berkaitan dengan pendekatan</i>	
Etnografi	Eksperimen
Dokumentasi	Data keras
Penelitian lapangan	Perspektif luar
Data lunak	Empiris
Interaksi simbolis	Positivis



Perspektif dalam	Fakta sosial
Naturalistik	Statistik
Etnometodologis	Metode ilmiah
Deskriptif	
Pengamatan perlakuan	
Fenomenologis	
Aliran Chicago	
Riwayat hidup	
Studi kasus	
Ekologis	
Naratif	
Interpretatif	
<i>Konsep penting yang berkaitan dengan pendekatan</i>	
Makna	Variabel
Pemahaman akal sehat	Operasional
Penggolongan	Reabilitas
Definisi situasi	Hipotesis
Kehidupan sehari-hari	Validitas
Tatanan negosiasi	Signifikan secara statistik
Proses	Replikasi
Pemahaman	Prediksi



Tujuan praktis	
Konstruksi sosial	
Teori dasar	
<i>Afiliasi Teoritis</i>	
Interaksi simbolis	Fungsionalisme stuktural
Etnometodologi	Realisme, positivisme
Fenomenologi	Behaviorisme
Kebudayaan	Empirisme logis
Idealisme	Teori sistem
<i>Afiliasi Akademis</i>	
Sosiologi	Psikologis
Sejarah	Ilmu ekonomi
Antropologi	Sosiologi
Ilmu politik	
<i>Tujuan</i>	
Mengembangkan konsep	Menguji teori
Memberikan realitas ganda	Menstabilkan fakta
Teori dasar (<i>grounded theory</i>)	Deskriptif statistik
Mengembangkan pemahaman	Menunjukkan hubungan antar variabel
<i>Memprediksi</i>	



Rancangan

Berkembang, lentur, umum Terstruktur, ditentukan di awal, formal, khusus

Rancangan sebagai panduan proses penelitian Rencana kerja operasional

Usulan penelitian

Singkat Panjang lebar

Spekulatif Fokus rinci dan khusus

Menunjukkan bidang yang relevan untuk diteliti Prosedur rinci dan khusus

Sering ditulis setelah ada data terkumpul Melalui tinjauan pustaka yang substantif

Kajian pustaka yang substantif singkat Ditulis sebelum ada datanya

Ancangan disebut secara umum Hipotesis nyata

Data

Deskriptif Kuantitatif

Dokumen pribadi Kode kuantitatif

Catatan lapangan Bilangan, ukuran



Foto	Variabel operasional
Kata-kata pelaku sendiri	Statistik
Dokumen resmi dan artefak	
<i>Sampel</i>	
Kecil	Besar
Tidak mewakili	berstratifikasi
Sampel teoritis	Kelompok kontrol
Sampel bola salju	Tepat, cermat
Bertujuan	Dipilih acak
Kendali kontrol untuk variabel luar	
<i>Metode</i>	
Observasi	Eksperimen
Observasi partisipasi	Observasi terstruktur
Tinjauan atas berbagai dokumen	Eksperimen semu
Wawancara terbuka/berkembang	Wawancara terstruktur
Penjelasan sumber pertama	Survei
<i>Hubungan dengan subyek</i>	
Empati	Ada pembatasan
Menekankan kepercayaan	Jangka pendek
Kesetaraan	Ada jarak
Subyek sebagai sahabat	Subyek-peneliti



Hubungan dekat	Musiman
<i>Instrumen dan Alat</i>	
Tape, recorder	Inventori, kuesioner
Alat penyalin tulisan	Komputer
Komputer	Indeks, skala, skor tes
<i>Analisa Data</i>	
Berkelanjutan	Deduktif
Model, tema, konsep	Dikerjakan selesai pengumpulan data
Induktif	Statistik
Induksi analitis	
Metode komparatif	
<i>Masalah dalam penggunaan pendekatan</i>	
Prosedur tidak baku	Mengendalikan variabel-variabel lain
Memakan waktu	Mengontrol variabel lain
Sulit mereduksi data	Reifikasi
Reliabilitas	Obtrusiveness
Prosedur tidak baku	Validitas
Sulit meneliti populasi besar	

Dawud,2010,8.42)

(Bab I buku Bogdan, Robert C. dan Biklen, Knopp S. 1998. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.)



Perbedaan Pendekatan Penelitian kualitatif dan Kuantitatif (Menurut Fraenkel dan Wallen,1993)

KUANTITATIF	KUALITATIF
1. Menekankan hipotesis jadi yang yang dirumuskan sebelumnya	1. Menekankan hipotesis yang berkembang dalam pelaksanaan penelitian
2. Menekankan definisi operasional yang dirumuskan sebelumnya	2. Menekankan definisi dalam konteks atau perkembangan penelitian
3. Data diubah menjadi skor numeric	3. Menekankan deskripsi naratif
4. Menekankan pengukuran dan penyempurnaan keajegan skor yang diperoleh dari instrument	4. Menekankan pada asumsi bahwa keajegan inferensi cukup kuat
5. Pengukuran validitas melalui rangkaian perhitungan statistic	5. Pengukuran validitas melalui cek silang dari sumber informasi
6. Menekankan teknik acak	6. Menekankan informasi ekspert untuk mendapatkan sampel purposive
	7. Menekankan prosedur penelitian deskriptif naratif



- | | | |
|-----|--|--|
| | untuk mendapatkan sampel representatif. | 8. Menekankan analisis logis untuk pengontrolan variabel ekstranus |
| 7. | Menekankan prosedur penelitian yang baku | 9. Menekankan kejujuran peneliti dalam pengontrolan prosedur bias |
| 8. | Menekankan desain untuk pengontrolan variabel ekstranus | 10. Menekankan rangkuman naratif dalam hasil penelitian |
| 9. | Menekankan desain pengontrolan khusus untuk menjaga bias dalam prosedur penelitian | 11. Menekankan deskripsi holistik dari fenomena-fenomena yang kompleks |
| 10. | Menekankan rangkuman statistik dalam hasil penelitian | 12. Menekankan sifat alamiah dari fenomena-fenomena yang terjadi. |
| 11. | Menekankan penguraian fenomena kompleks menjadi bagian bagian yang lebih kecil | |
| 12. | Menekankan manipulasi | |



aspek, situasi, kondisi, dalam mengkaji fenomena yang kompleks.

Penggunaan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

- J. Kombinasi Penggunaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif**
- K. Kompetensi.....**
- L. Penutup**

Perbedaan paradigma penelitian kuantitatif dengan kualitatif menyebabkan proses dan hasil penelitian kedua pendekatan tersebut berbeda. Walaupun demikian untuk menentukan kebenaran secara ilmiah kedua pendekatan tidak jarang dilakukan secara bersamaan.



BAB

2

PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA

The only way to do great work is to love what you do

(Steven Paul Jobs)



A: Proses Penelitian

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas. Setelah diidentifikasi, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiri/nyata. Untuk itu peneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi terlalu luas, sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Bila peneliti bermaksud



membuat generalisasi, maka sampel yang diambil harus representative, dengan teknik random sampling.

Meneliti adalah mencari data yang teliti/akurat. Untuk itu peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian. Dalam ilmu-ilmu alam, teknik, dan ilmu -ilmu empirik lainnya, instrumen penelitian seperti thermometer untuk mengukur suhu, timbangan untuk mengukur berat semuanya sudah ada, sehingga tidak perlu membuat instrumen. Tetapi dalam penelitian sosial, sering instrumen yang akan digunakan untuk meneliti belum ada, sehingga peneliti harus membuat atau mengembangkan sendiri. Agar instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

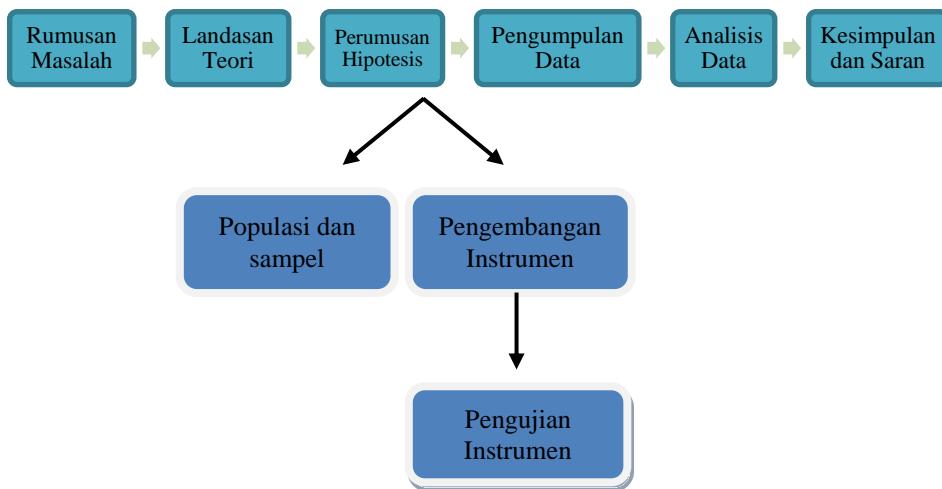
Setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitasnya, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Instrumen untuk pengumpulan data dapat berbentuk test dan nontest. Untuk instrumen yang berbentuk nontest, dapat digunakan sebagai kuesioner, pedoman observasi dan wawancara. Dengan demikian teknik pengumpulan data selain berupa test dalam penelitian ini dapat berupa kuesioner, obeservasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif



dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang diambil secara random.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.



Gambar 2.1. Komponen dan proses penelitian kuantitatif



Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada lima, maka kesimpulannya juga ada lima. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Jadi jangan membuat saran yang tidak berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Apabila hipotesis penelitian yang diajukan tidak terbukti, maka perlu dicek apakah ada yang salah dalam penggunaan teori, instumen, pengumpulan, analisis data, atau rumusan masalah yang diajukan.

B. Masalah

Apa itu masalah? Masalah adalah segala sesuatu yang membuat peneliti risau, tidak puas, dan membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Secara singkat, masalah diartikan juga sebagai tidak selarasnya antara harapan dengan kenyataan. Lalu darimana ide masalah ditemukan? Ide masalah dapat ditelaah kembali dari sumber kerisauan atau ketidakpuasan peneliti. Sumber kerisauan atau



ketidakpuasan itu bisa diperoleh melalui pengalaman langsung peneliti atau pengamatan langsung. Selain itu bisa juga dari pengalaman yang tidak langsung. Pengalaman tidak langsung bisa berasal dari informasi melalui *mass media*, ataupun pendapat pakar dalam sebuah temu ilmiah. Bisa pula ide itu ditangkap setelah membaca hasil penelitian atau artikel tertentu. Kemudian hasil pengkajian atas dokumen laporan, bisa juga menjadi dasar untuk mengenali dan menangkap permasalahan penelitian.

Penelitian sebagai suatu kegiatan mencari kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah dituntut untuk memulai segala sesuatu dengan permasalahan yang nyata. Permasalahan yang dipilih untuk dasar penelitian harus memiliki relevansi dengan keilmuan peneliti. Disamping itu permasalahan yang dipilih juga sebaiknya memenuhi karakteristik umum, antara lain:

- (a) *Aktual*, artinya masalah tersebut merupakan masalah yang sedang hangat dirasakan atau bersifat keknian.
- (b) *Menarik*, artinya penelitian yang dilakukan mengundang hasrat dan keinginan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam dan mengetahui penyelesaian masalah yang memungkinkan untuk dilakukan.
- (c) *Hasil kajiannya akan bermanfaat dan memiliki dampak solutif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta*



memiliki dampak yang berarti terhadap perkembangan keilmuan peneliti.

- (d) *Orisinal*, artinya penelitian yang dilakukan menjanjikan kebaruan (*novelty*) bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

Jadi setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betu-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan.

C. Variabel Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya harus ada objek yang diteliti. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian. Selanjutnya, sekumpulan objek yang dipelajari tadi dinamakan *populasi*. Dalam mempelajari populasi, peneliti berfokus pada satu atau lebih *karakteristik* atau *sifat* dari objek. Karakteristik semacam itu disebut sebagai *variabel*. Nama variabel sesungguhnya



berasal dari fakta bahwa karakteristik tertentu bisa bervariasi di antara objek dalam suatu populasi. Misalnya berat badan dapat dikatakan variabel, karena berat badan merupakan karakteristik dari orang yang menjadi objek penelitian. Nilai atau ukuran berat badan sekelompok orang bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya. Demikian juga motivasi, persepsi dapat juga dikatakan sebagai variabel karena persepsi dari sekelompok orang tertentu bervariasi. Jadi kalau peneliti akan memilih variabel penelitian, baik yang dimiliki orang, maupun bidang kegiatan dan keilmuan tertentu, maka harus ada variasinya.

Pentingnya mengenali variabel dalam penelitian adalah, untuk:

- a. Menemukan fokus kajian agar peneliti tetap konsisten pada tujuan dan fokus penelitian,
- b. Untuk menemukan keterkaitan logis dengan variabel lain berdasarkan teori dan paradigma ilmu yang mendasarinya, dan
- c. Merumuskan indikator, dimensi, dan pilihan instrumen keilmuan yang akan digunakan dalam penelitian beserta turunannya.

Berkaitan dengan hal terakhir, variabel perlu diidentifikasi, diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional dengan jelas dan tegas oleh peneliti. Bisa jadi pengoperasionalannya berbeda antara peneliti satu dengan lainnya, karena selain tujuan penelitian





berbeda, karakteristik data yang dihadapi juga berlainan. Dari hal itu maka dapat disimpulkan bahwa satu variabel yang digunakan oleh beberapa peneliti, bisa memiliki pemahaman operasional yang berbeda tergantung maksud dan tujuan yang ingin dicapainya.

Variabel berdasarkan hubungan antaravariabel penelitian, dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf X.



Misal:

- Pengaruh pendidikan (X) terhadap kinerja petugas pelayanan kesehatan (Y).
 - Pemberian tablet Fe (X) mempengaruhi prestasi siswa (Y).
-
2. Variabel tak bebas (*dependent variable*) adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang

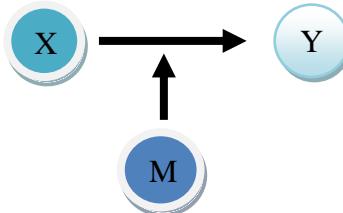


disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya. Variabel tak bebas ini menjadi “...primary interest to the researcher” atau persoalan pokok bagi si peneliti, yang selanjutnya menjadi objek penelitian.



Misal:

- Model pembelajaran (X) mempengaruhi kreativitas siswa (Y).
 - Pendidikan dan pelatihan (X) mempengaruhi kompetensi (Y).
3. Variabel Moderasi (*moderating variable*), adalah yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Variabel itu terkadang tidak dimasukkan ke dalam model statistik namun memengaruhi mutu hubungan antarvariabel – variabel tersebut.





Misal:

- Model pembelajaran (X) memengaruhi kreativitas siswa (Y), akan diperkuat dan diperlemah oleh **fasilitas pembelajaran yang ada** atau **durasi waktu pembelajaran (M)**.
 - Pendidikan dan pelatihan (X) memengaruhi kompetensi seseorang (Y), akan diperkuat dan diperlemah oleh **kebijakan pimpinan (M)**.
4. Variabel antara (*intervening variable*), adalah variabel yang menjadi antara atau penyelang di antara hubungan variabel bebas dan tak bebas. Munculnya variabel antara setelah peneliti menelisik lebih mendalam teori yang diacu.



Misal:

- Model pembelajaran (X) memengaruhi **kreativitas guru (I)**, dan kreativitas guru memengaruhi kreativitas siswa (Y), akan diperkuat dan diperlemah oleh fasilitas kerja (pembelajaran) yang ada.



- Pendidikan dan pelatihan (X) memengaruhi keterampilan kerja (I), dan keterampilan memengaruhi kompetensi (Y).
5. Variabel control (*control variable*). Merupakan variabel yang mengontrol pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menemukan informasi yang lebih detail dan untuk memperjelas kesimpulan akhir. Misal, pada kasus Model pembelajaran (X) memengaruhi kreativitas siswa (Y). Peneliti menetapkan variabel pengalaman, atau jenis kelamin siswa. Artinya kepengaruhannya X terhadap Y berbeda tidak pada kelompok pengalaman dan jenis kelamin yang berbeda? Demikian pula pada contoh kasus, pendidikan dan pelatihan (X) memengaruhi kompetensi seseorang (Y). Peneliti menetapkan variabel lamanya diklat, atau jenis tugas. Artinya kepengaruhannya X terhadap Y berbeda tidak pada kelompok lamanya diklat dan jenis tugas yang berbeda.

D. Paradigma Penelitian

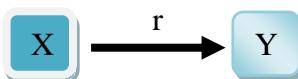
Paradigma dalam bahasa Indonesia berarti kerangka berpikir atau model dalam teori ilmu pengetahuan. Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel



independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai *paradigma penelitian*.

Dengan demikian, paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berdasarkan hal ini, paradigma atau model penelitian kuantitatif yang paling sederhana terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut.



X = Kualitas alat

Y = Kualitas barang yang dihasilkan

Berdasarkan paradigma tersebut, maka kita dapat menentukan:

- a. Jumlah rumusan masalah deskriptif ada dua, dan assosiatif ada satu yaitu:
 - 1) Rumusan masalah deskriptif (dua).



- a) Bagaimana X? (Kualitas alat).
 - b) Bagaimana Y? (Kualitas barang yang dihasilkan).
- 2) Rumusan masalah assosiatif/hubungan (satu)
 - c) Bagaimanakah hubungan atau pengaruh kualitas alat dengan kualitas barang yang dihasilkan.
- b. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori tentang alat-alat kerja dan tentang kualitas barang.
 - c. Hipotesis yang dirumuskan ada dua macam hipotesis deskriptif dan hipotesis assosiatif (hipotesis deskriptif sering tidak dirumuskan).
 - 1) Dua hipotesis deskriptif:
 - a) Kualitas alat yang digunakan oleh lembaga tersebut telah mencapai 70% baik
 - b) Kualitas barang yang dihasilkan oleh lembaga tersebut telah mencapai 99% dari yang diharapkan
 - 2) Hipotesis assosiatif:

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas alat dengan kualitas barang yang dihasilkan. Hal ini berarti bila kualitas alat ditingkatkan, maka kualitas barang yang dihasilkan akan menjadi semakin tinggi (kata signifikan hanya digunakan apabila hasil uji hipotesis akan digeneralisasikan ke populasi di mana sampel tersebut diambil)



d. Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut, maka dapat dengan mudah ditentukan teknik statistik yang digunakan untuk analisis data dan menguji hipotesis.

- 1) Untuk dua hipotesis deskriptif, bila datanya berbentuk interval dan ratio, maka pengujian hipotesis menggunakan t-test one sampel.
- 2) Untuk hipotesis assosiatif, bila data ke dua variabel berbentuk interval atau ratio, maka menggunakan teknik Statistik Korelasi Product Moment (lihat pedoman umum memilih teknik statistik untuk pengujian hipotesis).

Bentuk paradigma yang lainbiasanya lebih kompleks. Misalnya paradigma ganda yang memuat lebih dari satu varibel X (X_1 dan X_2) dan satu variabel Y. Untuk mencari hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y, menggunakan teknik *korelasi sederhana*. Sedangkan untuk mencari hubungan X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan *korelasi ganda*.



BAB

3

LANDASAN TEORI, KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

*Di mana pun engkau berada selalulah
menjadi yang terbaik dan berikan yang
terbaik dari yang bisa kau berikan*

(B.J Habibie)



A: Landasan Teori

Pada hakekatnya penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami fenomena untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah dalam penelitian muncul karena adanya kesulitan yang menganggu kehidupan manusia atau karena dorongan ingin tahu sebagai sifat naluri manusia.

Pada bagian landasan teori memuat sari-sari hasil penelitian literatur yaitu berupa teori-teori. Uraian teori yang disusun bisa dengan kata-kata penulis secara bebas dengan tidak mengurangi makna teori tersebut atau dalam bentuk kutipan dari tulisan orang lain. Teori-teori tersebut harus relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori sangat perlu ditegakkan agar penelitian tersebut mempunyai dasar yang kuat, bukan sekedar penelitian coba-coba. Dengan adanya landasan teori ini menjadi penanda bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Landasan teori secara umum merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu dalam memahami sebuah



fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berusaha menjeaskan hubungan sistematis dari suatu fenomena, dengan cara merinci hubungan sebab-akibat yang terjadi.

Landasan teori adalah salah satu bagian yang ada didalam suatu penelitian yang berisi tentang teori-teori dan juga hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan. Bagian ini berfungsi sebagai kerangka teori yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan penelitian. Landasan teori juga dapat disebut sebagai kerangka teori. Secara umum, kerangka teori ini terdiri dari beberapa konsep beserta dengan definisi dan juga refrensi yang akan digunakan untuk literatur ilmiah yang sangat relevan, teori yang digunakan untuk studi ataupun penelitian.

B. Fungsi Teori dalam Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian memiliki beberapa fungsi, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi untuk meringkas dan juga menyusun pengetahuan yang ada didalam suatu bidang tertentu
- b. Berperan untuk memberikan keterangan secara sementara tentang peristiwa dan juga hubungan-hubungan yang sedang diamati, hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan variabel-variabel yang saling berhubungan satu sama lain.

- 
- c. Berfungsi untuk merangsang adanya perkembangan pengetahuan baru dengan cara memberikan arahan ke penyelidikan yang selanjutnya.

Selain tiga fungsi teori diatas, menurut Nang Martono, teori dalam penelitian mempunyai kegunaan atau fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pola dalam interpretasi data. Teori menyediakan berbagai argumentasi yang dapat digunakan untuk menganalisis atau memberikan penafsiran atas hasil penelitian yang telah diolah. Argumentasi akan lebih kuat apabila di dukung dengan teori yang ada.
2. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya
3. Teori membantu peneliti menemukan suatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.
4. Menyajikan kerangka. Teori memberikan penjelasan mengenai definisi atau makna sebuah konsep atau variabel. Definisi konsep bermanfaat untuk membatasi studi yang dilakukan serta memberikan informasi bagi orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian kita, sehingga ia dapat melakukan studi lanjutan.
5. Memungkinkan peneliti menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian.



Terdapat tiga macam teori yang berhubungan dengan data empiris, diantaranya adalah:

1. Teori deduktif: memberi keterangannya yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
2. Teori induktif: cara menerangkannya dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positif.
3. Teori Fungsional: adanya interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data (Sugiyono, 2012).

Dalam metode penelitian kuantitatif, teori berguna sebagai dasar penelitian untuk diuji. Oleh karena itu, sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan teori secara komprehensif. Teori menjadi kerangka kerja untuk keseluruhan proses penelitian, mulai dari bentuk dan rumusan pertanyaan atau hipotesis hingga prosedur pengumpulan data. Peneliti melakukan verifikasi teori dengan cara menjawab hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diperoleh dari teori. Pertanyaan penelitian tersebut mengandung variabel untuk ditemukan jawabannya. Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif berangkat dari teori.



C. Cara Menuliskan Landasan Teori

Dalam menuliskan landasan teori, terdapat beberapa hal yang perlu harus kalian perhatikan terlebih dahulu, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat nama dari penemu teori
2. Menuliskan tahun dan tempat pertama kali
3. Berikan uraian ilmiah teori
4. Hubungkan teori-teori yang ada dengan upaya penelitian guna mencapai tujuan atau target penelitian

Selain empat hal tersebut diatas, dalam menyusun sebuah landasan teori terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, beberapa diantaranya adalah:

1. Dalam penyusunan sebuah landasan teori, sebaiknya seorang peneliti memakai panduan yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang sedang diteliti dan juga panduan yang berisikan hasil penelitian sebelumnya.
2. Penulisan antar bab dan sub bab yang lainnya harus tetap saling terhubung dengan jelas serta harus memperhatikan aturan-aturan dari penulisan pustaka.
3. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan benar, studi pustaka harus memenuhi prinsip keterbaruan dan juga harus berhubungan dengan masalah penelitian.



Jika menggunakan refrensi dengan beberapa edisi, maka yang harus digunakan adalah edisi terbaru, sedangkan apabila refrensi sudah tidak diterbitkan lagi maka refrensi yang dipakai adalah yang terakhir diterbitkan. Untuk penggunaan jurnal sebagai bahan refrensi, maka pemabatasan tahun penerbitan tidak berlaku.

1. Semakin banyak sumber bacaan yang dibaca maka akan membuat kualitas penelitian yang dilakukan semakin baik, terlebih lagi sumber bacaan yang berasal dari teks book atau sumber lainnya yang misalnya dari jurnal, koran, artikel atau majalah ilmiah, internet dan yang lainnya.
2. Teori yang ada dalam sebuah penelitian bukanlah sebuah pendapat pribadi dari seseorang, kecuali jika pendapat tersebut sudah tertulis didalam buku
3. Untuk penelitian korelasional, pada bagian akhir dari kerangka teori telah disajikan model teori, model konsep (jika diperlukan) dan juga model hipotesis pada subbab tersendiri. Namun jika untuk penelitian studi kasus, hanya cukup dengan menyusun sebuah model teori dan juga memberi keterangannya.

Model teori yang dimaksudkan diatas adalah sebuah kerangka pemikiran dari seorang penulis didalam suatu penelitian yang dilakukan olehnya. Kerangka tersebut bisa berupa kerangka



ahli yang sudah ada, ataupun kerangka yang berdasarkan dengan teori pendukung yang ada.

Landasan teori umumnya berfungsi untuk meringkas dan juga menyusun pengetahuan yang ada di dalam suatu bidang tertentu. Landasan teori harus ada dalam sebuah penelitian sebab landasan teori kerap dijadikan sebagai acuan atau pedoman ketika hendak melakukan suatu penelitian didalam sebuah karya tulis. Landasan teori dianggap sangat penting karena memberikan konsep-konsep yang sudah relevan, asumsi-asumsi dasar yang dapat digunakan serta dapat membantu dalam memberikan makna terhadap sebuah data yang ada.

D. Tingkatan dan Fokus Teori

1. Tingkatan Teori

Terdapat tiga tingkatan teori menurut Neuman, 2003 (dalam Sugiyono,2011:56) yaitu ada tingkatan mikro, meso dan macro. Teori tingkatan mikro adalah sedikit ruang waktu, tempat atau urutan orang-orang. Konsep tersebut pada umumnya bukan abstrak. Kedua yaitu teori tingkatan meso, dimana teori ini mengukur suatu teori yang mencoba untuk menghubungkan tingkatan mikro dan makro pada suatu tingkatan dasar. Teori yang ketiga adalah teori tingkatan makro, dimana teori ini merupakan



perhatian operasi yang lebih besar dari jumlah keseluruhan seperti sistem kultur dan gerakan sosial.

2. Fokus Teori

Menurut Neuman, 2003 (dalam Sugiyono, 2011:56) juga membedakan fokus teori menjadi tiga yaitu teori substantif, teori formal, dan middle range teori. Substantif teori dikembangkan untuk suatu keprihatinan sosial seperti hubungan RAS. Formal teori dikembangkan untuk suatu konsep yang luas dalam teori umum. Middle range teori merupakan teori penyamarataan empiris atau hipotesis spesifik. Teori ini digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan dengan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga proposisi yang digunakan



untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.

Uma Sekaran dalam bukunya Business Research, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono, 2010:60)

1. Ciri Kerangka Berpikir:

Perlu diketahui beberapa ciri-ciri dari kerangka berpikir, seperti yang dapat dilihat di bawah ini:

- a. Dapat dikatakan sebagai pemikiran dari susunan instruksi logika yang sudah diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti.



- b. Kerangka dibuat untuk menjelaskan instruksi dari aliran logika secara sistematis
- c. Ditujukan untuk memperjelas variabel data yang sedang diteliti sehingga pengukurannya dapat dirinci secara relevan
- d. Dalam kerangka berpikir harus menerangkan: mengapa penelitian ini dilakukan, bagaimana proses penelitian ini dilakukan, apa yang akan diperoleh melalui penelitian tersebut, dan untuk apa hasil penelitian tersebut jika sudah diperoleh.

2. Kerangka Berpikir Hendaknya Memenuhi Kriteria Berikut

Ini:

- a. Teori yang digunakan untuk berargumentasi sebaiknya yang sudah dikuasai sepenuhnya serta mengikuti perkembangan teori yang terkini.
- b. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan pada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, prinsip yang mendasarinya.

Kerangka berpikir sangat diperlukan dalam proses pembuatan penelitian ilmiah, baik skripsi, karya tulis ataupun dalam pembuatan tugas akhir. Kerangka berpikir menjadi panduan dalam penyelesaian dari awal hingga akhir.



3. Langkah-langkah Penyusunan Kerangka Berpikir

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kerangka berpikir, ada baiknya jika kita terlebih dahulu memahami bagaimana cara membuat skema dari kerangka berpikir ini, berikut langkah-langkahnya:

1) Menentukan sebuah variabel yang lebih detail

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah menetapkan sebuah variabel data yang lebih rinci. Apabila seorang peneliti ingin mendapatkan berbagai macam teori yang nantinya akan dicari untuk mendukung terbentuknya kerangka berpikir yang lebih jelas. Maka dari itu seorang peneliti harus menentukan variabel data terlebih dahulu. Berikut beberapa cara untuk menentukan variabel data yang lebih detail, yaitu:

- a. Perhatikan terlebih dahulu judul yang kalian buat
- b. Tentukan variabel-variabel data dari judul tersebut
- c. Lalu tuliskan semua variabel data yang sudah kamu tentukan

2) Membaca buku-buku hasil penelitian

Apabila hal yang pertama sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah peneliti harus membaca buku-buku dari hasil penelitian yang relevan. Buku yang dimaksud disini



dapat berupa ensiklopedia, kamus, atau buku teks yang lainnya. Sedangkan untuk mempelajari tentang hasil penelitian yang dibaca dapat meiputi jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, skripsi maupun disertasi.

3) Deskripsikan teori dan hasil penelitian

Sugiyono(2010) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membentuk hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Jika membaca buku-buku dari hasil penelitian sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah peneliti dapat mengungkapkan teori-teori yang berhubungan dengan variabel data yang akan diteliti.

4) Menganalisis teori dan juga hasil penelitian secara kritis

Tahap keempat yang harus dilakukan adalah menganalisis teori serta hasil penelitian secara kritis. Namun dalam proses menganalisis, seorang peneliti dapat mengkaji teori yang sudah ditetapkan sesuai dengan objek penelitian tersebut atau tidak. Karena seringkali terdapat teori yang berasal dari luar negeri yang tidak sesuai dengan penelitian yang terdapat di dalam negeri.



5) Menganalisis komparatif tentang teori dan hasil penelitian

Pada tahap yang kelima ini, kalian harus melakukan sebuah analisa serta perbandingan dengan cara membandingkan teori yang satu dengan yang lainnya. Seseorang peneliti dapat menggabungkan teori yang satu dengan yang lainnya ataupun dengan cara mereduksi jika hasil analisis tersebut dipandang terlalu luas.

6) Sintesa kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahap diatas, selanjutnya yang harus dilakukan adalah peneliti dapat melakukan sebuah sintesa atau kesimpulan sementara. Perpaduan antar variabel akan menghasilkan beberapa kerangka berpikir yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan sebuah hipotesis. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membawa kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang



diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2010:60-61).

7) Kerangka berpikir

Apabila sintesa kesimpulan tersebut sudah dilakukan, maka tahap yang terakhir adalah peneliti sudah dapat menyusun skema dari kerangka berpikir, terdapat dua macam kerangka berpikir yaitu kerangka asosiatif atau komparatif. Kerangka berpikir asosiatif dapat menggunakan kalimat.

8) Hipotesis

Setelah kerangka berpikir selanjutnya disusunlah hipotesis.

4. Macam-macam Kerangka Berpikir

Ketika ingin menuliskan kerangka berpikir terdapat tiga jenis dari kerangka ini yang perlu kalian ketahui, yaitu sebagai berikut:

a. Kerangka teoritis

Kerangka teoritis merupakan salah satu jenis kerangka yang didalamnya menegaskan tentang teori yang dijadikan sebagai landasan serta digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.



b. Kerangka operasional

Kerangka operasional adalah sebuah kerangka yang didalamnya menjelaskan tentang variabel yang diperoleh dari konsep-konsep yang sudah dipilih dan juga menunjukkan adanya hubungan antara variabel data tersebut serta menjelaskan hal apa saja yang bisa dijadikan sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang berhubungan.

c. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka yang didalamnya menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut.

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999, dalam Sugiyono, 2010). Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau



lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

F. Pengajuan Hipotesa

Tujuan dari penelitian adalah menelaah hubungan sistematis antara variabel-variabel. Hubungan ini biasanya disajikan dalam bentuk hipotesis yang merupakan suatu unsur penelitian yang amat penting. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam suatu penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis seringkala dikatakan hasil penelitian sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum



didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empirik (Sugiyono, 2010).

Pengertian hipotesis perlu dibedakan antara hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian dari hipotesis penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas. Hipotesis statistik akan ada jika penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel maka tidak akan ada hipotesis statistik. Terdapat dua macam hipotesis penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja merupakan kalimat positif dan hipotesis nol merupakan kalimat negatif. Dalam statistik juga terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis alternatif. Pada kegiatan penelitian yang diuji terlebih dahulu adalah hipotesis penelitian terutama hipotesis kerjanya. Jika penelitian akan membuktikan hasil pengujian hipotesis itu signifikan atau tidak, maka akan diperlukan adanya hipotesis statistik.

Proses pembentukan hipotesis merupakan sebuah proses penalaran yang melalui tahap-tahap tertentu. Hal demikian juga terjadi dalam pembuatan hipotesis ilmiah, yang dilakukan dengan



sadar, teliti dan terarah sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah hipotesis merupakan satu tipe proposisi yang langsung dapat diuji.

1. Fungsi Hipotesis

Hipotesis merupakan elemen penting dalam suatu penelitian ilmiah, khususnya penelitian kuantitatif. Ada tiga alasan yang mendukung fungsi hipotesis ini: a) hipotesis dapat dilihat dari teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, b) hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan dengan kemungkinan benar atau tidak benar, c) hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

2. Hipotesis dalam penelitian

Hipotesis dianggap penting sebagai arah dan pedoman kerja dalam penelitian, namun tidak semua penelitian mutlak harus memiliki hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam suatu penelitian didasarkan pada masalah atau tujuan penelitian. Dari rumusan masalah atau tujuan penelitian akan tampak apakah penelitian tersebut menggunakan hipotesis atau tidak. Misalnya seperti penelitian eksplorasi yang tujuannya untuk menggali dan mengumpulkan sebanyak mungkin data atau informasi tidak menggunakan hipotesis. Sama halnya dengan



penelitian deskriptif, tidak perlu menggunakan hipotesis sebab hanya membuat deskripsi atau pengukuran secara cermat tentang fenomena yang diteliti. Adapun fungsi penting hipotesis di dalam penelitian yaitu:

- a. Untuk menguji teori
- b. Mendorong munculnya teori
- c. Sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian
- d. Memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan

3. Karakteristik

Hipotesis dapat diuji jika hipotesis tersebut dirumuskan dengan benar. Meskipun hipotesis telah memenuhi syarat secara proporsional, jika hipotesis tersebut masih abstrak akan membingungkan prosedur penelitian dan juga sukar untuk diuji secara nyata. Untuk dapat menyusun hipotesis yang baik dan benar, harus memiliki ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Hipotesis diturunkan dari suatu teori yang disusun untuk menjelaskan masalah dan dinyatakan dalam proposisi-proposisi. Maka dari itu hipotesis dianggap sebagai jawaban atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan atau yang searah dengan tujuan penelitian.



- b. Hipotesis harus dinyatakan secara jelas, istilah yang benar dan secara operasional. Untuk menguji satu hipotesis secara empiris adalah harus mendefinisikan secara operasional semua variabel dalam hipotesis dan diketahui secara pasti variabel bebas dan variabel terikatnya.
- c. Hipotesis menyatakan variasi nilai sehingga dapat diukur secara empiris dan memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Untuk hipotesis deskriptif berarti hipotesis secara jelas menyatakan kondisi, ukuran, penggunaan suatu variabel atau fenomena yang dinyatakan dalam nilai-nilai yang mempunyai makna.
- d. Hipotesis harus dapat diuji. Maka dari itu instrumen harus ada, karena instrumen akan menggambarkan ukuran yang valid dari variabel yang akan diteliti. Lalu hipotesis dapat diuji dengan metode yang digunakan untuk mengujinya. Evaluasi hipotesis bergantung pada metode-metode untuk mengujinya, baik metode pengamatan, pengumpulan data, analisis data, maupun generalisasi.
- e. Hipotesis harus spesifik. Artinya hipotesis harus bersifat spesifik yang menunjuk kenyataan sebenarnya. Peneliti harus bersifat spesifik yang menunjuk pada kenyataan



yang sebenarnya. Hipotesis akan menekankan hubungan yang diharapkan di antara variabel.

- f. Hipotesis harus menyatakan perbedaan atau hubungan antar variabel. Satu hipotesis yang memuaskan adalah salah satu hubungan yang diharapkan di antara variabel yang dibuat secara eksplisit.

4. Tahapan-tahapan Pembentukan Hipotesis

Adapun tahapan-tahapan pembentukan hipotesis pada umumnya sebagai berikut:

- a. Penentuan masalah

Dasar penalaran ilmiah adalah banyaknya pengetahuan ilmiah yang biasanya timbul karena suatu keadaan atau peristiwa yang terlihat tidak atau tidak dapat diterangkan berdasarkan hukum atau teori ilmu yang telah diketahui. Dalam proses penalaran ilmiah, penentuan masalah mendapat bentuk perumusan masalah.

- b. Hipotesis pendahuluan

Dugaan atau anggapan sementara yang menjadi dasar pokok dari penelitian. Tanpa hipotesa pendahuluan, pengamatan tidak akan terarah. hipotesis pendahuluan bukan dianggap sebagai hipotesis keseluruhan penelitian, namun merupakan sebuah hipotesis yang hanya digunakan



untuk melakukan uji coba sebelum penelitian sebenarnya dilaksanakan.

c. Pengumpulan fakta

Dalam penalaran ilmiah, diantara jumlah fakta yang besarnya tidak terbatas, namun hanya dipilih fakta-fakta yang relevan dengan hipotesa sementara yang perumusannya didasarkan pada ketelitian dan memilih fakta.

d. Pengujian hipotesa

Hipotesa dicocokkan dengan keadaan yang dapat diamati atau secara ilmiah disebut Verifikasi. Jika hipotesa terbukti cocok dengan fakta maka disebut konfirmasi. Penyalahan akan terjadi jika usaha menemukan fakta dalam pengujian hipotesa tidak sesuai dengan hipotesa. Jika usaha tidak berhasil, maka hipotesa tidak terbantah oleh fakta. Hipotesa yang sering mendapat konfirmasi dapat disebut sebagai teori.

e. Aplikasi/penerapan

Jika hipotesa benar dan dapat dijadikan prediksi, dan prediksi tersebut harus terbukti cocok dengan fakta lalu harus dapat dikolaborasikan dengan fakta.



Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik ini adalah statistik inferensial. Statistik yang bekerja dengan data populasi adalah statistik deskriptif. Dalam statistik, yang diuji adalah hipotesis nol, karena peneliti tidak berharap ada perbedaan antara sampel dan populasi atau statistik dan parameter. Parameter adalah ukuran-ukuran yang berkenaan dengan populasi, dan statistik disini adalah hal-hal yang dengan ukuran yang berkenaan dengan sampel.

Bentuk hipotesa penelitian ada tiga yaitu hipotesis deskriptif, komparatif dan hubungan. Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda. Hipotesis hubungan adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesa yang baik harus memenuhi dua kriteria yaitu (1) hipotesa harus menggambarkan hubungan antara variabel-variabel, (2) hipotesa harus memberikan petunjuk bagaimana pengujian hubungan tersebut. Hal tersebut berarti, variabel-variabel



yang dicantumkan dalam hipotesa harus dapat diukur dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut harus jelas,(3) dinyatakan dalam kalimat yang jelas, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran, (4) dapat diuji dengan data yang dikumpulkan dengan metode-metode ilmiah. Rumusan hipotesa seringkali dimulai dengan suatu proposisi yang menunjukkan hubungan antara variabel dan diikuti oleh pernyataan yang lebih spesifik tentang arah serta kuatnya hubungan tersebut. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.



BAB

4

METODE PENELITIAN EKSPERIMEN

*"Jika kamu ingin mengenal dunia,
membacalah. Jika kamu ingin dikenal dunia,
menulislah."*

(Armin Martajasa)



A: Pengertian

Metode penelitian eksperimen merupakan penelitian kualitatif, pada umumnya dikenal sebagai metode penelitian yang melakukan percobaan dengan perlakuan/ tindakan di laboratorium secara *in vitro* maupun *in vivo*, yaitu secara *in vitro* dengan sel, enzim, atau isolasi dari suatu sistem, secara *in vivo* yaitu dengan hewan uji maupun manusia, baik klinik maupun praklinik. Yang tentunya penggunaan metode penelitian eksperimental semakin luas digunakan dalam berbagai bidang ilmu.

Metode penelitian eksperimen pada umumnya lebih menekankan pada pemenuhan validitas internal, yaitu dengan cara mengontrol/mengendalikan/mengeliminir pengaruh faktor-faktor di luar metode penelitian eksperimen pada umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratories. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan. Jadi, penelitian eksperimen yang berdasarkan pada paradigma positivistic pada awalnya memang banyak diterapkan pada penelitian ilmu-ilmu keras (hard-science), seperti biologi dan fisika, yang kemudian diadopsi untuk diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk bidang social dan pendidikan.

Pada dasarnya, pada semua penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik, akan menghadapi dua pertanyaan besar,



yaitu: (1) apakah hasil penelitian ini benar atau dapat percaya? dan (2) apakah kita dapat menggeneralisasikan hasil penelitian ini kepada sejumlah subyek yang kondisinya dianggap sama dengan subyek yang kita teliti ? Permasalahan nomor (1) adalah berkaitan dengan validitas internal suatu hasil penelitian, sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan nomor (2) menyangkut validitas eksternal suatu hasil penelitian. Penelitian yang dieksperimenkan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

Adapun faktor-faktor yang dapat mengancam validitas internal suatu hasil penelitian eksperimen antara lain:

1. History, yaitu kejadian-kejadian tertentu yang terjadi antara pengukuran pertama (pretest) dan kedua (post-test), selain variabel-variabel yang dieksperimenkan (treatment).
2. Maturation (kematangan), yaitu: proses perubahan (kematangan) di dalam diri subyek yang terjadi selama berlangsungnya eksperimen (misal: makin trampil, makin lelah/jemuhan dsb). Untuk mengatasinya adalah dengan mendesain eksperimen yang tidak terlalu lama.
3. Efek Testing, yaitu efek yang ditimbulkan hasil pengukuran pertama (pretest) terhadap hasil pengukuran kedua (post-test). Cara mengatasinya adalah dengan tidak memberikan pre-test.

- 
4. Instrumentation, yaitu efek yang ditimbulkan akibat perubahan cara pengukuran, perubahan pengamat, yang dapat membuat perubahan hasil pengukuran.
 5. Selection, yaitu adanya bias di dalam menentukan/memilih responden/subyek untuk kelompok eksperimen (atau kelompok yang diberikan perlakuan) dan kelompok control/pembanding.
 6. Statistical regression, yaitu bahwa kelompok yang dipilih berdasarkan skor yang ekstrim cenderung akan meregres ke rerata populasi.
 7. Mortality, yaitu kehilangan subyek, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembading, yaitu adanya pengurangan subyek ketika dilakukan pengukuran terhadap dampak eksperimen/perlakuan.

Borg & Gall (1993), menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang ieksperimenkan. Menurut Emmory, penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian





untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (Independent Variable) terhadap variabel dampak (Dependent Variable).

Definisi lain menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang). Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya.

Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktianya diperoleh melalui komparasi atau perbandingan antara :

- a. Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan), atau
- b. Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Penggunaan metode penelitian eksperimen pada penelitian sosial dan pendidikan akan dihadapkan pada permasalahan yang



menyangkut subyek penelitian. Dalam hal ini, penggunaan metode eksperimen ini akan menjadi sangat rumit mengingat obyek yang diteliti menyangkut interaksi antar manusia itu sendiri. Selain itu, tidak mudah untuk mencari orang yang bersedia dengan sukarela menjadi subyek dari penelitian eksperimen (kelinci percobaan atau probandus).

Di lain pihak, penelitian eksperimen yang dilakukan di dalam kelas oleh dosen terhadap mahasiswanya atau sebagai penelitian kelas, juga akan menghadapi persoalan validitas hasil penelitian. Dalam hal ini, dosen sebagai peneliti akan dihadapkan pada persoalan apakah dia bisa bersikap obyektif, mengingat sebagai peneliti dia juga sebagai manusia yang berinteraksi dengan subyek yang diteliti, yaitu mahasiswanya sendiri.

B. Karakteristik Penelitian Eksperimen

Berikut ini disajikan beberapa karakteristik penelitian eksperimen, yang membedakan dengan penelitian positivistik lainnya, yaitu:

1. Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis hubungan sebab-akibat, atau paling dapat memenuhi validitas internal.



2. Metode eksperimen merupakan rancangan penelitian yang memberikan pengujian hipotesis yang paling ketat dibanding jenis penelitian yang lain.
3. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap dampaknya dalam kondisi yang terkendalikan.

Ciri khas yg membedakan penelitian eksperimen dengan penelitian yg lain:

1. Satu atau lebih variabel bebas dimanipulasi (kondisinya dibuat berbeda, misal: treatment dan non-treatment)
2. Semua variabel lainnya, kecuali variabel perlakuan (variabel bebas), dikendalikan (dipertahankan tetap).
3. Pengaruh manipulasi variabel bebas (pemberian perlakuan) terhadap variabel terikat diamati, dengan asumsi karena diberi perlakuan yang berbeda maka akanberdampak yang berbeda pula.
4. Adanya komparasi, sehingga perlu penyamaan antara kelompok yang akan dikenai perlakuan dengan kelompok yang tidak dikenai perlakuan (dua kelompok yang akan dibandingkan tersebut harus komparabel).



C: Ruang Lingkup Penelitian Eksperimen:

Dalam rancangan penelitian eksperimental ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu adanya replikasi dan randomisasi dan kontrol atau pembanding. Jika tiga komponen tersebut dipenuhi seluruhnya, maka disebut dengan eksperimental sungguhan (*true experimental*). Apabila hanya mengandung sebagian saja dari tiga komponen tersebut, maka dinamakan *pre-experimental*. Jika dalam penelitian diusahakan untuk memenuhi tiga komponen diatas, tetapi belum dapat mencapai tingkat yang sebenarnya, dinamakan eksperimental semu (*Quasi Experimental*).

1. Sebagian besar eksperimen dalam bidang pendidikan pada umumnya dilakukan dalam rangka melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, biasanya berkaitan dengan usaha untuk menguji pengaruh materi, media, metode, atau praktik pendidikan yang baru terhadap hasil belajar.
2. Rancangan penelitian eksperimen pada umumnya, menggunakan variabel tunggal:
 - a. Satu variabel perlakuan dimanipulasikan (dibuat kondisinya berbeda), selanjutnya diamati akibat/dampak dari perlakuan tersebut terhadap 1 atau lebih variabel tergantung.



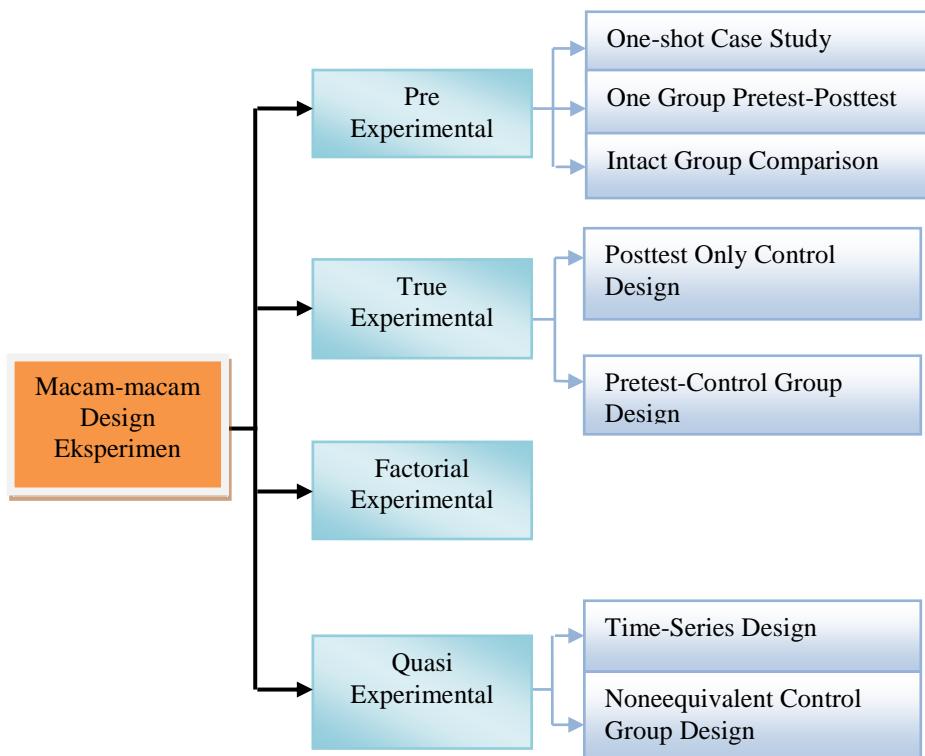
- b. Variabel yang dimanipulasikan disebut: variabel perlakuan, variabel treatment, variabel eksperimen, atau variabel independen.
 - c. Variabel yang merupakan akibat/dampak disebut: variabel tergantung, variabel dependen, atau variabel dampak.
 - d. Masalah pokok: menentukan kelompok kontrol (pembanding) yang sebanding (komparabel); dan membuat konstan (mengontrol/mengendalikan) variabel-variabel non-eksperimental yang dapat mempengaruhi variabel dampak.
3. Kegunaan rancangan eksperimen

Rancangan eksperimen adalah perencanaan eksperimentasi, sedemikian rupa sehingga diperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan memungkinkan analisis yang obyektif untuk memperoleh kesimpulan yang valid. Dengan demikian kegunaan dari rancangan eksperimental adalah mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian secara maksimal, dengan materi, waktu dan biaya yang minimal sehingga penelitian menjadi efektif dan efisien dalam hal waktu, dana, tenaga dan efektif dari segi teknis dalam “sense” statistik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa “*The design of an experiment is getting more information for your money*”



D. Beberapa Bentuk Desain Eksperimen

Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *Pre-experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 1.1 berikut.



Gambar 4.1. Macam-macam Metode Eksperimen



1. Pre-Experimental Design (Nondesigns)

Dikatakan pre-experimental design, karena desain ini belum merupapakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk pre-experimental design ada beberapa macam yaitu: *One Shot Case Study*, *One Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Comparison*.

a. *One-Shot Case Study*

Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

X	= Treatment yang diberikan (Variabel Independen)
O	= Observasi (Variabel Dependend)

Paradigm itu dapat dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi treatmen/perlakuan, dan selanjutnya



diobservasi hasilnya. (Treatment/perlakuan adalah sebagai variabel independen, dan hasil adalah sebagai variabel dependen).

Contoh: **Pengaruh penggunaan aplikasi SIAKAD (X) terhadap produktivitas kerja dosen**

b. One-Group Pretest-Posttest Design

Kalau pada desain One-Shot Case Study, tidak ada pretest, maka pada desain One-Group Pretest-Posttest Design, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

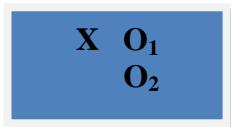
$$\boxed{O_1 \times O_2}$$
$$O_1 = \text{Nilai pretest (sebelum memakai aplikasi SIAKAD)}$$
$$O_2 = \text{Nilai posttest (setelah memakai aplikasi SIAKAD)}$$

Pengaruh penggunaan aplikasi SIAKAD terhadap prestasi kerja dosen = $(O_2 - O_1)$

c. Intact Group Comparison



Pada desain ini terdapat satukelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan). Paradigma penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.



O_1 = Hasil pengukuran setengah kelompok diberi perlakuan

O_2 = Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan.

$$\text{Pengaruh perlakuan} = O_1 - O_2$$

Seperti telah dikemukakan bahwa, ketiga bentuk desain *preexperiment* itu bila diterapkan untuk penelitian, akan banyak variabel-variabel luar yang masih berpengaruh dan sulit dikontrol, sehingga validitas internal pemelitian menjadi rendah.

2. True Experimental

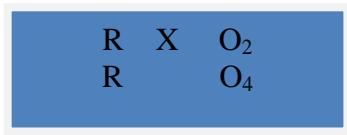
Dikatakan true experimental (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari true experimental adalah



bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

Dua bentuk design true experimental yaitu: *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design*

a. *Posttest-Only Control Design*



Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut *kelompok eksperimen* dan kelompok yang tidak diberi perlakuan diberi perlakuan disebut *kelompok kontrol*. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah (O₁:O₂). Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistic t-test misalnya. Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.



b. Pretest-Posttest Control Group Design

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adalah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah (O₂-O₁)-(O₄-O₃)

3. Factorial Design

Desain factorial merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Paradigm design factorial dapat digambarkan sebagai berikut :

R	O ₁	X	Y ₁	O ₂
R	O ₃		O ₄	
R	O ₅	X	Y ₂	O ₆
R	O ₇		Y ₂	O ₈



Pada desain ini semua kelompok dipilih secara random, kemudian masing-masing diberi pretest. Kelompok untuk penelitian dinyatakan baik, bila setiap kelompok nilai pretestnya sama. Jadi $O_1=O_3=O_5=O_7$. Dalam hal ini variabel moderatornya adalah Y_1 dan Y_2 .

Contoh :

Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh prosedur pengobatan baru terhadap kepuasan pelayanan pada pasien. Untuk dipilih empat kelompok secara random. Variabel moderatornya adalah jenis kelamin, yaitu laki-laki (Y_1) dan wanita (Y_2).

Treatment/perlakuan (prosedur kulyah baru) dicobakan pada kelompok eksperimen pertama yang diberi pretest (O_1 = kelompok laki-laki) dan kelompok eksperimen ke dua yang telah diberi pretest (O_5 = kelompok perempuan). Pengaruh perlakuan (X) terhadap kepuasan pelayanan untuk kelompok laki-laki = $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$. Pengaruh perlakuan (prosedur kulyah baru) terhadap nilai penjualan barang untuk kelompok perempuan = $(O_6-O_5)-(O_8-O_7)$.

Bila terdapat perbedaan pengaruh prosedur pengobatan baru terhadap kepuasan pasien antara kelompok kerja pria dan wanita, maka penyebab utamanya adalah bukan karena treatment yang



diberikan (karena treatment/perlakuan yang diberikan sama), tetapi karena adanya variabel moderator, yang dalam hal ini adalah jenis kelamin. Pria dan wanita menggunakan prosedur pengobatan baru yang sama, tempat kerja yang sama nyamannya, tetapi pada umumnya, kelompok wanita lebih ramah dalam memberikan pelayanan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien.

4. Quasi Experimental

Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai banyak kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi-experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan pada penelitian.

Dalam suatu kegiatan administrasi atau manajemen, sering tidak mungkin menggunakan sebagian para karyawannya untuk eksperimen dan sebagian tidak. Sebagian menggunakan prosedur kerja baru yang lain tidak. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok control dalam penelitian, maka dikembangkan desain *Quasi Experimental*.



Berikut ini dijelaskan dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu :

a. Time Series Design



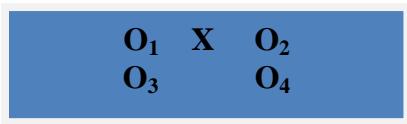
Dalam desain ini sekelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi pretest sampai empat kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil pretest selama empat kali ternyata nilainya berbeda-beda, berarti kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu dan tidak konsisten. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi treatment. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

Hasil pretest yang baik adalah $O_1=O_2=O_3=O_4$ dan hasil perlakuan yang baik adalah $O_5=O_6=O_7=O_8$. Besarnya pengaruh perlakuan adalah $= (O_5+O_6+O_7+O_8) - (O_1+O_2+O_3+O_4)$



b. Nonequivalent Control Group Design

Desain ini hampir samadengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.



Contoh :

Dilakukan penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan senam pagi terhadap derajat kesehatan dosen. Desain penelitian dipilih satu kelompok dosen. Selanjutnya dari satu kelompok tersebut yang setengah diberi perlakuan senam pagi setiap hari dan setengah lagi tidak. O_1 dan O_3 merupakan derajat kesehatan dosen sebelum ada perlakuan senam pagi. O_2 adalah derajat kesehatan dosen setelah senam pagi selama 1 tahun. O_4 adalah derajat kesehatan dosen yang tidak diberi perlakuan senam pagi. Pengaruh senam pagi terhadap derajat kesehatan dosen adalah $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$.



BAB

5

POPULASI DAN SAMPEL

“Jangan menunggu; tidak akan pernah ada waktu yang tepat. Mulailah di mana pun Anda berada, dan bekerja dengan alat apa pun yang Anda miliki. Peralatan yang lebih baik akan ditemukan ketika Anda melangkah.”

(Napoleon Hill)



Untuk menambah pemahaman anda, selanjutnya akan dipaparkan yang terkait dengan populasi dan sampel pada bab ini. Dalam melaksanakan penelitian dengan baik, seorang peneliti harus memahami konsep populasi dan sampel. Pemahaman peneliti mengenai populasi dan sampel merupakan hal yang esensial. Artinya, peneliti dapat memutuskan untuk menggunakan populasi sebagai sumber informasi atau hanya diambil sampelnya saja.

Dalam kehidupan sehari-hari penerapan dari metode populasi dan sampling ini sering dijumpai. Misalnya, seorang ibu rumah tangga yang ingin mengetahui apakah masakannya sudah cukup enak menurut seleranya atau tidak. Untuk merasakan enak atau tidak, maka si ibu dapat mencoba seluruh sayur yang dimasaknya itu, atau cukup dengan satu sendok makan saja sehingga dapat mewakili rasa seluruh sayur yang dimasaknya, pun demikian juga halnya dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan populasi dan sampel akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representative serta tidak memiliki daya generalisasi yang baik.

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang meliputi; (a) populasi, (b) penentuan sampel, (c) teknik pengambilan sampel, (d) kesalahan-kesalahan umum dalam menentukan besar anggota sampel.



A. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Margono, 2004). Misalnya Anda ingin melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan perawat pengisian cacatan keperawatan dalam dokumen rekam medis di rumah sakit x, maka dalam hal ini populasinya adalah seluruh perawat yang bekerja di rumah sakit x.

Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang menjadi cakupan. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi. Namun penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya disebut sampel total atau sensus. Penggunaan ini berlaku jika anggota populasi relative kecil. Satu orangpun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu memiliki berbagai macam karakteristik, misalnya gaya bicaranya, disiplin, hobi, cara bergaul, kepemimpinan, dll. Misalnya saudara ingin melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan direktur A, maka



kepemimpinan itu merupakan sampel dari semua karakteristik yang dimiliki oleh direktur A.

B. Sampel

Sampel adalah sebagain anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Husain dan Purnomo, 2001). Di sini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi.

Penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel lebih menguntungkan dibanding dengan menggunakan populasi saja. Oleh karena itu pertimbangan-pertimbangan itu perlu diperhatikan oleh peneliti agar dalam pelaksanaan pencarian informasinya nanti dapat menghasilkan informasi yang representatif sehingga penelitiannya dapat dikategorikan penelitian yang valid. Berikut tabel pertimbangan dalam memilih sampel atau sensus

Tabel 5.1 Pertimbangan Dalam Memilih Sampel atau sensus

Pertimbangan	Sampel	Sensus
1. Anggaran	Kecil	Besar
2. Waktu yang tersedia	Singkat	Panjang
3. Ukuran populasi	Besar	Kecil
4. Sifat dari pengukuran	Destructive	Nondestructive



5. Biaya kesalahan sampling	Rendah	Tinggi
6. Biaya kesalahan non sampling	Tinggi	Rendah

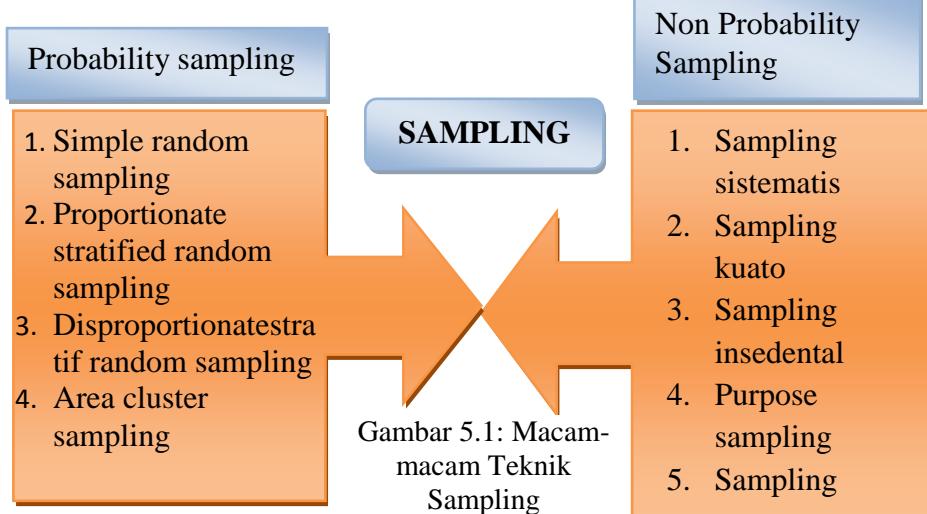
Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti perlu menentukan dulu daerah generalisasinya. Banyak penelitian menurun mutunya karena generalisasi kesimpulannya terlalu luas dan menganggap sampel yang dipilihnya sudah mewakili populasi.
- 2) Berilah batas-batas yang tegas tentang sifat-sifat populasi. Populasi tidak harus manusia, karena populasi dapat pula berupa benda-benda lainnya. Semua benda-benda yang akan dijadikan populasi harus ditegaskan batas-batas karakteristiknya, sehingga dapat menghindari kekaburuan atau kebingungan.
- 3) Tentukan sumber-sumber informasi tentang populasi. Ada beberapa sumber informasi yang dapat member petunjuk tentang karakteristik suatu populasi, misalnya didapatkan dari dokumen-dokumen.
- 4) Pilihlah teknik sampling dan hitunglah besar anggota sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- 
- 5) Presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi presisi (ketepatan) yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. Jadi sampel yang besar cenderung memberikan penduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya (*true value*).

C. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Murgono, 2004). Adapun teknik pengambilan sampel secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua teknik, yaitu nonprobability sampling dan probability sampling. Secara skematis, teknik sampling dapat ditunjukkan pada gambar 5.1 sebagai berikut:





1. Probability Sampling

Probability sampling (sampling random) adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018). Pemilihan sampel dengan cara probability ini sangat dianjurkan pada penelitian kuantitatif. Dalam probability sampling ada 4 teknik sampling yang dapat digunakan antara lain :

a. Simple Random Sampling

Ciri utama sampling ini adalah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Hal ini berarti setiap unsur dipilih dengan bebas dari setiap unsur lainnya. Caranya ialah dengan menggunakan undian/lotre, yang nama-namanya ditempatkan dalam suatu wadah, dan wadah tersebut dikocok-kocok. Nama dari pemenangnya diambil dengan cara yang tidak mengandung bias. Keuntungannya ialah anggota sampel mudah dan cepat diperoleh, sedangkan kelemahannya ialah kadang-kadang tidak mendapatkan data yang lengkap dari populasinya.

b. Proportionate Stratified Sampling

Ciri utama sampling ini adalah apabila populasi heterogen atau berdiri atas kelompok-kelompok bertingkat secara proposional serta penentuan tingkat berdasarkan karakteristik



tertentu. Artinya, peneliti harus mengetahui bahwa dalam populasi ada strata, klas, lapisan, atau ras, misalnya ada kelas pegawai negeri, mahasiswa, dan petani. Keuntungan menggunakan cara ini ialah anggota sampel yang diambil lebih representatif. Kelemahannya ialah lebih banyak memerlukan usaha pengenalan terhadap karakteristik populasi.

c. Disproportionate stratified random

Ciri utama dari teknik sampling ini adalah apabila populasi berstrata atau bertingkat tetapi kurang proposisional. Misalnya karyawan dari unit kerja tertentu mempunyai; 1 orang lulusan S3, 3 orang lulusan S2, 100 orang lulusan S1, 700 orang lulusan SMA, 600 lulusan SMP, maka satu orang lulusan S3 dan tiga orang lulusan S2 maka satu orang dan 3 orang itu diambil semua sebagai sampel.

d. Cluster Sampling

Ciri utama sampling ini adalah apabila populasi terbesar dalam beberapa daerah, propinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya. Teknik sampling ini sering digunakan melalui dua tahap yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah



(1) dapat mengambil populasi besar yang tersebar di daerah, (2) pelaksanaanya lebih mudah dan murah dibandingkan teknik lainnya. Kelemahannya ialah (1) jumlah individu dalam setiap pilihan tidak sama, (2) ada kemungkinan penduduk satu daerah berpindah ke daerah lain tanpa sepengetahuan peneliti, sehingga penduduk tersebut mungkin menjadi anggota rangkap sampel penelitian.

2. Non Probability Sampling

Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Teknik ini dapat dilakukan dengan mudah dalam waktu yang sangat singkat. Namun kelemahan teknik ini adalah hasilnya tidak dapat diterima dan berlaku bagi seluruh populasi, karena sebagian besar dari populasi tidak dilibatkan dalam penelitian. Dalam teknik non probability sampling ini ada 6 macam teknik memilih sampel yaitu :

a. Sampling Sistematis

Ciri utama dari sampling ini ialah apabila pengambilan sampel dipilih berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Sebagai contoh anggota populasi dari penelitian tentang daftar pegawai disuatu kantor terdiri dari



150 orang. Dari semua anggota ini diberi nomor urut yaitu dari nomor urut 1-150. Pengambilan sampelnya bisa dengan bilangan kelipatan, ganjil saja maupun bisa genap saja. Keuntungan dari teknik ini adalah mudah dalam pelaksanaannya dan cepat diselesaikan. Kelemahannya ialah populasi yang berada diantara yang kesekian dan kesekian dikesampingkan, sehingga cara ini tidak sebaik sampling acakan.

b. Sampling Insidental

Ciri utama dari sampling ini ialah apabila pemilihan anggota sampelnya berdasarkan kebetulan dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada dijumpai. Sebagai contoh seorang peneliti menanyakan kepada pengunjung pasien tentang pelayanan puskemas. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah murah, cepat dan mudah. Kelemahannya adalah kurang representatif.

c. Sampling Purposive

Ciri utama dari sampling ini ialah apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sebagai contohnya untuk meneliti kualitas jagung, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli dalam pertanian. Teknik



ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan mengamati kasus-kasus tertentu.

d. Sampling Kuota

Ciri utama sampling ini ialah apabila anggota sampel pada suatu tingkat dipilih dengan jumlah tertentu (kuota) dengan ciri-ciri tertentu. Sebagai contoh seorang peneliti akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pemindahan ibukota Negara Indonesia. Jumlah sampel yang ditentukan 800 orang. Jika pengumpulan data masih belum memenuhi kuota tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan.

e. Sampling Jenuh

Ciri utama sampling ini dikatakan jenuh (tuntas) apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampling jenuh baik digunakan apabila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat dengan kesalahan yang sangat kecil.

f. Snowball Sampling

Ciri utama sampling ini ialah digunakan untuk menyelidiki hubungan antar manusia dalam kelompok yang akrab dengan cara informasi tersebar dikalangan tertentu. Awalnya jumlah cuma satu orang atau dua orang, kemudian karena dengan dua



orang tersebut belum merasa puas dengan terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih paham dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Keuntungan dari snowball sampling adalah adanya peningkatan kecenderungan menempatkan karakteristik-karakteristik yang diinginkan dalam populasi. Kelemahannya adalah penanganannya sulit sekali dikendalikan jika jumlah sampel melebihi 100 orang.

Untuk menetapkan apakah kita akan memilih nonprobability sampling ataukah probability sampling, sangat tergantung pada faktor-faktor pembeda dan kondisi yang menguntungkan bagi penggunaan kedua jenis teknik sampling tersebut. Seperti yang terlihat dalam tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2. Kondisi Pemilihan Teknik Sampling

Faktor-faktor	Kondisi yang menguntungkan	
	Probability Sampling	Nonprobability Sampling
Sifat Penelitian	Konklusif	Ekspolasi
Relatif besarnya sampling dan	Kesalahan sampling lebih	Kesalahan non sampling lebih



non sampling error	besar	besar
Variabilitas dalam populasi	Heterogen (tinggi)	Homogen (rendah)
Pertimbangan statistic	Menguntungkan	Tidak menguntungkan
Pertimbangan operasional	Tidak menguntungkan	Menguntungkan

Sumber : Malhotra,1993

D. Penentuan Ukuran Sampel

Ukuran sampel (*sample size*) adalah banyaknya individu, subyek atau elemen daripopulasi yang diambil sebagai sampel (Husani dan Purnomo, 2001).

Tentang berapa ukuran ideal untuk sampel penelitian?, sampai saat ini belum ada kesepakatan atau ketentuan yang bisa diterima secara umum. Penetapan ukuran sampel merupakan masalah yang komplek dan mencakup banyak pertimbangan kualitatif dan kualitatif seperti tipe kesalahan, *confidence level*, *standar deviasi*, *variance* dan lainnya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah *research desain* yang juga mempengaruhi rumus besar sampel mana yang digunakan. Sedangkan teknik untuk menghitung besarnya



anggota sampel secara umum dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut :

1. Besar sampel penelitian deskriptif

a. Studi Proporsi (one group)

Perhitungan besarnya anggota sampel dengan menggunakan cara proporsi dapat menggunakan sejumlah rumus salah satunya seperti uraian berikut ini :

$$n = \frac{z^2 \alpha \cdot p(1 - p)}{e^2}$$

Keterangan :

$$Z_\alpha^2 = 1,96$$

P = Proporsi

e = presesi

Contoh Soal :

Seorang peneliti ingin melakukan penelitian tentang proporsi pasien diabetes yang rutin melakukan pengobatan ke rumah sakit. Jika populasi (N) = 1500 pasien diabetes. Tingkat kepercayaan 95%, presesi 10%, p sebelumnya tidak diketahui maka kita gunakan 0,5. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam rumus berikut ini :



$$n = \frac{z^2 \alpha \cdot p(1-p)}{e^2}$$

$$n = \frac{1.95^2 \cdot 0.5(1-0.5)}{0,05^2} = 384,16 = 385$$

Bila p dan $(1-p)$ tidak diketahui, maka kita gunakan nilai di tengah-tengah yaitu 0,5. Selanjutkan berdasarkan rumus tersebut, apabila hasil perhitungan besar sampel (n) masih dianggap besar, kita memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap n tersebut dengan rumus ini (Lincon, 2006) dalam buku swarjana :

$$n = \frac{n \cdot N}{n + (N - 1)}$$

$$n = \frac{385 \cdot 1500}{385 + (1500 - 1)} = 306,53 = 307$$

Keterangan :

n = Hasil perhitungan rumus besar

N = Populasi

b. Studi mean (one grup)

Untuk studi mean atau nilai rata-rata, maka kita dapat menggunakan rumus berikut ini :


$$n = \frac{z_{\alpha}^2 \cdot \sigma^2}{e^2}$$

$$n = \left[\frac{z_{\alpha} \cdot xS}{d} \right]^2$$

Keterangan :

Z_{α} = kesalahan tipe 1 (1.96)

σ^2 = variance

e = presesi

d = presesi

S = standar deviasi

Contoh soalnya

Seorang penelitian ingin melakukan penelitian tentang mean BB remaja laki-laki di daerah Z. Tingkat kepercayaan sebesar 95%, presisi 1,5 dan standar deviasi 6 kg. selanjutnya data ini dimasukkan ke dalam rumus :

$$n = \left[\frac{z_{\alpha} \cdot xS}{d} \right]^2$$

$$n = \left[\frac{1.96 \cdot 6}{1.6} \right]^2 = 61,47 = 62$$

Selanjutnya bila sampel dianggap terlalu besar, maka kita dapat melakukan n koreksi dengan rumus seperti berikut ini



$$n = \frac{n \cdot N}{n + (N - 1)}$$

Keterangan :

n = Hasil perhitungan rumus besar

N = Populasi

2. Besar sampel penelitian analitik

Dalam penelitian analitik juga memerlukan perhitungan sampel yang akurat juga. Setiap desain penelitian menggunakan rumus yang berbeda-beda. Terkait hal tersebut, berikut disajikan beberapa rumus besar sampel (sastroasmoro dan ismal, 2012) dalam swarjana:

a. Dua populasi independen (mean)

Bila penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mean pada dua populasi yang bersifat independen, maka rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung besar sampel yang akan digunakan.

$$n_1 = n_2 = 2 \left\{ \frac{(z_\alpha + z_\beta)S}{x_1 - x_2} \right\}^2$$

Keterangan:

n_1 =besarsampelkelompok 1

n_2 =besarsampelkelompok 2

z_α =kesalahantipe 1 (α)



Z_β =kesalahantipe 2 (β)

S = standardevisiasi

$X_1 X_2$ = perbedaan klinis yang di inginkan

b. Dua populasi berpasangan

Rumus besar sampel untuk penelitian mencari mean pada populasi yang dipilih secara berpasangan (matching) ;

$$n = \left\{ \frac{(z_\alpha + z_\beta) s_d}{d} \right\}$$

Keterangan :

n = besar sampel

Z_α = kesalahan tipe 1 (α)

Z_β = kesalahan tipe 2 (β)

S_d = simpangan baku dari rerata selisih (didapatkan dari pustaka)

d = selisih mean dua kelompok yang bermakna

E. Kesalahan-Kesalahan Umum Dalam Menentukan Ukuran Sampel

Biasanya kesalahan-kesalahan umum yang disering dijumpai dalam menentukan besarnya ukuran sampel adalah sebagai berikut :



1. Peneliti gagal dalam menetapkan jumlah anggota populasi yang dapat diperoleh
2. Peneliti tidak menggunakan teknik sampling yang disyaratkan untuk menentukan anggota sampel subgrupnya sehingga analisis statistika para meter tidak berlaku pada populasi yang sebenarnya.
3. Peneliti merubah prosedur teknik sampling
4. Peneliti merubah rumus untuk menghitung besaran anggota sampel
5. Peneliti memilih anggota sample yang tidak sesuai dengan tujuan penelitiannya
6. Peneliti mengurangi anggota sampel yang telah ditentukan oleh perhitungan
7. Peneliti tidak memberikan alasan-alasan mengapa rumus dan teknik sampling yang digunakan di dalam penelitian itu
8. Peneliti memilih grup eksperimen dan grup kontrol dari populasi yang berbeda



BAB

6

SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN

*“Tanpa sasaran dan rencana meraihnya,
Anda seperti kapal yang berlayar tanpa
tujuan.”*

(Fitzhugh Dodson)



A: Skala Pengukuran

Pengukuran merupakan suatu penetapan angka atau symbol untuk nilai atau karakteristik objek yang diukur sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Objek pengukuran yang konkret atau dapat diukur secara nyata adalah usia, jenis kelamin, tinggi badan, pendidikan, pendapatan, sedangkan yang bersifat abstrak berupa loyalitas, kepribadian, kepuasan. Sedangkan **skala** merupakan ukuran kuantifikasi yang diatur berdasarkan nilai atau besarannya, yang bertujuan untuk mewakili atau representasi dari barang, orang atau kontinuitas. Ada 4 jenis skala pengukuran yang akan dijabarkan berikut:

- a. Skala Nominal
- b. Skala Ordinal
- c. Skala Interval
- d. Skala Rasio

1. Skala Nominal

Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung peristiwa, obyek dan subyek untuk diklasifikasikan dalam individu, produk, merek, perusahaan, atau entitas lain dalam suatu kategori, sehingga sering disebut skala kategori. Contohnya pemberian nomor registrasi masuk kampus, nomor



kaus punggung. Skala nominal dapat menggunakan angka, symbol maupun label. Skala ini melibatkan perhitungan sederhana dan frekuensi kasus ke dalam beberapa kategori, sehingga skala nominal akan digunakan dalam label sebuah kategori atau pengelompokan. Beberapa kategori skala nominal adalah tidak spesifik menunjukkan suatu urutan atau jarak serta dapat mengelompokkan beberapa hal dalam suatu kategori kelompok dengan pelabelan. Skala ini sangat umum digunakan dalam survey dan penelitian.

Contoh penggunaan skala nominal dalam survey. Pertanyaan yang menyatakan pernahkah anda mengunjungi Papua? Maka jawaban “ya” akan ditulis “1” dan jawaban “tidak” akan ditulis “2”. Penggunaan angka tersebut hanya bertujuan untuk identifikasi yang akan ditindak lanjuti kemudian dalam perhitungan hasil survey. Lebih lanjut, penggunaan nomor handphone juga menggunakan skala nominal karena setiap nomor memiliki tujuan tertentu sehingga menghindari tujuan yang tidak valid. Penggunaan skala nominal yang luas mampu mengklasifikasikan obyek secara mudah, namun penggunaan skala nominal tidak memungkinkan adanya pengurutan (order), dan metode statistik yang bisa dioperasikan terbatas.

2. Skala Ordinal



Skala ordinal digunakan secara spesifik untuk pemeringkatan dalam sebagian studi penelitian. Skala ordinal dipakai untuk menentukan tingkat persepsi konsumen, preferensi, kepuasan dan sebagainya. Sebagai contoh penelitian produk sampho yang sesuai dengan kondisi kulit konsumen yang dibuat dalam skala ordinal, yang dijabarkan sebagai berikut:

Peringkat	Merek Barang	Responden
I	Pantene	200
II	Clear	150
III	Head & Shoulders	150
Total		500

Berdasarkan tabel di atas dapat ditentukan Modus adalah peringkat I (produk Pantene) dan Median berada pada peringkat ke II (produk Clear). Skala ordinal juga dapat digunakan untuk mengatur berbagai kategori atau karakter secara berurutan dari unit tertinggi sampai terendah, sehingga peneliti akan mengetahui urutan preferensi, tetapi tidak ada informasi mengenai produk mana yang lebih disukai. Beberapa uji statistic dapat diaplikasikan seperti modus, median, kuartil. Namun, jika peneliti ingin mengetahui korelasi pesanan dengan peringkat data



maka penggunaan Koefisien Korelasi Ordinal Spearman perlu dilakukan bersamaan dengan Koefisien Kecocokan Kendall.

3. Skala Interval

Skala interval lebih bermakna dibandingkan dengan skala nominal ataupun ordinal, karena skala ini merupakan representasi yang sama dari obyek yang diukur. Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana objek-objek yang diteliti berbeda ketika dibandingkan. Prinsip kesetaraan interval memungkinkan persamaan dasar penyusunan unit dengan asumsi bahwa intervalnya sama. Penggunaan skala interval atau cardinal memungkinkan peneliti menjustifikasi rata-rata aritmatika sebagai ukuran karena memiliki dasar satuan ukuran yang sama. Implikasi dari hal ini adalah interpretasi tidak hanya dalam urutan skor tapi perbedaan diantara objek yang diteliti. Contoh penggunaan skala interval adalah temperatur. Temperature diukur baik pada derajat Celsius atau Fahrenheit. Tidak bisa dikatakan bahwa 50° F adalah dua kali lebih panas dari 25° F karena suhu yang sesuai pada skala Celcius adalah 10°C dan $-3,9^{\circ}\text{C}$, yang tidak dalam rasio 2: 1.

4. Skala Rasio

Skala rasio merupakan skala internal yang bersifat khusus karena memiliki titik nol yang bermakna. Skala rasio banyak



digunakan dalam perhitungan panjang, berat, atau jarak. Penggunaan skala ini memungkinkan nilai objek dapat dibandingkan dengan objek yang lain, seperti besar bola basket 10 kali dari besar bola kasti. Skala ini digunakan untuk mengukur variable factual dari obyek dan dikatakan sebagai tingkat pengukuran tertinggi. Sifat dari skala ini memiliki skala interval dengan titik asal tetap atau titik 0, dan memungkinkan peneliti membandingkan tidak hanya nilai skor tetapi juga skala relative. Contohnya perbedaan antara 10 menit dan 20 menit sama dengan perbedaan antara 30 dan 40, dan 20 menit dua kali lebih lama dari 10 menit. Hampir semua operasi statistic dapat dilakukan dalam skala rasio ini seperti pengukuran tendensi pusat, rata-rata geometri dan sebagainya.

B. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian menurut Ibnu Hadjar adalah “ alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif”. Sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variable dalam pengumpulan data yang lebih sistematis. Salah satu implementasi skala pengukuran adalah skala membantu dalam memperkirakan minat atau perilaku individu atau kelompok terhadap



orang lain atau lingkungannya. Namun, dalam membentuk skala pengukuran harus mempertimbangkan jumlah data yang terlibat, menganalisis uji statistic dan skala serta kategori apa yang digunakan disertai dengan teknik pengembangan konstruksi skala.

1) Skala

Skala sangat penting dalam penelitian untuk menjelaskan prosedur yang dilakukan dalam bentuk angka terhadap berbagai tingkat pendapat, sikap atau konsep lainnya. Penskalaan dilakukan dengan membuat penilaian tentang beberapa karakteristik penelitian, kemudian menilai karakter yang ditemukan dalam penelitian dengan standar skala yang dibuat atau dengan menyusun kuesioner yang melihat respon individu dalam rentang skala. Skala menyatakan nilai tertinggi dan terendah dan beberapa titik tengah antara dua titik tersebut. Perbandingan akan dilakukan dengan melihat beberapa titik poin tersebut dengan titik tertinggi atau titik terendah. Angka digunakan untuk mengukur perbedaan derajat dalam sikap dan pendapat sesuai dengan skala-posisi subyek. Jadi teknik penskalaan merupakan penentuan ukuran kuantitatif konsep subyektif yang bersifat abstrak dan memberikan karakteristik pada subyek yang diteliti.



2) Klasifikasi Basis Skala

Prosedur penetapan angka dalam pensklaan dibagi berdasarkan basis:

a. Orientasi subjek

Basis skala ini dirancang untuk mengukur karakteristik responden siapa yang mampu menyelesaikan atau untuk menilai stimulus pada objek yang disajikan kepada responden.

b. Formulir tanggapan

Basis skala ini dapat diklasifikasikan dalam bentuk kategori dan komparasi. Skala kategori atau skala penilaian digunakan ketika skor seorang responden terhadap beberapa objek tanpa referensi langsung ke objek tersebut. Sedangkan skala komparasi atau skala peringkat, responden diminta untuk membandingkan dua objek atau lebih secara berurutan.

c. Tingkat subjektivitas

Basis skala ini didasarkan pada apakah pengukuran dilakukan berdasarkan preferensi pribadi secara subyektif atau hanya membuat penilaian secara non-preferensi subyektif.



d. Properti skala

Pertimbangan property skala akan berdampak apda pertimbangan klasifikasi skla menjadi skala nominal, ordinal, interval ataupun rasio.

e. Jumlah dimensi

Dasar skala ini menklasifikan skala dan bentuk satu dimensi atau multidimensi. Dalam skala satu dimensi peneliti hanya mengukur satu atribut responden atau objek, sedangkan penskalaan multidimensi mengukur suatu objek menggunakan konsep ruang atribut dimensi sehingga dapat digambarkan lebih baik.

f. Teknik skala konstruksi

Pengembangan teknik skala kosntruksi dibagi menjadi:

(i) **Arbitrary approach** dimana pendekatan pengembangan skala berdasarkan *ad hoc*. Diasumsikan bahwa skala tersebut mengukur konsep untuk yang telah dirancang, meskipun ada sedikit bukti untuk mendukung asumsi semacam itu.

(ii) **Consensus approach** (Pendekatan consensus), dimana peneliti mengevaluasi hal-hal yang dipilih untuk dimasukkan dalam instrumen dan apakah mereka relevan terhadap topik tersebut dan tidak ambigu dalam implikasi.

- 
- (iii) **Item analysis approach** (Pendekatan analisis item), dimana sejumlah item individu dikembangkan menjadi tes yang diberikan kepada sekelompok responden. Kemudian, skor total dihitung untuk setiap responden, dan item individu dianalisis untuk menentukan item mana yang membedakan antara orang atau benda dengan skor total tinggi dan yang memiliki skor rendah.
 - (iv) **Cumulative scales** (Skala kumulatif) dipilih berdasarkan kesesuaian dengan beberapa peringkat item dengan perbedaan jelas skor naik dan turun.
- (V) **Factor scales** (Skala factor) dibangun atas dasar interkorelasi item yang menunjukkan bahwa faktor umum menjelaskan hubungan antar item.

3) Teknik Pengembangan Alat Ukur Skala

Ada dua teknik konstruksi skala primer, yaitu teknik komparasi dan non-komparasi. Teknik komparatif digunakan dalam menentukan nilai skala beberapa hal dengan melakukan perbandingan antar hal tersebut. Metode teknik non-komparatif, nilai skala sesuatu ditentukan tanpa membandingkan dengan sesuatu lain. Beberapa jenis teknik komparatif adalah:

- a. Skala perbandingan berpasangan (*Pairwise comparison scale*)



- b. Merupakan teknik konstruksi skala tingkat (ordinal), di mana responden diberikan dua item dan kemudian memintanya untuk memilih pilihannya atau preferensinya.

Berikut contoh ada empat proposal yang dipertimbangkan oleh komite perundingan. Anggota Komite ingin mengetahui bagaimana keanggotaan dari sampel 100 anggota mengekspresikan preferensi, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Saran				
	A	B	C	D
A	-	65	32	20
B	40	-	38	42
C	45	50	-	70
D	80	20	98	-
Total	165	135	168	132

- c. Skala model Rasch (*Rasch model scale*)

Dalam teknik ini, banyak responden terlibat secara simultan yang dihadapkan pada beberapa item. Nilai skala diturunkan dari perbandingan respon yang diperoleh. Skala urutan-peringkat merupakan teknik membangun skala tingkat



ordinal (peringkat), di mana responden diberikan beberapa item yang perlu dia rangking/urutkan.

d. Skala penjumlahan konstan (*Constant sum scale*)

Dalam teknik konstruksi skala ini, responden penelitian biasanya diberikan dengan jumlah sesuatu contohnya uang, kredit atau poin yang bersifat konstan yang harus dialokasikan ke berbagai item untuk menentukan nilai skala item tersebut.

Beberapa jenis teknik non-komparatif adalah:

a. Skala peringkat berkelanjutan (*Continuous rating scale*)

Dalam teknik ini, responden umumnya menggunakan serangkaian angka dikenal sebagai titik skala untuk memberi peringkat suatu item. Teknik ini juga dikenal sebagai penskalaan grafik berperingkat.

b. Skala likert (*Likert scale*):

Teknik ini memungkinkan responden untuk menilai item pada skala lima hingga tujuh poin tergantung pada jumlah perjanjian atau ketidaksepakatan mereka pada item tersebut. Skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan tentang sikap responden terhadap objek yang diteliti. Setiap pernyataan memiliki 5 poin, dari skala Agree dan Disagree. Masing-masing skor item



dijumlahkan untuk menghasilkan skor total bagi responden. Skala Likert terdiri dari dua bagian-bagian item dan bagian evaluasi. Bagian item biasanya merupakan pernyataan tentang produk, acara, atau sikap tertentu. Bagian evaluasi adalah daftar tanggapan seperti "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Skala lima titik digunakan di sini. Kemudian nomor seperti +2, +1, 0, -1, -2 digunakan.

Evaluasi Supermarket Globus oleh Responden

No	Skala Likert	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Fair	Setuju	Sangat Setuju
1.	Salesman di pusat perbelanjaan berlaku sopan					
2.	Pusat perbelanjaan tidak memiliki ruang parkir yang cukup					
3.	Harga barang wajar					
4.	Mall memiliki berbagai macam					



	produk untuk dipilih					
5.	Jam operasional mall tidak nyaman					
6.	Pengaturan barang-barang di mall membingungkan					

c. Skala diferensial semantic (*Semantic differential scale*):

Dalam teknik ini, responden diminta untuk menilai berbagai atribut item pada skala tujuh poin. Berikut contoh dari Skala diferensial semantic.

No	Skala	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3	
1.	Tidak reliabel								Reliabel
2.	Mahal								Tidak Mahal
3.	Dapat Dipercaya								Tidak dapat Dipercaya
4.	Pengiriman Cepat								Pengiriman tepatt waktu
5.	Brand item Kuat								Brand item lemah



4) Analisis Reliabilitas (*Reliability*)

Reliabilitas suatu skala diartikan sejauh mana suatu proses pengukuran bebas dari kesalahan (*error*). Kehandalan (*reability*) sangat berkaitan dengan akurasi dan konsistensi. Suatu Skala dikatakan handal/reliabel, jika menghasilkan hasil yang sama ketika pengukuran dilakukan berulang serta dilakukan dalam kondisi konstan (sama).

5) Analisis Validitas (*Validity*)

Validitas menjadi hal yang sangat penting karena validitas menjamin keabsahan pengukuran dari skala yang ditentukan dari variable-variabel yang digunakan dalam menentukan hubungan suatu kejadian atau fenomena. Ada beberapa metode yang dipakai untuk memeriksa validitas skala yang digunakan dalam pengukuran diantaranya:

a. Bangunan Validitas (Construct Validity)

Sebagai contoh, pimpinan akan mempercayai bahwa terdapat korelasi antara kepuasan pekerjaan pada seorang pekerja dengan pribadi ekstrovert yang dimiliki sebagai sales penjualan pada perusahaan. *Construct Validity* akan dipertanyakan jika antara kepuasan dan kepribadian yang terbuka tidak berdampak pada kinerja penjualan pegawai tersebut.



b. Konten Validitas (*Content Validity*)

Pendefinisian masalah harus jelas disertai dengan masalah apa yang perlu diukur dengan pengembangan skala pengukuran dengan tujuan penelitian tersebut. Contoh peluncuran produk baru harus disertai pengukuran apakah isi (content) nya disukai oleh responden. Sehingga tidak terjadi kegagalan dalam launching produk tersebut.

c. *Predictive Validity*

Ini berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam memprediksi bagaimana performance dari suatu item dimasa mendatang berdasarkan skor yang yang dihitung saat ini.

d. *Convergent Validity*

Penilaian sampai sejauh mana skala berkorelasi positif dengan skala pengukuran lain dari konstruk yang sama.

e. *Validitas Diskriminan*

Sejauh mana suatu skala ukuran tidak berkorelasi dengan konstruksi lain yang memang seharusnya berbeda.

f. Validitas Nomologis: Sejauh mana skala berkorelasi dengan cara yang diprediksi secara teoritis dengan ukuran konstruksi yang berbeda tetapi terkait.



C. Contoh Bentuk Instrumen Penelitian

Selain bentuk instrumen dalam bentuk skala komparasi dan non-komparasi diatas, ada beberapa instrumen standar untuk penelitian kuantitatif yang dikenal diantaranya:

1. True-False

Mudah ditulis dan dinilai, cenderung menghafal namun mendorong tebakan tinggi dari responden, sehingga diperlukan sejumlah besar pertanyaan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang apa yang diketahui peserta.

2. Matching

Mudah ditulis dan dinilai, bentuk ini ideal untuk mengukur hubungan atau asosiasi antara fakta, namun cenderung menekankan hafalan responden.

3. Multiple Choice

Memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi dalam mengukur hasil serta dirancang untuk membuat peserta membedakan antara opsi yang bervariasi dalam tingkat kebenaran sehingga tingkat berpikir kognitif lebih tinggi daripada pertanyaan T / F. Namun bentuk ini memakan waktu untuk menulis dan harus diisi dengan hati-hati.



4. Completion

Bentuk instrument ini relatif mudah untuk ditulis, tetapi terkadang sulit untuk membuat penialain karena bisa lebih dari satu jawaban yang bisa dipertahankan; pembatasan beberapa kata untuk jawaban cenderung mengukur item yang lebih kompleks.

BAB

7

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

“Tidaklah penting dari mana Anda berasal. Yang penting adalah ke mana Anda akan melangkah.”

(Brian Tracy)



A. Sifat Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif sangat dipengaruhi oleh paradigma hipotetiko-deduktif yang merupakan pendekatan penelitian yang dimulai dengan teori bagaimana cara kerja sesuatu dan menciptakan suatu hipotesis yang dapat diuji. Menurut Malhotra, penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur data yang dikumpulkan dan menggunakan beberapa jenis analisis statistik terhadap beberapa sampel yang representatif. Pembahasan mengenai metode kuantitatif sering menggunakan istilah-istilah diantaranya pendekatan deduktif, pandangan etik, epistemologi objektif, pendekatan terstruktur, pendekatan sistematis, pengumpulan data berbasis numerik, analisis statistik, dan replikasi desain penelitian.

Penelitian kuantitatif pada dasarnya memiliki empat karakteristik utama:

1. Memiliki logika sistematis / terekonstruksi dan memiliki jalur linier
2. Data-data yang bersifat numerik atau angka
3. Bergantung pada prinsip positif dan penekanan pada pengukuran variabel dan pengujian hipotesis
4. Biasanya digunakan untuk memverifikasi suatu pola atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya.



Keuntungan dalam menggunakan data-data kuantitatif relatif jika dibandingkan dengan data kualitatif adalah komparasi jawaban yang luas, kecepatan pengumpulan data, dan 'the power of number' yang mampu menyederhanakan jawaban dalam bentuk angka sehingga mudah dianalisis. Pertanyaan kualitatif dapat diajukan dalam survei kuantitatif, tetapi respons dan data yang dihasilkan akan lebih terstruktur.

B. Definisi Variabel Terikat (Dependen) dan Variabel Bebas (Independen)

Variabel dependen atau variable terikat merupakan variabel yang menurut peneliti akan dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu eksperimen, sedangkan variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menurut peneliti akan mempengaruhi variabel dependen (terikat) dalam suatu eksperimen. Hal ini akan diidentifikasi secara langsung oleh peneliti dari pertanyaan dan hipotesis penelitian yang muncul sebelum eksperimen dilakukan. Sebagai contoh seorang peneliti ingin mengetahui efektivitas dari suatu konsentrasi bahan alam X dalam menghambat bakteri penyebab penyakit tipus, maka variable dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah daya hambat yang terbentuk pada bakteri penyebab penyakit tipus, sedangkan variabel



independen (bebas) adalah konsentrasi bahan alam X. Contoh lain jika peneliti ingin mengetahui efek likuiditas saham terhadap kinerja perusahaan, kinerja perusahaan merupakan variabel dependen (terikat) dan likuiditas saham merupakan variabel independen. Variabel independen lainnya, yang disebut variabel kontrol, dapat mencakup ukuran perusahaan, struktur modal, dan faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja. Variabel kontrol ini dimasukkan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang peran variabel independen pada variabel dependen. Dalam contoh di atas, likuiditas saham bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan: ukuran, struktur modal dan beberapa faktor lain juga berdampak pada kinerja.

Untuk semua studi kuantitatif, komponen penting dari desain penelitian adalah pemilihan dan pengukuran variabel dependen (terikat). Ini penting karena kegunaan penelitian tergantung pada relevansi variabel dependen dan perwakilannya pada hasil yang diinginkan. Peneliti harus cermat karena pemilihan variabel dependen (terikat) mencerminkan proses definisi masalah dan dengan demikian dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.





C. Sumber Data Primer dan Sekunder

Dalam penelitian kuantitatif, data dapat dikumpulkan dari sumber primer ataupun sekunder. Data primer mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung. Cara paling umum untuk mengumpulkan data primer untuk penelitian kuantitatif adalah penggunaan eksperimen dan survei. Disisi lain, data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan. Namun pemilihan jenis data yang akan digunakan atau dikumpulkan tergantung pada sejumlah faktor, seperti tujuan penelitian dan kendala waktu dan sumber daya, karena pengumpulan data primer memerlukan waktu yang lebih lama dan memerlukan biaya.

Metode pengumpulan data kuantitatif sangat bergantung pada pengambilan sampel secara acak (random) dan instrument pengumpulan data terstruktur yang sesuai dengan kategori respon yang telah ditentukan, sehingga data yang dihasilkan mudah diringkas, dibandingkan dan digeneralisasi. Penelitian kuantitatif berkaitan erat dengan pengujian hipotesis yang dibuat dari teori sebelumnya atau dari suatu kejadian fenomena. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian sangat berpengaruh pada perlakuan terhadap peserta yang secara acak terpilih. Jika tidak



memungkinkan, maka peneliti akan mengumpulkan data karakter peserta dan situasi yang akan mengontrol variable terikat (dependen) dan hasil. Untuk proses generalisasi pada populasi yang lebih besar, peneliti akan menggunakan sampling probabilitas dalam pemilihan peserta dalam penelitian.

1. Pengumpulan Data Kuantitatif Primer

Pengumpulan data primer mensyaratkan peneliti harus jelas mendefinisikan populasi yang diselidiki, serta unit analisis yang membentuk populasi tersebut. Populasi mengacu pada semua unit terkait (misalnya. Ekosistem, orang, perusahaan) dalam ruang masalah tertentu dan pada waktu yang ditentukan, yang ingin dipelajari oleh peneliti. Misalnya, dalam penelitian yang bertujuan memastikan tingkat kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan di suatu daerah X. Maka populasinya adalah semua perusahaan baik perusahaan pemerintah atau perusahaan swasta yang berada di daerah X. Namun, karena seringkali tidak mungkin untuk menginvestigasi semua anggota populasi (memiliki kendala waktu dan sumber daya yang digunakan), sehingga sebagian dari populasi yang akan dipelajari, dikenal sebagai sampel. Sampel ini kemudian akan digunakan untuk membuat kesimpulan tentang populasi. Dalam mencari sampel yang representatif dari suatu populasi, ada 2 jenis teknik



pengambilan sampel: probability / random sampling dan non-probability / non-random sampling yang umum dipakai;

- ✓ Sampling menggunakan proses seleksi acak (random sampling/ probability) dan memberikan setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Ada dua persyaratan utama untuk pengambilan sampel dengan metode ini: pertama, kerangka sampel yang memadai yang terdiri dari daftar komprehensif semua anggota populasi yang diminati, dan kedua, kemampuan untuk memilih secara acak berdasarkan fitur yang ada dalam kerangka sampel
- ✓ Sampling menggunakan metode non-probabilitas atau tidak acak melibatkan sampel spesifik yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu atau fitur pembeda serupa yang relevan dengan penelitian. Oleh karena itu, tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah hasil penelitian ini representatif dari keseluruhan populasi.

2. Pengumpulan Data Kuantitatif Sekunder

Pada dasarnya penelitian memerlukan data sekunder sebagai dasar latar belakang kenapa suatu penelitian perlu dilakukan sampai pengambilan hipotesis awal, konteks masalah penelitian sampai dengan gambaran ide dan teori. Sebagai



contoh dalam penelitian studi sejarah akan menggunakan informasi dari suatu studi lokal atau nasional sebagai bahan data statistik utama. Keuntungan lain dalam menggunakan hasil data sekunder adalah data ini biasanya dihasilkan oleh banyak ahli dibidangnya dengan anggaran dan sumber daya yang luas serta dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sehingga hasil data sekunder biasanya digunakan untuk melihat perkembangan suatu fenomena dari waktu ke waktu. Data sekunder dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan data primer yang sudah didapatkan. Tetapi disisi lain, terdapat kekurangan dalam penggunaan data sekunder diantaranya peneliti akan kehilangan pengalaman dan keterampilan dalam menghasilkan data primer, tidak semua data sekunder cocok dengan fokus penelitian yang dilakukan, dan adanya ketidaksesuaian dalam terminologi, pengumpulan dan analisis data.

Agar data perekaman yang dijadikan sebagai data sekunder maka harus memenuhi kriteria data harus memiliki dokumentasi yang baik dan mencakup deskripsi semua variabel dan kode, serta menggunakan metode perekaman yang baik. Beberapa permasalahan yang dihadapi peneliti saat pencarian data sekunder yang sebelumnya direkam adalah:

- ✓ Pencarian serta akses data



- ✓ Autentifikasi sumber data
- ✓ Penilaian kredibilitas penulis
- ✓ Representatif suatu data
- ✓ Pemilihan metode dalam proses penafsiran data

D. Strategi Pengumpulan Data Kuantitatif

Seorang peneliti membutuhkan banyak alat atau teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Tes merupakan alat pengukuran dan panduan bagi peneliti dalam pengumpulan dan evaluasi data. Alat dapat bervariasi dalam kompleksitas, interpretasi, desain dan administrasi. Setiap alat cocok untuk pengumpulan jenis informasi tertentu, sehingga harus dipilih agar memberikan data yang di cari untuk menguji hipotesis. Mungkin saja alat penelitian yang ada tidak sesuai dengan tujuan dalam beberapa situasi, jadi peneliti harus memodifikasinya atau membuat sendiri. Berikut secara umum strategi pengumpulan data kuantitatif:

- a. Survei dengan pertanyaan tertutup misalnya dengan tatap muka dan telepon, wawancara (interview) dan kuesioner.
- b. Eksperimen dan Uji Klinis
- c. Observasi dan Recording kejadian misalnya perhitungan jumlah pasien yang menunggu dalam keadaan darurat pada waktu tertentu dalam suatu waktu.



d. Data sekunder yang relevan dari sistem informasi manajemen.

1. Kuesioner

Kuesioner sering menggunakan daftar periksa (checklist) dan skala penilaian. Perangkat ini membantu menyederhanakan dan mengukur perilaku dan sikap responden. Daftar periksa (checklist) adalah daftar perilaku, karakteristik, atau entitas lain yang dicari peneliti. Baik peneliti atau peserta survei hanya memeriksa apakah setiap item dalam daftar diamati, hadir atau benar atau sebaliknya. Skala penilaian lebih berguna ketika suatu perilaku perlu dievaluasi biasanya menggunakan skala Likert.

a. Kuesioner bentuk surat

Kuesioner dalam bentuk surat memiliki beberapa keuntungan:

- ✓ Dapat dikirim ke sejumlah besar responden.
- ✓ Menghemat waktu dan uang dibandingkan dengan wawancara langsung.
- ✓ Responden lebih jujur menanggapi kuesioner tentang masalah kontroversial karena tanggapan mereka anonim.
- ✓ Responden menjawab di waktu luang mereka.

Kekurangan kuesioner dalam bentuk surat:



- ✓ Dalam kebanyakan kasus, mayoritas responden yang menerima kuesioner tidak mengembalikannya.
- ✓ Pengambilan sampel secara berlebihan mungkin diperlukan jika melakukan pengiriman satu kali untuk mendapatkan cukup kuesioner yang lengkap agar dapat digeneralisasikan kepada populasi.
- ✓ Tindak lanjut pengingat kepada responden yang mampu mendorong mereka untuk menyelesaikan kuesioner mungkin diperlukan, sehingga berdampak menambah waktu dan biaya dalam melakukan penelitian.
- ✓ Adanya penawaran insentif untuk meningkatkan tingkat respons.
- ✓ Survei surat membutuhkan waktu lebih lama dari jenis survei lainnya.

b. Kuesioner berbasis web

Metodologi baru yang terus berkembang adalah penelitian berbasis Internet. Kuesioner ini akan diterima melalui email dan pengisian dilakukan dengan klik pada alamat situs tersebut.

Keuntungan kuesioner berbasis web:

- ✓ Jenis penelitian ini biasanya dilakukan lebih cepat namun kurang terperinci.

- 
- ✓ Hemat biaya.

Kekurangan kuesioner berbasis web:

- ✓ Pengecualian responden yang tidak memiliki komputer atau tidak dapat mengakses komputer.
- ✓ Memiliki akses alamat email.
- ✓ Banyak tempat kerja memiliki mekanisme penyaringan yang menghalangi akses ke email karyawan.
- ✓ Validitas survei semacam itu mungkin dipertanyakan karena pengisian yang biasanya terburu-buru dan mungkin tidak memberikan respons yang akurat

2. Wawancara

Merupakan situasi sosial antara dua orang, dimana proses psikologis yang terlibat membutuhkan kedua individu secara timbal balik dalam memberikan beragam tanggapan sesuai tujuan penelitian. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan standar.

Keuntungan wawancara melalui telepon:

- ✓ Tidak memakan waktu
- ✓ Lebih murah
- ✓ Peneliti memiliki akses pada responden yang memiliki telepon rumah.



- ✓ Tingkat respons yang lebih tinggi daripada kuesioner lewat email.
- ✓ Dapat otomatis menggunakan penyimpanan CATI (*Computer Assisted Telephone Interviewing*) dalam proses data.

Kekurangan:

- ✓ Tingkat respons tidak setinggi wawancara tatap muka.
- ✓ Sampel mungkin juga bias karena hanya orang-orang yang memiliki telepon rumah saja dihubungi (tidak termasuk orang yang tidak memiliki ponsel, atau hanya memiliki ponsel).

Keuntungan wawancara tatap muka:

- ✓ Memungkinkan peneliti untuk menghubungi calon responden secara langsung dan mendapatkan kerjasama mereka.
- ✓ Tingkat respons tertinggi dalam penelitian survei.
- ✓ Memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi jawaban yang ambigu dan informasi bisa dapat ditindaklanjuti.

Kekurangan:

- ✓ Tidak praktis saat memiliki populasi sampel besar
- ✓ Memakan waktu dan mahal.



3. *Computer Assisted Personal Interviewing (CAPI)*

Merupakan bentuk wawancara pribadi, dimana pewawancara membawa laptop untuk memasukkan informasi secara langsung ke dalam basis data.

Keuntungan CAPI:

- ✓ Menghemat waktu terutama dalam pemrosesan data.
- ✓ Efektif bagi pewawancara karena tidak membawa kuesioner yang banyak.

Kekurangan CAPI:

- ✓ Mahal dalam proses *set up*.
- ✓ Pewawancara harus memiliki keterampilan komputer.

Tabel 7.1 Perbedaan antara Kuesioner dan Interview

Metode Kuesioner	Metode Interview
1. Data dikumpulkan secara tidak langsung	1. Data dikumpulkan secara langsung
2. Tidak ada tatap muka antara responden dan pewawancara	2. Ada kontak antara responden dengan pewawancara
3. Pewawancara harus memiliki pengetahuan umum tentang topik	3. Pewawancara harus terampil



4. Pewawancara hanya menulis hasil	4. Informasi yang bersifat rahasia dapat diperoleh
5. Hanya mendapatkan informasi tertulis	5. Mendapat informasi tertulis dan lisan

4. Teknik Observasi

Teknik ini merupakan teknik evaluasi penelitian yang paling umum digunakan. Biasanya digunakan untuk mengevaluasi aspek kognitif dan non-kognitif responden dan digunakan untuk evaluasi kinerja, minat, sikap, nilai-nilai terhadap masalah dan situasi responden. Observasi atau penelitian laboratorium masuk dalam kategori teknik observasi, karena digunakan untuk evaluasi pengaruh variable tertentu terhadap variable lainnya yang dibuat berdasarkan aturan dalam penelitian. Dalam kuesioner dan wawancara, responden menulis jawaban sesuai dengan yang mereka pikirkan, namun sering berbeda dengan apa yang dilakukan. Alasan-alasan inilah yang menunjukkan bahwa teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lebih alami, lebih nyata dan lebih benar.

Keuntungan teknik observasi:

- ✓ Teknik pengumpulan data yang andal dan menghasilkan informasi yang valid.

- 
- ✓ Mendapatkan data langsung (data primer).
 - ✓ Catatan pengamatan tersedia.
 - ✓ Metode yang sederhana, luas dan komprehensif.
 - ✓ Merupakan teknik pengumpulan data tertua dan mendapatkan informasi atau data langsung.

Kekurangan:

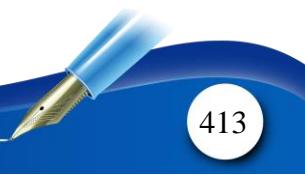
- ✓ Memiliki ruang lingkup terbatas dalam penggunaannya karena semua variabel tidak bisa diamati secara langsung secara bersamaan.
- ✓ Termasuk metode subjektif.
- ✓ Proses observasi memakan waktu.
- ✓ Teknik pengumpulan data yang mahal

5. Skala Peringkat

Ratting adalah istilah yang diterapkan untuk menyatakan pendapat atau penilaian mengenai beberapa situasi, objek atau karakter. Pendapat biasanya diekspresikan pada skala nilai, dimana teknik penilaian digunakan agar dapat dikuantifikasi. Fitur khusus dari skala penilaian adalah evaluasi sikap bukan dilakukan secara subyektif namun berdasar pendapat dan penilaian eksperimen. Dalam skala penilaian, pengumpulan data meliputi



perilaku verbal, ekspresi wajah, dokumen pribadi, wawancara klinis, teknik proyeksi dan pengalaman langsung.





BAB

8

ANALISIS DATA

*"Menulis adalah seni. Seni, di saat imajinasi
Anda menari bersama jemari dan pena"*

(Hardani)



Analisis data dilakukan dalam seluruh kegiatan penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Kecendrungan penelitian banyak menggunakan analisis kuantitatif dan menggunakan teknik dan metode statistik. Hal ini dilakukan karena teknik dan metode statistik memberikan jawaban dari permasalahan yang dihadapi.“ Kaul mendefinisikan analisis data sebagai, ”Mempelajari materi yang terorganisasi untuk menemukan fakta yang melekat. Data dipelajari dari berbagai macam sudut pandang sehingga kemungkinan dapat mengeksplorasi fakta-fakta baru. ”

Sebagian besar survei menghasilkan data kuantitatif, misalnya jumlah orang yang percaya tentang suatu hal, berapa banyak anak dari usia berapa yang melakukan olahraga, tingkat pendapatan keluarga, dll. Namun, tidak semua data kuantitatif berasal dari survei. Misalnya, analisis konten acara dilakukan dengan metode khusus untuk memeriksa catatan dari semua jenis (misalnya dokumen atau publikasi, program radio dan TV, film, dll.) yang memerlukan penghitungan. Rentang tes statistik sangat besar sehingga ada beberapa faktor penting untuk dipertimbangkan ketika memilih tes statistik yang sesuai. Secara umum, tes statistik lebih banyak tergantung pada jumlah data yang diperoleh.

Tujuan utama dari analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Deskripsi



Hal ini melibatkan serangkaian kegiatan dan pengembangan dalam berbagai bidang. Peneliti harus bisa mengidentifikasi topic yang tidak banyak diketahui orang dan meyakinkan peneliti lain tentang pentingnya topic tersebut dan mampu dalam koleksi data yang dimaksud.

b. Konstruksi Skala Pengukuran

Peneliti harus membuat skala pengukuran dimana semua angka yang dihasilkan dari alat ukur memenuhi salah satu kategori sebagai berikut:

- Nominal, yang berfungsi sebagai label. Sebagai umpama, no. 1 tidak lebih dari nomor 2 dan nomor 2 juga lebih dari nomor 1 dan kurang dari nomor 3.
- Ordinal, yang didesign untuk urutan dalam dimensi contohnya kurang atau lebih, dari kecil ke besar.
- Interval, yang digunakan sebagai keterangan lanjutan dari suatu ordinal. Contohnya dengan jenis pengukuran yang tepat, peneliti dapat mengambil keputusan yang tepat dan bermakna. Misalnya A, B dan C bagian dari 150 cm, 145 cm, dan 140 cm, maka peneliti dapat mengatakan bahwa A 5 cm lebih tinggi dari B dan B 5 cm lebih dari C.

- 
- Skala Rasio, yang memiliki dua karakter unik. Interval antarapoin dapat ditunjukkan persis sama dan skalanya memiliki titik nol bermakna secara konseptual.

c. Menghasilkan Hubungan Empiris

Tujuan lain dari analisis data adalah mengidentifikasi keteraturan dan hubungan antar data. Peneliti tidak memiliki gagasan yang jelas tentang hubungan yang akan ditemukan dari data yang dikumpulkan. Jika data tersedia secara terperinci, akan lebih mudah untuk menentukan hubungannya. Peneliti dapat mengembangkan teori jika dia mampu mengenali pola dan urutan data. Pola tersebut dapat menunjukkan hubungan antar variabel, yang dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel atau menunjukkan urutan atau prioritas. Derivasi hukum empiris dapat dibuat dalam bentuk persamaan sederhana yang menghubungkan satu interval atau rasio variabel skala ke beberapa variable lain melalui metode grafik.

d. Penjelasan dan Prediksi

Secara umum persamaan pengetahuan dan penelitian adalah keduanya bertujuan untuk identifikasi hubungan sebab akibat. Tetapi banyak penelitian yang belum dikembangkan ke tingkat kemungkinan penjelasan kasual dan pembuatan prediksi yang valid. Dalam situasi tersebut penjelasan dan prediksi



dikonstruksikan sebagai kemungkinan nilai-nilai dari suatu set variable yang diturunkan ke nilai variable yang lain.

- e. Pengujian Hipotesis
- f. Membangun Konsep dan Teori

Sedangkan fungsi utama dari analisis data dalam penelitian bagi peneliti meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Peneliti menganalisis data yang tersedia untuk memeriksa pernyataan masalah dalam penelitian
- Peneliti menganalisis data yang tersedia setiap hipotesis masalah dalam penelitian
- Peneliti memeriksa laporan asli dari data yang diperoleh sebelum dilakukan analisis data
- Peneliti menganalisis masalah penelitian dari sudut pandang orang awam.
- Peneliti menganalisis data menggunakan perhitungan statistik
- Peneliti berpikir dari segi signifikansi dari data yang tersedia untuk memungkinkan analisis data lanjut.

A. Penyajian Data

Sebelum melakukan analisis data, data mentah disajikan melalui proses editing dan coding. Data harus dikompilasi dalam pembuatan set data serta penggunaan kode dalam pilihan kuesioner



akan menyederhanakan transfer data. Penggunaan baris dan kolom pada spreadsheet merupakan hal yang paling umum dilakukan. Pada bagian ‘baris’ diberikan pada kasus dan pada setiap ‘kolom’ diberikan variable yang memungkinkan setiap sel mengintrepetasikan data kasus/variable. Data bisa disajikan dalam bentuk bilangan bulat, bilangan real (angka dengan titik desimal) atau kategori (unit nominal misalnya jenis kelamin, di mana ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’ adalah unsur-unsurnya). Data yang hilang juga perlu ditunjukkan, membedakan antara data asli yang hilang dan respons ‘tidak tahu’. Sangat mudah untuk membuat kesalahan dalam proses transfer data karena itu penting untuk memeriksa keakuratan entri data. Berikut tabel 8.1 contoh spreadsheet pengisian data.

Tabel 8.1 Contoh pengisian data

Kasus	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Penghasilan
1	1	4	3	4
2	2	5	3	6
3	2	3	4	4
4	2	5	5	3
5	1	6	3	5



6	1	4	2	2
7	1	3	5	4

Jenis kelamin: Laki-laki = 1, Perempuan = 2

Umur : 0-18 th=1, 19-25=2, 26-35=3, 36-45=4, 46-55=5,
56-65=6, 66 ke atas=7

Pendidikan : Tidak ada=1, SMP=2, SMA=3, Sarjana=4,
Master=5, Doktor=6

Penghasilan : 0-5 juta=1, 5,1-10 jt=2, 10,1-20 jt=3, 20,1-40 jt=4,
40,1-60 jt= 5, >60 jt= 6

B. Uji Statistik

Ada dua kelas uji statistik parametrik: deskriptif dan inferensial. Tes deskriptif akan mengungkapkan 'bentuk' data dalam merasakan bagaimana nilai-nilai suatu variabel didistribusikan. Tes inferensial akan menyimpulkan hasil dari sampel dalam kaitannya dengan populasi. Perbedaan juga dibuat antara jumlah variabel yang dipertimbangkan dalam hubungannya satu sama lain.

- Analisis univariat - menganalisis kualitas satu variabel pada suatu waktu. Hanya tes deskriptif yang dapat digunakan dalam jenis analisis ini.

- Analisis bivariat - mempertimbangkan sifat-sifat dua variabel dalam hubungan satu sama lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari analisis ini.
- Analisis multivarian - melihat hubungan lebih banyak dari dua variable yang berbeda, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

1. Analisa Univariat

Rentang kategori dari satu variabel dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- **Distribusi Frekuensi**

Biasanya disajikan sebagai tabel, distribusi frekuensi hanya menunjukkan nilai untuk setiap variabel yang dinyatakan sebagai angka dan persentase dari total kasus (lihat tabel 8.2).



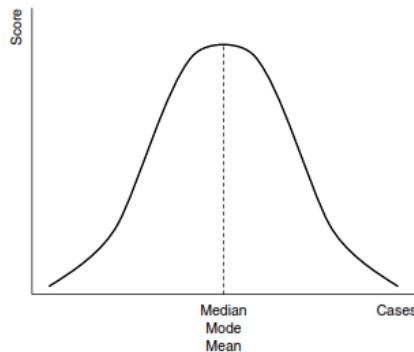
Tabel 8.2 contoh distribusi frekuensi

Alasan Pergi Ke Tempat Ibadah	Jumlah	Per센
Berdoa kepada Tuhan	30	28
Menjadi bagian dari komunitas	25	24
Mendengarkan seremoni	6	6
Tradisi Keluarga	9	9
Keluar dari kehidupan sehari hari	20	19
Ikat ambil bagian dalam kegiatan	15	14
Jumlah	105	100

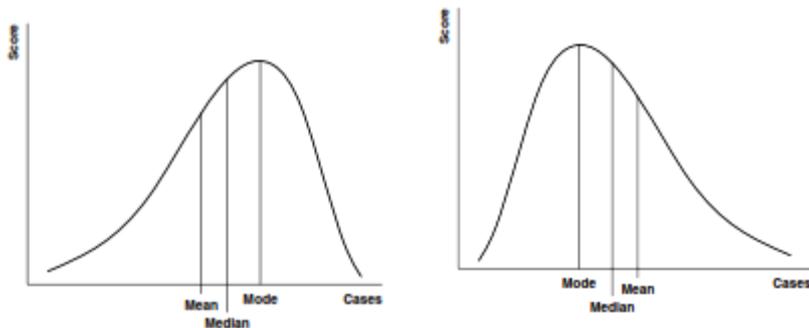
○ **Ukuran Tendensi Pusat/sentral**

Kecenderungan sentral adalah satu angka yang menunjukkan berbagai 'rerata' dari nilai untuk suatu variabel. Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan, seperti rata-rata aritmatika (Mean), median (tengah matematika antara nilai tertinggi dan terendah) dan mode (nilai yang paling sering terjadi). Distribusi normal adalah

ketika mean, median dan mode terletak pada nilai yang sama. Ini menghasilkan kurva simetris (lihat Gambar 8.1). Kemiringan terjadi ketika rata-rata didorong ke satu sisi median (lihat Gambar 8.2). Jika ada dua mode untuk setiap sisi dari titik rata-rata dan median, maka itu adalah distribusi bimodal. Kurva akan memiliki dua puncak dan lembah di antara.



Gambar 8.1 Kurva Gaussian



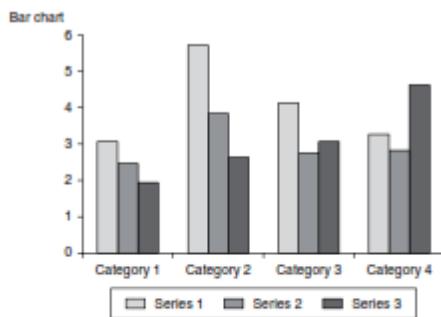
Gambar 8.2 Kecondongan tendensi pusat

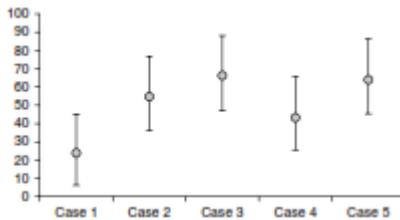
○ **Ukuran Variabilitas**

Pengukuran dispersi bisa diekspresikan dalam beberapa cara meliputi rentang (jarak antara nilai tertinggi dan terendah), kisaran interkuartil (jarak antara bagian atas dan bawah nilai) dan ukuran lebih matematis lainnya seperti standar deviasi dan standard error. Penggunaan standar deviasi sangat sering dilakukan untuk tujuan analisis. Pengukuran ini tidak berarti banyak kecuali nilai ukuran ini dibandingkan dengan variabel lain. Yang paling mendasar adalah tabel ringkasan statistik deskriptif yang memberikan angka untuk semua perlakuan. Namun, lebih banyak opsi

grafis yang membuat perbandingan antar variabel lebih jelas, seperti:

- Grafik batang - menunjukkan distribusi variabel nominal dan ordinal. Kategori variabel berada di sepanjang sumbu horizontal (sumbu x), nilai pada sumbu vertikal (sumbu y). Bar tidak saling menyentuh.
- Pie chart - menunjukkan nilai-nilai variabel sebagai bagian dari total kasing (seperti potongan kue). Persentase juga biasanya diberikan.
- Grafik standar deviasi error - ini menunjukkan nilai rata-rata sebagai titik dan batang di atas dan di bawah yang menunjukkan sejauh mana satu standar deviasi.





Gambar 8.3 Bentuk-Bentuk Grafik

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat mempertimbangkan sifat-sifat dua variabel dalam hubungannya satu sama lain. Hubungan antara dua variabel adalah saling mempengaruhi dalam ilmu sosial, misalnya apakah status sosial mempengaruhi prestasi akademik?, Apakah anak laki-laki lebih cenderung berandalan daripada anak perempuan?, apakah usia berpengaruh pada pengabdian kepada masyarakat?, dan sebagainya. Ada berbagai metode untuk menyelidiki hubungan antara dua variable.

Aspek yang sangat penting dalam uji bivariat adalah perbedaan pengukuran hubungan yang dinilai melalui arah dan tingkat asosiasi, yang biasanya disebut **koefisien korelasi**



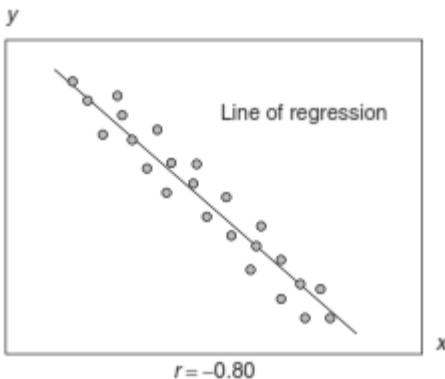
secara statistik. Koefisien mengasumsikan bahwa ada hubungan linier antara dua variable baik positif atau negatif. Walaupun jarang terjadi, tetapi derajat korelasi dapat dihitung melalui seberapa dekat dengan garis lurus yang dibuat. Hubungan korelasi positif misalnya, lebih banyak pendapatan berkaitan dengan lebih banyak kekuatan politik yang didapat atau sebaliknya. Sedangkan hubungan korelasi negative contohnya lebih banyak pendapatan berhubungan dengan sedikitnya kecemasan, sedangkan lebih sedikit pendapatan berkaitan dengan lebih banyak kecemasan. Akan tetapi, deteksi hubungan antara dua variable tidak menunjukkan bahwa telah ditemukan pengaruh atau sebab, namun tampilan grafis membantu menunjukkan analisis.

Scattergram adalah jenis diagram yang digunakan untuk menampilkan hubungan antara dua variabel secara grafis dengan cara plotting data variabel dari kasus pada matriks dua dimensi. Jika hasil plot poin muncul dalam pengaturan yang tersebar dan acak, maka tidak ada asosiasi ditunjukkan. Namun jika mereka tersebar dalam pengaturan linier, maka dapat diasumsikan terdapat suatu hubungan, baik positif atau negatif. Semakin dekat poin ke garis regresi maka semakin kuat hubungannya. Garis linier yang ditarik dinamakan garis





regresi. Baris ini dapat digunakan untuk memprediksi satu nilai variabel atas dasar variable yang lain (lihat Gambar 8.4).



Gambar 8.4 Scattergram dan garis regresi

Tabulasi silang (tabel kontingensi) adalah cara sederhana untuk menampilkan hubungan antar variabel yang memiliki sedikit kategori. Dalam tabulasi ini, hubungan antara masing-masing kategori variabel ditunjukkan baik dalam jumlah tanggapan dan persentase. Selain itu, kolom dan baris total dan persentase ditunjukkan (lihat Tabel 8.3). Sebagai alternatif, bentuk grafis dapat secara otomatis disajikan sebagai diagram batang.

Tabel 8.3 Contoh Tabulasi Silang

Pembelian	Grup usia			
	< 25 tahun		>25 tahun	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kosmetik	32	38	2	2
Lingeria	16	1	50	52
Sepatu	30	36	32	33
Asesoris	6	7	12	13
Total	84		96	

- **Signifikansi Uji Statistik**

Sebagian besar analisis dilakukan pada data sampel populasi, sehingga pertanyaan yang kemungkinan besar diajukan adalah seberapa besar kemungkinan hasilnya analisis melalui uji statistic menunjukkan situasi atau representasi dari keseluruhan populasi. Apakah hasilnya hanya terjadi secara kebetulan atau apakah hasil tersebut benar-benar representatif, yaitu mereka signifikan secara statistik? Untuk memperkirakan kemungkinan bahwa hasilnya relevan dengan populasi secara keseluruhan, maka



statistik inferensi harus digunakan. Alat statistik yang paling umum untuk hal ini dikenal sebagai **Tes Chi-Square**. Ini mengukur tingkat asosiasi atau keterkaitan antara dua variabel dengan membandingkan perbedaan antara nilai-nilai yang diamati dan nilai-nilai yang diharapkan. Jika tidak ada hubungan maka hasil tersebut merupakan kebetulan murni.

○ **Analisis Varian**

Merupakan tes yang dirancang untuk mencari hubungan di antara kedua variabel. Persyaratan lainnya adalah untuk mencari perbedaan antara nilai yang diperoleh dalam dua kondisi atau lebih yang berbeda, misalnya kelompok sebelum dan sesudah kursus pelatihan, atau tiga kelompok setelah kursus pelatihan yang berbeda. Ada berbagai tes yang bisa dilakukan diterapkan untuk membedakan varians tergantung pada jumlah kelompok.

- Untuk satu kelompok, seperti kinerja siswa secara khusus pada kursus tertentu dibandingkan dengan hasil rata-rata semua anggota yang lain di universitas yang sama, maka penggunaan chi-square dilakukan atau uji-t satu kelompok.

- 
- Untuk dua grup, misalnya membandingkan hasil dari kursus yang sama di dua universitas yang berbeda, maka uji-t dua kelompok dilakukan, yang akan membandingkan rerata dua kelompok. Ada dua jenis tes, satu untuk skor berpasangan, yaitu di mana orang yang sama disediakan skor dalam setiap kondisi yang berbeda.
 - Untuk tiga atau lebih grup, misalnya mengetahui kinerja tiga kelompok umur berbeda dalam suatu ujian. Perlu dilakukan identifikasi variable bebas dan terikat yang akan diuji melalui tes ANOVA (analisis varian) dalam program SPSS.

3. Analisa Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara lebih dari dua variabel.

- **Analisa Elaborasi**

Analisa ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel ketiga dalam hubungan antara dua variabel, misalnya pengaruh gender terhadap pendapatan dan tingkat pendidikan sekelompok orang. Ini menggunakan tabel perbandingan sederhana dengan menghasilkan dua tabel dan membandingkannya. Namun, proses ini dapat dilanjutkan



untuk menghasilkan tabel keempat dan variabel kelima. Namun, akan menjadi sulit untuk mencapai data yang cukup di setiap tabel yang menghasilkan data signifikan. Cara terbaik untuk memahami interaksi antara sejumlah besar variabel dan pengaruhnya secara relatif menggunakan regresiteknik regresi berganda dan regresi logistik.





- **Regresi Ganda**

Ini adalah teknik yang digunakan untuk mengukur efek dua atau lebih variabel independen pada variabel dependen tunggal yang diukur pada skala rasio, misalnya efek pada pendapatan yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, etnis, area kehidupan, dan gender. Melalui program SPSS, perhitungan matematika yang rumit untuk analisis ini dilakukan secara otomatis. Dimana, diasumsikan ada hubungan timbal balik antara variabel independen baik secara positif yang dihitung dalam perhitungan.

- **Regresi Logistik**

Metode ini merupakan pengembangan dari regresi berganda, yang memiliki keuntungan memegang variable tertentu yang bersifat konstan untuk menilai pengaruh independen dari variabel kunci yang diminati. Ini cocok untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diukur dalam skala nominal (misalnya, apakah keputusan kandidat untuk menerima pekerjaan ditentukan oleh berbagai pertimbangan seperti jumlah pendapatan, prospek promosi di masa depan, tingkat kehidupan perusahaan, jumlah minat dalam tugas, dan sebagainya).



C. Uji Statistik (Non-Parametrik)

Tes statistik yang dibangun untuk menemukan cara, standar deviasi, dan sebagainya. Dari karakteristik kurva Gaussian, sangat jelas tidak memungkinkan untuk menganalisis data non-parametrik yang tidak mengikuti pola ini. Oleh karena itu, data non-parametrik tidak dapat diuji secara statistik dengan cara di atas. Tes statistik non-parametrik digunakan ketika:

- ukuran sampel sangat kecil;
- beberapa asumsi dibuat berdasarkan data;
- data diurutkan melalui pemeringkatan atau nominal;
- sampel diambil dari beberapa populasi yang berbeda.

Tingkat pengukuran variabel, jumlah sampel, apakah mereka terkait atau independen adalah semua faktor yang menentukan tes mana yang sesuai. Beberapa tes yang mungkin ditemukan adalah: Kolmogorov-Smirnov (digunakan untuk menguji dua sampel kasus dengan sampel independen, nilainya ordinal), Kruskal-Wallis (setara dengan analisis varians pada sampel independen, dengan variabel diukur pada skala ordinal), koefisien Cramer (memberikan ukuran hubungan variabel dengan kategori nominal) dan Spearman dan Kendall (yang menyediakan berbagai tes untuk mengukur hubungan seperti koefisien korelasi urutan peringkat, koefisien koordinasi dan



parametrik tidak dapat diuji secara statistik dengan cara di atas. Tes statistik non-parametrik digunakan ketika:

- ukuran sampel sangat kecil;
- beberapa asumsi dibuat berdasarkan data;
- data diurutkan melalui pemeringkatan atau nominal;
- sampel diambil dari beberapa populasi yang berbeda.

Tingkat pengukuran variabel, jumlah sampel, apakah mereka terkait atau independen adalah semua faktor yang menentukan tes mana yang sesuai. Beberapa tes yang mungkin ditemukan adalah: Kolmogorov-Smirnov (digunakan untuk menguji dua sampel kasus dengan sampel independen, nilainya ordinal), Kruskal-Wallis (setara dengan analisis varians pada sampel independen, dengan variabel diukur pada skala ordinal), koefisien Cramer (memberikan ukuran hubungan variabel dengan kategori nominal) dan Spearman dan Kendall (yang menyediakan berbagai tes untuk mengukur hubungan seperti koefisien korelasi urutan peringkat, koefisien koordinasi dan kesepakatan untuk variabel yang diukur di tingkat ordinal atau interval)

BAB

9

CONTOH ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN

“Banyak orang gagal dalam kehidupan, bukan karena kurangnya kemampuan, pengetahuan, atau keberanian, namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur energinya pada sasaran.”

(Elbert Hubbard)



A: Pengukuran Tendensi Pusat

1. Perhitungan Mean dalam Kasus Data Tidak Berkelompok

Ini adalah ukuran tendensi sentral yang paling sederhana namun paling berguna. Ini tidak lain adalah 'rata-rata' yang dihitung sebagai jumlah dari semua nilai dari item dalam satu seri dibagi dengan jumlah item tersebut. Rerata ini biasanya diberi simbol M . Misalkan ada sekelompok Mahasiswa memperoleh skor $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$ menjadi skor yang diperoleh oleh 10 Mahasiswa dalam suatu Prestasi Uji. Kemudian nilai rata-rata Aritmatika atau Rata-rata dari kelompok Mahasiswa ini dapat dihitung dengan persamaan 9.1:

$$M = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_{10}}{10} \quad \dots(9.1a)$$

atau

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad \dots(9.1b)$$

Dimana $\sum X$ singkatan dari jumlah skor atau nilai item dan N untuk jumlah total item adalah seri kelompok.

2. Perhitungan Mean dalam Kasus Data Kelompok

Dalam distribusi frekuensi di mana frekuensi lebih besar dari 1, rata-rata dihitung oleh persamaan 9.2:



$$M = \frac{\sum FX}{N} \quad \dots(9.2)$$

di mana X mewakili titik tengah interval kelas, F masing-masing frekuensi dan total semua frekuensi. Hal ini dapat menggambarkan penggunaan formula ini dengan contoh distribusi frekuensi sebagai berikut.

Interval Skor	<i>f</i>	Nilai Tengah	(FX)
65-69	1	67	67
60-64	3	62	186
55-59	4	57	228
50-54	7	52	364
45-49	9	47	423
40-44	11	42	462
35-39	8	37	296
30-34	4	32	128
25-29	2	27	54
20-24	1	22	22
	50		SFX = 2230



$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{2230}{50} = 446$$

Dan Mean dari distribusi data ini adalah 44,6.

3. Perhitungan Median dalam Kasus Data Tidak Berkelompok

Jika sebuah seri diatur berdasarkan urutan dari kecil ke besar, sehingga nilai tengah tersebut dinamakan median. Bloomers adalah Lindquist mendefinisikan: "Median distribusi adalah titik pada skala skor yang diurutkan dari bawah dimana setengah atau 50 persen dari skor terjauh." Dengan demikian, median adalah skor atau nilai dari skor utama yang membagi seri menjadi dua bagian yang sama. Dalam hubungan ini harus dipahami dengan jelas bahwa item utama itu sendiri bukan median. Hanya ukuran atau nilai item sentral yang dikenal sebagai median. Sebagai contoh, jika kita mengatur dalam urutan naik atau turun nilai 5 Mahasiswa, maka nilai yang diperoleh oleh Mahasiswa ke-3 dari kedua sisi akan disebut sebagai median skor kelompok Mahasiswa yang sedang dipertimbangkan.

Contoh : skor yang diperoleh dari 7 Mahasiswa dalam Tes Prestasi adalah 17, 47, 15, 35, 25, 29, 39, 44. Yang dilakukan pertama adalah mengurutkan skor dalam urutan terkecil ke besar menjadi 15, 17, 25, 35, 39, 44, 47, dimana $N = 7$ (ganjil). Maka nilai Median adalah skor dari $(N+1)/2$ atau skor Mahasiswa ke-



empat. Sehingga median adalah skor 35. Tetapi jika kasusnya jumlah data skor adalah genap maka median ditentukan melalui:

$$\text{Median} = \frac{\text{Nilai total } \left(\frac{N}{2}\right) + \text{Nilai total } (N/2+1)}{2}$$

Contoh : skor yang diperoleh dari 8 Mahasiswa dalam Tes Prestasi adalah 17, 47, 15, 35, 25, 29, 39, 44, 50. Maka diurutkan terlebih dahulu menjadi 15, 17, 25, 35, 39, 44, 47, 50. Maka median dihitung dari skor ke 4 dan skor ke 5, yaitu $35+39$ dibagi 2, menjadi 37. Median dari skor ini adalah 37.

4. Perhitungan Median dalam Kasus Data Berkelompok

Interval Skor	F
65-69	1
60-64	3
55-59	4
50-54	7
45-49	9
40-44	11
35-39	8
30-34	4



25-29	2
20-24	1
	50

Berdasarkan tabel distribusi diatas, menghitung median membutuhkan lokasi kelas median. Seperti yang didefinisikan sebelumnya, median adalah skor pusat, sehingga dalam menentukannya menggunakan rumus dalam pencarian median pada data tidak berkelompok yaitu tergantung pada ganjil dan genap jumlah data atau N . Pada tabel di atas, $N= 50$ adalah genap, oleh karena itu, median akan jatuh di antara skor item ke-25 dan ke-26 dalam distribusi yang diberikan. Jika diurutkan dari nilai terendah sampai teratas, maka interval kelas 40-44 dapat dilabeli sebagai kelas di mana skor yang mewakili median terletak. Setelah memperkirakan kelas median median distribusi dapat diinterpolasi dari persamaan berikut.

$$M_d = L + \frac{N/2 - F}{f} xi \quad \dots(9.3)$$

Di mana,

L = Batas bawah kelas median.

F = Total semua frekuensi sebelum kelas median.



f = Frekuensi kelas median.

i = Interval kelas.

N = Total semua frekuensi.

$$\begin{aligned}Median &= 39,5 + \left(\frac{\frac{50}{2} - 15}{11} \right) \times 5 = 39,5 + \frac{10}{11} \times 5 \\&= 39,5 + \left(\frac{50}{11} \right) \times 5 = 39,5 + 4,55 = 44,05\end{aligned}$$

5. Perhitungan Mode (Modus)

Mode didefinisikan sebagai ukuran variabel (katakanlah skor) yang paling sering terjadi. Dalam kasus modus data yang tidak berkelompok, maka Modus dapat dengan mudah dihitung hanya dengan melihatnya. Yang harus dilakukan adalah mengetahui skor yang paling banyak diulang.

Contoh nilai mahasiswa adalah sebagai berikut 25, 29, 24, 27, 28, 25, 29. Maka dengan mudah Modus dengan melihat frekuensi ulangan skor yang sama, sehingga dapat diketahui bahwa skor 25 menjadi Modus dalam kasus ini.

Dalam kasus data tersedia dalam bentuk distribusi frekuensi, maka $Modus = M_o = 3M_d - 2M$. Dimana M_d adalah



Median, dan M adalah rata-rata distribusi yang diberikan. Sebagai ilustrasi kita dapat mengambil distribusi yang sebelumnya diberikan dimana sudah diketahui rata-rata dan median dari distribusi tersebut. Sekarang kita dapat menggunakan hasil ini untuk perhitungan modus.

$$M_d = 44.05, M = 44.6$$

$$\begin{aligned} \text{Maka Mo} &= 3 \times 44,05 - 2 \times 44,6 \\ &= 132,15 - 89,2 \\ &= 42,95 \end{aligned}$$

6. Perhitungan Variabilitas

Mengukur kecenderungan rata-rata pusat (Mean), median dan modus-memberikan perwakilan khas dari serangkaian skor secara keseluruhan. Melalui langkah-langkah tersebut, karakteristik atau kualitas seluruh grup diwakilkan dengan satu nomor. Dengan membandingkan perwakilan dari set skor yang berbeda, kita dapat membandingkan pencapaian kedua kelompok. Tetapi angka-angka representatif ini hanya memberikan gambaran tentang pencapaian umum kelompok secara keseluruhan, dan tidak menunjukkan bagaimana skor individu tersebar. Karena itu, melalui ukuran kecenderungan sentral kita tidak mampu tahu



banyak tentang distribusi skor dalam seri atau karakteristik item dalam kelompok. Oleh karena itu, ukuran tendensi sentral menyediakan basis yang tidak cukup untuk perbandingan dua atau lebih distribusi frekuensi atau set skor. Ada dua kelompok kecil anak laki-laki dan perempuan yang nilainya dalam tes prestasi adalah:

Skor Tes Grup A (anak laki-laki) - 40, 38, 36, 17, 20, 19, 18, 3, 5, 4

Skor Tes Grup B (anak perempuan) - 19, 20, 22, 18, 21, 23, 17, 20, 22, 18.

Dan nilai rata-rata dalam kedua kasus adalah 20, sehingga dapat disimpulkan di awal bahwa tidak ada perbedaan dalam kinerja pada kedua kelompok. Namun, pertanyaan akan muncul dapatkah kedua nilai set skor ini dianggap identik?. Jelas ada banyak perbedaan antara kinerja dua kelompok. Skor tes kelompok A ditemukan berkisar antara 3 hingga 40, sedang skor dalam kelompok B berkisar dari 18 hingga 23. Melihat hal ini, ada kebutuhan besar untuk mempertimbangkan variabilitas atau dispersi skor dalam set skor atau seri jika kita ingin menggambarkan dan membandingkan kedua kelompok ini.



Ada empat ukuran yang menunjukkan variabilitas atau dispersi dalam set skor. Yaitu,

(a) Rentang (R)

Rentang adalah ukuran variabilitas atau dispersi yang paling sederhana yang dihitung dari mengurangi skor terendah dengan skor tertinggi dalam seri data.

(b) Penyimpangan Kuartil (Q)

Ini dihitung dengan rumus $Q = (Q_3 - Q_1) / 2$, di mana Q_1 dan Q_3 mewakili kuartil 1 dan 3 dari distribusi yang dipertimbangkan. Jumlah Q_3 dan Q_1 hanyalah selisih kisaran antara kuartil ke-3 dan ke-1. Ini ditetapkan sebagai rentang antar kuartil. Untuk menghitung Deviasi Kuartil, kisaran interkuartil ini dibagi 2 dan oleh karena itu, Kuartil Deviasi juga disebut sebagai rentang semi-interkuartil. Dengan cara ini, untuk menghitung Q , nilai-nilai Q_1 dan Q_3 pertama-tama ditentukan dan kemudian dengan menerapkan rumus di atas kami mencoba untuk mendapatkan nilai Penyimpangan Kuartil.

(c) Penyimpangan Rata-Rata (AD)

Persamaan penyimpangan rata-rata pada kelompok yang tidak berkelompok adalah:



$$AD = \frac{\sum |X|}{N} \quad \dots(9.4)$$

Di mana $x = X - M$ = Penyimpangan skor dari rata-rata seri dan x menandakan bahwa dalam nilai penyimpangan kita mengabaikan tanda-tanda aljabar (+) dan (-). **Contoh, temukan Penyimpangan rata-rata skor 15, 10, 6, 8, 11 dari suatu seri.**

Solusi : Mean dari seri yang diberikan adalah $= 15 + 10 + 6 + 8 + 11 = 10$

Skor	Penyimpangan Mean	[x]
$x = (X-M)$		
15	5	5
10	0	0
6	-4	4
8	-2	2
11	1	1
$N=5$		$[x] = 12$

Dengan menerapkan persamaan penyimpangan rata-rata, maka



$$AD = \frac{\sum |X|}{N} = \frac{12}{5} = 2,4$$

Jadi nilai penyimpangan rata-rata adalah 2,4.

Pada data yang berkelompok, maka akan diilustrasikan sebagai berikut.

Persamaan penyimpangan rata-rata pada data berkelompok:

$$AD = \frac{\sum |fX|}{N}$$

Skor	f	Nilai tengah (X)	fx	$x = (X -$	fx	[fx]
				100,06)		
110-114	4	112	448	11,94	47,76	47,76
105-109	4	107	428	6,94	27,76	27,76
100-104	3	102	306	1,94	5,82	5,82
95-99	0	97	0	-3,06	0	0
90-94	3	92	276	-8,06	-24,18	24,18
85-89	3	87	261	-13,06	-39,18	39,18
80-84	1	82	82	-18,06	-18,06	18,06
	N=		1801			162,6
	18					7

$$\text{Mean (rata-rata)} = 1801/18 = 100,06$$



Sedangkan penyimpangan rata-rata adalah : $AD = \frac{\sum |fX|}{N} =$

$$\frac{162.76}{18} = 9.04$$

(d) Standar Deviasi (SD)

Standar Deviasi diartikan sebagai dari akar kuadrat dari rata-rata kuadrat penyimpangan masing-masing dari mean.

Rumus standard deviasi adalah $SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$ P pada kasus

data yang tidak berkelompok.

Contoh : hitung SD dari data berikut 52, 50, 56, 68, 65, 62, 57, 70

Solusi : Mean dari **data skor tersebut adalah = 480/8 = 60**

Maka dibuat ilustrasi dalam tabel berikut.

Skor X	Deviasi dari Mean ($X - M$) atau x	Kuadrat Deviasi
52	-8	64
50	-10	100
56	-4	16

68	8	64
65	5	25
62	2	4
57	-3	9
70	10	100
=		$Sx^2 = 382$

$$\sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{\frac{382}{8}} = \sqrt{47.75} = 6.91$$

Nilai SD = 6,91.

Untuk menghitung Standar Deviasi dalam kelompok, diilustrasikan sebagai berikut. Contoh. Carilah SD dari data berkelompok di bawah ini jika diketahui Mean = 115.

Skor	frekuensi	X (Nilai tengah)	Mean	x (X-M)	x^2	fx^2
127-129	1	128	115	13	169	169
124-128	2	125	115	10	100	200
121-123	3	122	115	7	49	147
118-120	1	119	115	4	16	16
115-117	6	116	115	1	1	6
112-114	4	113	115	-2	4	4



109-111	3	110	115	-5	25	75
106-108	2	107	115	-8	64	128
103-105	1	104	115	-11	121	121
100-102	1	101	115	-14	196	196
						$\sum fx^2$ = 1074

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{1074}{24}} = \sqrt{44,75} = 6,69$$

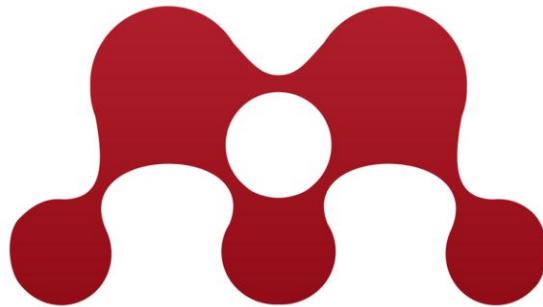
Jadi Standar deviasi untuk kelompok tersebut adalah 6,69.



BAGIAN

3

PANDUAN PENGGUNAAN SOFTWARE MANAJEMEN REFERENSI MENDELEY UNTUK WINDOWS



MENDELEY



1. PENDAHULUAN

Di setiap karya tulis ilmiah pasti ada bagian yang diambil dari ide, argumen, analisa, dan atau hasil penelitian orang lain, yang disebut kutipan atau sitasi (citation). Peran penting dari sitasi adalah dipakai untuk mendukung argumen dan analisis Anda. Sitasi bisa diambil dari berbagai sumber, baik buku teks maupun audio visual, baik dari media print sampai online, juga bisa dokumen yang published maupun unpublished. Semua jenis dokumen dapat digunakan menjadi bagian dalam tulisan ilmiah Anda, untuk mendukung karya tulis Anda. Yang perlu diingat setiap kali Anda mengambil ide, argumen, tulisan, hasil penelitian, dan sebagainya dari orang lain adalah Anda harus mencantumkan asal-usul kutipan Anda dalam sumber kutipan dan secara mendetail dalam daftar pustaka.

Tujuan penulisan sumber sitasi dan daftar pustaka (reference or bibliography) adalah: a) Agar terhindar dari penjiplakan (plagiarism) Salah satu fungsi kutipan adalah untuk menguatkan atau mendukung tulisan ilmiah Anda. Oleh karena itu, Anda harus mencantumkan sumber kutipan Anda secara singkat di bagian akhir setelah kalimat kutipan atau tepat sebelum kalimat sitasi (paling dekat dengan kalimat sitasi) dan menuliskan sumbernya secara lengkap pada daftar pustaka;

b) Menghargai penulis sebelumnya bahwa teks pada bagian tersebut adalah dari ide, argumen, dan atau analisa orang lain; c).

Membantu pembaca yang ingin tahu lebih dalam mengenai sumber kutipan. Pembaca artikel Anda dapat menelusuri informasi dari sumber kutipan dan kemudian mendapatkan rincian lengkapnya pada daftar pustaka.

Sitasi atau kutipan (citation) adalah referensi untuk segala jenis dokumen (buku, artikel jurnal, disertasi, manuscript, koran, laporan, artikel dalam website, komposisi music, video dsb) yang secara jelas menunjukkan sumber sitasi tersebut sebagai informasi yang mengenali sumber yang Anda gunakan dalam makalah akademis formal, dan memungkinkan pembaca menemukan sumber tersebut melalui informasi utama yang disajikan (MIT libraries, 2009); (TAMU, 2015)

Untuk membantu penulisan sitasi dengan daftar pustaka yang terintegrasi dengan software pengolah kata misalnya [Microsoft word](#) atau [Libre Writer](#), maka pengelolaan sitasi yang terintegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan tools atau menu perangkat lunak tersebut. Akan tetapi agar kita dapat mengelola lebih baik maka terdapat beberapa perangkat lunak pengelola bisa membantu Anda mengorganisir penelitian, berkolaborasi dengan peneliti lain secara online dan menemukan publikasi

Penelitian terakhir. Sebagai database referensi, file referensi seperti buku atau artikel dari jurnal dalam bentuk PDF bisa disimpan dan diberi keterangan yang tepat untuk membantu mempermudah pencarian. File-file PDF yang disimpan juga bisa dibuka, dibaca, dan diberi catatan dengan perangkat lunak sticky notes atau *highlight*.

Beberapa contoh aplikasi atau perangkat lunak tersebut diantaranya adalah: a. Mendeley Reference Manager (www.mendeley.com); b. Zotero (www.zotero.org); c. EndNote (www.endnote.com); d. RefWorks (www.refworks.com); e. Reference Manager (www.refman.com); f. CiteULike www.citeulike.org). Dalam tulisan ini, perangkat lunak yang akan dibahas adalah Mendeley.

Mendeley adalah software manajemen referensi dan jaringan sosial akademis yang bisa membantu Anda mengorganisir penelitian, berkolaborasi dengan peneliti lain secara online dan menemukan publikasi penelitian terakhir. Mendeley merupakan salah satu perangkat lunak manajemen referensi berbasis open source yang dapat diperoleh secara gratis dan mendukung berbagai platform seperti Microsoft Windows, Apple MacOS, maupun Linux. Versi terbaru dari Mendeley bahkan sudah mendukung sistem operasi Android, sehingga perangkat ini dapat digunakan pada ponsel. Mendeley merupakan

kombinasi dari aplikasi desktop dan situs web yang dapat digunakan untuk mengelola, berbagi, dan mencari referensi maupun kontak.

Sebagai database referensi, file referensi seperti buku atau artikel dari jurnal dalam bentuk PDF bisa disimpan dan diberi keterangan yang tepat untuk membantu mempermudah pencarian. File-file PDF yang disimpan juga bisa dibuka, dibaca, dan diberi catatan-catatan dengan *sticky notes* atau *highlight*. Tulisan yang dibuat dengan Microsoft Word, Open Office atau [LaTex](#) bisa dihubungkan dengan software Mendeley sehingga sitasi dan daftar referensi (bibliography) bisa disusun secara otomatis. Mendeley juga bisa dihubungkan dengan software manajemen referensi lainnya seperti EndNote, [Papers](#) dan [Zotero](#).

Jika kita ingin menggunakan perangkat lunak Mendeley atau setiap instalasi Mendeley harus disertai dengan pendaftaran akun¹ baru, karena setiap akun Mendeley disertai dengan akun online (daring). Jika pengguna Mendeley melakukan sinkronisasi data-data PDF yang disimpan di komputer/laptop dengan akun online pengguna, maka informasi referensi yang disimpan di laptop tadi juga akan tersimpan di website Mendeley dan bisa diakses dari manapun via internet di laptop atau dengan aplikasi Mendeley untuk iPhone dan

¹ Akun adalah catatan tentang nama pengguna, kata sandi, dan hak untuk mengakses jaringan atau system daring

iPad. Selain itu melalui jaringan internet, bisa ditemukan peneliti atau kelompok peneliti/penulis lain yang memiliki kesamaan minat atau melakukan pencarian artikel-artikel yang sehubungan dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan.

Banyak keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh perangkat lunak Mendeley diantaranya (Mendeley Support Team, 2011)

- Karya Ilmiah yang kita upload di Mendeley secara otomatis diurutkan baik menurut penulis, judul, tahun dan Penerbit.
- Kita dapat mencari tulisan tidak hanya dalam satu jurnal tetapi diseluruh jurnal/buku/program yang mengandung kata yang kitacari.
- Setiap file yang kita tambahkan di dalam program Mendeley ini dapat diketahui detailnya otomatis secara lengkap tanpa harus kita tambahkan satu persatu. Detail tersebut berisi antara lain : Tipe file, Judul, penulis, tahun, volume, halaman, abstrak, url asal, dsb. Selain itu, detail dari file dapat kita edit sesuai keinginankita.
- Terhubung secara online dengan website, jadi bagi kita yang memiliki akun Mendeley di internet dapat di sinkronkan dengan file yang ada di komputer kita dan sewaktu-waktu dapat diakses dimanapun dan kapanpun asal ada jaringan internet.
- Dengan fasilitas web importer kita dapat menambahkan file ke



Mendeley tanpa mengunduh.

2. INSTALASI MENDELEY PADA KOMPUTER

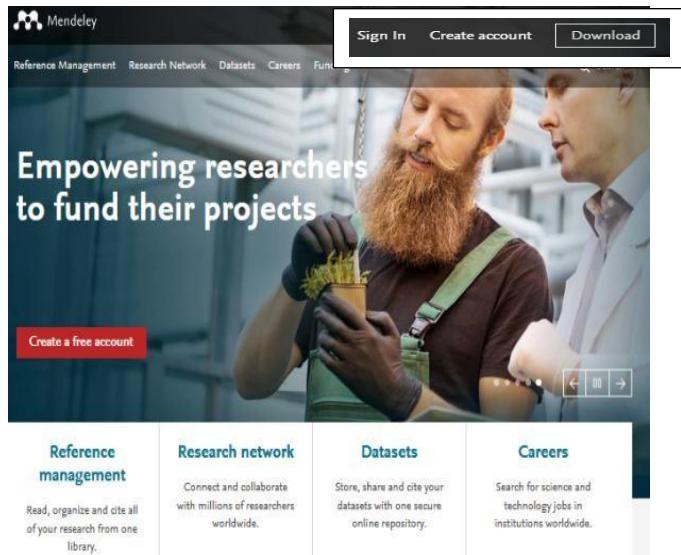
Software Mendeley tersedia untuk sistem operasi Windows, Macintosh dan Linux. Software ini bisa didownload secara gratis melalui website :www.mendeley.com. Halaman pertama website Mendeley menunjukkan resume fungsi Mendeley dan formulir isian untuk mendapatkan akun Mendeley.

Pertama-tama masukkan nama depan dan nama akhir dengan alamat emailnya. Sebaiknya tidak menggunakan nama palsu supaya mudah ditemukan jika ada kolega dengan topik penelitian serupa yang ingin berkolaborasi. Jika memiliki akun Facebook dan alamat email yang dimasukkan sama dengan alamat email yang terdaftar di Facebook, maka proses login atau sign in bisa dilakukan via Facebook. Lengkapi karakteristik pengguna seperti password, bidang studi dan status akademis. Download file instalasi Mendeley dan lakukan proses instalasi seperti instalasi program Windows lainnya. Instalasi file Mendeley akan membutuhkan ruang/space hard disk sebanyak 63.2MB. Langkah-langkah instalasi Mendeley sebagai berikut:

2.1 Langkah 1

Sumber: (Mendeley Support Team, 2011)

Gambar 1 adalah tampilan Halaman awal www.mendeley.com. Jika anda sudah memiliki akun Mendeley, maka anda dapat langsung masuk dengan mengklik . **Sign In** Sedangkan untuk yang belum memiliki akun maka klik tombol **Create a free account** atau. **Create account** . Anda dapat langsung mengunduh (download) Mendeley for Desktop pada tombol **Download** pada bagian atas kanan tampilan website.



Sumber: (Mendeley Support Team, 2011) Gambar 1. Halaman awal website Mendeley.com

2.2 Langkah 2

Masukkan alamat: email; Nama depan (first name), Nama belakang (Last Name - boleh sama menggunakan nama yang sama dengan first name) dan Password (lihat. Gambar 2). *Jika anda hanya punya nama satu suku kata maka masukkan nama tersebut ke field first name dan last name.* Password minimum 7 karakter, lalu klik **Continue >**

Create a Mendeley account

One account for all your research.

Email address
radjamaris@google.com

First name
ra

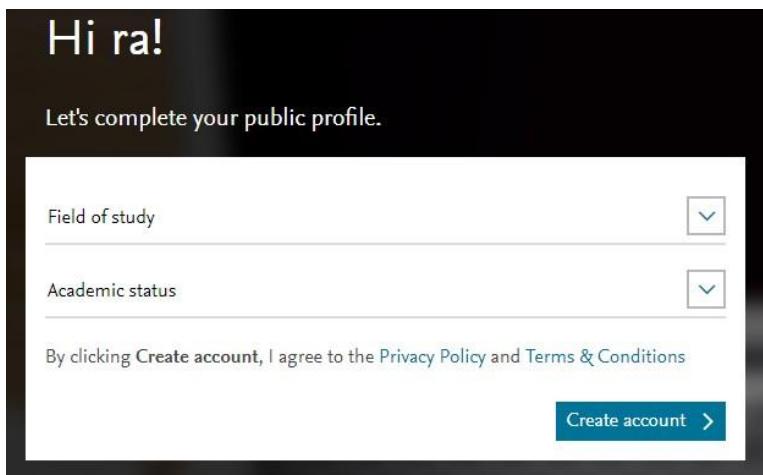
Last name
djamaris

Password

Continue >

Sumber: (Mendeley.com, 2017) Gambar 2. Tampilan pembuatan akun baru Mendeley

Sehingga muncul tampilan seperti

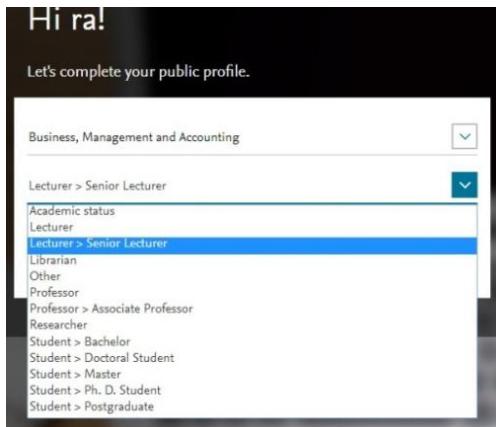


Sumber: (Mendeley.com, 2017)Gambar 3. Tampilan pengisian profil awal

2.3 Langkah 3

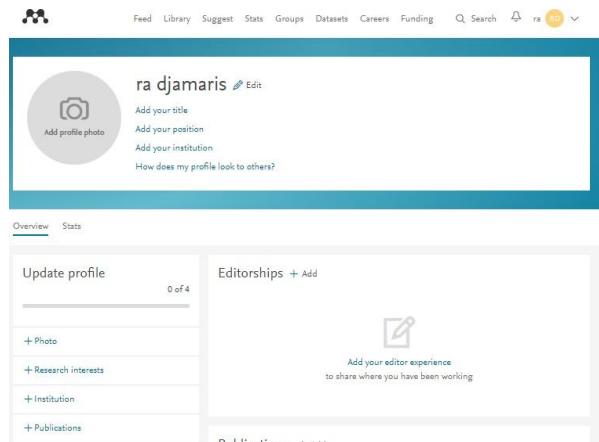
Masukkan karakteristik pengguna. pilih bidang studi yang ditekuni (Field of study), dan status akademik (Academic status) (lihat. Sumber: Gambar 4). Untuk mahasiswa pilih dengan menekan tombol , sehingga tampil pilihan Field of study atau Academic status. Lalu tekan tombol .





Sumber: (Mendeley.com, 2017) Gambar 4. Isian Tampilan Profil Publik Anda

Anda akan sampai pada tampilan yang membuka website Mendeley seperti pada Gambar 5.



Sumber: (Mendeley.com, 2017) Gambar 5 Tampilan website Mendeley Untuk Pemilik Akun

2.4 Langkah 4

Menu Download Mendeley

Menu Download (unduh) pada tampilan akun berada di pojok kanan bawah website. Terdapat tiga macam file untuk diunduh yaitu Reference Manager; Web Importer; Citation Plug-in; (Android App)  dan  (iPhone & iPadApp)

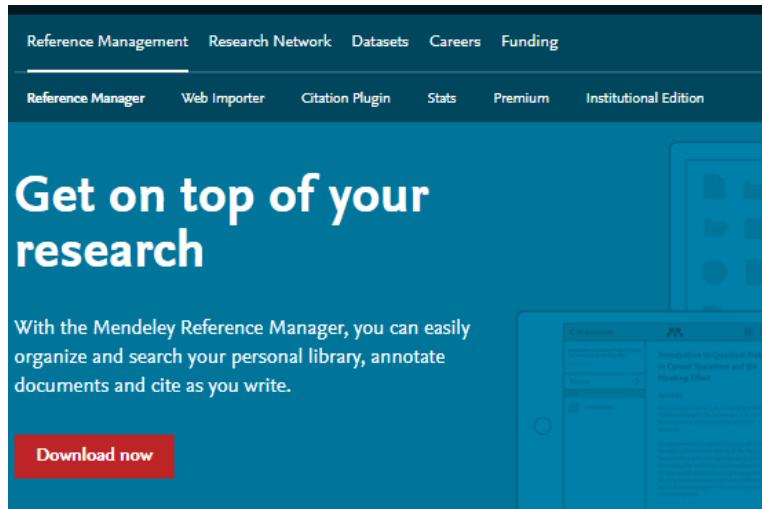
- a. Mendeley **Reference Manager** untuk komputer Desktop for Windows 7 atau selanjutnya adalah website (laman) untuk menyimpan file PDF, berbagi pakai atau pikiran dengan kolega (teman sejawat) dan secara otomatis membuat back-up dan menyelaraskan (sync) file-file artikel yang anda miliki pada berbagai komputer.
- b. Mendeley **Web Importer** yang berguna untuk mengimpor artikel-artikel, halaman web dan dokumen lainnya secara langsung ke pustaka referensi Anda dari *search engines* dan *academic databases*. Mendeley Web Importer dapat dipakai dengan web browsers seperti Google Chrome; Firefox; Safari; Internet Explorer dan sebagainya.
- c. Mendeley **Citation Plugin** adalah add-in untuk membuat daftar pustaka (referensi atau bibliography) dengan mudah:

Citation Plugin ini dapat digunakan pada saat anda membuat artikel pada saat anda menulis pada Ms. Word (termasuk Word for Mac) dan Libre Office.

- d. Aplikasi untuk android dan iPhone dan iPad tersedia juga dalam menu download ini.

2.5 Langkah 5

Download Reference Manager melalui tampilan seperti pada Gambar 6.



Gambar 6.Tampilan Download Page Mendeley.com

Klik Download now sehingga muncul seperti tampilan pada Gambar 7.

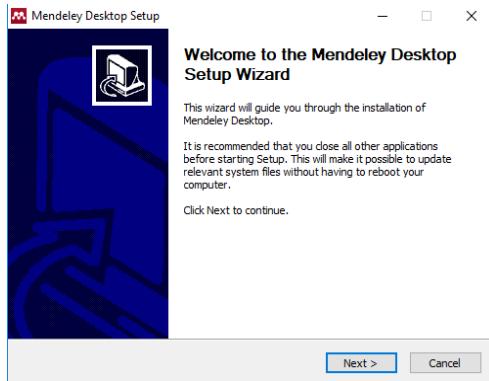


Gambar 7. Progres Download Mendeley Desktop for Windows

Jika tidak terjadi download secara otomatis maka klik restart the download. Setelah download selesai klik tombol Run, tunggu sampai file instalasi selesai dan buka aplikasinya.

2.6 Langkah 6

Pada box Mendeley Desktop Setup Wizard, pilih Next



Gambar 8. Tampilan awal Mendeley Desktop Setup

2.7 Langkah 7

Pada kotak License Agreement pilih I Agree (lihat Gambar 9)



Gambar 9. Tampilan License Agreement

2.8 Langkah 8

Pilih tempat instalasi. Secara *default* Mendeley akan memilih lokasi penyimpanan di C:\Program Files\ Mendeley Desktop.



Gambar 10. Pilihan Lokasi Instalasi Mendeley Desktop Manager

2.9 Langkah 9

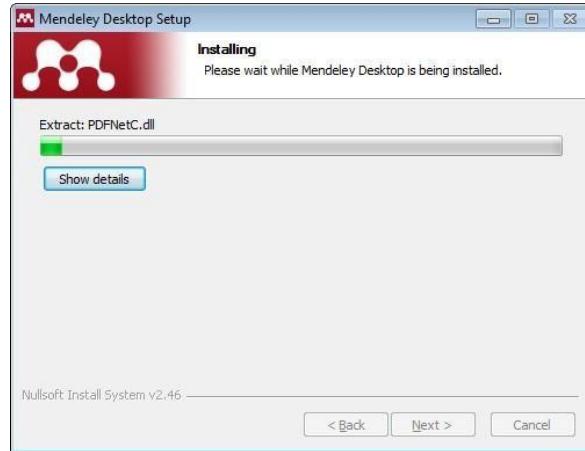
Pilih Instal



Gambar 11. Pilihan Star Menu

2.10 Langkah 10

Tunggu sampai proses instalasi selesai



Gambar 12. Progress Instalasi

2.11 Langkah 11

Pilih Finish



Gambar 13. Tampilan Proses Selesai Instalasi

3. MEMULAI MENDELEY

Sebelum memulai Mendeley, kumpulkan dulu file-file referensi yang akan disimpan di Mendeley ke dalam satu folder untuk mempermudah pencarian. Sebaiknya semua referensi terkait dengan karya tulis ilmiah/skripsi/tesis/disertasi disimpan dalam satu folder atau beberapa folder jika ada perbedaan topik.

Langkah 1.

Pilih *Log in to an existing account* dan pilih *Continue*.



Gambar 14. Tampilan Awal Mendeley Desktop Setup



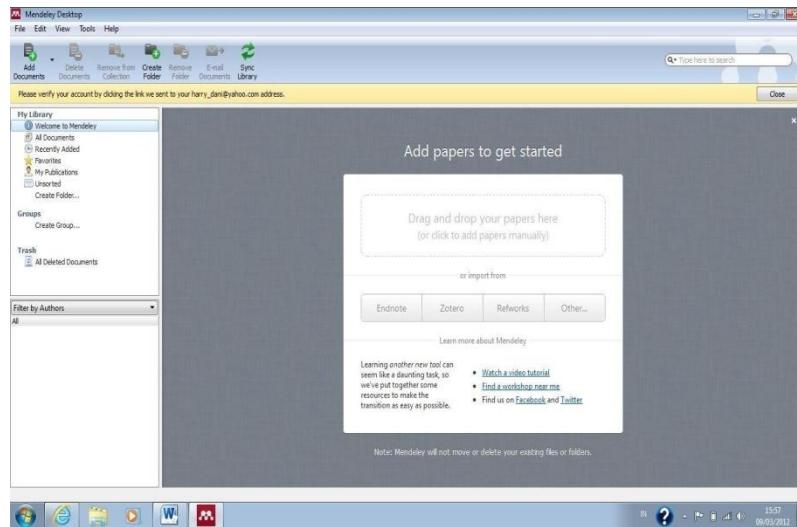
Langkah 2.

Menambahkan file referensi ke dalam Mendeley sangat mudah. Bisa dengan menarik file referensi (*drag and drop*) dari folder referensi ke dalam kotak **Drag and drop your paper here** atau klik untuk menambahkan file referensi secara manual. Setelah terisi file, panel yang berisi keterangan Drag and drop tadi akan berubah menjadi **Content Pane** (Panel Isi). File referensi masih bisa ditambahkan dengan cara Drag and Drop ke dalam Content Pane. Di bagian toolbar pojok kiri atas, Anda bisa menemukan satu toolbar **Add Document** untuk menambahkan file referensi secara manual dari folder Documents.

Setelah file referensi masuk ke dalam Content Pane, Mendeley akan berusaha mencari informasi terkait dokumen tersebut dari CrossRef, PubMed, ArXiv atau Google Scholar. Untuk mengaktifkan fungsi ini, komputer harus tersambung ke internet. Sebaiknya file-file referensi diunduh (didownload) dari data base jurnal ilmiah seperti PubMed, PubMed Central, EBSCO atau dari penerbit jurnal-jurnal ilmiah karena file-file tersebut disimpan dengan object identifier (untuk PubMed: PMID; CrossRef: DOI, ArXiv: ID) yang berisi keterangan tentang file referensi tersebut (bibliographic data). Bibliographic data pada file-file referensi secara otomatis akan ditampilkan di Mendeley sehingga pengguna tidak perlu lagi melengkapi data-data bibliography

seperti nama penulis, judul artikel, nama jurnal, halaman, dll. Jika file referensi tidak dilengkapi dengan data bibliography atau ada data bibliography yang tidak lengkap maka Mendeley akan menandai file tersebut dan memasukkan ke bagian **Needs Review**. Panel Needs Review bisa ditemukan di panel kiri. File-file yang memerlukan review harus dilengkapi sendiri informasinya oleh pengguna. Perhatikan aturan penulisan data ketika melengkapi data bibliography. DOI dan PMID biasanya terdapat pada halaman pertama artikel. Untuk melengkapi data bibliography, cukup memasukkan kode DOI atau PMID atau ID ke kolom **Catalog IDs** dan klik logo kaca pembesar untuk mencari data bibliography yang sesuai dengan kode yang dimasukkan. Catalog IDs ada di panel sisi kanan jendela Mendeley, di bagian Details paling bawah.

Langkah 1. Buka Mendeley. Perhatikan toolbar dan menubar yang muncul. Pindahkan file-file referensi dengan cara Drag and Drop.



Gambar 15. Penambahan file ke Dalam Mendeley Library dengan Drag and Drop

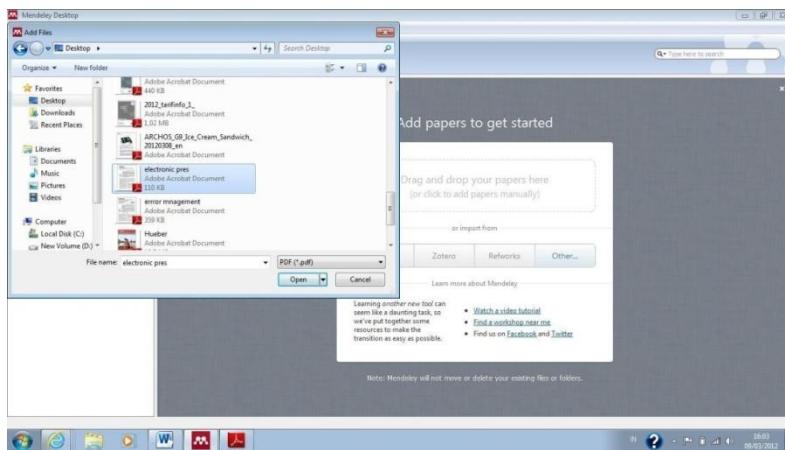
Langkah 2. Kumpulkan file-file referensi dalam satu folder atau cari referensi lewat database jurnal ilmiah yang terpercaya, seperti PubMed, PMC atau BMC. Artikel-artikel dari PMC dan BMC bisa diakses secara gratis. Masukkan kata kunci pencarian dan download artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

(PMC, 2017)

Gambar 16 PubMed Central® (PMC) website

Contoh hasil pencarian via PubMed Central. Download file PDF dan simpan di folder referensi.

Langkah 3. Pindahkan file-file hasil pencarian dengan **Drag and Drop** ke dalam Mendeley atau dengan menggunakan fungsi **Add Files**. Beberapa file bisa ditambahkan sekaligus dengan memilih beberapa file dan pindahkan atau klik **Open** jika menggunakan fungsii Add Files.



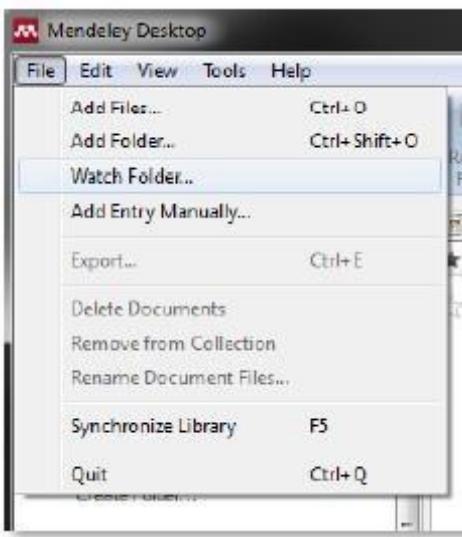
Gambar 17. Proses penambahan file dengan Drag and Drop

Langkah 4. Melengkapi data bibliography. File referensi yang sudah dilengkapi dengan DOI atau PMID atau ID bisa secara otomatis ditampilkan data bibliography dalam Mendeley Desktop Library. Cara terbaik adalah dengan mengunduh langsung file referensi dari database resmi seperti PubMed atau journal website tersebut.

Langkah 5. Menggunakan **Watch Folder**. Dengan menggunakan Watch Folder, Mendeley akan secara otomatis

menambahkan file-file referensi yang dimasukkan kedalam folder ini kedalam database Mendeley. Sehingga pengguna tidak perlu lagi memindahkan filenya secara manual ke Mendeley.

Dari menu File pilih Watch Folder, lalu pilih Folder yang akan dijadikan target.



Langkah 6. Mengimpor database referensi dari software manajemen referensi lainnya. Jika sebelumnya pengguna Mendeley sudah menggunakan software referensi yang lain, atau ingin menggunakan database referensi milik kolega yang menggunakan

software referensi lain, maka untuk memindahkannya ke Mendeley dengan mudah.

Untuk End Note, langkahnya sebagai berikut:

1. Pilih File, lalu pilih Export
2. Pilih tipe ‘**XML**’ dan pilih output style‘**RIS**’
3. Beri nama baru dan pilihSave.
4. Buka Mendeley
5. Di Mendeley, pilih File, lalu AddFiles
6. Pilih file XML yang sebelumnya diekspor dari EndNote dan pilihOpen
7. Database referensi dari EndNote akan ditampilkan di Mendeley.

Untuk software referensi lain, langkahnya hampir sama, yang terpenting adalah mengkonversikan file data base ke format XML dan membukanya di Mendeley.

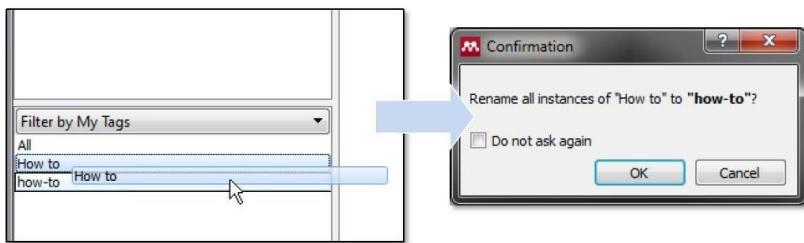
4. MENGATUR FILE REFERENSI

Banyaknya file referensi yang disimpan di dalam **My Library** akan menimbulkan masalah jika tidak diatur dengan baik. Beberapa manajemen file referensi yang bisa dilakukan di Mendeley adalah menggabungkan; Menandai file yang sudah dibaca; menandai file favorit; fungsi pencarian; menambahkan catatan dengan *sticky note*; dan membatalkan yang pernah dilakukan (undo).

4.1 Menggabungkan

Menyatukan (merge) nama penulis, judul, tag atau judul publikasi yang sama tetapi cara penulisannya tidak sama, misalnya karena perbedaan kapital atau penggunaan singkatan.

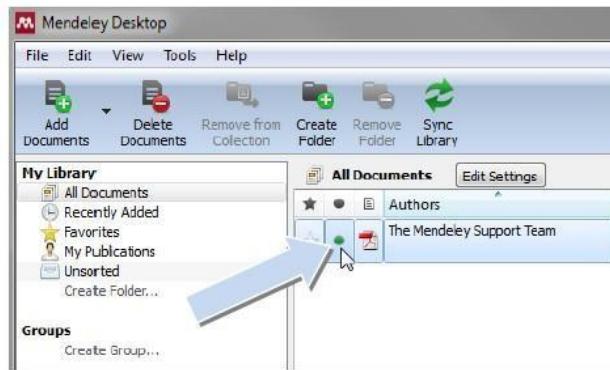
Caranya dengan menggunakan fungsi **Filter by Authors/Tags/Publications**, pilih nama atau penulisan yang dianggap duplikasi lalu pindahkan penulisan yang salah ke baris penulisan yang benar. Secara otomatis penulisan yang dianggap salah tadi akan dikoreksi ke penulisan yang benar



Gambar 18. Proses perbaikan Tags yang salah

4.2 Menandai File

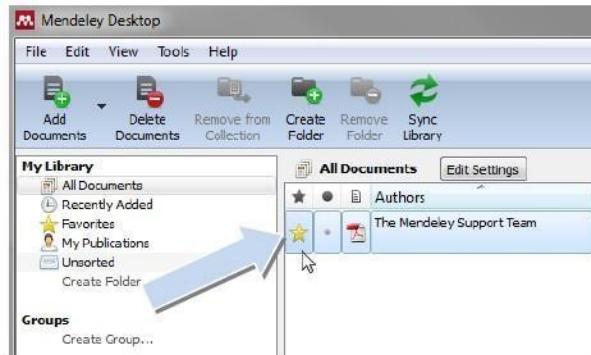
Menandai file yang sudah dibaca dan yang belum dibaca. Semua file baru akan ditandai sebagai belum dibaca dengan bulatan hijau. Setelah file PDF dibuka di Mendeley barulah bulatan hijau itu hilang sebagai penanda bahwa filenya sudah dibaca. Akan tetapi tanda ini bisa diaktifkan lagi dengan mengklik tanda bulat.



Gambar 19. Penandaan bahwa file sudah dibaca

4.3 Menandai file favorit

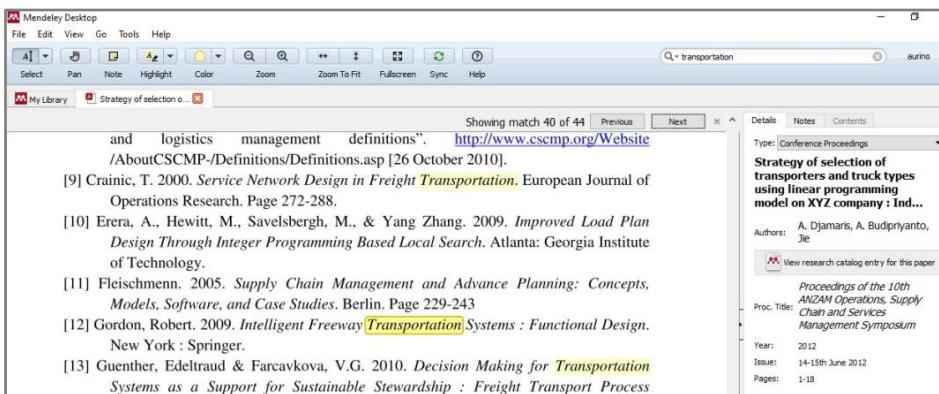
File-file referensi yang penting atau harus sering dibaca bisa ditandai dengan mengklik tanda bintang. Semua file yang ditandai dengan tanda bintang secara otomatis akan ditampilkan di folder **Favorites**.



Gambar 20 Penandaan file referensi yang penting

4.4 Fungsi Pencarian

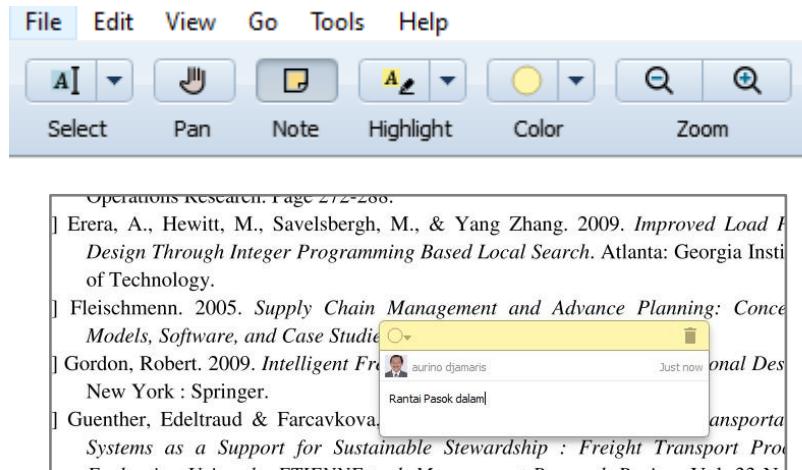
Di pojok kanan atas tersedia kolom pencarian yang akan langsung aktif begitu pengguna mengetikkan kata kunci pencarian (search as you type). Dokumen yang didalamnya terdapat kata kunci pencarian akan langsung ditampilkan dan kata kuncinya akan ditandai (highlight)



Gambar 21. Pencarian kata atau istilah dalam file di Mendeley Desktop

4.5 Menandai Teks ADengan Highlight.

Menandai dan memasukkan catatan dalam dokumen PDF. Dengan memilih fungsi Highlight Text atau Add Note pengguna bisa menambahkan catatan atau menandai bagian-bagian text yang penting. Untuk memilih text bisa menggunakan fungsi Select Text.



Gambar 22. Penambahan catatan dalam file

4.6 Membatalkan Perintah Sebelumnya

Untuk membatalkan perintah sebelumnya, seperti memasukkan highlight atau mengedit data referensi bisa digunakan fungsi Undo. Fungsi Undo bisa ditemukan dibawah menu Undo.

5. MEMASUKKAN REFERENSI

Penggunaan Mendeley harus terintegrasi dengan software pengolah kata yang digunakan. Pengolah kata yang paling banyak digunakan adalah *Microsoft Office Word* dan *Open Office Writer*. Untuk mengintegrasikan kedua software ini maka harus melakukan instal plug-ins Mendeley ke MS Word.

5.1 Langkah 1

Mengintegrasikan MS Word dan Mendeley.

1. Pastikan software MS Word tidak aktif.
2. Pilih **Install MS Word Plugin** dari menu **Tools**. Jika MS Word masih terbuka maka akan muncul jendela permintaan untuk menutup MS Word.



Gambar 23. Integrasi Mendeley Plug In ke dalam Ms Word

3. Setelah plug-ins terinstal maka akan muncul jendela **pemberitahuan** bahwa instalasi sudah berhasil dengan baik.

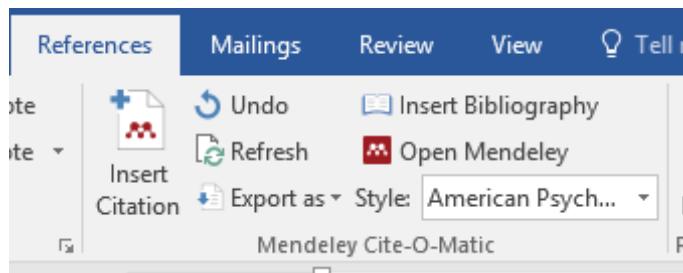


5.2 Langkah 2

Memasukkan sitasi. Setelah MS Word dan Mendeley terintegrasi dengan baik maka langkah berikutnya adalah mulai membaca dan menulis dari artikel-artikel yang sudah diunduh dan memasukkan sitasi jika ada materi yang diambil dari sumber referensi tersebut.

Langkahnya sebagai berikut:

1. Pindahkan kursor ke bagian text yang membutuhkan referensi.
2. Pilih Insert Citation

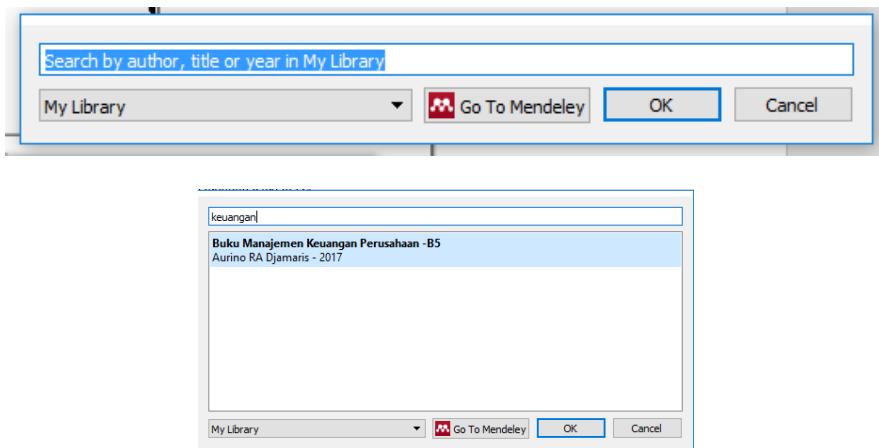


Gambar 24. Insert Citation Menu dalam Ms Word

3. Cari referensi yang akan dimasukkan.

Ada dua cara, yaitu dengan mengetikkan kata kunci dari judul artikel ke kotak pencarian, atau dengan memilih langsung di Mendeley. Pencarian dengan kata kunci hanya bisa dilakukan di MS Word. Untuk memasukkan sitasi

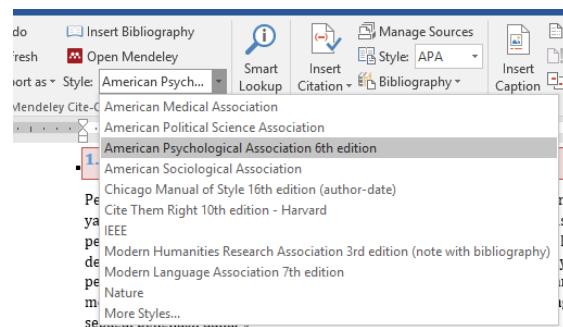
cukup dengan memilih judul artikel atau nama penulis atau tahun penerbitan yang tepat dan pilih OK.



Gambar 25. Pencarian dalam Library

Pencarian melalui Mendeley membutuhkan beberapa langkah, antara lain:

- **Pilih Go ToMendeley**
- Pilih artikel **yang** diinginkan. Untuk memilih beberapa artikel sekaligus, tekan tombol Control (Ctrl) dan klik kiri di artikel-artikel yang diinginkan.
- **Pilih Send Citation to MSWord**
- Hasilnya seperti dibawah ini:



Gambar 27. Pilihan Style

6. MENYUSUN BIBLIOGRAPHY

Setelah sitasi dimasukkan maka sudah bisa disusun daftar pustaka/referensi, yaitu dengan memilih **Insert Bibliography**. Daftar Referensi akan ditempatkan secara otomatis di bagian akhir dari dokumen. Perubahan susunan sitasi yang dilakukan di dokumen secara otomatis juga akan berubah di daftar Referensinya.

This text need a citation (Voeffray et al., 2006). This text need a citation too (Szczesiul et al., 2010). This text need a citation (Szczesiul et al., 2010)

Daftar Referensi

Szczesiul, J. M., Pharm, D., Fairbanks, R. J., Hildebrand, J. M., Hays, D. P., & Shah, M. N. (2010). Use of Clinical Pharmacists in Academic Emergency Departments. *Health (San Francisco)*, 66(December 2006), 576-579. doi:10.2146/qshc.2005.016803. Use

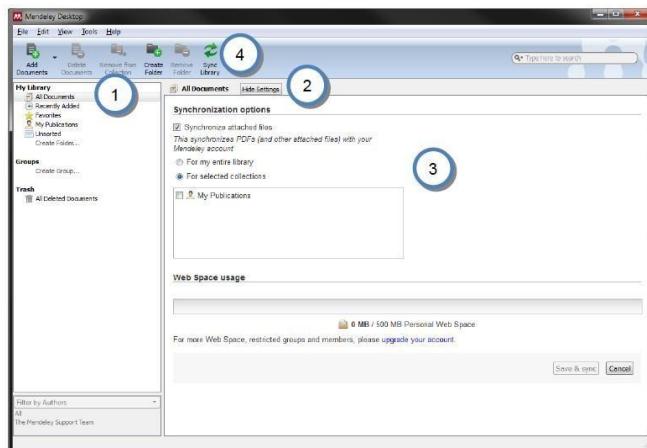
Voeffray, M., Pannatier, A., Stupp, R., Fucina, N., Leyvraz, S., & Wasserfallen, J.-B. (2006). Effect of computerisation on the quality and safety of chemotherapy prescription. *Quality & safety in health care*, 15(6), 418-21. doi:10.1136/qshc.2005.016808

7. MENSINKRONISASI FILE REFERENSI DENGAN AKUN MENDELEY ONLINE.

Setiap pendaftaran akun untuk mendownload **Mendeley Desktop** akan disertai dengan akun Mendeley online sebesar 500MB. Dengan mengaktifkan fitur sinkronisasi pengguna Mendeley bisa mengakses file referensinya dari mana saja.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pastikan panel **All Documents** di panel **My Library** sudah terpilih
2. Pilih **Edit Settings**, dan pilih setting yang diinginkan
3. Lalu **Synchronize**
4. Login ke akun Mendeley online dan lihat hasilnya.



Gambar 28 Sinkronisasi file referensi

8. BERKOLABORASI PADA MENDELEY

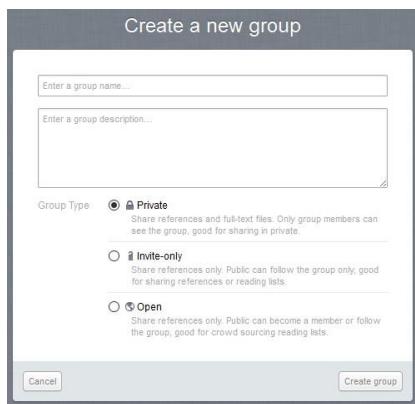
Mendeley menyediakan beberapa fungsi untuk melaksanakan kolaborasi, diantaranya membuat grup lokal maupun global, berbagi referensi atau dokumen dengan pengguna lain dalam grup, berdiskusi secara *online* dalam grup, serta menambahkan komentar dan *highlight* pada dokumen bersama.

8.1 Membuat Grup

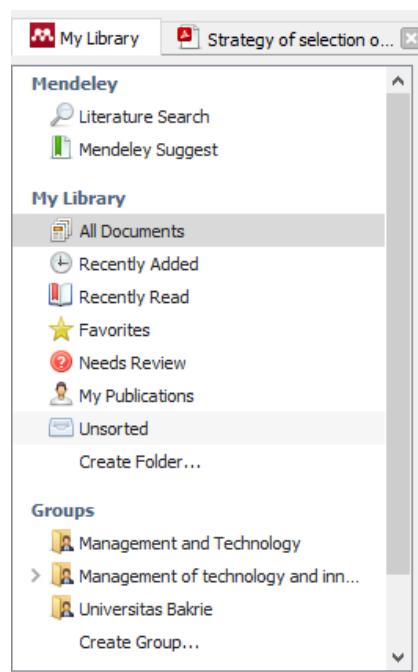
Grup pada Mendeley memungkinkan penggunanya untuk terhubung dengan pengguna lain serta berbagi referensi maupun dokumen (format PDF). Terdapat tiga jenis grup, ***Private***, ***Invite-only***, dan ***Open***. Grup ***Private*** hanya memberikan akses untuk berbagi referensi dan dokumen kepada anggota grup. Jenis grup ini cocok untuk berbagi referensi atau dokumen secara privat. Grup ***Invite-only*** memberikan akses untuk berbagi referensi kepada anggota saja sedangkan pengguna yang tidak tergabung dalam grup hanya dapat mengikuti perkembangan grup. Pada grup ***Invite-only***, sebelum pengguna dapat bergabung ke dalam grup ini yang bersangkutan harus menerima undangan dulu dari pemilik grup. Jenis grup ini cocok untuk berbagi referensi maupun daftar bacaan. Grup ***Open*** memberikan akses untuk berbagi referensi kepada anggota, siapapun dapat menjadi

anggota grup ini. Seperti pada grup ***Invite-only***, pengguna yang tidak tergabung dalam grup hanya dapat mengikuti perkembangan grup.

Untuk membuat sebuah grup baru, dapat dilakukan melalui menu ***Edit – New Group*** atau melalui icon ***New Group*** pada panel Library ***Overview***. Selanjutnya pengguna akan disuguhkan pilihan untuk membuat grup ***Private***, ***Invite-only***, atau ***Open***, seperti diperlihatkan pada Gambar 29. Data yang perlu dimasukkan pada saat pembuatan grup baru adalah nama grup dan deskripsi mengenai grup (opsional). Setelah sebuah grup berhasil dibuat maka akan ditampilkan folder untuk grup tersebut, seperti ditunjukkan pada Gambar 30, terdapat folder grup ***Private*** bernama “*Literature Review*”



Gambar 29 Tampilan pembuatan grup



Gambar 30 Letak icon Create Group pada panel Library Overview

8.2 Menambahkan Anggota Grup Baru

Untuk menambahkan anggota baru ke dalam grup dilakukan melalui website Mendeley dengan cara melakukan klik link **View this group on Mendeley web** pada panel detail dari grup dimaksud seperti diilustrasikan pada gambar 31 . Selanjutnya secara otomatis Mendeley akan membuka website Mendeley pada browser default. Setelah pengguna login akan ditampilkan

halaman web yang berisi informasi detail mengenai grup seperti ditunjukkan pada Gambar 31. Informasi tentang Group untuk menambahkan anggota baru ke dalam grup disediakan menu **Invite people to join** pada yang terletak pada kanan atas. Setelah menu tersebut di-klik akan ditampilkan tab **Members** dari grup, dimana kita dapat memasukkan alamat email dari pengguna yang akan diundang untuk bergabung ke dalam grup. Setelah semua alamat email pengguna lain yang diundang didaftarkan, selanjutnya klik menu **Send** untuk mengirimkan undangan tersebut. Selanjutnya anggota yang diundang akan menerima notifikasi melalui email. Setelah login ke website Mendeley, pengguna tersebut dapat melakukan konfirmasi untuk bergabung dalam grup dengan melakukan klik pada link **Accept**.



A screenshot of a Mendeley group page. At the top, there is a logo for 'METI' and the text 'About this group'. Below that, it says 'Owned by Juan Felipe Herrera Vargas'. A description follows: 'That is a place to read, discuss and share knowledge about MOT (Management of Technology) and MTI (Management Technology and Innovation)'. A 'Members' section shows a grid of 179 member profiles. Below this, there are buttons for 'Share this group', 'View this group on Mendeley Web', and 'Embed'.

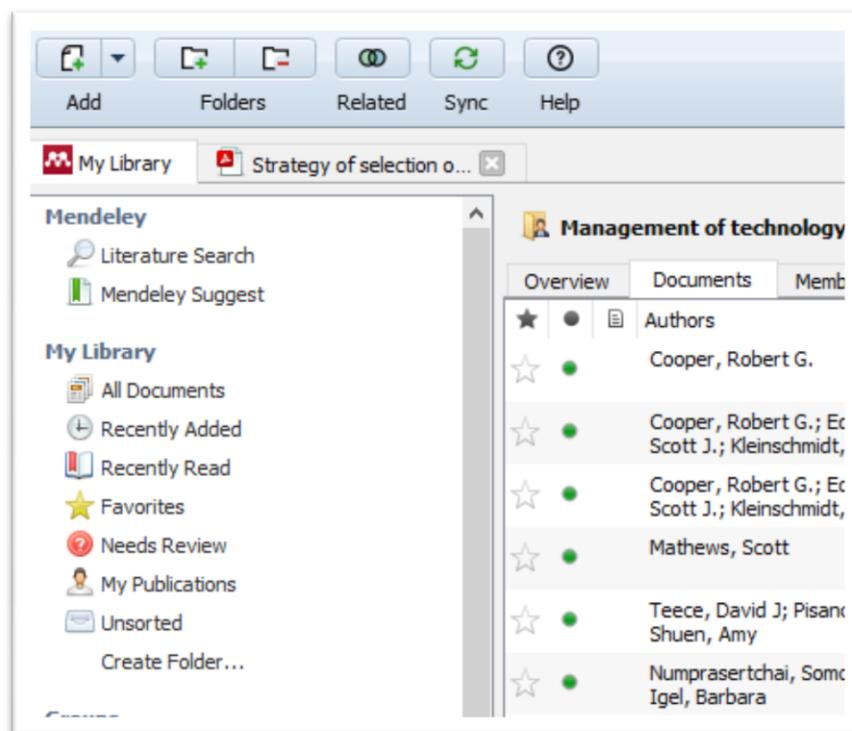
Gambar 31. Informasi tentang Group

A screenshot of the Mendeley news feed. On the left, there is a sidebar with links for 'All news', 'New publications', 'Groups', 'Management and Technology', 'Universitas Bakrie', and 'Management of technology a...'. A 'Join or create a group' button is also present. The main area shows a post from 'Juan Felipe Herrera Vargas' in the 'Management of technology and innovation' group. The post content is: 'Hello group, which is the most used model to manage technology (not innovation) in organization? my preferred model is about Gregor (1995) - Identification, selection, acquisition, protection, exploitation and abandon. which is your favorite?'. Below the post, it says 'Juan Felipe Herrera Vargas shared this'. At the bottom of the post, there are 'Like', 'Comment', 'Share' buttons, and '1 Like' and '1 Share' counts. Another post from the same user is partially visible below it.

Gambar 32. Informasi detail Group dalam Mendeley Website

8.3 Menambahkan Referensi/Dokumen Ke Dalam Grup

Referensi/dokumen yang akan digunakan bersama dengan anggota grup lain dapat ditambahkan dengan cara melakukan ***drag and drop*** referensi/dokumen dari panel References ke folder grup yang dimaksud, atau dapat juga dilakukan dengan mengakses menu ***File – Add Files*** atau toolbar ***Add Files*** dengan melakukan klik pada grup yang akan ditambahkan referensi/dokumen sebelumnya. Bagi pengguna Mendeley yang tidak berlangganan (*free users*) diberikan ruang penyimpanan berukuran 2 Giga Byte dengan jumlah anggota maksimum 2 pengguna/grup. Selain menambahkan referensi/dokumen, di dalam sebuah grup juga dapat dibuat folder untuk membantu mengorganisir referensi/dokumen dalam grup. Sama dengan cara menambahkan file ke dalam grup, pembuatan folder pada grup dapat dilakukan melalui menu ***File – Add Folder*** atau toolbar ***Create New Folder***. Agar anggota grup lain dapat melihat perubahan yang terjadi pada grup tersebut, maka setiap ada perubahan perlu dilakukan sinkronisasi dengan server Mendeley dengan cara mengakses toolbar ***Sync***. Gambar 6 memperlihatkan toolbar ***Add Files***, ***Create New Folder***, dan ***Sync***.

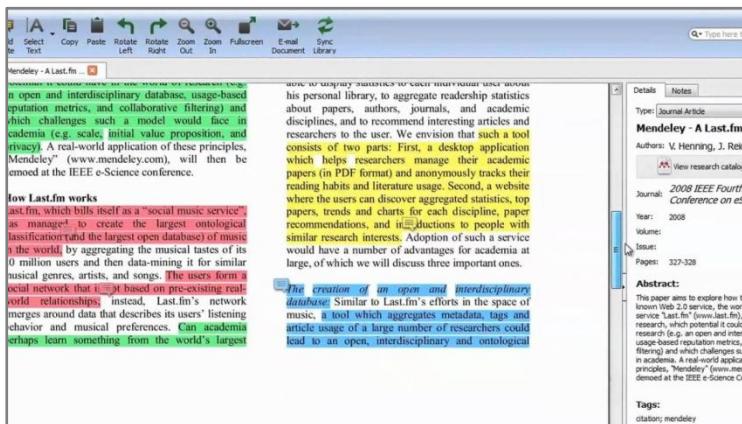


Gambar 33. Toolbar Add Files, Create New Folder, dan Sync

8.4 Berbagi Dokumen

Setiap anggota grup Private akan memiliki akses terhadap dokumen yang tersimpan pada folder grup tersebut. Semua anggota grup dapat melakukan penyuntingan seperti menambahkan komentar terhadap dokumen maupun highlight pada dokumen PDF. Mendeley akan menampilkan warna yang berbeda pada setiap komentar maupun highlight dari pengguna

yang berbeda, seperti diperlihatkan pada gambar 7. Satu hal penting yang perlu dilakukan pada saat menyunting dokumen pada grup adalah selalu melakukan sinkronisasi, hal ini perlu dilakukan agar perubahan yang dilakukan oleh setiap pengguna sinkron dengan data pada server Mendeley. Anggota grup lain dapat segera melihat perubahan yang dilakukan setelah data base pada komputernya sinkron dengan server Mendeley.

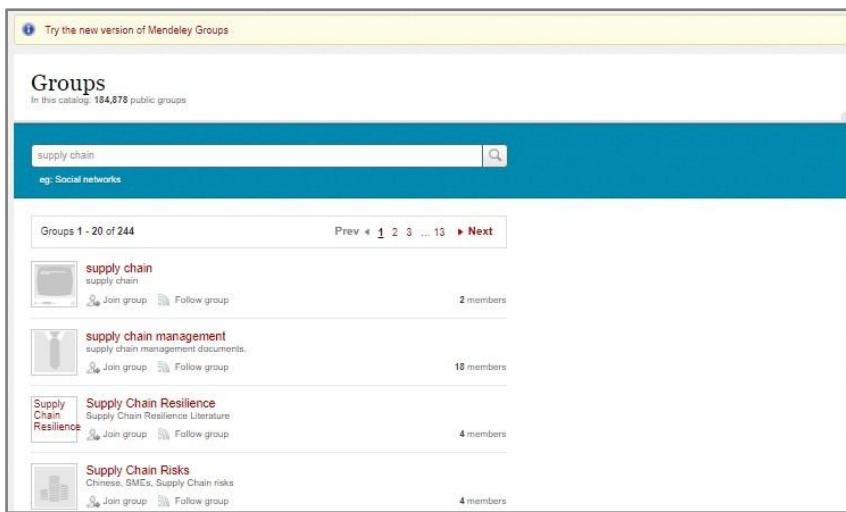


Sumber: (Mendeley Support Team, 2011) Gambar 34. Berbagi pakai dokumen

8.5 Bergabung Dengan Grup Invited-Only Atau Grup Open

Langkah pertama untuk bergabung dengan grup *Invited-only* atau grup *Open* adalah mencari grup yang sesuai. Semua grup *Invited-only* maupun grup *Open* dapat dicari pada link Group pada website Mendeley. Kita dapat menelusuri grup

berdasarkan kelompok disiplin ilmu tertentu atau langsung melakukan pencarian menggunakan kata kunci tertentu seperti diperlihatkan pada gambar 8. Setelah menemukan grup yang sesuai, selanjutnya kita dapat menentukan langkah berikutnya, yaitu mengikuti perkembangan dari grup tersebut atau mengirimkan permohonan untuk bergabung ke dalam grup. Sebagai contoh, setelah melakukan pencarian dengan kata kunci “*information retrieval*”, pengguna tertarik dengan grup bernama “*Music Information Retrieval*”. Setelah link dari grup “*Music Information Retrieval*” di-klik akan ditampilkan informasi detail dari grup tersebut, selanjutnya pengguna dapat memilih untuk mengikuti perkembangan grup tersebut dengan melakukan klik pada link **Follow** atau mengirimkan permohonan untuk bergabung ke dalam grup dengan melakukan klik pada link **Ask to join this group** seperti ditunjukkan pada gambar 9.



The screenshot shows the Mendeley Groups interface. At the top, a search bar contains the text 'supply chain'. Below the search bar, a message says 'In this catalog: 184,878 public groups'. A search result for 'supply chain' is displayed, showing four groups: 1. 'supply chain' (2 members), 2. 'supply chain management' (18 members), 3. 'Supply Chain Resilience' (4 members), and 4. 'Supply Chain Risks' (4 members). Each group entry includes a thumbnail, the group name, a description, and buttons for 'Join group' and 'Follow group'.

9. JENIS GAYA PENULISAN SITASI

Jenis gaya atau model penulisan sitasi atau kutipan dikeluarkan oleh beberapa organisasi yang disesuaikan dengan bidang-bidang kajian (Djamaris, 2016/10). Beberapa contoh model atau gaya sitasi yang ada adalah APA (American Psychological Association); CMOS (Chicago Manual of Style); MLA (Modern Language Association); APSA (American Political Science Association); Turabian; CSE (Council of Biology Editors) dan sebagainya.



American Medical Association

American Political Science Association

American Psychological Association 6th edition

Author: Simon Kornblith - Jul 10

[Use this Style](#)

American Sociological Association

Chicago Manual of Style 16th edition (author-date)

Chicago Manual of Style 16th edition (full note)

Chicago Manual of Style 16th edition (note)

Cite Them Right 10th edition - Harvard

Harvard reference format 1 (deprecated)

IEEE

Modern Humanities Research Association 3rd edition (note with bibliography)

Modern Language Association 7th edition

National Library of Medicine

Nature

Vancouver

Gambar 35. Pilihan Jenis Gaya Sitosi dalam Mendeley

APA
Sixth Edition
Chicago
Sixteenth Edition
GB7714
2005
GOST - Name Sort
2003
GOST - Title Sort
2003
Harvard - Anglia
2008
IEEE
2006
ISO 690 - First Element and Date
1987
ISO 690 - Numerical Reference
1987
MLA
Seventh Edition
SIST02
2003
Turabian
Sixth Edition

Gambar 36. Jenis Gaya Sitas dalam Ms. Word 2016



DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M.C. (1985). A Guide for Evaluation Decision Makers. Beverly Hills: Sage.
- Anderson, J.A. (1984) Public Policy – Making. Edisi ke Tiga. Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Arief Furchan. 1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan (Terjemahan dari Buku: Introduction to Research in Education oleh Donald Ary, dkk). Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald, Jacob Lucy Chasar, Rajavieh Agshars. 1985. Introduction to Research in Education. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bennet, Marry. 2000. Qualitative Research.
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1992. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). Educational research: An introduction. Fourth Edition. New York: Longman.
- Borg, W.R. and Gall M.D. (1989). Educational Research. Edisi kelima. New York. New York: Longman.



- Borg, Walter R. and Gall, Meredith Damien. 1988. Educational Research. Third Edition. New York: Longman.
- Boston: Kluwer – Nijhoff Publishing Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (1989). Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Penelitian di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti
- Dye, T.R. (1984), Understanding Public Policy. Edisi ke Empat. Englewood Cliffs. N.J : Prentice – Hall. Inc
- Brewer, G.D & de leon. P. (1983). The Foundation of policy Analysis. Pacific Groove, C.A: Brook / Cole Publishing Company
- Cooley, W.. & Bickel, W. (1986). Decision Oriented Educational Research.
- Chemberlain, Kerry. 2007. What is Grounded Theory, Qualitative. Research for The Human.
- Daft, Richard L. Learning The Craft of Organizational Research. Academy of Management Review. 1983. Vol. 8. No. 4.
- Depdikbud Dirjen Dikti. 1982/1983. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Buku IB Metodologi Penelitian. Proyek Pengembangan Intitusi Pendidikan Tinggi.
- Faisal, Sanapiah. 2010. Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: YA3.
- Fraenkel, J.R & Wallen, N.E. 2003. How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill Inc.



- Gall, M.D; Gall, J.P & Borg, W.R. 2003. *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hadi Sutrisno. 2008. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bahan Penataran Metodologi Penelitian IKIP Surabaya.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hitchcock, G. & Hughes D. 2002. *Research and The Teacher: Qualitative Introduction to School-Based Research*. London: Routledge.
- Husaini Usman, Purnomo. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksaran
- I Ketut Swarjana. 2015. *Metodelogi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jogyakarta: Andy Offset
- Indrawan, R. dan Yaniawati, P. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Refika Aditama. Bandung.
- Jaedun, Amat, 2011, *Metode Penelitian Eksperimental*, UNY, *Makalah*, Yogyakarta.
- Jhon W Creswell. 2010. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogjakarta : Pustaka Pelajar
- John W. Best. 2007. *Research in Education*. Third Edition. Indiana: Prentice Hall.



Koentjaraningrat. 1997. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.

Krathwohl, David R. 2003. Methods of Educational and Social Science Research. New York: Longman.

Kurniawan, A.W. & Puspitaningtyas, Z. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. 1st ed. Yogyakarta: Pandiva Buku.

Lincoln, Yovana S; Guba, Egon. 2008. Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Publication.

Malhotra Naresh K, 1993. Marketing Research and Applied Orientation. USA: Prentice Hall International.

Margono.2004. Metodologi Penelitian Pendidika, Jakarta: Rineka Cipta

Marshall, Catherine, Gretchen B Rossman. 2005. Designing Qualitative Research. Second Edition. London: Sage Publications, International Educational and Professional Publisher.

Mc. Clave, J. T., Bendon, P. G., dan Sincich, T. 2010. Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesebelas. Erlangga. Jakarta.

McMilan, J.H & Schumacher, Sally. 2001. Research in Education. New York: Longman.

Michael H. Walizer and Paul L. Wiener. 2008. Research Methods and Analysis. Ship University of 1.



- Miles Matthew B. Huberman Michael A. 2002. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. Beverly Hills: Sage Publicatin.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2008. Metode naturalistic Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patton, Quinn Michael. 2000. Qualitative Evaluation Methods. London: Sage Publication.
- Priyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. T. Chandra, ed. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Reinhold, Barbara. 2007. Isn't an Interview Just an Interview?. Monster Interview Center.
- Riyanto, Yatim. 2001. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC.
- Riyanto, Yatim. 2003. Penelitian Kualitatif. Surabaya: SIC.
- Saputra, A. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Palembang: STIKES Mitra Adiguna Palembang.
- Siyoto, S. & Sodik, M.A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. 1st ed. Ayup, ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Spradley, James. 2000. Participant Observation. Holt. Rinehart and Winston.



- Staiback, Susan, Staiback Wiliam. 2008. Understanding & Conducting Qualitative Research. Kendall/Hunt Publishing Company Dubuque Iowa.
- Straus, Anselm S, Juliet Corbin. 2005. Basic of Qualitative Research, Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. London: Sage Publication, International Educational and Professional Publisher.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Badung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana. 2010. Buku Ajar Perkuliahan Metodologi penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutinah. 2007. Metodologi Kuantitatif Dalam Penelitian. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 1(2): 16–26.
- Uwe Flick. 2005. An Introduction to Qualitative Research. London: Sage Publication, International Educational and Professional Publisher.



William, David. C. 2008. Naturalistic Inquiry Materials. Bandung: FPS-IKIP Bandung.

Winarno Surachmad. 2009. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.

Zainuddin, Muhamad, 2014, Metode Penelitian Kefarmasian Dan Kesehatan, Airlangga University Press (AUP), Surabaya.



GLOSARIUM

Aksiomatis: dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian.

Angket: teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Antropologi: ilmu tentang manusia.

Bibliografi: daftar pustaka yang mencangkup isi dan deskripsi sebuah buku, halter sebut meliputi, judul, pengarang, edisi, cetakan, kota penerbit, nama penerbit, tahun terbit, dan jumlah halaman.

Deduktif: jenis paragraf yang dikembangkan dengan pola umum-khusus.

Deskriptif: gambaran, uraiakan.

Doktrin: sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.

Eksplanatif: jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi.

Erorr: kesalahan.

Fenomena: peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Hipotesis: dugaan sementara.

Ilmiah: segalase suatu yang bersifat keilmuan, didasarkan pada ilmu pengetahuan, atau memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan.

Induktif: jenis paragraf yang dikembangkan dengan pola khusus-umum.



Inquiri: pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah.

Instrumen: suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable.

Interdisipliner: pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu.

Kausal: prinsip sebab-akibat yang ilmunya dan pengetahuan yang secara otomatis bias diketahui tanpa membutuhkan pengetahuan dan perantaraan ilmu yang lain.

Kualitatif: bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Lazim: sudah biasa; sudah menjadi kebiasaan; sudah umum.

Metodologi: ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tatacara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji.

Observasi: pengamatan.

Otobiografi: riwayat hidup, hidup pribadi yang ditulis sendiri.

Otoritas: klaim legitimasi. Atau pemberaran hak untuk melakukan untuk menjalankan kekuasaan.

Paradigma: model utama, pola atau metode.

Penelitian: sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena atau pun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis.



Posibilitas: konsep tentang kemungkinan yang dihasilkan dari pola pikir utama atau tanpa pengalaman.

Positivistik: aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik.

Premise: penganalisis data dan platform yang mengukur perkembangan ekonomi, politik dan social secara real-time.

Pustaka: sebagai sebuah konsep mengenai sarana dan himpunan pengetahuan untuk praktik-praktik berpengetahuan.

Relasi: hubungan.

Sampel: bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian.

Spekulatif: dengan pemikiran dalam-dalam secara teori.

Tradisi: kebiasaan, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Trial: percobaan.

Variabel : berubah-ubah, tidak tetap.

Verifikasi: pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, dan sebagainya sebagai langkah maupun melalui metode empirik.

Wawancara: percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.



INDEKS

- A** Aksiomatis3
Angket 70,72,74
Antropologi 100
- B** Bibliografi96,97
- C**
- D** Deduktif6,7
Deskriptif 48,49,65,67
Doktrin5
- E** Eksplanatif 46,47
Erorr4,5,9
- F** Fenomena
16,20,30,37,38,39,40,41
- G**
- H** Hipotesis
19,21,22,28,37,38,46
- I** Ilmiah
3,4,5,7,8,9,10,11,12,13
Induktif 7
Inquiri 33
Instrumen
102,103,104,105,106,107,11
7,134
Interdisipliner 11
- J**
- K** Kausal 15,16,44,45
Kualitatif
14,15,16,17,18,19,20,21,22,2
3,24,25,27,28,29,
31,32,33,34,35,36,37,38,39,4
0,41,42,43,44,46,47
- L** Lazim 17,19,22,23,26,32,
- M** Metodologi78,80
- N**
- O** Observasi34,40,43
Otobiografi 136,137
Otoritas5,6,9
- P** Paradigma
21,22,25,39,44,45,46
Penelitian1,2,3,4,5,7,8,9,10
Posibilitas 15,16
Positivistik 15,22
Premise6
Pustaka85,86,88,89,90,91,95
,96,97,98,101
- Q**
- R** Relasi11
- S** Sampel19,26,31,32
Spekulatif 3
- T** Tradisi5,9
Trial 4,5,9
- U**
- V** Variabel
17,21,31,32,36,37,38,39,40,4
1,46,47
Verifikasi 152,155,171
- W** Wawancara
103,105,108,109,120,122,12
3,124,125,126,127,128,130,1
31,133,134,137,138,139
- X**
- Y**
- Z**



Biografi Penulis



Hardani, S.Pd., M.Si., lahir di Monjok, 7 Desember 1988. Saat ini tinggal di Jl. Ade Irma Suryanig. vanda 7 Monjok Culik, Kec.Selaparang, Mataram, NTB. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 2012, Jurusan Pendidikan Fisika di STKIP Hamzanwa di Selong. Pendidikan S2 dimulai bulan Maret 2013 dan diselesaikan pada bulan Maret 2015 dengan predikat Sangat Memuaskan, Fakultas Pascasarjana Jurusan Ilmu Fisika di UNS Surakarta. Saat ini aktif melakukan penelitian, menulis karya ilmiah, mengajar sebagai tutor di Einstein College (2015), tutor di Baitul Hikmah (2015). Dosen di Politeknik Medica Farma Husada. Karya yang telah dihasilkan berupa buku Mekanika untuk SMA/MA, Dye-Sensitized Solar Cell (DSSC) Teori dan Aplikasinya, dan buku terbaru ini berjudul Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Memiliki 2 Hak Cipta karya ilmiah (HKI). SINTA ID:185209, SCOPUS ID: 57202384137. Link Google Scholar bisa di akses pada link berikut ini:

<https://scholar.google.co.id/citations?user=TKtR3a8AAAAJ&hl=id>



Helmina Andriani, M.Si., lahir pada 14 Juli 1990 di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Mataram pada tahun 1996-2002. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 2 Mataram pada tahun 2002-2005. Pada tahun 2005-2008 melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Mataram. Pendidikan tinggi dimulai pada tahun 2008 di Program Studi Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Mataram melalui jalur PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan) dan lulus pada bulan Desember 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan S2 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) melalui program Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri tahun 2013-2015 oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). Sejak Desember 2015 hingga saat ini aktif sebagai Dosen di Politeknik Medica Farma Husada Mataram. Alamat email penulis, eena.andriani@gmail.com.



Evi Fatmi Utami,M.Farm.,Apt., lahir di Dompu. 13 April 1991. Saat ini tinggal di Griya perembun asri Blok B No.4, Kel. Labuapi, Kec. Lombok Barat, NTB. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 2013 dengan predikat sangat memuaskan. Jurusan Farmasi di Stikes Ngudi Waluyo yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Ngudi Waluyo. Pendidikan S2 *double degree* (S2 + profesi apoteker), pendidikan Profesi Apoteker 2015, S2 diselesaikan pada tahun 2016 dengan predikat Sangat Memuaskan, Fakultas Pascasarjana Jurusan Manajemen Farmasi di Universitas Setia Budi Surakarta. Saat ini aktif melakukan penelitian, menulis karya ilmiah, menulis buku, membuat produk obat tradisional, mengajar sebagai Dosen muda di Politeknik Medica Farma Husada Mataram dan menjadi apoteker pengelola di Apotek Dahlia. Karya yang telah dihasilkan buku Farmasi Rumah Sakit (ISBN), pedoman praktikum komunikasi farmasi (belum ISBN) dan ikut menjadi tim penulis di buku terbaru ini berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.



Roushandy Asri Fardani, S.Si.,M.Pd., dilahirkan di Mataram pada tanggal 6 Juli 1989. Anak kedua dari 4 bersaudara dan saat ini tinggal di Bumi Pagutan Permai Mataram. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh mulai dari pendidikan Taman kanak-kanak Purwanida pertiwi Mataram, SDN 3 Tanjung Karang Perumnas Mataram, SMP Negeri 1 Mataram, SMA Negeri 2 Mataram dan melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Kimia Pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Mataram (UNRAM) dan lulus tahun 2012. Pendidikan S2 pada Jurusan Kimia Universitas Negeri Malang dan lulus tahun 2017. Saat ini aktif mengajar di Kampus Politeknik Medica Farma Husada Mataram. Karya yang sudah dihasilkan yaitu buku-buku Petunjuk Praktikum dan hasil-hasil penelitian seputar bidang kimia analitik dan Kimia Organik.



Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc., lahir di Mataram pada tanggal 8 juli 1995. Merupakan putri sulung dari dua bersaudara. Tinggal dan dibesarkan di dusun Berembeng Barat, Sigerongan, kecamatan Lingsar, Lombok Barat. Telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 3 Narmada yang kemudian berganti nama menjadi SDN 5 Lembuak (2007), MTsN 2 Mataram (2010) dan



MAN 1 Mataram (2012). Pendidikan D3 diselesaikan pada tahun 2015 di Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Mataram pada program studi Analis Kesehatan, S1 jurusan Biologi Medik di Universitas Nasional, Jakarta Selatan pada 2017 dan S2 di Universitas Gadjah Mada pada Prodi Ilmu Kedokteran Tropis dengan peminatan Imunologi dan Biologi Molekuler (2019). Saat ini mengabdi dengan aktif melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Dosen di Politeknik Medika Farma Husada Mataram.



Nur Hikmatul Auliya, S.Si, Grad. Cert.Biotech, lahir di Dasan Lekong, 1 September 1985. Sekarang tinggal di daerah Sandik, Lombok Barat, NTB. Menempuh pendidikan Sarjana Biologi pada Fakultas MIPA Universitas Mataram yang selesai pada tahun 2009 dengan predikat Cumlaude. Jenjang Graduate Certificate Biotechnology di dapatkan dari Flinders University, Australia. Saat ini aktif melakukan penelitian terutama bahan-bahan alam dari daerah yang akan dikembangkan menjadi obat tradisional yang fokus dalam mengobati dan prevensi penyakit degeneratif seperti diabetes dan kanker. Selain itu, saat ini penulis sebagai entrepreneur juga aktif untuk proses komersialisasi bahan alam yang sudah di preparasi dalam bentuk sediaan obat tradisional.



Jumari Ustiawaty, S.Si., M.Si, Lahir di Mataram, 4 Januari 1985. Saat ini tinggal di Jln. Planet Raya No. 72 BTN Bumi Harapan Permai, Telagawaru, Kec. Labuapi, Lombok Barat, NTB. Lulus S1 di Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Mataram tahun 2008. Lulus S2 di Program Studi Ilmu Kedokteran Dasar Konsentrasi Parasitologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medik, Politeknik Medica Farma Husada Mataram. Mengampu matakuliah Parasitologi, Virologi, dan Epidemiologi dan Pengendalian Penyakit Tropis. Menduduki jabatan strukrural Wakil Direktur 1 Bidang Akademik dan Kurikulum sejak tahun 2015-2019. Menghasilkan karya Ilmiah hasil riset dengan pendanaan Kemenristekdikti dan menghasilkan paten sederhana. Buku Pedoman Praktikum ber ISBN dan buku ini berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.



Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.Kom., lahir di Bima Nusa Tenggara Barat, 17 Maret 1988 merupakan anak sulung dari lima bersaudara dari pasangan Drs. Khairudin Kamrin, M.Pdi dan Salmah. Jenjang Pendidikan yang ditempuh pada pendidikan sekolah dasar di SDN 12 Kota Bima pada tahun 1994-2000. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 3 Bolo Kabupaten Bima pada tahun 2000-2003. Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 2 Bima pada tahun 2003-2006. Setelah lulus dari SMA 3 tahun, melanjutkan studi pada Pendidikan tinggi tahun 2006 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin pada Program Studi Hubungan Internasional melalui Jalur Penelusuran Penelusuran Potensi Belajar (JPPB) dan lulus pada Desember 2010. Kemudian tahun 2011 penulis mengikuti Program Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro Semarang, dan lulus pada Februari 2014. Aktif sebagai dosen di Politeknik Medica Farma Husada Mataram pada tahun 2015, sebelumnya pernah menjadi dosen di Universitas 45 Mataram september 2014. Alamat email penulis, riarahmatulistiqomah88@gmail.com.

